

**RESILIENSI MAHASISWA BIDIKMISI : STUDI KASUS TERHADAP
MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

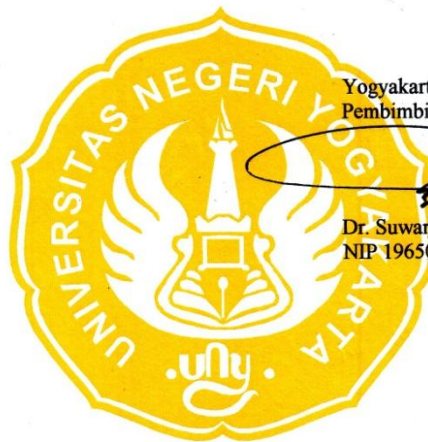


Oleh
Wia Bethania
NIM 12104244009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “RESILIENSI MAHASISWA BIDIKMISI : STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Wia Bethania, NIM 12104244009 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juni 2016
Pembimbing,

Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP 19650915 199412 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat kata atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2016
Yang menyatakan,



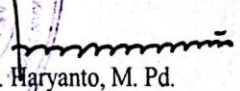
Wia Bethania
NIM 12104244009

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "RESILIENSI MAHASISWA BIDIKMISI: STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA" yang disusun oleh Wia Bethania, NIM 12104244009 ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M. Si.	Ketua Penguji		22/7/16
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		22/7/16
Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si.	Penguji Utama		21/7/16

Yogyakarta, 25 JUL 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya urusan itu seluruhnya ditangan Allah SWT.

-Terjemahan Al - Qur'an Surat Ali Imran : 154-

The pessimist sees difficulty in every opportunity. The optimist sees the
opportunity in every difficulty.

-Winston Churchill-

All our dreams can come true if we have the courage to pursue them.

-Walt Disney-

Masa depan adalah milik mereka yang hari ini penuh dengan segala persiapan.

-Penulis-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamiin atas kelancaran yang telah diberikan Allah SWT, maka karya ini saya persembahkan untuk :

Keluargaku Tercinta

Bapak Nurdin Suganda, S. Sos. dan Ibu Isah Sahriyah
yang selalu mendo'akan dan menasehatiku, selalu memberikan semangat, kasih
sayang dan kesabaran dalam membimbingku.
Adis Marhaenisa dan Muhammad Rivan Fathurozin yang selalu menyemangati
dan mendoakanku.

Almamaterku

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

**RESILIENSI MAHASISWA BIDIKMISI : STUDI KASUS TERHADAP
MAHASISWA BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Oleh
Wia Bethania
NIM 12104244009

ABSTRAK

Penelitian ini beranjak dari kemampuan resiliensi yang dimiliki ketiga mahasiswa Bidikmisi sehingga menjadikannya dapat bertahan dalam kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dan mampu berprestasi dalam keterbatasan yang ada, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa Bidikmisi.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah RE, SA, dan SM mahasiswa Bidikmisi FIP UNY. *Setting* penelitian mengambil tempat di FIP, Kendal dan Wonosobo, tempat kos subjek, tempat makan yang biasa subjek kunjungi, *Student Center* UNY, dan di tempat subjek melakukan aktivitasnya. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, skala resiliensi, dan dokumentasi. Validitas instrumen menggunakan validitas logis dengan menitikberatkan pada *expert judgement*. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *I Have* RE, SA, dan SM bersumber dari dukungan, perhatian, norma dan aturan, sosok panutan, serta dorongan untuk mandiri dari orang di sekitarnya. *I Am* RE, SA, dan SM bersumber dari perasaan disayangi oleh orang lain, merasa bahwa dirinya pantas mencintai dan berempati terhadap orang lain, merasa bangga dengan dirinya sendiri, merasa merupakan individu yang mandiri dan bertanggung jawab, serta merasa sebagai individu yang optimis. *I Can* RE, SA, dan SM berasal dari orang-orang di sekitar yang membantunya dalam menyelesaikan masalah.

Kata kunci : *resiliensi, mahasiswa bidikmisi*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi : Studi Kasus terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”.

Sebagai ungkapan syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak atas dukungan, bimbingan dan arahan, serta kerja sama dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
4. Bapak Dr. Suwarjo, M.Si., dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi
5. Subjek penelitian (SA, SM, dan RE) serta *key informan* atas kesediannya memberikan informasi dan kerjasamanya dalam membantu pelaksanaan penelitian
6. Bapak Nurdin Suganda S. Sos. dan Ibu Isah Sahriyah tercinta yang selalu mendukung, mendo’akan dan memberi semangat tiada henti
7. Adik tersayang, Adis Marhaenisa dan Muhammad Rivan Fathurozin yang selalu memberikan semangat dan keceriaan

8. Sahabat-sahabatku tercinta, Rina, Ujang, Etta, Nura, Sayidah, Dona, Ariesta, Nurul, Arif, dan Jodi yang selalu memberi semangat dan dukungan
9. Keluarga BEKACE 2012 atas keluarganya selama menjalani kuliah
10. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, saling mendukung, dan yang telah turut membantu terselesaikannya penelitian ini

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Terimakasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2016
Penulis



Wia Bethania
NIM 12104244009

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Resiliensi.....	11
1. Pengertian Resiliensi.....	11
2. Sumber Resiliensi.....	15
3. Interaksi antara Faktor <i>I Have</i> , <i>I Am</i> dan <i>I Can</i>	25
4. Karakteristik Individu yang Memiliki Resiliensi Tinggi.....	32
B. Tinjauan tentang Bidikmisi.....	33
1. Dasar dan Pengertian Bidikmisi.....	33

2. Misi Bidikmisi.....	35
3. Tujuan Bidikmisi.....	35
4. Persyaratan Mahasiswa Bidikmisi.....	36
5. Kuota Mahasiswa Bidikmisi.....	37
6. Jangka Waktu Pemberian Bidikmisi.....	38
7. Penyaluran Dana Bidikmisi.....	39
8. Penghentian Bantuan Bidikmisi.....	39
9. Pelanggaran dan Sanksi Bidikmisi.....	40
10. Jenis Seleksi dan Metode Verifikasi Bidikmisi.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	43
D. Pertanyaan Penelitian.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Subyek Penelitian.....	48
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
F. Uji Validitas.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Uji Keabsahan.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	64
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	64
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	64
3. Deskripsi <i>Key Informan</i>	68
4. Deskripsi Tingkat Resiliensi Subjek.....	69
5. Deskripsi Aspek yang Diteliti.....	70
B. Pembahasan.....	132

1. Faktor <i>I Have</i>	133
2. Faktor <i>I Am</i>	138
3. Faktor <i>I Can</i>	142
C. Implikasi Resiliensi pada Layanan Bimbingan dan Konseling.....	146
D.Keterbatasan Penelitian.....	150
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	151
B. Saran.....	151
 DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1.Profil Subjek Penelitian.....	51
Tabel 2.Profil <i>Key Informan</i>	51
Tabel 3.Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	53
Tabel 4.Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	54
Tabel 5.Kisi-Kisi Skala Resiliensi.....	59
Tabel 6.Distribusi Frekuensi Kategori Skala Resiliensi.....	56
Tabel 7.Distribusi Frekuensi Kategori Faktor <i>I Have</i>	57
Tabel 8.Distribusi Frekuensi Kategori Faktor <i>I Am</i>	57
Tabel 9.Distribusi Frekuensi Kategori Faktor <i>I Can</i>	58
Tabel 10.Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi.....	58
Tabel 11.Tingkat Resiliensi Ketiga Subjek.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1.Skala Resiliensi.....	156
Lampiran 2.Pedoman Wawancara Subjek.....	161
Lampiran 3.Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	169
Lampiran 4.Identitas Diri Subjek.....	171
Lampiran 5.Identitas Diri <i>Key Informan</i>	172
Lampiran 6.Data Prestasi dan Riwayat Organisasi Subjek RE.....	173
Lampiran 7.Data Prestasi dan Riwayat Organisasi Subjek SA.....	175
Lampiran 8.Data Prestasi dan Riwayat Organisasi Subjek SM.....	179
Lampiran 9.Surat Izin Penelitian Fakultas.....	185
Lampiran 10.Surat Izin Penelitian Universitas.....	186
Lampiran 11.Hasil Wawancara Subjek RE.....	187
Lampiran 12.Hasil Wawancara Subjek SA.....	203
Lampiran 13.Hasil Wawancara Subjek SM.....	223
Lampiran 14.Triangulasi Data Hasil Wawancara Subjek RE.....	242
Lampiran 15. Triangulasi Data Hasil Wawancara Subjek SA.....	248
Lampiran 16.Triangulasi Data Hasil Wawancara Subjek SM.....	255
Lampiran 17.Hasil Wawancara <i>Key Informan</i> 1.....	261
Lampiran 18.Hasil Wawancara <i>Key Informan</i> 2.....	271
Lampiran 19.Hasil Wawancara <i>Key Informan</i> 3.....	279
Lampiran 20.Data Hasil Studi Subjek RE.....	290
Lampiran 21.Data Hasil Studi Subjek SA.....	292
Lampiran 22.Data Hasil Studi Subjek SM.....	294

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar bagi pengembangan manusia yang berlangsung sepanjang hayat di manapun manusia itu berada. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya. Hal tersebut sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi yang dianut oleh negara tersebut. Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Nasional yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU No. 20 Tahun 2003: 1).

Dunia pendidikan di Indonesia seakan masih menjadi komoditi mahal di kalangan masyarakat. Belum meratanya pendidikan di Indonesia dikarenakan hanya pihak yang memiliki kemampuan finansial lebih yang mampu mengenyam pendidikan hingga kursi perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zhao (2010), bahwa tingginya biaya pendidikan telah menyulitkan keluarga miskin dalam mengenyam pendidikan. Pada umumnya, mereka lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya atau putus sekolah. Fenomena tersebut tentu bertolak belakang dengan Undang-

undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang pemenuhan hak setiap warga negara atas pendidikan (UUD RI 1945: 31).

Mohammad A. F. (2015) menyebutkan bahwa kesenjangan sosial menyebabkan tingkat pendidikan antar satu provinsi dan provinsi lain tidak sebanding apabila bercermin pada daerah di Pulau Jawa, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat dan Yogyakarta. Selain itu, Mujtahidien (dalam Yulianisa Sulistyoningrum, 2015) menyebutkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu memiliki kemungkinan putus sekolah empat kali lebih besar daripada mereka yang berasal dari keluarga berkecukupan. Tingginya biaya pendidikan yang berimbas pada keluarga miskin sehingga tidak dapat menyentuh bangku pendidikan mendatangkan banyak dampak buruk.

Dampak dari kemiskinan pada perkembangan pendidikan anak yaitu banyak pelajar yang putus sekolah, mengalami kehamilan di usia dini dan kekerasan dalam keluarga, serta timbulnya keterlibatan anak dari keluarga miskin dalam kasus kriminal. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, Hartuti dan Frieda M. (2009: 107) menyebutkan bahwa banyak penelitian membuktikan adanya korelasi antara kemiskinan dengan rendahnya prestasi belajar. Namun, disisi lain banyak juga anak dari keluarga miskin yang dapat berkembang dengan baik, memiliki prestasi, dan mampu bersaing dengan anak dari keluarga sejahtera.

Anak-anak dari keluarga miskin dapat melanjutkan sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi berkat adanya bantuan biaya pendidikan dari

pemerintah berupa beasiswa. Salah satu beasiswa yang diperuntukan bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin namun memiliki prestasi yang memadai adalah beasiswa Bidikmisi. Program beasiswa Bidikmisi diberlakukan oleh pemerintah untuk perguruan tinggi di Indonesia baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Melalui bantuan biaya pendidikan tersebut diharapkan anak-anak dari keluarga miskin dapat mengenyam pendidikan yang layak sehingga tujuan negara Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri (PTN) yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan beasiswa Bidikmisi. Mahasiswa penerima Bidikmisi yang tercatat di UNY berjumlah 4.854 mahasiswa yang tersebar di berbagai jurusan. Mahasiswa Bidikmisi tahun 2012 terdiri dari 1.077 orang, tahun 2013 terdiri dari 1.350 orang, tahun 2014 terdiri dari 1.177 orang, dan tahun 2015 terdiri dari 1.250 orang (Biro AKI UNY, 2016). Harapan dari adanya beasiswa tersebut yaitu mahasiswa penerima Bidikmisi dapat menyelesaikan masa studinya tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dan dana pendidikan tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Melihat fenomena di lapangan, peneliti menemukan berbagai kekurangan dari program beasiswa Bidikmisi khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan. Kekurangan tersebut diantaranya adalah ketidaktepatan dalam pemilihan sasaran penerima Bidikmisi. Masih terdapat mahasiswa dari keluarga mampu yang menerima Bidikmisi dan pencairan dana yang

waktunya tidak menentu membuat mahasiswa penerima Bidikmisi harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dalam penggunaan dana bantuan Bidikmisi tidak semua mahasiswa Bidikmisi menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi lebih sering digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam *fashion* atau berlomba dalam hal penampilan.

Peneliti juga sering menjumpai mahasiswa Bidikmisi yang harus bekerja dan terpaksa mengabaikan kuliahnya demi memenuhi kebutuhan lain yang belum tercukupi. Namun dibalik permasalahan mahasiswa Bidikmisi tersebut, terdapat mahasiswa Bidikmisi yang memiliki semangat dalam berkarya dan berprestasi serta menonjol di kampusnya. Mahasiswa tersebut yaitu RE, SA, dan SM yang merupakan mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

RE (23 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Bimbingan dan Konseling (2012). RE berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Kedua orang tuanya tidak memiliki penghasilan tetap. Ibunya bekerja sebagai penjual jajanan anak di sekolah, sedangkan ayahnya bekerja sebagai petugas PLN di daerah Wonosobo. Kehidupan RE dan keluarganya sehari-hari sangat sederhana. Selama kuliah RE hanya berbekal makanan yang dibawanya dari rumah dengan uang saku Bidikmisi yang diterimanya setiap bulan. Saat dana Bidikmisi belum cair, RE memilih untuk tidak makan dan menunggu sampai waktunya untuk pulang ke rumah. RE menghindari meminjam uang karena

pernah mendapat perlakuan diskriminasi dari teman kelasnya terkait status RE sebagai mahasiswa Bidikmisi.

RE juga termasuk salah satu aktivis kampus yang bergerak dibidang organisasi mahasiswa jurusan yaitu HIMA PPB BK (2014), DPM FIP UNY (2015), Ketua Mahadiksi FIP (2012) dan Wakil Ketua Mahadiksi UNY (2014). Selain aktif dalam organisasi, RE memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,65 (*Cumlaude*). RE juga merupakan Duta Bimbingan dan Konseling FIP UNY (2015).

SA (21 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2012). SA berasal dari keluarga yang secara finansialnya berada di bawah. Selama kuliah SA sering mendapat masalah kesehatan. SA pernah beberapa kali diopname dan tidak memberitahukan kondisi sakitnya tersebut kepada orang tuanya di rumah. SA tidak ingin menambah beban pikiran kedua orang tuanya dengan kondisi kesehatan SA yang memburuk. SA membayar sendiri semua biaya pengobatannya dengan mengandalkan uang Bidikmisi yang diterimanya setiap bulan.

Kondisi sakit tersebut berlangsung selama tiga semester. Setiap bulannya SA sering kehabisan uang, karena dana Bidikmisi yang turun SA gunakan untuk membayar biaya pengobatan. Untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari SA bergantung kepada sisa uang Bidikmisi yang ada dan uang hasil dari lomba penelitian yang dijuarainya. Meskipun demikian, prestasi SA di kampus sangat baik. SA memiliki perolehan IPK sebesar 3,63

(*Cumlaude*).SA adalah mahasiswa yang sangat aktif di bidang penelitian dan merupakan peraih Medali Perak di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XXVII (2014). Selain berbagai prestasi yang berhasil diraihinya, SA juga aktif dalam berbagai organisasi baik di intra kampus maupun ekstra kampus. Saat ini SA menjadi salah satu aktivis kampus yang sering mengisi acara kemahasiswaan sebagai pembicara dan moderator.

SM (19 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2014). SM berasal dari keluarga miskin yang memiliki banyak keterbatasan dalam segi finansialnya. Orang tua SM merupakan orang tua tunggal dengan penghasilan tidak tetap setiap harinya. SM dan ibunya tinggal di rumah neneknya karena ayah SM telah meninggal dunia saat SM masih berusia lima tahun. SM pernah mendapat pengusiran dari tempat kos karena tidak mampu membayar biaya sewa kamar. Bahkan SM sering menginap di ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan sering menyimak diskusi kakak-kakak angkatan yang aktif di bidang penelitian. Keterbatasan SM dalam hal finansial tidak membuatnya putus asa dan mudah menyerah pada keadaan.

SM lebih memilih belajar dengan serius dan menciptakan karya-karya lewat bidang penelitian di saat teman-temannya sibuk hura-hura di tempat ramai. Berbagai penelitian yang diikuti SM banyak membuahkan hasil sehingga mengantarkannya menjadi *Runner up* Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ilmu Pendidikan (2015). Selain memiliki prestasi di bidang penelitian, SM juga memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan IPK 3,8 (*Cumlaude*). Keseharian SM

yang sederhana dan bersahaja sangat jauh dari kata mewah. Segala sesuatu yang SM kenakan dari ujung kaki hingga ujung kepala adalah pemberian dari orang-orang di sekitarnya. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, SM tidak pernah pesimis dalam menyikapi setiap permasalahan yang datang menghimpitnya. SM tetap bersikap tenang dalam menyikapi hal tersebut.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa untuk menghadapi kondisi-kondisi sulit atau tidak menyenangkan yang dialami seseorang diperlukan kekuatan dan kemampuan untuk beradaptasi. Sejalan dengan itu, sejumlah ahli psikologi memandang perlu untuk membangun kekuatan individu. Kekuatan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi dinamakan dengan resiliensi.

Merujuk pada fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui resiliensi yang dimiliki RE, SA dan SM mahasiswa Bidikmisi FIP UNY. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ketiga mahasiswa Bidikmisi FIP yaitu RE, SA dan SM. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ketiga mahasiswa Bidikmisi tersebut sehingga dapat memberikan gambaran mengenai langkah kongkrit konselor dalam memberikan layanan bimbingan maupun konseling yang tepat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa khususnya dalam bidang

pribadi dan sosial untuk membantu mahasiswa Bidikmisi dalam meningkatkan resiliensinya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa lainnya dalam menghadapi dan mengubah kondisi-kondisi sulit dalam hidupnya menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Tingginya biaya pendidikan telah menyulitkan keluarga miskin dalam mengenyam pendidikan.
2. Banyak penelitian membuktikan bahwa kemiskinan berkorelasi dengan rendahnya prestasi belajar.
3. Kesenjangan sosial menyebabkan tingkat pendidikan antar satu provinsi dan provinsi lain tidak sebanding seperti pada daerah di Pulau Jawa.
4. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu memiliki kemungkinan putus sekolah empat kali lebih besar daripada anak yang berasal dari keluarga berkecukupan.
5. Banyak pelajar yang berasal dari keluarga miskin putus sekolah, mengalami kehamilan di usia dini dan kekerasan dalam keluarga, serta timbulnya keterlibatan anak dari dalam kasus kriminal.
6. Ketidaktepatan dalam pemilihan sasaran penerima Bidikmisi dan pencairan dana yang waktunya tidak menentu membuat mahasiswa penerima Bidikmisi harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhannya.

7. Belum diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi RE, SA, dan SM mahasiswa Bidikmisi FIP.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi pada permasalahan belum diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi RE, SA, dan SM mahasiswa Bidikmisi FIP UNY.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi RE, SA, dan SM mahasiswa Bidikmisi FIP UNY?”

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi RE, SA, dan SM mahasiswa Bidikmisi FIP UNY.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu sekaligus sebagai bahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta

dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca tentang resiliensi mahasiswa Bidikmisi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan psikologi pendidikan dan bimbingan bidang pribadi dan sosial khususnya tentang resiliensi. Konselor diharapkan dapat membantu dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa Bidikmisi dan Mahasiswa lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa khususnya mahasiswa Bidikmisi akan pentingnya memahami resiliensi yang dimilikinya sehingga mahasiswa tersebut mampu memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan menjadi termotivasi untuk selalu bangkit dan berjuang di saat-saat sulit yang menghimpitnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengadakan dan atau mengembangkan penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang resiliensi dan mahasiswa Bidikmisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi (daya lentur) merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psikologi perkembangan (Desmita, 2005: 226). Dalam menghadapi berbagai macam perubahan saat ini, baik itu anak-anak, remaja, dan orang dewasa dipandang perlu memiliki resiliensi. Berbagai penelitian yang dikemukakan oleh para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan resiliensi.

Reivich & Shatte (2002: 1), mengungkapkan bahwa “*resilience is the ability to persevere and adapt when things go awry*”. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian-kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dengan resiliensi seorang individu dapat bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan mampu berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupan.

Setiap orang membutuhkan resiliensi, karena kesulitan adalah satu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan seseorang. Lebih dari lima puluh tahun penelitian, telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci untuk keberhasilan dalam bekerja dan kepuasan dalam hidup (Reivich & Shatte, 2002: 1).

Orang yang paling resilien pada faktanya akan mencari pengalaman baru dan menantang. Dengan hal itu mereka belajar bahwa kesulitan dapat mendorong diri mereka untuk berjuang lebih keras. Pembelajaran tersebut

bertujuan untuk mencapai batas yang belum mereka lampau sebelumnya, sehingga mereka dapat memperluas wawasan dengan pengalaman baru yang mereka dapatkan.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuatnya demi menjaga *self-esteem* atau membebaskan diri dari rasa bersalah (Desmita, 2005: 227). Individu yang resilien akan memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah. Perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, kemudian mengarahkan hidupnya, dan bangkit meraih kesuksesan.

Individu yang resilien mengerti bahwa kegagalan bukan merupakan titik akhir (Reivich & Shatte, 2002: 4). Mereka tidak merasa malu ketika menemui sebuah kegagalan. Mereka mampu mengambil makna dari setiap kegagalan dan menjadikannya batu loncatan untuk melangkah lebih tinggi dari yang seharusnya mereka lakukan.

Individu yang resilien merasakan gelisah dan keragu-raguan (Reivich & Shatte, 2002: 4). Hal tersebut juga sering dirasakan oleh orang-orang pada umumnya. Tetapi, mereka yang resilien dapat belajar bagaimana caranya menghentikan kegelisahan dan keraguan yang membebani diri mereka.

Menurut Grotberg (1995: 7), *“resilience is a universal capacity which allows a person, group or community to prevent, minimize or overcome the damaging effects of adversity”*. Resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu,

kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.

Resiliensi (daya lentur) bukan hal *magic*, tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan merupakan pemberian dari sumber yang tidak diketahui (Grotberg, 1999: 3). Setiap individu dibekali kapasitas untuk mengatasi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya serta diperkuat oleh kondisi *adversity* tersebut. Individu dapat belajar untuk menghadapi kondisi-kondisi sulit yang tidak dapat dihindarkan dalam hidupnya.

Internasional Resilience Project melakukan riset dengan menanyakan kepada anak-anak dan orang tua di seluruh penjuru dunia terkait dengan pengalaman-pengalaman akan kondisi-kondisi tidak menyenangkan. Riset tersebut menghasilkan bahwa kondisi tidak menyenangkan yang dialami mencakup dua hal. Pertama, pengalaman yang terjadi dalam keluarga. Kedua, pengalaman yang terjadi di luar keluarga (Grotberg, 1995: 22).

Seorang anak melakukan tindakan yang kurang sesuai akan merasa lebih baik apabila orang tuanya memberikan peringatan dengan cara yang halus. Anak akan dapat menerima hal tersebut dibandingkan dengan diperingatkan menggunakan cara yang keras. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang dibutuhkan seorang anak adalah kata-kata yang membuat hatinya tenang dan nyaman. Tugas orang tua sebagai orang dewasa adalah memberikan perlakuan pada anak sebaik mungkin sehingga

pengalamannya dalam keluarga membuatnya tangguh ketika menghadapi kesulitan di luar.

Luthar (2003: 131), menjelaskan resiliensi sebagai sebuah proses yang dinamis, dengan jalan mana individu akan menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang berarti. Menurut Luthar, seseorang yang memiliki resiliensi tidak hanya dapat bertahan terhadap situasi yang menyulitkan tetapi juga mampu merespon secara fleksibel keadaan yang tidak menyenangkan. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung dengan cepat, maka seorang individu perlu mengembangkan kemampuan dirinya untuk mampu melewati itu semua.

Dalam menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien menjadi semakin tinggi. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola emosi mereka secara sehat. Mereka mempunyai hak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, sakit hati, dan tertekan. Namun, mereka tidak membiarkan perasaan semacam itu menetap dalam waktu yang lama pada dirinya. Mereka akan cepat memutus perasaan-perasaan yang tidak sehat tersebut, kemudian tumbuh menjadi pribadi yang kuat.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk bertahan dan tidak menyerah pada kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam hidupnya serta berusaha merubah kondisi sulit tersebut menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi dan kemudian bangkit dari keadaan

tersebut untuk menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Grotberg, bahwa resiliensi adalah kapasitas manusia untuk mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman adversitas.

Kualitas resiliensi pada setiap orang tidak sama, antara satu orang dan yang lainnya berbeda. Kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan individu, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial yang diperoleh seseorang dalam pembentukan resiliensi orang tersebut.

2. Sumber Resiliensi

Untuk mengatasi kondisi-kondisi *adversity* yang dialami seseorang sangat tergantung pada pemberdayaan sumber-sumber resiliensi yang ada dalam diri individu tersebut (Desmita, 2005: 227). Grotberg (1995: 11), mengemukakan tiga sumber resiliensi yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can* yang dideskripsikan sebagai berikut.

a. I Have

- 1) Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh
- 2) Struktur dan peraturan di rumah
- 3) Model-model peran
- 4) Dorongan untuk mandiri (otonomi)
- 5) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan

b. I Am

- 1) Disayang dan disukai oleh banyak orang
- 2) Mencinta, empati, dan kepedulian pada orang lain
- 3) Bangga dengan dirinya sendiri
- 4) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya
- 5) Percaya diri, optimistik, dan penuh harap

c. I Can

- 1) Berkomunikasi
- 2) Memecahkan masalah
- 3) Mengelola perasaan dan impuls-impuls
- 4) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain
- 5) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai

Menurut Grotberg (1995: 11), seseorang yang memiliki resiliensi baik tidak perlu memiliki kesemua ciri yang disebutkan diatas, namun hanya memiliki satu ciri pun juga tidak cukup. Resiliensi itu terwujud dari kombinasi ketiga ciri, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Seorang individu belum bisa dikatakan resilien apabila ada satu ciri resiliensi yang belum dimiliki.

Pentingnya memiliki ketiga ciri *I Have*, *I Am* dan *I Can* tersebut karena akan sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit yang tidak dapat dihindarkan.

Pengkategorian *I Have*, *I Am*, dan *I Can* itu sendiri dibagi menjadi tiga kategori utama, yang masing-masing terdiri dari lima bagian.

a) *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan resiliensi (daya lentur) seseorang.

Sebelum individu menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I Can*), dia membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan dalam meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan resiliensi (Grotberg, 1995: 15).

Sumber-sumber *I Have* adalah sebagai berikut.

(1) Hubungan yang dapat dipercaya

Grotberg (1995: 15) menyebutkan bahwa pihak-pihak yang dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang dilandasi oleh suatu kepercayaan diantaranya orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima individu tersebut. Ketika rasa percaya itu ada maka akan tumbuh kasih sayang dari individu kepada pihak-pihak yang membantunya maupun sebaliknya. Selain itu, akan terbina hubungan emosional antara individu dan pihak-pihak tersebut.

Seorang individu dapat memperoleh kasih sayang dan dukungan emosional dari pihak lain di saat individu tersebut tidak mendapat kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tuanya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Grotberg (1995: 15), bahwa kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang

dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua individu.

(2) Struktur dan aturan di rumah

Grotberg(1995: 15) menyebutkan bahwa orang tua di rumah memberikan rutinitas dan aturan yang jelas kepada anak-anaknya mengharapkan agar anaknya tersebut dapat mengikuti perilaku mereka. Selain itu, orang tua juga mengharapkan bahwa mereka dapat mengandalkan anaknya untuk melakukan hal yang serupa dengan yang mereka lakukan. Adanya aturan yang jelas membuat anak menjadi berpikir tentang batasan-batasan dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang akan dilakukannya.

Aturan dan rutinitas yang meliputi tugas-tugas yang diharapkan dapat dikerjakan oleh seorang individu harus dinyatakan dengan jelas sehingga dapat dipahami dengan baik oleh individu tersebut. Jika aturan itu dilanggar, orang tua individu tersebut dapat membantu anaknya untuk memahami bahwa yang dilakukannya itu salah, kemudian diberitahu tentang apa yang terjadi. Jika perlu untuk dihukum, maka berikan hukuman yang membuat individu berpikir bahwa kesalahan yang dilakukannya tersebut tidak akan diulangi di kemudian hari.

(3) *Role models*

Grotberg(1995: 16) menyatakan bahwa orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya dari seorang individu akan bertindak dengan cara menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan diinginkan, baik oleh keluarga dan orang lain. Seorang individu akan diberikan arahan mengenai cara melakukan sesuatu oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan mendorong individu untuk menirukan perilaku yang serupa dengan mereka. Orang-orang di sekitar individu juga menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan individu tersebut dengan aturan-aturan agama (Grotberg, 1995: 16).

(4) Dorongan agar menjadi otonom

Grotberg(1995: 16) menyatakan bahwa orang dewasa, terutama orang tua, akan mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu, mereka juga akan berusaha mencarikan bantuan yang dibutuhkan anak untuk membantunya agar menjadi otonom. Bantuan tersebut dapat berupa pujian saat seorang individu (anak) menunjukkan sikap inisiatif, maka orang tuanya memberikan pujian sebagai *reward* dari sikap inisiatifnya. Selain itu, kesadaran orang dewasa terhadap temperamen yang dimiliki anak menjadikan mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat temperamen untuk mendorong anak sehingga dapat otonom.

- (5) Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan

Grotberg (1995: 16) menyatakan bahwa seorang anak secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya. Layanan tersebut diantaranya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya. Seorang individu dapat memanfaatkan semua akses baik kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan sesuai dengan yang mereka butuhkan.

b) *I Am*

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan dari dalam diri. Ada beberapabagian dari faktor *I Am* yaitu:

- (1) Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Grotberg (1995: 16) menyebutkan bahwa seorang individu sadar bahwa ada orang yang menyukai dan mengasihinya. Individu tersebut akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Mereka akan merespon perilaku orang lain sebagaimana perilaku yang orang lain berikan padanya. Selain itu, seorang individu juga dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika

berbicara dengan orang lain. Mereka akan menyesuaikan diri terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh orang di sekitarnya.

(2) Mencintai, empati, dan altruistik

Grotberg (1995: 16) menjelaskan bahwa seorang individu yang mampu mengasihi orang lain akan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Individu tersebut akan menyatakan kepeduliannya pada orang lain melalui tindakan dan kata-kata. Selain itu, seorang individu juga dapat merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut individu memiliki keinginan melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan atau berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang-orang disekitarnya.

(3) Bangga pada diri sendiri

Grotberg (1995: 17) menyatakan bahwa seorang individu mengetahui bahwa dia adalah orang yang penting dan dia merasa bangga pada dirinya dan terhadap apa yang dilakukannya untuk mencapai apa yang dia inginkan. Ketika seorang individu mempunyai masalah dalam hidupnya, mereka akan bertahan dan mengatasi masalah tersebut dengan kepercayaan diri dan *self esteem* yang mereka miliki. Dengan adanya perasaan bangga dan menganggap dirinya penting, mereka tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan dirinya.

(4) Otonomi dan tanggung jawab

Grotberg(1995: 17) menyatakan bahwa seorang individu dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Seorang individu merasa bahwa dirinya mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hal-hal yang dilakukannya. Dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, individu dapat belajar bertanggung jawab atas sesuatu yang mereka lakukan. Mereka juga akan mengerti batasan-batasan dan mampu mengontrol diri mereka terhadap berbagai hal yang akan dilakukan individu tersebut.

(5) Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Grotberg (1995: 17) menyatakan bahwa seorang individu percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang disekitarnya yang dapat dipercaya. Individu yang memiliki harapan akan bersikap optimis dalam melakukan suatu hal. Individu tersebut memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya akan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, individu juga percaya bahwa yang benar akan selalu menang dan mereka dapat merasakan perasaan benar dan salah. Individu mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan (Grotberg,1995: 17). Mereka menyatakan hal tersebut sebagai kepercayaan kepada Tuhan atau sebagai

makhluk rohani dengan kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya.

c) *ICan*

Faktor *I Can* adalah kemampuan interpersonal yang dimiliki individu (Grotberg, 1995: 17). Kemampuan tersebut meliputi kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai *setting* kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can*, yaitu :

(1) Berkomunikasi

Grotberg(1995: 17) menyatakan bahwa seorang individu mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Individu dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dan mengetahui apa yang mereka rasakan. Individu juga dapat berdamai dengan perbedaan. Mereka mengerti perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya dan mereka tahu bagaimana mereka harus bertindak. Tindakan yang diambilnya tersebut sesuai dengan hasil komunikasinya bersama orang lain.

(2) Pemecahan masalah

Grotberg (1995: 17) menyatakan bahwa seorang individu dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah

dan mengetahui cara pemecahannya. Selain itu, individu juga memiliki keteguhan diri untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan. Dalam menyikapi permasalahan yang ada, seorang individu dapat mendiskusikan solusinya dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan secara teliti untuk menemukan solusi yang diharapkan.

(3) Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Grotberg (1995: 18) menyatakan bahwa seorang individu dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Mereka mampu mengenali rasa sedih, senang, kecewa, marah dan berbagai perasaan lainnya. Mereka mampu mengungkapkan perasaannya dengan mengekspresikannya lewat kata-kata dan perilaku. Individu juga dapat mengelola rangsangan, baik itu untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, atau melakukan tindakan yang berbahaya (Grotberg, 1995: 18).

(4) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Grotberg(1995: 18) menyatakan bahwa seorang individu memahami temperamen diri mereka sendiri dan juga terhadap temperamen orang lain. Individu mengerti bagaimana dirinya harus bertingkah, merangsang, mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati terhadap sesuatu. Pemahaman tersebut

dapat membantu seorang individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk dia berkomunikasi dengan orang lain, membantu mengetahui kecepatan untuk bereaksi terhadap suatu tindakan atau peristiwa, dan berapa banyak individu yang mampu sukses dalam berbagai situasi.

(5) Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Grotberg(1995: 18) menyatakan bahwa seorang individu dapat menemukan seseorang untuk dimintai pertolongan, serta berbagi perasaan dan perhatian. Pihak-pihak yang dapat dimintai pertolongan atau diajak berbagi mengenai apa yang dirasakan atau dipikirkan seorang individu diantaranya yaitu orang tua, saudara, atau teman yang sebaya dengannya. Hal tersebut dimaksudkan guna mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah personal dan interpersonal atau untuk mendiskusikan konflik dalam keluarga yang sedang dialami oleh individu.

3. Interaksi antara Faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*(Grotberg, 1995: 11). Untuk menjadi orang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lain. Untuk menumbuhkan resiliensi seseorang, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Grotberg (1999), terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi dari *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, yaitu:

a. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) adalah tahap pertama bagi pembentukan dan pengembangan resiliensi seseorang (Grotberg, 1999: 13). Kepercayaan merupakan dasar dari resiliensi. Kepercayaan adalah suatu sifat yang mengindikasikan seseorang memiliki kepercayaan terhadap orang lain, kepercayaan terhadap diri sendiri mengenai hidupnya, kemampuannya, tindakannya, dan masa depannya. Kepercayaan berhubungan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap orang-orang yang dipercaya olehnya, terutama perasaan cinta, dan begitu juga perasaan aman, nyaman, dan sejahtera (Grotberg, 1999: 13).

Apabila seorang individu diasuh dan dididik dengan perasaan penuh kasih sayang dan kemudian mampu mengembangkan hubungan yang berlandaskan kepercayaan (*I Have*), maka akan tumbuh pemahaman dalam dirinya bahwa ia dicintai dan dipercaya (*I Am*). Kondisi demikian pada akhirnya akan menjadi dasar bagi seseorang ketika ia berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya secara bebas (*I Can*).

Mempercayai diri sendiri dan orang lain merupakan kebutuhan dasar yang terus berlangsung sepanjang hidup. Kepercayaan memainkan peran yang semakin penting dalam menghadapi dan menangani berbagai kesulitan yang akan dihadapi seseorang, karena seorang individu tidak bisa menangani kesulitannya jika tidak

mempercayai kemampuannya sendiri untuk mengatasinya atau tidak mempercayai orang lain untuk membantunya.

Ketika individu mempercayai seseorang, ia akan melihat orang itu sebagai sosok panutan yang baik. Hal tersebut sangat penting ketika seseorang meniru perilaku sosok yang menjadi panutannya dalam menghadapi kesulitan. Kepercayaan mulai berkembang selama tahun pertama kehidupan seseorang, dan perkembangannya dibawa oleh satu atau dua orang, biasanya orang tua atau pengasuh dari individu tersebut (Grotberg, 1999: 14).

Kepercayaan diri seseorang berkembang pada saat yang bersamaan, sejalan dengan kepercayaan seorang individu terhadap orang lain (Grotberg, 1999: 14). Namun ketika seorang individu kehilangan kepercayaan kepada orang lain yang diharapkan olehnya dapat memberikan apa yang diinginkan, maka individu tersebut akan kehilangan harapan untuk dapat menghadapi kesulitan yang menghimpitnya. Individu itu juga akan kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri.

Rasa kehilangan kepercayaan pada orang lain akan membuat individu tersebut sulit untuk percaya kepada mereka yang ada di sekitarnya. Begitupun saat seorang individu tidak percaya pada dirinya sendiri, mungkin dia akan menjadi tergantung kepada orang lain, merasa bahwa orang lain lebih baik daripada dirinya dan merasa sangat suka untuk terus dilindungi.

b. Otonomi

Otonomi (kemandirian) seseorang berkembang dengan banyaknya bantuan dan dukungan dari orang di sekitarnya (Grotberg, 1999: 27). Otonomi (*autonomy*) adalah kesadaran seorang individu bahwa dirinya merupakan pribadi yang terpisah dari orang lain. Pemahaman bahwa dirinya merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada diri seseorang yang tidak dimiliki sebelumnya. Kekuatan tersebut akan sangat menentukan tindakan seseorang ketika menghadapi masalah.

Apabila seseorang individu berada di lingkungan yang memberikan kesempatan padanya untuk menumbuhkan otonomi dirinya (*I have*), maka ia akan memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah seorang yang mandiri, independen (*I Am*). Kondisi demikian pada akhirnya akan menjadi dasar bagi dirinya untuk mampu memecahkan masalah dengan kekuatan dirinya sendiri (*I Can*).

Seorang individu perlu mengerti tentang otonomi, karenanya ia harus tahu batasan-batasan apa saja yang boleh dilakukan untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Selama individu itu mau menerima aturan dan batasan, ia juga akan bisa menerima kenyataan bahwa ia bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Dalam belajar menjadi otonom, seseorang tidak diberi kesempatan untuk menyalahkan orang lain atas apa yang dilakukannya.

Seorang individu dapat membangun kemandiriannya dengan mengakui bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan dan ia mau belajar dari kesalahan mereka. Setiap orang bisa saja gagal dalam suatu hal dan kegagalan merupakan salah satu sumber dari pengetahuan. Tidak masalah jika individu itu gagal. Ia bisa belajar dari kegagalan yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang bersedia mengambil resiko dan konsekuensi atas apa yang ia lakukan dan merasa tidak sanggup menghadapi kesulitannya itu sendirian, tentu ia dapat meminta bantuan orang lain. Individu yang mandiri tidak berarti harus mengasingkan diri dari orang disekitarnya.

c. Inisiatif

Inisiatif (*initiative*), yaitu faktor ketiga pembentuk resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat seseorang melakukan sesuatu yang baru (Grotberg, 1999: 41). Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi seseorang mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif, seorang individu menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.

Ketika seseorang berada pada lingkungan yang memberikannya kesempatan mengikuti aktivitas (*I Have*), maka ia akan memiliki sikap optimis serta bertanggung jawab (*I Am*). Kondisi ini pada akhirnya

juga akan menumbuhkan perasaan mampu seseorang untuk mengemukakan ide-ide kreatif, menjadi pemimpin (*I Can*).

Seorang individu mengembangkan inisiatifnya seperti yang dilakukan individu lain pada umumnya. Kemungkinan besar seorang individu ingin ditolong oleh anggota keluarga dan teman-temannya dalam melakukan aktivitas. Akan tetapi yang terpenting bahwa inisiatif itu dihasilkan dari dalam diri individu itu sendiri. Individu tidak lagi melihat orang tuanya atau orang lain untuk merangsang minatnya. Tetapi, ia akan melihat apa yang menggairahkan dan menarik bagi dirinya.

Apabila individu tidak dapat mengambil inisiatif untuk mencapai suatu hal, terutama karena ia ditolak oleh orang-orang yang diharapkan dapat membantunya, ia akan cenderung merasa bersalah karena ia berpikir ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Atau ia mungkin akan merasa tidak layak mendapat cinta dan perhatian, dan mungkin ia juga merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang buruk.

d. Industri

Industri (*industry*), yaitu faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas di rumah, sekolah, dan sosialisasi (Grotberg, 1999: 55). Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, seorang individu akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah,

maupun di lingkungan sosial. Prestasi tersebut akan menentukan penerimaan seseorang di lingkungannya (Grotberg, 1999: 55).

Apabila seorang individu berada di lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan sosial (*I Have*), maka seseorang akan mengembangkan perasaan bangga terhadap prestasi-prestasi yang telah dan akan dicapainya (*I Am*). Kondisi ini pada akhirnya akan menumbuhkan perasaan mampu serta berupaya untuk memecahkan setiap persoalan, atau mencapai prestasi sesuai dengan kebutuhannya (*I Can*).

e. Identitas

Identitas (*identity*), yaitu faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman seseorang akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologinya (Grotberg, 1999: 71). Identitas membantu seseorang mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self-image*-nya. Identitas ini diperkuat melalui hubungan dengan faktor-faktor resiliensi lainnya.

Apabila seseorang memiliki lingkungan yang memberikan umpan balik berdasarkan kasih sayang, penghargaan atas prestasi dan kemampuan yang dimilikinya (*I Have*), maka seseorang akan menerima keadaan dirinya dan orang lain (*I Am*). Kondisi demikian akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan,

mengarahkan dan mengatur diri, serta menjadi dasar untuk menerima kritikan dari orang lain (*I Can*).

Namun jika seseorang tidak berhasil menetapkan identitas dirinya, ia akan mengalami kebingungan (Grotberg, 1999: 72). Orang tersebut tidak akan yakin dengan kepribadian dia yang sesungguhnya dan beralih dari percaya diri ke arah meragukan dirinya. Ia mungkin merasa terasing dan meyakini tidak ada seorangpun yang bisa mengerti dirinya, termasuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, pentingnya seorang individu mengerti akan identitas dirinya sendiri. Kelima faktor (kepercayaan, otonomi, inisiatif, industri, dan identitas) merupakan landasan utama bagi pengembangan resiliensi seseorang.

4. Karakteristik Individu yang Memiliki Resiliensi Tinggi

Menurut Henderson dan Milstein(2003) menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi (Desmita, 2005: 229) sebagai berikut.

- a. Individu memiliki kesediaan diri untuk melayani orang lain
- b. Individu mampu menggunakan keterampilan-keterampilan hidup yang mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik dan tegas, keterampilan mengontrol impuls dan *problem solving* (keterampilan menyelesaikan masalah)
- c. Individu dapat mengembangkan keterampilan sosial untuk membangun hubungan dengan orang lain secara lebih positif (sosiabilitas)
- d. Individu memiliki perasaan humor
- e. Individu mampu mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain

- f. Individu mempunyai pandangan yang positif pada masa depan
- g. Individu memiliki kemampuan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai masalah
- h. Individu mempunyai kemauan atau kehendak untuk terus belajar
- i. Individu memiliki motivasi dalam dirinya
- j. Individu memiliki kemampuan personal
- k. Individu mempunyai harga diri dan percaya diri
- l. Individu memiliki lokus kontrol internal

Hal tersebut memperlihatkan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan untuk bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya, memiliki kemampuan yang mendukung dirinya seperti harga diri, percaya diri, motivasi diri, kemampuan untuk terus belajar, dan memperbaiki diri, serta mempunyai pandangan yang positif terhadap masa depannya.

B. Tinjauan tentang Beasiswa Bidikmisi

1. Dasar dan Pengertian Bidikmisi

Hak setiap warga negara di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali telah dicantumkan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. Berdasarkan pasal tersebut, dijelaskan pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan kemudahan dan pelayanan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Dalam menyelenggarakan pendidikan tentunya diperlukan sumber daya manusia yang memadai dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu

pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) memberikan bantuan biaya pendidikan bagi individu yang kurang mampu secara ekonomi dan memiliki prestasi yang baik. Peraturan perundang-undangan yang dijadikan landasan dalam pemberian bantuan biaya pendidikan (Dikti, 2015: 2) sebagai berikut.

- a. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab V pasal 12 (1c) dan pasal 12 (1d).
- b. Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pasal 76 (1) dan (2).
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan, bagian kelima, pasal 27 (1) dan (2).
- d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 66 tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 pasal 53A tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 96 tahun 2014 tentang penyelenggaraan bantuan biaya pendidikan Bidikmisi.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan diatas, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti)Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 meluncurkan program bantuan biaya pendidikan yang dinamakan dengan beasiswa Bidikmisi.Program beasiswa Bidikmisi merupakan bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan bantuan biaya hidup bagi mahasiswa yang memiliki potensi akademik baik

dan tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu.

2. Misi Bidikmisi

Penyelenggaraan program bantuan biaya pendidikan Bidikmisi, mempunyai misi sebagaimana yang tercantum di dalam panduan Bidikmisi 2015 (Dikti, 2015: 3) sebagai berikut.

- a. Menghidupkan harapan bagi masyarakat kurang mampu dan mempunyai potensi akademik baik untuk dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi.
- b. Menghasilkan sumber daya insani yang mampu berperan dalam memutus mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan misi Bidikmisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu namun memiliki potensi akademi baik dapat menggantungkan diri kepada beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut diharapkan agar kelak mereka dapat menjadi generasi penerus yang mensejahterakan bangsanya.

3. Tujuan Bidikmisi

Adapun tujuan dari penyelenggaraan program bantuan biaya pendidikan Bidikmisi sebagaimana yang tercantum di dalam panduan Bidikmisi 2015 (Dikti, 2015: 3) sebagai berikut.

- a. Meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik
- b. Memberi bantuan biaya pendidikan kepada calon/mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk menempuh pendidikan program Diploma / Sarjana sampai selesai dan tepat waktu
- c. Meningkatkan prestasi mahasiswa baik pada bidang kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kulikuler
- d. Menimbulkan dampak iring bagi mahasiswa dan calon mahasiswa lain untuk selalu meningkatkan prestasi dan kompetitif

- e. Melahirkan lulusan yang mandiri, produktif dan memiliki kepedulian sosial, sehingga mampu berperan dalam upaya pemutusan mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat

Berdasarkan tujuan Bidikmisi di atas dapat disimpulkan bahwa program beasiswa Bidikmisi memberikan kesempatan kepada peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi untuk dapat belajar di perguruan tinggi sampai selesai dan tepat waktu, membangkitkan minat peserta didik untuk selalu meningkatkan prestasinya dan menempa peserta didik agar menjadi lulusan yang mampu berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

4. Persyaratan Mahasiswa Bidikmisi

Persyaratan yang harus dimiliki untuk menjadi mahasiswa Bidikmisi (Dikti, 2015: 7) sebagai berikut.

- a. Lulusan satuan pendidikan SMA/SMK/MA/MAK atau bentuk lain yang sederajat
- b. Lulusan yang bukan penerima Bidikmisi dan tidak bertentangan dengan ketentuan penerimaan mahasiswa baru di masing-masing Perguruan Tinggi
- c. Usia paling tinggi pada saat itu adalah 21 tahun
- d. Tidak mampu secara ekonomi sebagai berikut
 - 1) Pendapatan kotor gabungan orang tua/wali (suami istri) sebesar-besarnya Rp. 3.000.000 per bulan. Pendapatan yang dimaksud meliputi seluruh penghasilan yang diperoleh. Untuk pekerjaan non formal/informal pendapatan yang dimaksud adalah rata-rata penghasilan per bulan dalam satu tahun terakhir
 - 2) Pendapatan kotor gabungan orang tua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp. 750.000,00 setiap bulannya
 - 3) Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4
 - 4) Berpotensi akademik baik, yaitu direkomendasikan sekolah
 - 5) Pendaftar difasilitasi untuk memilih salah satu diantara PTN atau PTS dengan ketentuan :
 - a) PTN dengan pilihan seleksi masuk
 - b) Seleksi Nasional Masuk PTN (SNMPTN)
 - c) Seleksi Bersama Masuk PTN (SBMPTN)

- d) Seleksi Mandiri 1 (satu) PTN
- e) PTS dengan pilihan seleksi masuk 1 (satu) PTS

Berdasarkan persyaratan mahasiswa Bidikmisi yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang dapat menjadi penerima Bidikmisi adalah lulusan satuan pendidikan SMA/SMK/MA/MAK sederajat, maksimal berusia 21 tahun saat ditetapkan sebagai penerima Bidikmisi, tidak mampu secara ekonomi yang dibuktikan dengan surat keterangan penghasilan orang tua, dan memiliki prestasi akademik yang baik.

5. Kuota Mahasiswa Bidikmisi

Adapun kuota mahasiswa Bidikmisi sebagaimana tercantum di dalam panduan Bidikmisi 2015 (Dikti, 2015: 7) sebagai berikut.

- a. Kuota Bidikmisi di distribusikan sesuai urutan prioritas sebagai berikut:
 - 1) SNMPTN dan seleksi mandiri (PTN non SNMPTN, Politeknik dan PTS)
 - 2) SBMPTN
 - 3) Seleksi mandiri PTN
- b. Kuota Kopertis ditentukan berdasarkan kesepakatan antara Ditjen Belmawa bersama Kopertis dengan pertimbangan yaitu, jumlah program studi yang memenuhi syarat akreditasi, jumlah perguruan tinggi yang memenuhi syarat, dan tingkat kemiskinan wilayah
- c. Kuota PTS melalui seleksi mandiri ditetapkan oleh Kopertis berdasarkan jumlah program studi yang memenuhi persyaratan akreditasi, dengan proporsi maksimal 20% dari total mahasiswa baru, kondisi geografis, karakteristik sosial ekonomi sekitar perguruan tinggi negeri untuk kekhususan wilayah 3T dan ketaatan perguruan tinggi terhadap azas pengelolaan yang baik
- d. Kuota untuk PTS termasuk penentuan program studi dilakukan oleh Ditjen Belmawa bersama Kopertis Wilayah dengan kriteria khusus

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah mendistribusikan kuota Bidikmisi sesuai urutan prioritas SNMPTN, SBMPTN, dan seleksi mandiri PTN. Kuota untuk PTS ditetapkan oleh

Ditjen Belmawa bersama Kopertis dengan mempertimbangkan beberapa persyaratan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

6. Jangka Waktu Pemberian Bidikmisi

Berdasarkan panduan Bidikmisi 2015 ditetapkan jangka waktu pemberian dana Bidikmisi (Dikti, 2015: 9) sebagai berikut.

- a. Bantuan biaya pendidikan Bidikmisi diberikan sejak mahasiswa ditetapkan sebagai penerima Bidikmisi di perguruan tinggi, yaitu 8 (delapan) semester untuk program Diploma IV dan S1, 6 (enam) semester untuk program Diploma III, serta Akademi Komunitas diberikan maksimal 4 (empat) semester untuk program Diploma II, dan 2 (dua) semester untuk program Diploma I.
- b. Khusus program studi Sarjana tertentu yang memerlukan pendidikan keprofesian dan merupakan satu kesatuan, tetap diberikan bantuan sampai lulus program profesi, yaitu:
 - 1) Pendidikan Dokter dengan penambahan maksimal 4 semester
 - 2) Pendidikan Dokter Gigi dengan penambahan maksimal 4 semester
 - 3) Ners maksimal dengan penambahan maksimal 2 semester
 - 4) Pendidikan Dokter Hewan dengan penambahan maksimal 2 semester
 - 5) Farmasi dengan penambahan maksimal 2 semester
- c. Bantuan Bidikmisi untuk program profesi diberikan kepada mahasiswa yang langsung melanjutkan studi keprofesiannya pada perguruan tinggi yang sama.
- d. Bagi mahasiswa yang belum menyelesaikan pendidikan sesuai dengan tenggang waktu yang ditetapkan sebagaimana dimaksud pada butir 1, Perguruan Tinggi dapat mengalokasikan biaya pendidikan yang bersumber dari dana lain yang sah.

Berdasarkan jangka waktu pemberian dana Bidikmisi di atas dapat disimpulkan bahwa dana Bidikmisi diberikan sejak mahasiswa ditetapkan sebagai penerima Bidikmisi di perguruan tinggi sampai selesai menyelesaikan masa studi sesuai dengan tenggang waktu yang ditetapkan. Bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan profesi pada perguruan tinggi yang sama akan mendapatkan bantuan sampai lulus program

profesi. Apabila ada mahasiswa yang belum menyelesaikan masa studinya selama tenggang waktu yang ditetapkan maka pihak perguruan tinggi mencabut status Bidikmisi mahasiswa tersebut dan mengganti biaya pendidikannya dengan bantuan yang bersumber dari dana lain.

7. Penyaluran Dana Bidikmisi

Penyaluran dana Bidikmisi sebagaimana yang tercantum dalam panduan Bidikmisi 2015 (Dikti, 2015: 10) sebagai berikut.

- a. Dana Bidikmisi diberikan setiap semester atau 2 kali per tahun, periode semester genap pada bulan Maret-Agustus dan periode semester gasal pada bulan September-Februari sesuai dengan kalender akademik
- b. Mahasiswa baru diberikan 1 (satu) semester pada semester gasal
- c. Biaya kedatangan (*resettlement*) diberikan setelah ada penetapan penerima Bidikmisi berdasarkan kebutuhan dan diberikan melalui mekanisme kontraktual
- d. Proses penyaluran dana Bidikmisi melalui bank penyalur yang ditetapkan melalui seleksi, ke :
 - 1) Rekening perguruan tinggi, sebagai bantuan biaya penyelenggaraan; dan
 - 2) Rekening mahasiswa, sebagai bantuan biaya hidup.

Berdasarkan penyaluran dana Bidikmisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa dana Bidikmisi diberikan setiap 2 kali per tahun sesuai dengan kalender akademik. Proses penyaluran dana Bidikmisi tersebut melalui bank penyalur yang sudah ditetapkan sebelumnya melalui seleksi.

8. Penghentian Bantuan Bidikmisi

Perguruan tinggi dapat menerbitkan ketentuan khusus tentang penghentian pemberian bantuan Bidikmisi. Sebagaimana yang tercantum dalam panduan Bidikmisi 2015 secara umum pemberian bantuan

dihentikan apabila mahasiswa penerima mengambil cuti, drop out (DO), mahasiswa tersebut non-aktif, dan diberhentikan sementara apabila tidak digantikan (Dikti, 2015: 11).

Adapun hal-hal lainnya yang terkait dengan penghentian bantuan Bidikmisi telah diatur dalam ketentuan khusus antara lain :

- a. Mahasiswa Bidikmisi yang terbukti memberikan keterangan data diri yang tidak benar setelah diterima di perguruan tinggi (merupakan pelanggaran berat), maka mahasiswa yang bersangkutan dikeluarkan dari perguruan tinggi dan digantikan dengan mahasiswa lain yang seangkatan dan memenuhi persyaratan penerima Bidikmisi.
- b. Mahasiswa Bidikmisi yang mengundurkan diri, maka bantuan Bidikmisinya dapat digantikan kepada mahasiswa lain yang seangkatan dan memenuhi persyaratan penerima Bidikmisi.
- c. Mahasiswa Bidikmisi yang meninggal dunia, maka haknya sampai hari dimana mahasiswa yang bersangkutan meninggal diberikan kepada keluarga/ahli warisnya, kemudian bantuan Bidikmisinya dapat digantikan kepada mahasiswa lain yang seangkatan dan memenuhi persyaratan penerima Bidikmisi.
- d. Mahasiswa Bidikmisi yang lulus kurang dari masa studi yang ditetapkan, maka bantuan Bidikmisi yang bersangkutan dapat digantikan kepada mahasiswa lain yang seangkatan dan memenuhi persyaratan penerima Bidikmisi.

Berdasarkan ketentuan khusus tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memberikan data diri palsu akan dicabut statusnya sebagai penerima Bidikmisi. Mahasiswa yang mengundurkan diri, mahasiswa meninggal, dan mahasiswa yang lulus kurang dari masa studi yang ditetapkan maka dana bantuannya akan disalurkan kepada mahasiswa lain.

9. Pelanggaran dan Sanksi Bidikmisi

Berdasarkan panduan Bidikmisi 2015 perguruan tinggi dapat membuat ketentuan terkait dengan jenis-jenis pelanggaran dan sanksi

kepada mahasiswa penerima Bidikmisi sesuai dengan yang tertera dalam peraturan pendaftaran mahasiswa baru dan panduan akademik (Dikti, 2015: 12). Apabila terdapat mahasiswa yang melakukan pelanggaran, maka mahasiswa tersebut akan diberi sanksi sesuai dengan yang berlaku di perguruan tinggi yang bersangkutan.

10. Jenis Seleksi dan Metode Verifikasi Bidikmisi

Perguruan Tinggi dapat melakukan seleksi Bidikmisi melalui seleksi nasional maupun seleksi mandiri. Adapun ketentuan seleksi Bidikmisi sebagaimana yang diatur dalam panduan Bidikmisi 2015 (Dikti, 2015: 17) sebagai berikut.

a. Seleksi untuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN)

1) Seleksi Nasional / Bersama

- a) PTN melakukan seleksi terhadap penerima rekomendasi Bidikmisi yang merupakan lulusan seleksi nasional (SNMPTN) sesuai persyaratan dan kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing PTN
- b) Seleksi ditentukan oleh masing-masing PTN dengan memprioritaskan pendaftar yang paling tidak mampu secara ekonomi, pendaftar yang mempunyai potensi akademik yang paling tinggi, urutan kualitas Sekolah, dan memperhatikan asal daerah pendaftar. Untuk memastikan kondisi ekonomi pendaftar, akan lebih baik kalau PTN melakukan kunjungan ke alamat pendaftar
- c) Pertimbangan khusus dalam kelulusan seleksi diberikan kepada pendaftar yang mempunyai prestasi ekstra kurikuler paling rendah peringkat ke-3 ditingkat kabupaten/kota atau prestasi non kompetitif lain yang tidak ada pemeringkatan (contoh ketua organisasi siswa sekolah/ OSIS)
- d) Pelamar Bidikmisi penerima BSM dan/atau memiliki KIP dan sejenisnya dapat dikecualikan dalam proses verifikasi kelayakan ekonomi. Namun jika di kemudian hari ditemukan ternyata tidak layak dapat dikenai sanksi
- e) Kunjungan ke alamat pendaftar dapat dilakukan dengan mendayagunakan mahasiswa PTN yang bersangkutan atau

PTN dari domisili pendaftar dengan mekanisme yang disetujui bersama

- f) Hasil seleksi nasional calon mahasiswa diumumkan oleh panitia di tingkat perguruan tinggi dan diinformasikan ke Ditjen Belmawa melalui Sistem Informasi Manajemen Bidikmisi

2) Seleksi Mandiri (Seleksi Lokal)

PTN dapat melakukan seleksi Bidikmisi melalui seleksi mandiri perguruan tinggi dengan ketentuan :

- a) PTN melakukan seleksi terhadap pendaftar menggunakan jalur, persyaratan dan kriteria khusus yang ditetapkan oleh masing-masing PTN
- b) Seleksi ditentukan oleh masing-masing PTN dengan memprioritaskan pendaftar yang paling tidak mampu secara ekonomi, pendaftar yang mempunyai potensi akademik yang paling tinggi, urutan kualitas Sekolah, dan memperhatikan asal daerah pendaftar. Untuk memastikan kondisi ekonomi pendaftar, dianjurkan kalau PTN melakukan kunjungan ke alamat pendaftar. Disamping itu dapat juga dilakukan verifikasi dan rekomendasi oleh penerima Bidikmisi sebelumnya
- c) Pertimbangan khusus dalam kelulusan seleksi diberikan kepada pendaftar yang mempunyai prestasi ekstra kurikuler paling rendah peringkat ke-3 ditingkat kabupaten/kota atau prestasi non kompetitif lain yang tidak ada pemeringkatan (contoh ketua organisasi siswa sekolah / OSIS)
- d) Apabila diperlukan tes lokal yang memerlukan kehadiran fisik pendaftar, maka seluruh biaya untuk mengikuti proses seleksi mandiri termasuk biaya transportasi dan akomodasi ditanggung oleh PTN yang bersangkutan
- e) Pelamar Bidikmisi penerima BSM dan/atau memiliki KIP dan sejenisnya dapat dikecualikan dalam proses verifikasi kelayakan ekonomi. Namun jika di kemudian hari ditemukan ternyata tidak layak dapat dikenai sanksi
- f) Hasil seleksi calon mahasiswa diumumkan oleh Rektor/ Direktur /Ketua atau yang diberi wewenang melalui media yang dapat diakses oleh setiap pendaftar dan diinformasikan ke Ditjen Belmawa melalui Sistem Informasi Manajemen Bidikmisi

b. Seleksi untuk Perguruan Tinggi Swasta (PTS)

- 1) Seleksi ditentukan oleh masing-masing PTS dengan memprioritaskan pendaftar yang paling tidak mampu secara ekonomi, pendaftar yang mempunyai potensi akademik yang paling tinggi, dan memperhatikan asal daerah pendaftar. Untuk memastikan kondisi ekonomi pendaftar, akan lebih baik kalau PTS melakukan kunjungan ke alamat pendaftar
- 2) Kunjungan ke alamat pendaftar dapat dilakukan dengan mendayagunakan mahasiswa PTS yang bersangkutan atau PTS dari domisili pendaftar dengan mekanisme yang disetujui bersama
- 3) Pelamar Bidikmisi penerima BSM dan/atau memiliki KIP dan sejenisnya dapat dikecualikan dalam proses verifikasi kelayakan ekonomi. Namun jika di kemudian hari ditemukan ternyata tidak layak dapat dikenai sanksi
- 4) Hasil seleksi calon mahasiswa diumumkan oleh panitia seleksi PTS dan diinformasikan ke Ditjen Dikti melalui Sistem Informasi Manajemen Bidikmisi

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi negeri (PTN), seleksi Bidikmisinya dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu seleksi nasional/bersama dan seleksi mandiri. Mahasiswa yang mengajukan permohonan Bidikmisi baik di PTN maupun di PTS akan dipertimbangkan berdasarkan yang paling tidak mampu secara ekonomi. Memiliki potensi akademik yang paling tinggi, kualitas sekolah asal pendaftar dan memperhatikan daerah asal pendaftar.

C. Kerangka Pikir

Resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk mengatasi, meminimalisir, serta merespon secara positif kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya, bahkan kondisi *adversity* tersebut menjadi daya yang memperkuat dirinya, sehingga mampu mengubah kondisi

sulit yang menghimpitnya sebagai sesuatu yang wajar untuk diatasi. Individu yang resilien akan cepat memutus perasaan yang tidak sehat, dan tidak membiarkan perasaan-perasaan negatif menetap pada dirinya dalam waktu yang lama. Individu yang resilien juga mampu menunjukkan sifat-sifat positif dalam lingkungan yang beresiko. Orang-orang dengan resiliensi tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan dan keadaan.

Resiliensi sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang, karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan untuk berubah karenanya. Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, seorang individu membutuhkan resiliensi, begitupun dengan RE, SA, dan SM yang selama ini hidup dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Ketiganya selalu memandang setiap permasalahan yang datang dalam hidupnya dengan positif dan tetap optimis, serta berusaha bangkit dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit yang membelitnya.

Penelitian ini mendasarkan pada teori Grotberg yang mengupas tiga faktor pembentuk resiliensi seseorang. Ketiga faktor tersebut yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. *I Have* merupakan istilah yang digunakan untuk dukungan eksternal yang menjadi inti untuk mengembangkan resiliensi. Ketika individu memiliki *I Have* yang banyak, maka ia akan merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Individu yang memiliki keyakinan tentang *I Have* akan

memperoleh dukungan untuk mandiri dari orang di sekitarnya, mempunyai struktur dan aturan di rumah yang ditetapkan oleh orang tua mereka, mendapatkan jaminan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan serta keamanan dari orang di sekitarnya. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki keyakinan tentang *I Have* maka akan merasa selalu sendirian, terasing, dan tidak mempunyai dukungan dari orang di sekitar sehingga dalam menghadapi kesulitan, individu tidak dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri. Semakin banyak *I Have* yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin resilien. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit *I Have* yang dimiliki maka individu tersebut semakin tidak resilien.

I Am merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Individu yang memiliki keyakinan tentang *I Am*, mereka mempunyai karakteristik yang menarik, empati, penyayang dan peduli terhadap sesama. Individu akan merasa bangga akan diri mereka sendiri dan bangga terhadap apa yang telah mereka capai. Ketika mendapatkan kesulitan, individu mampu mandiri dalam mencari solusi dan bertanggungjawab serta berani menanggung segala konsekuensinya. Selain itu, dalam diri mereka juga diliputi harapan, keyakinan dan kepercayaan. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki keyakinan tentang *I Am*, maka akan menjadi pribadi yang *hopeless*, acuh tak acuh, ketergantungan dengan orang lain saat menghadapi kesulitan sehingga tidak mampu bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan. Semakin banyak *I Am* yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin

resilien. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit *I Am* yang dimiliki maka individu tersebut semakin tidak resilien.

I Can merupakan kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Individu yang memiliki keyakinan tentang *I Can*, akan mampu berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati juga dimiliki oleh individu tersebut. Mereka dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain, dan dapat menemukan seseorang untuk dimintai bantuan, menceritakan perasaan dan masalahnya, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal yang dihadapinya. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki keyakinan tentang *I Can*, maka ia akan menjadi pribadi temperamental yang tidak dapat mengatur dirinya dalam bersikap dan tidak dapat merespon apa yang terjadi di sekelilingnya dengan baik. Semakin banyak *I Can* yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin resilien. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit *I Can* yang dimiliki maka individu tersebut semakin tidak resilien.

Mahasiswa Bidikmisi sebagai individu yang kehidupannya tidak lepas dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tentu sangat membutuhkan resiliensi dalam menghadapi kondisi *adversity* tersebut, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Selain itu, mahasiswa Bidikmisi yang memiliki resiliensi akan menunjukkan sifat-sifat positif dalam lingkungan yang beresiko dan mereka akan mampu keluar dari masalah dengan cepat serta tidak akan

membiarkan dirinya terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan dan keadaan.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mendapatkan serta mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi tentang aspek-aspek yang diteliti secara akurat maka peneliti menguraikan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor *I Have* yang dimiliki RE, SA, dan SM?
2. Bagaimana faktor *I Am* yang dimiliki RE, SA, dan SM?
3. Bagaimana faktor *I Can* yang dimiliki RE, SA, dan SM?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor, 1975 (Lexy J. Moleong, 2005: 6) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Burhan Bungin (2006: 20) mendefinisikan studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.

Menurut Maxfield (Andi Prastowo, 2011: 127), ruang lingkup studi kasus dapat mencakup penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu maupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui sesuatu hal secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengungkapkan tentang tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa Bidikmisi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah RE, SA, dan SM yang memiliki prestasi menonjol dibidangnya masing-masing.

1. RE (23 tahun) adalah mahasiswa Bidikmisi jurusan Bimbingan dan Konseling (2012). RE aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, dan dikenal aktif dalam proses perkuliahan oleh dosen dan teman-temannya. RE hidup dalam kondisi yang serba keterbatasan, namun RE mampu bertahan dalam keadaan tersebut dan mampu berprestasi. Salah satu prestasinya yaitu sebagai Duta Bimbingan dan Konseling (2015).
2. SA (21 tahun) adalah mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2012). SA dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki banyak prestasi. SA merupakan anak pertama dari 4 (empat) bersaudara yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Meskipun hidup dalam keadaan serba terbatas, SA mampu berprestasi di kampus. Bahkan SA menjadi Mahasiswa Berprestasi UNY (2015). Karya-karya yang SA ciptakan lewat bidang penelitian pun banyak membuahkan hasil, dan membanggakan untuk almamater UNY.
3. SM (19 tahun) adalah mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2014). SM berasal dari keluarga tidak mampu yang memiliki semangat juang yang tinggi. Hidupnya tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan, namun SM mampu *survive*. Semangatnya yang tinggi untuk menimba ilmu mengantarkannya menjadi *Runner up* mahasiswa berprestasi FIP (2016). SM juga sangat aktif dibidang penelitian dan organisasi, baik organisasi di dalam maupun di luar Fakultas.

C. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), di rumah subjek yaitu di Kendal (Jawa Tengah) dan Wonosobo (Jawa Tengah), di tempat kos subjek, di tempat makan yang biasanya subjek kunjungi, di *Student Center* UNY, dan di tempat subjek melakukan aktivitasnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Pihak yang akan diwawancarai adalah subjek dan *key informan*. *Key informan* terdiri dari anggota keluarga dan atau teman terdekat. Data yang digali difokuskan pada latar belakang kehidupan subjek, faktor-faktor resiliensi (*I Have, I Am* dan *I Can*), dan aktivitas keseharian subjek. Profil ketiga subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di halaman 51.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

No.	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Nama	RE (inisial)	SA (inisial)	SM (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
3.	Usia	23 tahun	21 tahun	19 tahun
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Alamat	Wonosobo	Sukabumi	Kendal

Selain data dari subjek penelitian, peneliti juga menggali data dari *key informan* masing-masing subjek. Profil *key informan* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Profil *Key Informan*

No.	Keterangan	<i>Key informan 1</i>	<i>Key informan 2</i>	<i>Key informan 3</i>
1.	Nama	AD	DT	MA
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
3.	Usia	21 tahun	21 tahun	34 tahun
4.	Alamat	Yogyakarta	Yogyakarta	Kendal
5.	Agama	Islam	Islam	Islam
6.	Status	Teman Dekat	Teman Kos	Paman

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Observasi partisipan dilakukan di rumah subjek, di tempat kos, di tempat makan, di organisasi mahasiswa, di tempat *nongkrong*, dan di tempat-tempat aktivitas subjek di luar jam kuliah.

3. Skala Resiliensi

Penelitian ini menggunakan skala resiliensi. Skala ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi dari aspek-aspek resiliensi yang diambil dari teori resiliensi Grotberg. Skala resiliensi ini diberikan kepada ketiga subjek penelitian untuk kemudian diketahui tingkat resiliensinya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, buku, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 132). Pada dasarnya tidak semua informasi dapat ditangkap melalui teknik observasi maupun wawancara. Teknik dokumentasi menangkap informasi yang tidak terdeteksi sebelumnya sebagai sebuah data. Dokumentasi digunakan untuk pengambilan data terkait hasil studi subjek penelitian dan data-data prestasi subjek penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013 : 306) menjelaskan bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, memilih kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan

data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan skala sehingga instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi dan skala resiliensi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengungkap resiliensi yang dimiliki mahasiswa Bidikmisi secara mendalam beserta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut. Dalam pedoman wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada ketiga subjek dan *key informan* telah disusun agar tidak menyimpang dari topik yang akan diteliti. Kisi-kisi pedoman wawancara subjek dan *key informan* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Faktor	Komponen
1.	Latar belakang	Latar belakang subjek mengikuti program beasiswa Bidikmisi
2.	<i>I Have</i>	Hubungan yang dapat dipercaya
		Struktur dan aturan di rumah
		<i>Role models</i>
		Dorongan agar menjadi otonom
		Akses kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan
3.	<i>I Am</i>	Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik
		Mencintai, empati, dan altruistik
		Bangga pada diri sendiri
		Otonomi dan tanggung jawab
		Harapan, keyakinan, dan kepercayaan
4.	<i>I Can</i>	Berkomunikasi
		Pemecahan masalah
		Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan
		Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain
		Mencari hubungan yang dapat dipercaya

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi ketiga subjek dan lingkungan yang berhubungan dengan resiliensi subjek tersebut. Adapun kisi-kisi pedoman observasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Komponen	Aspek yang Diteliti
1.	Latar belakang	a. Alasan subjek mengikuti program beasiswa Bidikmisi b. Respon orang-orang di sekitar subjek yang mengetahui subjek mengikuti program beasiswa Bidikmisi
2.	Faktor Resiliensi	<p><i>I Have</i></p> a. Dukungan dari orang sekitar subjek b. Ketaatan dalam mengikuti aturan di rumah c. Hal yang diteladani dari panutannya d. Hal yang membuat subjek mandiri e. Akses kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan keamanan subjek
		<p><i>I Am</i></p> a. Hal yang membuat subjek dicintai b. Sikap subjek dalam mencintai, berempati, dan altruistik c. Sikap bangga pada diri sendiri d. Kemandirian dan tanggung jawab subjek e. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan yang dimiliki subjek
		<p><i>I Can</i></p> a. Perilaku dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran b. Perilaku dalam pemecahan masalah c. Perilaku dalam mengatur perasaan dan rangsangan d. Perilaku dalam memahami diri dan orang lain e. Perilaku dalam mencari teman/sahabat

3. Skala Resiliensi

Skala resiliensi ini bertujuan untuk mengukur tingkat resiliensi yang dimiliki oleh ketiga subjek penelitian. Setiap pernyataan dalam skala resiliensi dilengkapi dengan 4 (empat) pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala resiliensi ini yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* menunjukkan indikasi yang mendukung teori sedangkan pernyataan *unfavorable* menunjukkan indikasi tidak mendukung teori. Skor untuk item skala resiliensi yang *favorable* secara berurutan adalah 4, 3, 2, 1 dan untuk item skala resiliensi yang *unfavorable* diberi skor 1, 2, 3, 4. Kisi-kisi skala resiliensi dapat dilihat pada tabel 5 di halaman 59.

Setelah skala resiliensi selesai disusun, dilakukan pengkategorian skala sehingga dapat menentukan tingkat resiliensi yang dimiliki. Menurut Saifuddin Azwar (2009: 109-110), langkah pengkategorian skala dalam penelitian yaitu :

- a. menentukan skor tertinggi dan terendah
- b. menghitung *mean* (M) ideal, yaitu $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)
- c. menghitung standar deviasi (SD), yaitu $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi - skor terendah)

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut.

a. Skala resiliensi

$$\text{Skor tertinggi} : 65 \times 4 = 260$$

$$\text{Skor terendah} : 65 \times 1 = 65$$

$$\text{Mean ideal} : \frac{1}{2} (260 + 65) = 162,5$$

$$\text{Standar deviasi} : \frac{1}{6} (260 + 65) = 32,5$$

Batas antara kategori tersebut adalah (M+1SD) dan (M-1SD).

$$M + 1SD = 162,5 + (1 \times 32,5) = 195$$

$$M - 1SD = 162,5 - (1 \times 32,5) = 130$$

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Skala Resiliensi

Batas (Interval)	Batas (Interval)	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 130$	Resiliensi Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$130 \leq X < 195$	Resiliensi Sedang
$M + 1SD \leq X$	$195 \leq X$	Resiliensi Tinggi

b. Faktor *I Have*

$$\text{Skor tertinggi} : 21 \times 4 = 84$$

$$\text{Skor terendah} : 21 \times 1 = 21$$

$$\text{Mean ideal} : \frac{1}{2} (84 + 21) = 52,5$$

$$\text{Standar deviasi} : \frac{1}{6} (84 - 21) = 10,5$$

Batas antara kategori tersebut adalah (M+1SD) dan (M-1SD).

$$M + 1SD = 52,5 + (1 \times 10,5) = 63$$

$$M - 1SD = 52,5 - (1 \times 10,5) = 42$$

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan dalam tabel 7 di halaman 57.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor *I Have*

Batas (Interval)	Batas (Interval)	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 42$	<i>I Have</i> Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$42 \leq X < 63$	<i>I Have</i> Sedang
$M + 1SD \leq X$	$63 \leq X$	<i>I Have</i> Tinggi

c. Faktor *I Am*

$$\text{Skor tertinggi} : 24 \times 4 = 96$$

$$\text{Skor terendah} : 24 \times 1 = 24$$

$$\text{Mean ideal} : \frac{1}{2}(96 + 24) = 60$$

$$\text{Standar deviasi} : \frac{1}{6}(96 - 24) = 12$$

Batas antara kategori tersebut adalah (M+1SD) dan (M-1SD).

$$M + 1SD = 60 + (1 \times 12) = 72$$

$$M - 1SD = 60 - (1 \times 12) = 48$$

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor *I Am*

Batas (Interval)	Batas (Interval)	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 48$	<i>I Am</i> Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$48 \leq X < 72$	<i>I Am</i> Sedang
$M + 1SD \leq X$	$72 \leq X$	<i>I Am</i> Tinggi

d. Faktor *I Can*

$$\text{Skor tertinggi} : 20 \times 4 = 80$$

$$\text{Skor terendah} : 20 \times 1 = 20$$

$$\text{Mean ideal} : \frac{1}{2}(80 + 20) = 50$$

$$\text{Standar deviasi} : \frac{1}{6}(80 - 20) = 10$$

Batas antara kategori tersebut adalah (M+1SD) dan (M-1SD).

$$M + 1SD = 50 + (1 \times 10) = 60$$

$$M - 1SD = 50 - (1 \times 10) = 40$$

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor *I Can*

Batas (Interval)	Batas (Interval)	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 40$	<i>I Can</i> Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$40 \leq X < 60$	<i>I Can</i> Sedang
$M + 1SD \leq X$	$60 \leq X$	<i>I Can</i> Tinggi

Keterangan :

X: Skor Subjek SD : Standar Deviasi M : *Mean* Ideal

4. Pedoman Dokumentasi

Kisi-kisi pengambilan data melalui teknik dokumentasi digunakan untuk memandu peneliti dalam proses pengambilan data visual. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dokumentasi.

Tabel 10. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

No.	Dokumen	Ada	Tidak
1.	Data Hasil Studi (DHS)		
2.	Data Prestasi		
3.	Data Organisasi		

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Resiliensi

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
<i>I Have</i>	Memiliki hubungan yang dapat dipercaya	1, 3, 4	2
	Memiliki struktur aturan di rumah	5, 6	7
	Memiliki <i>role models</i>	10, 11, 12	8, 9
	Memiliki dorongan agar menjadi otonom	15, 16	13, 14
	Memiliki akses kesehatan Memiliki akses pendidikan Memiliki akses kesejahteraan Memiliki akses layanan keamanan	17, 21 20 18	19
<i>I Am</i>	Merasa dicintai	25, 27	22, 23
	Merasa berperilaku menarik	26, 28	24
	Mampu mencintai Mampu empati Mampu altruistik	30 31	29
	Merasa bangga pada diri sendiri	33, 34	32, 35, 36
	Merasa otonom Merasa tanggung jawab	37 39	38, 41 40
	Memiliki harapan Memiliki keyakinan Memiliki kepercayaan	43 45	42 44
<i>I Can</i>	Mampu berkomunikasi	46, 48	47, 49, 50, 51
	Mampu memecahkan masalah	52, 54	53
	Mampu mengelola berbagai perasaan	55	58
	Mampu mengelola berbagai rangsangan	57	56
	Mampu mengukur temperamen diri sendiri Mampu mengukur temperamen orang lain	59, 61	60 62
	Mampu mencari hubungan yang dapat dipercaya	63, 65	64

F. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 363). Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas logis. Validitas tipe ini menunjuk pada sejauhmana isi tes atau skala merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur.

Uji validitas logis dilakukan dengan menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgment*). *Expert judgment* ini digunakan untuk instrumen penelitian berupa skala resiliensi. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli, terdapat beberapa item dalam skala resiliensi yang harus diperbaiki karena kurangnya kesesuaian antara indikator dengan item pernyataannya. Namun secara keseluruhan, skala resiliensi sudah dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur resiliensi subjek penelitian. Skala resiliensi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 di halaman 156.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan (Sugiyono, 2013: 334) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada

konsep Milles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 337). Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, misalnya dengan membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol-simbol.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

H. Uji Keabsahan

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data yang telah ada (Lexy J. Moleong, 2005: 330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

1. Triangulasi dengan Sumber Data

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara atau alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi

sumber data dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan Metode

Mengacu pada pendapat Patton, 1987 (Burhan Bungin, 2011: 265) triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diwawancara dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), di rumah subjek yaitu di Kendal (Jawa Tengah) dan Wonosobo (Jawa Tengah), di tempat kos subjek, di tempat makan yang biasanya subjek kunjungi, di *Student Center* UNY, dan di tempat subjek melakukan aktivitasnya. Pengambilan data penelitian dilakukan mulai bulan April hingga Juni 2016.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Ketiga subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bidikmisi FIP UNY yang memiliki prestasi menonjol di bidangnya masing-masing. Data-data yang diperoleh bersumber dari ketiga subjek penelitian dan *key informan*. *Key informan* yang dipilih merupakan keluarga dan teman dekat subjek penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan subjek dan *key informan*, peneliti menggunakan nama inisial sebagai pengganti nama asli subjek penelitian dan *key informan*. Berikut deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data identitas subjek selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 di hal 171.

a. RE

RE (23 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Bimbingan dan Konseling (2012). RE adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ibunya seorang pedagang eceran yang membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga dari pasar untuk dijual kembali ke konsumen di sekitar rumah. Ayahnya berprofesi sebagai petugas PLN di daerah Wonosobo. RE dan keluarganya tinggal di desa Karangluhur, Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah. Di kampus, RE dikenal sebagai mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan dan aktif berorganisasi, baik itu organisasi mahasiswa tingkat jurusan, tingkat fakultas maupun tingkat universitas. Hal tersebut membuat RE lebih dikenal oleh dosen dan mahasiswa lain.

Selain aktif dalam organisasi, RE memiliki prestasi yang baik di bidang akademiknya. Hal tersebut terbukti dari IPK RE yaitu 3,65 dengan predikat *Cumlaude*. Meskipun RE berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, RE mampu berprestasi dan aktif di organisasi melebihi teman-temannya. Prestasi RE di kampus yaitu sebagai Duta Bimbingan dan Konseling (2015). Dalam memandang keterbatasan yang dimilikinya, RE mengatakan bahwa, “aku punya kesempatan yang sama seperti mereka untuk belajar sesuatu disini, meski kami tidak sama secara ekonomi” (Wawancara, 18 Februari 2016). Keyakinan itulah yang membuat RE bisa bertahan dalam menyikapi segala keterbatasan yang ada. Data prestasi dan riwayat

organisasi RE selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 di halaman 173.

b. SA

SA (21 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2012). SA dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki banyak prestasi di kampus. SA memperoleh IPK 3,63 dengan predikat *Cumlaude*. SA adalah anak pertama dari empat bersaudara. Orang tuanya adalah seorang pedagang dengan penghasilan tidak tetap. SA berdomisili di daerah Selabatu, Cikole, Sukabumi, Jawa Barat. Selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta, SA tinggal di kos muslimah. Keseharian SA baik di kampus maupun di luar kampus selalu berpakaian tertutup dan berjilbab syar'i. SA dikenal ramah, baik hati dan tegas di mata teman-temannya. SA merupakan mahasiswa yang sangat aktif di bidang penelitian. SA merupakan peraih medali perak di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XXVII pada tahun 2014. Prestasi-prestasi yang ditorehkan SA mengantarkannya menjadi Mahasiswa Berprestasi UNY.

Selain berbagai prestasi di bidang akademik yang berhasil diraihinya, SA aktif dalam berbagai organisasi dan saat ini SA menjadi salah satu aktivis kampus yang sering mengisi acara kemahasiswaan sebagai pembicara dan moderator. Meskipun SA tergolong tidak mampu secara finansial, namun keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat SA untuk berkembang dan berkarya

serta menjadi muslimah yang berprestasi. SA mengatakan bahwa, “selagi mau berusaha sungguh-sungguh, apa yang diinginkan pasti tercapai. Karena usaha tidak pernah mengkhianati hasil” (Wawancara, 16 Desember 2015). Data prestasi dan riwayat organisasi SA selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 di halaman 175.

c. SM

SM (19 tahun), mahasiswa Bidikmisi jurusan Pendidikan Luar Biasa (2014). SM memiliki banyak prestasi di bidang penelitian. Prestasi tersebut mengantarkan SM menjadi *Runner up* Mahasiswa Berprestasi FIP (2016). SM merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ibunya bekerja sebagai buruh melinjo dan ayahnya telah meninggal dunia saat SM berusia lima tahun. SM tinggal satu rumah dengan neneknya di desa Tirtomulyo, Plantungan, Wonokerso, Kendal, Jawa Tengah. SM tinggal di tempat kos yang sederhana, dengan segala keterbatasan yang ada. SM bertahan di tempat tersebut karena biaya sewa kamarnya yang terjangkau. SM tidak memiliki keinginan untuk hidup bermewah-mewah seperti kebanyakan anak seusianya yang berstatus mahasiswa.

Gaya hidup SM yang sederhana, bersemangat, dan tidak mengenal lelah dalam menjalani hidup yang dihipit keterbatasan, membawa SM pada tahap perjuangan yang lebih gigih dari orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan torehan prestasi-prestasinya di

kampus yang membanggakan. Selain itu, prestasi SM dalam bidang akademik dibuktikan dengan perolehan IPK sebesar 3,8 dengan predikat *Cumlaude*. Keterbatasan dalam hal finansial tidak membuat SM putus asa dan mudah menyerah pada keadaan. SM mengatakan bahwa, “siapa yang berani sukses, harus mau berjuang. Saya mau sukses, dan seperti inilah perjuangan saya” (Wawancara, 18 Februari 2016). Data prestasi dan riwayat organisasi SM selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 di halaman 179.

3. Deskripsi Key Informan

Selain data dari subjek penelitian juga diperoleh data dari *key informan* yang diklarifikasi kembali kepada subjek penelitian. Berikut deskripsi profil *key informan* berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data identitas *key informan* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 di hal 172.

a. AD (inisial)

AD adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun. AD merupakan teman satu kelas RE dan teman dekat dari RE baik di kampus maupun di luar kampus. Kedekatan AD dengan RE terjalin dari OSPEK sampai sekarang. Apabila RE sedang dalam masalah, AD sering dijadikan tempat untuk bercerita. Bahkan permasalahan yang dirasa RE tidak perlu diketahui oleh keluarganya, hal tersebut diceritakan oleh RE kepada AD.

b. DT (inisial)

DT adalah seorang perempuan berusia 21 tahun. DT merupakan teman kos dari SA. DT dan SA tinggal di tempat kos yang sama dari semester 1 sampai sekarang. DT mengenal baik sifat dan kebiasaan sehari-hari SA di kosan. Apabila SA sedang mengalami kesulitan, DT selalu membantu SA dan begitupun sebaliknya. DT merupakan salah satu teman yang dipercaya SA untuk dijadikan tempat bercerita dan berkeluh kesah.

c. MA (inisial)

MA adalah salah satu keluarga dari SM. MA berusia 34 tahun. MA merupakan paman dari SM yang juga orang terdekat dengan SM. MA adalah tempat SM bercerita saat sedang dalam masalah. Kedekatan SM dengan MA seperti ayah dan anak. Hal tersebut dikarenakan ayah SM meninggal sejak berusia 5 tahun, sehingga MA menjadi pengganti sosok ayah bagi SM.

4. Deskripsi Tingkat Resiliensi Subjek

Untuk mengetahui tingkat resiliensi yang dimiliki tiap subjek penelitian, peneliti menggunakan skala resiliensi. Berikut pemaparan hasil perhitungan tingkat resiliensi dari ketiga subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 11 di halaman 70.

Tabel 11. Tingkat Resiliensi Ketiga Subjek

No.	Aspek	Subjek		
		RE	SA	SM
1.	<i>I Have</i>	65	68	72
	Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2.	<i>I Am</i>	62	72	67
	Kategori	Sedang	Tinggi	Sedang
3.	<i>I Can</i>	51	57	59
	Kategori	Sedang	Sedang	Sedang
TOTAL		178	197	198
KATEGORI		Sedang	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, tingkat resiliensi SA dan SM berada pada kategori tinggi dan tingkat resiliensi RE berada pada kategori sedang.

5. Deskripsi Aspek yang Diteliti

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, berikut disajikan hasil mengenai aspek-aspek yang diteliti dari ketiga subjek mahasiswa Bidikmisi FIP yaitu RE, SA dan SM.

a. Latar belakang Subjek

1) Alasan

Berdasarkan wawancara selama penelitian dapat diketahui bahwa alasan subjek mengikuti beasiswa Bidikmisi adalah sebagai berikut. RE mengikuti Bidikmisi karena arahan dari guru BK di sekolah. Prestasi RE di sekolah dinilai cukup baik sehingga saat RE tidak diterima bekerja di perusahaan, dirinya direkomendasikan untuk melanjutkan kuliah dan mendaftar beasiswa Bidikmisi. Pada saat bercerita, telapak tangan RE

terbuka keatas. Hal tersebut menandakan bahwa RE berkata jujur, terbuka mengenai kondisinya. Berikut pernyataan RE:

“awalnya aku daftar kerja di beberapa perusahaan, dan pas daftar-daftar itu aku di tolak. Kebetulan di sekolah itu aku masuk tiga besar di jurusan, oleh guru BK disuruh ngelanjutin kuliah aja, daftar beasiswa Bidikmisi...”
(20 April 2016).

Pengakuan RE tersebut dibenarkan oleh AD. Menurut AD, RE mengikuti Bidikmisi karena direkomendasikan oleh guru BK di sekolahnya. Berikut yang dikatakan oleh AD:

*“.....
RE sudah beberapa kali mendaftar di perusahaan tapi mendapat penolakan terus, sehingga oleh guru BK nya direkomendasikan untuk melanjutkan sekolah dan ikuti Bidikmisi”* (21 April 2016).

Keinginan RE mendaftar di perusahaan untuk bekerja dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga RE yang terbelit masalah ekonomi, sehingga pilihan untuk bekerja lebih diutamakan daripada melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut ditegaskan oleh AD yang mengungkapkan bahwa:

“setahu saya, RE itu... kondisi keluarganya... bisa dikatakan tidak mampu. Ibunya hanya bekerja sebagai pedagang jajanan anak di sekolah dan ayahnya yang bekerja sebagai petugas PLN”(21 April 2016).
“...waktu main kesana juga saya melihat rumahnya memang kecil, masuk-masuk gang, berdempetan sama rumah-rumah lainnya kayak pemukiman padat di Jakarta”
(21 April 2016).

Pernyataan AD tersebut sesuai dengan yang peneliti amati saat observasi di rumah RE. Peneliti melihat bahwa lingkungan rumah RE merupakan padat penduduk. Jarak antara satu rumah

dengan rumah lainnya sangat berdekatan. Tidak ada halaman ataupun teras untuk tempat memarkirkan motor. Tetangga-tetangga RE yang berada di samping rumahnya merupakan sanak saudara dari ibunya. Kondisi rumah RE cukup memprihatinkan karena rumahnya tersebut belum selesai direnovasi sehingga masih sangat berantakan dan hanya ada dua kamar yang bisa dijadikan tempat tidur. Adiknya harus menginap di rumah saudara dan ayahnya harus tidur di kursi.

Lain halnya dengan SA yang mendaftar Bidikmisi karena ingin melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi tetapi saat itu kondisi keluarganya sedang menurun drastis. Seperti yang diungkapkan SA berikut ini:

“awalnya gak akan ikut Bidikmisi, cuma karena kondisi ekonomi keluarga waktu itu tiba-tiba drop banget, akhirnya aku inisiatif tanya-tanya ke BK tentang beasiswa...”
(20 April 2016).

Pada saat kondisi ekonomi keluarganya berada di bawah, SA tidak mengira bahwa uang yang dipersiapkan oleh kedua orang tuanya untuk keperluan pendidikan SA dan adik-adiknya telah habis digunakan untuk membayar hutang akibat dari kebangkrutan usaha orang tua SA. Keterangan yang sama diperoleh dari DT seorang teman kos yang dekat dengan SA. Berikut penjelasan DT:

“setahu saya karena waktu itu usaha keluarganya lagi terpuruk dan itu berbarengan dengan waktu pendaftaran ke

perguruan tinggi. Makanya SA mengambil jalan ikut beasiswa” (23 April 2016).

Hal yang sama juga terjadi pada SM yang mengikuti Bidikmisi karena keinginannya untuk merubah nasib dengan terus bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Namun yang membedakan antara SM dengan SA adalah kondisi ekonomi keluarganya. SA merupakan anak dari pengusaha yang jatuh miskin karena usaha orang tuanya mengalami kebangkrutan. Sedangkan SM adalah anak dari keluarga miskin yang orang tuanya tidak bekerja dan hanya mempunyai satu orang tua karena ayahnya telah meninggal dunia saat SM berusia lima tahun. Berikut pernyataan SM:

“saya ikut Bidikmisi karena ingin sekolah dan merubah nasib... Sebelum bapak meninggal, bapak pernah bilang intinya bapak tidak meninggalkan harta untuk saya, tapi bapak meninggalkan semangat mencari ilmu saja...”
(12 Mei 2016).

Keinginan SM untuk melanjutkan sekolah tersebut disambut dengan sangat baik oleh keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh MA, paman dari SM yang sangat dekat dengannya. Berikut pemaparan MA:

“...dari kecil SM memang inginnya bisa sekolah terus. Makanya pas dia bilang mau kuliah itu, kami yang di rumah ini bisanya hanya mendukung. Sisanya kami serahkan pada Gusti Allah dan pihak sekolah biarkan yang mengurusnya...”(7 Mei 2016).

Selain itu, berdasarkan temuan peneliti saat observasi di rumah SM, kondisi rumah SM terlihat memprihatinkan. Rumah

SM menyatu dengankandang kambing. Dinding dan atap dapurnya sudah menghitam karena asap dari tungku api. Alas rumah SM masih menggunakan tanah sehingga harus memakai sandal di dalam rumah. Kamar mandi terletak di luar rumah dan cukup tidak layak karena tidak memiliki pintu. Alas untuk mencuci masih menggunakan batu yang datar dan cukup besar. Bahan makanan untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari alam dan jika tidak ada beras untuk dimasak, maka keluarganya akan memasak jagung yang sudah dikeringkan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa RE mengikuti Bidikmisi karena arahan dari guru BK di sekolah yang mampu merubah pilihan utamanya untuk bekerja menjadi melanjutkan sekolah kembali dengan bantuan beasiswa dari pemerintah. SA mengikuti Bidikmisi karena keinginannya untuk melanjutkan sekolah tetapi terhalang oleh keadaan ekonomi keluarga sehingga mengharuskan dirinya untuk mengambil jalan beasiswa. Sama halnya dengan SM yang mengikuti Bidikmisi karena keinginannya untuk terus bersekolah ditengah kondisi keluarganya yang serba kesulitan karena tidak mempunyai orang tua yang berpenghasilan.

2) Respon

Respon subjek saat mengetahui bahwa dirinya adalah salah satu penerima beasiswa Bidikmisi yaitu sebagai berikut. RE

merasa senang ketika mengetahui bahwa dirinya lolos dan langsung memberitahukan kabar tersebut kepada orang tuanya. Ibu dari RE menyambut kabar tersebut dengan baik, namun respon dari ayah RE berbanding terbalik. Saat mengetahui hal tersebut, ayah RE tidak mau percaya dan tetap berkeyakinan bahwa tidak ada kuliah yang gratis. Berikut pernyataan RE:

“kalau ibuku nerima pas waktu itu, tapi kalau bapakku nolak. Alasannya karena beliau masih gak percaya kalau kuliah di negeri itu bisa gratis...” (20 April 2016).

Sama halnya dengan RE, orang tua SA tidak merespon seperti yang diinginkan oleh SA saat mengetahui anaknya menjadi salah satu penerima Bidikmisi. Orang tua SA bersikap biasa-biasa saja dalam merespon hal tersebut. Mereka belum percaya bahwa kuliah di universitas negeri bisa gratis. Meskipun begitu, SA tetap merasa senang dan mengekspresikan rasa senangnya tersebut dengan bersyukur dan bertingkah loncat-loncat. Berikut pernyataan SA:

“waktu tahu aku lolos Bidikmisinya, aku langsung loncat-loncat... setelah itu, aku ngasih tahu ke orang tua. Tapi pas aku bilang sama orang tuaku, mereka responnya biasa aja. Malah ibuku masih belum percaya kalau beasiswa itu benar-benar gratis...” (20 April 2016).

Lain halnya dengan orang tua SM yang merespon hal tersebut dengan penuh rasa syukur disertai tangis haru dari anggota keluarga lainnya. SM dan keluarga sangat merasa senang saat mengetahui bahwa SM merupakan bagian dari mahasiswa Bidikmisi. Dalam mengekspresikan rasa bahagianya

SM dan keluarga melakukan sujud syukur. Mereka menganggap hal tersebut sebagai berkah yang tak terkira dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Berikut pernyataan SM:

“saya dan keluarga semuanya sujud syukur..... saya bersyukur masih bisa merasakan indahnya ilmu” (12 Mei 2016).

Adapun respon orang-orang di sekitar saat subjek mendaftar beasiswa Bidikmisi adalah sebagai berikut. RE mendapat respon yang baik saat dirinya mendaftarkan diri sebagai peserta beasiswa Bidikmisi. Orang-orang terdekat RE memberikan dukungan karena di sekolah RE dinilai sebagai anak yang rajin. Berikut pernyataan RE:

“responnya mereka oke-oke aja. Soalnya waktu SMA yang paling rajin di kelas itu aku” (26 April 2016).

Perilaku rajin yang ditunjukkan RE pada saat sekolah menengah ternyata masih diterapkan sampai sekarang meskipun dirinya telah menjadi seorang mahasiswa. Hal tersebut diakui oleh AD, teman dekatnya di kampus yang mengatakan bahwa:

“kalau kuliah dia rajin. Dia gak pernah bolos dan selalu datang lebih awal dari teman-teman yang lain. Terhadap tugas-tugasnya dia bertanggung jawab dan selalu mengerjakan tepat waktu, dia juga berusaha menjaga IP-nya biar gak turun...” (21 April 2016).

Di samping perilaku rajin RE yang mendapat pengakuan baik dari teman dekatnya, ternyata respon terhadap statusnya sebagai mahasiswa Bidikmisi disambut kurang baik oleh beberapa teman di kampus. Hal tersebut dirasakan langsung oleh

RE ketika berinteraksi dengan teman-temannya. RE mendapat perlakuan yang berbeda dari beberapa teman, terutama saat membahas masalah biaya semester dan tempat bermain. Berikut pernyataan RE:

“...selama dua semester aku jaga jarak dari teman-teman kelasku. Karena aku merasa ada beberapa dari perlakuan mereka yang terkesan membedakan aku dari teman-teman yang lain...Saat aku menjaga jarak pun mereka gak ada yang sadar akan hal itu...” (11 Mei 2016).

Selain itu, AD pernah mendengar penilaian negatif tentang RE dari salah satu teman yang berstatus Bidikmisi saat RE hendak diangkat menjadi ketua Bidikmisi fakultas. Berikut pernyataan AD:

“...ada orang dari jurusan lain yang bicara negatif pas RE terpilih jadi ketua Bidikmisi FIP. Orang itu terkesan meragukan kenapa RE sampai bisa jadi ketua, padahal menurutnya ada orang lain yang lebih kompeten dari RE untuk jadi ketua” (21 April 2016).

Menanggapi hal tersebut, RE tetap tenang dan tetap percaya pada kemampuannya. RE berusaha untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dengan menjadi pengurus himpunan mahasiswa Bidikmisi di tingkat Fakultas. Tanggung jawab dan kemampuan yang dimiliki RE dalam organisasi dibuktikan dengan terpilihnya RE sebagai wakil ketua Bidikmisi di tingkat Universitas.

SA saat mendaftar Bidikmisi mendapat respon yang cukup tidak menyenangkan dari teman-temannya. Banyak guru-guru di sekolah yang menanyakan alasan SA mendaftar Bidikmisi.

Namun saat itu SA mampu menjelaskan alasannya dengan baik sehingga teman-teman dan guru-guru yang meragukan SA bisa memahami maksud dan tujuan SA mendaftar Bidikmisi. Disaat sudah terpilih menjadi mahasiswa Bidikmisi, SA harus menghadapi keragu-raguan yang datang dari teman-temannya di kampus.

Teman-teman SA banyak yang tidak percaya bahwa SA berstatus sebagai mahasiswa Bidikmisi. Bahkan ada beberapa teman yang berkomentar negatif serta menanyakan kelayakan SA sebagai penerima beasiswa Bidikmisi. Berikut penjelasan SA:

“...bagi orang yang melihatnya cuma dari luar mungkin gak akan percaya kalau kami miskin, cuma jangan dilihat dari luarnya aja, kan kalau luar itu didapatkannya dari usaha yang dulu-dulu, sekarang memang keadaannya sudah beda...”(20 April 2016).

Penjelasan SA tersebut dibenarkan oleh DT. Berikut pernyataan DT:

“...dulu itu pernah ada beberapa teman yang bilang kalau SA itu gak seperti anak-anak Bidikmisi yang lain, mungkin karena mereka melihat dari penampilannya SA yang seperti itu” (23 April 2016).

Penampilan SA yang rapi dan muslimah terkesan seperti mahasiswa dari kalangan ekonomi sejahtera di mata teman-temannya. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi teman-teman yang penasaran dengan kehidupan SA sebagai mahasiswa Bidikmisi. Banyak yang mengira bahwa SA sering

menghabiskan uang Bidikmisinya untuk berbelanja barang-barang mewah. Sedangkan barang-barang tersebut SA dapatkan dari uang hasil perlombaan-perlombaan LKTI yang dijuarainya.

Sama halnya dengan SA, SM mendapat respon negatif dari tetangga-tetangga di rumahnya saat mengetahui bahwa SM mendaftar beasiswa Bidikmisi. SM dan keluarga sering mendapat cibiran dari orang-orang di desanya karena memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Meskipun demikian, semangat SM untuk menuntut ilmu tidak pernah pudar. Berikut pernyataan SM:

“...meskipun tetangga-tetangga dekat rumah banyak yang bilang kalau anak orang gak punya itu jangan banyak gaya mau sekolah tinggi-tinggi. Tapi karena saya melihat pengorbanan keluarga untuk menghidupi saya sampai sekarang begitu besar, saya merasa tergerak untuk membalas jasa mereka dengan semangat mencari ilmu di sekolah...” (12 Mei 2016).

Respon yang berbeda didapatkan SM dari teman-temannya di kampus. SM mendapat respon yang baik dari teman-temannya saat mengetahui statusnya sebagai mahasiswa Bidikmisi. SM sering mendapat bantuan dari teman-temannya. Berikut penjelasan SM:

“...mereka suka bantuin kalau misalkan saya lagi kesulitan meskipun saya gak pernah ngomong langsung ke mereka tapi mereka sudah peka duluan, mereka juga sering memberi barang-barang yang kebetulan sedang saya butuhkan, dan sering banget memberi saya semangat”
(30 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa respon ketiga subjek memiliki kesamaan saat mengetahui bahwa dirinya merupakan penerima beasiswa Bidikmisi yaitu sama-sama merasa senang, terlepas dari orang tua mereka setuju atau tidak anaknya mendapatkan beasiswa. Respon lain yang dimunculkan subjek yaitu bertingkah loncat-loncat dan sujud syukur sebagai ungkapan rasa bahagia bahwa dirinya termasuk kedalam salah satu dari penerima beasiswa Bidikmisi.

Selain itu, orang-orang di lingkungan subjek seperti tetangga, guru-guru dan teman-teman memberikan respon yang berbeda-beda pada saat mengetahui subjek mendaftar beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dari mereka ada yang merespon positif dan ada pula yang merespon negatif hal tersebut. Perbedaan respon tersebut di karenakan adanya perbedaan pemahaman antara masing-masing individu dalam memandang suatu hal.

b. Faktor *I Have*

Terdapat lima sub aspek yang dibahas dalam faktor *I Have* yaitu sebagai berikut.

1) Hubungan yang dapat dipercaya

Saat mendaftar beasiswa Bidikmisi, RE memberitahukan hal tersebut kepada kedua orang tua dan teman-temannya di sekolah yang berprestasi dan dianggapnya layak untuk

mengetahui informasi tersebut. Dukungan yang diperoleh RE pada saat itu adalah dorongan semangat dari ibunya dan dukungan materi yang didapatkan dari guru BK di sekolahnya.

Berikut pernyataan RE:

“...dukungan yang aku dapat waktu itu dari ibuku, dan dari guru BK. Pas tes aku dikasih uang Rp 300.000,- untuk transportasi sama guru BK...” (26 April 2016).

Selain dukungan berupa materi yang diterima RE pada saat mendaftar beasiswa Bidikmisi, pada saat resmi menjadi mahasiswa Bidikmisi RE juga mendapat dukungan emosional dari sahabatnya yang sudah dikenal semenjak OSPEK. Hubungan kedekatan RE dan sahabatnya terbangun dengan harmonis dan erat seperti keluarga. Hal tersebut dibenarkan oleh AD yang mengatakan bahwa:

“kalau sama kami... kenapa dia bisa percaya sama kami dan mau berteman dekat dengan saya dan teman-teman itu karena dia merasa nyaman kalau cerita soal masalahnya sama kami, dan sudah menganggap kami ini seperti saudaranya sendiri” (21 April 2016).

Seperti halnya RE, SA yang saat itu mendaftar Bidikmisi juga memberitahukan hal tersebut kepada keluarga, teman-teman dekat, dan guru-gurunya di sekolah. Berbeda dengan RE, dukungan yang didapatkan SA pada saat itu hanyalah dukungan psikologis berupa dorongan semangat dari orang-orang terdekatnya. Berikut pernyataan SA:

“yang paling aku butuhin dukungan marerinya. Waktu itu aku harus scan-scan berkas dan foto copy juga.

.....
jadi yang aku butuhkan banget saat itu adalah uang untuk biaya ngurus administrasinya... tapi waktu itu aku gak berani minta-minta uang karena tahu sendiri kondisi keluargaku saat itu seperti apa...” (28 April 2016).

Meskipun SA tidak mendapat dukungan fisik berupa materi dari keluarganya, SA tidak kehilangan dukungan fisik dari teman-temannya. Saat sedang menghadapi masalah, SA selalu mendapat bantuan dari teman-teman dekatnya. Hal tersebut dibenarkan oleh DT:

“...saya dan teman-teman selaku teman kosnya, kami selalu berusaha membantu dia kalau sedang dibutuhkan, selalu berusaha ada buat dia kalau dia sakit...” (23 April 2016).

Begitu pula dengan SM yang pada saat mendaftar Bidikmisi mendapatkan dukungan dari keluarga, teman-teman dekat dan guru-guru di sekolahnya. Meskipun SM mendapat dukungan fisik dan psikologis dari orang-orang terdekatnya, SM masih merasakan kekosongan karena tidak mendapatkan dukungan psikis dari ayahnya yang sudah meninggal. Berikut pernyataan SM:

“...saya benar-benar merasa kosong saat itu. Mereka yang didukung lengkap oleh bapak-ibunya, sedangkan saya hanya mendapat dukungan orang tua dari satu pihak aja, cuma dari ibu..” (14 Mei 2016).

SM tidak dapat merasakan dukungan yang diberikan langsung oleh ayahnya, namun dukungan psikologis dari pamannya yang berperan menggantikan sosok ayah untuk SM tetap mengalir hingga saat ini. Berikut pernyataan MA:

“...SM oleh saya dan keluarga didukung sekali untuk mendaftar, siapa tau memang rezekinya anak itu...”
(7 Mei 2016).

Selain itu, dalam setiap permasalahan yang dihadapi SM, MA tidak pernah berhenti memberikan dukungan untuknya.

Berikut pernyataan MA:

*“dia biasanya cerita dulu sama saya. Setelah itu baru saya kasih pandangan baiknya seperti apa. Nanti eksekusinya dia mau bagaimana itu sudah jadi tanggung jawabnya dia
Intinya saya cuma ingin SM itu tumbuh jadi anak yang kuat dan mandiri, itu saja”* (7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa RE dan SM memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Hal itu terbukti ketika RE dan SM mendapatkan dukungan berupa materi dari guru di sekolahnya. Selain itu, RE dan SM juga mendapatkan dukungan emosional dari teman-temannya. Meskipun keluarga SA pada saat itu tidak memberikan dukungan berupa materi untuknya, tetapi SA memiliki teman-teman yang selalu siap membantunya.

2) Struktur dan aturan di rumah

RE, SA, dan SM memiliki norma dan aturan di rumah yang dianut oleh ketiganya. Aturan dan norma tersebut dijaga dan dibawa ke kehidupannya sampai saat ini. Dalam menyikapi aturan dan norma tersebut ketiga subjek penelitian memiliki pandangan yang sama bahwa mereka setuju dengan aturan yang dibuat oleh orang tuanya dan tidak merasa terbebani dengan

aturan dan norma yang ada. Berikut pemaparan RE mengenai aturan dan norma yang ada di rumahnya:

“aku gak boleh pacaran, gak boleh bawa cewek ke rumah. Kalau mau keluar rumah harus izin, tujuannya harus jelas pergi kemana, shubuh itu harus udah bangun... Jangan terlalu boros... doa-doa yang diajarkan di rumah itu masih aku terapkan sampai sekarang...” (26 April 2016).

Aturan dan norma yang dianut oleh RE menegaskan bahwa keluarganya menjunjung norma-norma ketaatan beragama. Hal tersebut juga diakui oleh teman dekatnya AD. Berikut pernyataannya:

*“taat banget. Dalam hal ibadah.....
.....
Pokoknya dia itu gak mau telat...”* (21 April 2016).

Pernyataan RE dan *key informan* tersebut dibuktikan oleh peneliti saat observasi di rumah dan mengikuti kegiatan RE sehari-hari. RE merupakan individu yang taat beribadah dan memegang teguh aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Setiap hari RE bangun pagi dan sholat shubuh, kemudian setelah itu RE tidak tidur lagi. RE membantu ibunya melakukan kegiatan di rumah seperti membuang sampah, menyapu, dan beres-beres ruangan. Saat pergi makan di luar, RE tidak memilih tempat-tempat yang *hits* dan mahal. RE lebih memilih warung sederhana dengan harga murah. Hal tersebut dikarenakan RE memegang teguh prinsip untuk tidak boros.

Sama halnya dengan RE yang patuh pada aturan dan norma yang ada, SA memiliki aturan-aturan yang diterapkan dalam kehidupannya. SA dibekali dengan aturan untuk selalu menjaga pergaulan di manapun dirinya berada. Selain itu, orang tuanya mengharuskan SA untuk selalu mengikuti kajian rutin sebagai sarana untuk meneguhkan ilmu agama. Berikut pernyataan SA:

*“harus jaga pergaulan. Itu aturan yang paling sering diingatkan sama ibu.....
.....
Selain itu, harus sering mengikuti kajian-kajian.....
.....
Meskipun kita paham tentang dasar-dasar agama, tapi kalau gak diperkuat sama ikut kajian itu lambat laun pengetahuan itu akan luntur...”* (28 April 2016).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh DT. DT mengungkapkan bahwa SA rajin mengikuti kajian-kajian yang ada di masjid UNY. SA juga patuh terhadap aturan-aturan yang ada di tempat kos. Berikut pernyataan DT saat wawancara:

“selama ini kalau di kos SA anaknya rajin,... ada beberapa aturan di rumahnya yang masih sering dia terapkan juga di kosan, salah satunya sering ikut-ikut kajian tiap hari sabtu dan minggu pagi yang rutinnya”(23 April 2016).

Saat observasi peneliti juga melihat dan mengikuti kegiatan mengaji yang selalu SA ikuti setiap hari sabtu dan minggu pagi di masjid UNY. Kegiatan tersebut berlangsung selama 3 jam mulai dari jam 07.30-10.30 WIB. Dalam kegiatan tersebut para *murabbimengajar*kan tahsin Al-Qur'an, hafalan surat-surat Al-Qur'an, mengkaji hadist-hadist, dan lain sebagainya. Pada saat

mengaji SA terlihat sangat serius memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan oleh *murabbinya* dan mempraktekan apa yang diajarkan tersebut dengan baik dan benar.

Aturan dan norma yang dimiliki SM menekankan pada cara berperilaku sehari-hari. SM selalu mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh keluarganya. Keluarganya mengajarkan bahwa sikap menghormati orang lain dan kerja keras adalah kunci utama seseorang dalam mencapai kesuksesan. Hal tersebut yang membuat SM menjadi individu yang positif dan selalu bersemangat dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Berikut pemaparan SM:

“sikap handap asor yang benar-benar saya jaga banget Semangat kerja keras juga gak boleh sampai hilang. Soalnya apa yang keluarga saya nikmati itu semuanya berasaldari keringat.....Selain itu, rasa tanggung jawab dan tolong menolong juga saya jaga...”
(14 Mei 2016).

Selama proses pengambilan data, peneliti melihat bahwa SM merupakan anak yang patuh terhadap ibunya dan orang yang lebih tua darinya. Saat observasi di rumah SM, peneliti mengamati bahwa keluarga SM sangat menjunjung nilai-nilai kekeluargaan dan norma-norma kesopanan. Dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, SM dan keluarga menggunakan bahasa yang halus dengan tutur kata yang lembut. Selain itu, sikap saling menghargai antar anggota

keluarga dan para tetangga sangat terlihat dalam cara mereka berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Pengamatan peneliti tersebut dibenarkan oleh pamannya saat wawancara. MA mengatakan bahwa:

“SM itu anaknya nurut, tidak pernah neko-neko, tidak pernah melanggar aturan. Dia nurut apa kata orang tuanya, guru-gurunya, dia selalu berusaha untuk melakukan apa yang diperintahkan...”(7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku, diantaranya yaitu norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. RE dan SA menaati setiap aturan yang diterapkan dalam keluarganya terutama dalam hal ibadah, sedangkan SM dalam berperilakunya menjunjung tinggi norma-norma kesopanan dan kesusilaan yang diajarkan oleh keluarganya.

3) *Role models*

RE mempunyai sosok panutan yaitu kakak angkatannya di kampus. RE mengagumi kakak angkatannya karena sama-sama merupakan mahasiswa Bidikmisi FIP dan beliau bagus dalam organisasinya. Berikut pemaparan RE:

“kalau dari kakak angkatan itu karena status kami sama-sama mahasiswa Bidikmisi, dia aktif di bidang penelitian, dan organisasinya juga bagus...” (26 April 2016).

Pernyataan RE tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh AD bahwa panutan RE adalah kakak angkatannya. Berikut pernyataan AD saat wawancara:

*“setahu saya dia itu mengagumi.....
.....
kakang angkatan juga yang pernah dia ceritain kalau dia
juga pengen kayak Mas itu dalam hal organisasinya...”*
(21 April 2016)

SA mempunyai dua sosok yang diidolakan yaitu kakak angkatan dan teman satu fakultasnya. SA mengidolakan mereka karena mereka memiliki sifat penyabar, motivator yang baik, prestasinya bagus, dan dalam hal agamanya baik. Berikut pemaparan SA:

*“.....
aku itu kalau kagum ke orang kebanyakan sama orang-orang yang lebih tua diatasku. Kalau ditanya siapa saja mereka, paling yang seusia sama aku disini itu Uc. Kalau kakak angkatannya Mas Jn”* (28 April 2016)
“menjadikan Uc panutan itu karena dia orangnya sabar, kalau ngasih motivasi juga benar-benar berdasarkan pengalamannya dia...Kalau dari Mas Jn, karena dia itu bukan hanya dari prestasinya aja yang bagus, tapi dari segi agamanya juga bagus” (28 April 2016).

Pernyataan SA tersebut dibenarkan oleh DT sebagai berikut:

“setahu saya sih ada kakak angkatan yang dia kagumi dalam prestasinya” (23 April 2016).

SM mempunyai panutan yaitu anak dari pamannya, kakak angkatannya dan ustadz-ustadz di sekolahnya. SM menjadikan mereka panutan karena mereka mempunyai semangat yang tinggi, penyabar, dan mau bekerja keras. Berikut pernyataan SM:

“anaknya Pakde saya itu sosok yang luar biasa menurut saya, dari dulu saya menjadikan dia panutan. Dari kelas I SD dia sudah dapat beasiswa sampai kuliah...Kalau ustadz-ustadz saya, mereka itu tidak cuma mengajarkan ilmu dunia

saja, tapi ilmu akhirat juga dijaga... Kalau mbak S karena dia itu banyak sekali prestasinya, saya merinding kalau bahas dia, pengen saya kayak gitu”(14 Mei 2016).

Pernyataan yang disampaikan SM saat wawancara dibenarkan oleh pamannya, MA. MA mengatakan bahwa:

“dia itu pengen kayak anak Pakde-nya. Pinter sekali itu anaknya, beasiswa terus sekolahnya. SM juga pernah cerita kakak angkatannya di kampus. Katanya namanya sama, makanya dia selalu bilang sama saya pengen bisa kayak mereka itu.” (7 Mei 2016).

Saat observasi oleh peneliti, tampak bahwa SM dalam memandang tugas-tugas kuliahnya dan dalam hal prestasinya mencoba untuk mengikuti jejak dari kakak angkatannya yang disebutkan oleh *key informan* tersebut. SM berusaha untuk menjadi sama dengan kakak angkatan dalam hal prestasinya di bidang penelitian. SM berguru banyak hal dari kakak angkatannya tersebut. Tidak jarang kakak angkatannya tersebut diajak menginap di tempat kos SM dan mereka saling berbagi ilmu dan pengalaman saat mengikuti lomba-lomba.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa RE mempunyai sosok panutan yaitu kakak angkatannya di kampus karena sama-sama merupakan mahasiswa Bidikmisi FIP dan beliau bagus dalam organisasi. SA mempunyai dua sosok yang diidolakan yaitu kakak angkatan dan teman satu fakultasnya karena mereka memiliki sifat penyabar, motivator yang baik, memiliki prestasi bagus, dan baik dalam agamanya.

SM mempunyai panutan yaitu anak dari pamannya, kakak angkatannya dan ustadz-ustadz di sekolahnya karena mereka mempunyai semangat yang tinggi, penyabar, dan mau bekerja keras.

4) Dorongan agar menjadi otonom

RE mengungkapkan bahwa hal yang membuatnya bisa mandiri yaitu berasal dari ayahnya. Berikut pernyataan RE:

“ada, bapakku. Karena aku laki-laki dan anak pertama, dari bapak itu selalu mendesak untuk bisa mandiri”
(26 April 2016).

Meskipun RE mendapatkan dorongan untuk bersikap mandiri dari ayahnya, namun RE sering terlibat selisih paham dengan ayahnya tersebut ketika berada di rumah. Perbedaan pendapat antara RE dan ayahnya dikarenakan ayahnya sering membanding-bandingkan RE dengan dirinya saat masih muda. Hal tersebut membuat RE merasa tidak nyaman. Berikut pemaparan RE pada saat wawancara:

*“...Ibuku lebih ngerti maunya aku kayak gimana dari pada bapakku. Makanya kadang kalau aku lagi di rumah, aku suka selisih paham sama bapak.....
.....
Suka beda pemikiran karena bapakku pasti nyama-nyamain aku sama dia. Padahal jamannya aja sudah beda, tentu kebutuhan dan tuntutan pun juga beda...”*
(26 April 2016).

Pernyataan RE tersebut dibenarkan oleh AD. AD mengatakan bahwa:

“.....
*Dia itu sering cerita kalau bapaknya agak keras sama dia. Sering ribut gitu gara-gara bapaknya pengen kalau apa-
apanya tuh RE harus bisa sendiri”* (21 April 2016).

Berdasarkan yang diamati oleh peneliti saat observasi di rumah RE, RE dan ayahnya terlihat tidak banyak berinteraksi. Satu sama lain saling menjaga jarak dan tidak terlibat komunikasi yang intens layaknya ayah dan anak pada umumnya. Setelah diklarifikasi kepada ibu dari RE, ibunya membenarkan bahwa hubungan RE dan ayahnya renggang dikarenakan perbedaan ego masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RE saat wawancara oleh peneliti.

Lain halnya dengan SA yang membuat dirinya bisa mandiri yaitu berasal dari dalam dirinya sendiri. SA mengatakan bahwa:

“pelajaran kemandirian pertama aku dapat dari orang tua. Selebihnya karena memang dari dulu aku udah bisa mandiri jadi gak yang harus di dorong-dorong sama orang lain lagi...” (28 April 2016).

Hal itu dibenarkan oleh DT bahwa SA termasuk orang yang mandiri dalam banyak hal. Berikut pemaparan DT:

*“dalam banyak hal dia mandiri.....
.....
Apa yang menjadi tugasnya dia kerjakan sendiri”*
(23 April 2016).

Pernyataan SA dan *key informan* tersebut dibuktikan sendiri oleh peneliti saat observasi. Peneliti mengamati kemandirian SA yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari SA di kampus dan di tempat kos. Dalam mengerjakan tugas, menghadapi masalah,

memenuhi kebutuhannya seperti membeli makan, mencuci, pergi ke perpustakaan, mendatangi tempat-tempat yang cukup jauh dengan menggunakan trans jogja, hal-hal tersebut dilakukan sendiri oleh SA tanpa meminta bantuan orang lain.

Sedangkan yang membuat SM mandiri adalah pamannya yang merupakan pengganti sosok ayah bagi SM. Berikut pernyataan SM saat wawancara:

“paman. Beliau selalu mengajarkan saya untuk berani dan harus bisa mencari solusinya sendiri kalau ada masalah di sekolah...” (14 Mei 2016).

Pernyataan yang disampaikan SM tersebut dibenarkan oleh pamannya, MA. MA merupakan orang yang mengajarkannya kemandirian sejak kecil kepada SM. Berikut pemaparan MA:

“dari kecil SM diajarkan untuk selalu mandiri. Kalau masih bisa dilakukan sendiri, jangan merepotkan orang lain. Itu yang selalu saya katakan pada SM...” (7 Mei 2016).

Saat observasi di rumah SM, peneliti juga menemukan hal yang sama seperti yang dipaparkan di atas. Peneliti melihat bahwa MA mendidik SM untuk berani mengambil resiko atas pilihan-pilihan yang dibuatnya. Saat menemui adik SM yang bersekolah di Semarang, MA juga melakukan hal yang sama. MA menasihati adik SM agar menjadi anak yang mandiri dan pemberani. MA mengajarkan untuk selalu siap dengan kondisi terburuk yang akan menyimpannya sewaktu-waktu dengan alasan agar SM dan adiknya tumbuh menjadi anak yang kuat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang mendorong subjek menjadi mandiri berbeda-beda. RE mampu mandiri karena didorong oleh ayahnya yang menuntut RE untuk menjadi laki-laki yang mandiri karena RE merupakan anak pertama. SA mampu mandiri berasal dari dalam dirinya sendiri sedangkan SM mampu untuk mandiri karena didikan dari pamannya sejak kecil.

5) Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan kemanan

Menyandang status sebagai mahasiswa Bidikmisi ketiga subjek penelitian mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam berbagai layanan masyarakat yang ada. RE pernah mengalami diskriminasi pelayanan akademik di kantor Tata Usaha Rektorat dan beberapa kali di Subbag Pendidikan fakultas mendapat perlakuan yang membuatnya merasa tidak nyaman. Berikut pernyataan RE:

“selama kuliah ini aku kadang nerima semacam salah perlakuan, apalagi kalau di Rektorat. Di fakultas pun kadang masih sering salah, mereka mengira aku bukan anak Bidikmisi, jadi sering banget ditanya, kwitansi pembayaran kalau pas KRS-an. Kadang bikin kesal...”
(26 April 2016).

Meskipun dalam pelayanan akademik RE mendapatkan diskriminasi, namun untuk mengakses dunia pendidikan RE memiliki akses yang memadai di kampusnya. Hal tersebut

dibenarkan oleh pemaparan AD mengenai akses pendidikan yang dimiliki RE:

*“kalau yang saya tahu, akses pendidikan RE dan keluarganya itu sudah cukup memadai.....
.....
RE juga disini kalau mau nyari-nyari buku atau mau mengakses-ngakses internet juga mudah. Biasanya dia kalau ada tugas juga ngerjainnya di kampus...” (21 April 2016).*

Dalam pelayanan kesehatan dan keamanan RE mendapat perlakuan yang baik ketika dirinya sakit, dan merasa sudah cukup aman karena RE berpikir bahwa jika dirinya menjadi korban kasus kriminal, RE dapat menghubungi pihak yang berwajib sewaktu-waktu.

Sama halnya dengan SA yang memiliki akses pendidikan cukup memadai. SA belum pernah mendapatkan pelayanan yang tidak menyenangkan terkait dengan masalah akademik di kampus. Berikut pernyataan SA saat wawancara:

*“akses pendidikan sampai saat ini cukup memadai.....
Untuk mengakses perguruan tinggi di dalam dan diluar negeri juga gak terlalu kesulitan. Informasi-informasi mengenai isu-isu pendidikan juga update. Aku juga aktif cari-cari informasi sendiri tentang dunia pendidikan dan beasiswa di facebook dan beberapa website...”
(28 April 2016).*

Hal yang sama juga dikemukakan oleh DT bahwa akses pendidikan yang dimiliki SA sangat baik. Berikut pemaparan DT:

“sangat baik menurutku. Untuk mengakses apapun di dunia pendidikan dia banyak linknya. Dari mulai kakak

angkatan yang kuliah di dalam maupun di luar negeri, kenal dekat dengan beberapa dosen di kampus juga, dia juga di beberapa sekolah SLB sudah di kenal guru-guru karena sering melakukan penelitian...” (23 April 2016).

SA mempunyai BPJS kesehatan yang bisa digunakan pada saat kondisi kesehatan SA dan keluarga menurun serta mengharuskannya berobat ke rumah sakit. Pelayanan kesehatan dan kemanan yang dimiliki SA dirasa sudah cukup baik karena selama ini SA belum pernah menjadi korban kasus kriminal. Hal yang sama juga diungkapkan oleh DT bahwa selama SA sakit kelenjar getah bening, SA mendapatkan pelayanan yang baik dari pihak Rumah Sakit tempatnya berobat. Berikut pernyataan DT:

“waktu dia sakit disini, dia sempat diopname beberapa hari di Rumah Sakit. Pelayanannya disana bagus, kebetulan saya juga sering mengantar dia berobat...” (23 April 2016).

SM memiliki akses yang memadai dalam layanan pendidikan. Dirinya mendapat banyak wawasan dan pengetahuan baru di kampus yang didapatkannya dari dosen dan teman-teman di organisasi. Untuk masalah kemanan SM menyerahkannya kepada pihak yang berwajib. SM percaya bahwa pihak kepolisian akan selalu siap siaga dalam melayani masyarakat. Dalam pelayanan kesehatan, SM tidak mempunyai jaminan kesehatan seperti yang dimiliki oleh SA. Berikut pemaparan SM:

*“saya gak punya jaminan kesehatan. Kalau di rumah, saya sama keluarga itu jarang ke dokter kalau sakit
Jadi kalau sakit itu hanya modal minum jahe hangat dan sugesti dari ucapannya si mbok...” (14 Mei 2016).*

Hal yang sama ditegaskan oleh MA bahwa keluarganya jarang sakit dan tidak mempunyai jaminan kesehatan. Berikut pernyataan MA:

“kami tidak punya kartu jaminan kesehatan. Alhamdulillah kami juga jarang sakit. Paling sakitnya yang murah-murah saja. Kalau batuk, demam, flu itu kami gak pernah datang ke bidan, diobatinya pakai obat-obatan dari alam. Jeruk nipis, air hangat, kecap, dikompres air es saja sudah cukup, sudah sembuh lagi, sakitnya gak lama-lama” (7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan kemanan yang dimiliki ketiga subjek berbeda-beda. RE tidak memiliki jaminan kesehatan namun mendapatkan pelayanan yang baik ketika sakit. RE pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi terkait pelayanan akademik di kampus. SA memiliki akses kesehatan berupa BPJS dan akses pendidikan yang memadai di kampus. Sedangkan SM tidak memiliki jaminan kesehatan dan memiliki akses pendidikan yang cukup memadai. Ketiganya memiliki akses kemanan yang mudah karena diserahkan kepada pihak berwajib di daerah setempat.

c. Faktor *I Am*

Terdapat lima sub aspek yang dibahas dalam faktor *I Am* yaitu sebagai berikut.

1) Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

RE disayang orang lain karena sifatnya yang baik dan senang membantu orang yang sedang dalam kesulitan. Hal tersebut dipaparkan oleh AD saat wawancara. Berikut pernyataan AD:

“karena dia baik, terus selalu mau nolongin kalau misalkan teman-teman lagi butuh bantuan, jadi bisa sayangnya mungkin karena hal itu” (21 April 2016).

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh teman dekatnya tersebut, RE sendiri merasa bahwa dirinya disayang oleh orang lain. Berikut pernyataan RE:

“Iya, aku merasa banyak yang sayang sama aku. Waktu kondisiku lagi drop, lagi merasa bebanku berat banget, mereka ada dan pada mau bantuin. Mereka juga biasanya ngebully aku dan aku merasanya mereka itu lagi menunjukkan rasa sayangnya sama aku...” (11 Mei 2016).

Peneliti juga melihat bahwa RE adalah individu yang senang membantu orang di sekitarnya, hal tersebut terlihat ketika proses observasi di kampus. RE dengan senang hati membantu teman satu kelasnya yang sedang kesulitan dalam mengolah data tugas akhir. Selain itu, pada saat peneliti melakukan observasi di tempat *nongkrong* RE dan teman-

temannya, peneliti melihat RE bergegas membantu teman perempuannya yang terjebak hujan deras di daerah Bantul.

SA disayang orang lain karena kepribadiannya yang baik dan mudah bergaul. Hal tersebut dikatakan oleh DT saat di wawancara. Berikut pemaparan DT:

“dia gampang bergaul sama orang. Anaknya ramah, baik, dan menjaga janji. Mungkin itu yang membuat banyak orang yang sayang dan mau jadi teman dekatnya”
(23 April 2016).

Saat SA sakit banyak teman-teman yang datang menjenguknya. Apabila dirinya membutuhkan bantuan, banyak teman-teman yang membantunya baik itu teman kelas maupun teman organisasi. Selain itu, peneliti juga melihat pada saat observasi di tempat kos SA, banyak teman-teman organisasi SA yang datang silih berganti ke tempat kosnya. Ada beberapa dari mereka yang sengaja datang hanya untuk bercerita dan *sharing* ilmu tentang penelitian, ada juga yang datang hanya untuk memastikan bahwa SA berada dalam kondisi yang sehat.

Sama halnya dengan SA, banyak orang yang menyayangi SM karena sifatnya yang penurut dan baik terhadap orang lain. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya bantuan yang diberikan untuk SM, baik bantuan fisik maupun psikisnya. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MA:

“penurutnya. Karena sifat itu yang bikin orang-orang jadi banyak simpati sama dia, jadi mudah buat sayang, gak tega kalau sampai disakiti...” (7 Mei 2016).

SM mengungkapkan bahwa dirinya sering dicari oleh teman-temannya apabila SM jarang terlihat di lingkungan fakultas karena aktif di kegiatan organisasi. Berikut pernyataan SM:

“...mereka suka mencari saya kalau misalkan saya gak ada, mereka suka bantuin kalau misalkan saya lagi kesulitan meskipun saya gak pernah ngomong langsung ke mereka tapi mereka sudah peka duluan, mereka juga sering memberi barang-barang yang kebetulan sedang saya butuhkan, dan sering banget memberi saya semangat. Untuk saya itu semua sudah menjadi tanda sayangnya orang-orang disekitar pada saya” (30 Mei 2016).

Saat peneliti observasi di kampus dan menanyakan mengenai keseharian SM kepada teman-teman satu kelasnya, banyak yang merespon positif dan berempati terhadap SM. Teman-teman satu kelasnya sering mengadakan bantuan untuk SM. Saat SM kesulitan membayar biaya sewa kamar kosnya, teman-teman SM mengadakan iuran untuk membantunya. Saat SM kesulitan dalam masalah transportasi, teman-teman SM siap mengantarkannya ke tempat yang dituju.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek penelitian disayang oleh orang-orang disekitarnya. RE disayang oleh orang lain karena sifatnya yang baik dan senang membantu orang yang sedang dalam kesulitan. SA disayang oleh orang lain karena kepribadiannya yang baik dan mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. SM disayang

orang lain karena sifatnya yang penurut dan baik terhadap orang lain.

2) Mencintai, empati, dan altruistik

Dalam mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain, RE menunjukkannya dengan cara memberikan perhatian pada masalah-masalah pribadi orang tersebut. RE mengatakan bahwa dirinya akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya diperlakukan oleh orang tersebut. Apabila ada orang yang sedang kesulitan, RE selalu berusaha membantu orang tersebut.

Berikut pernyataan RE saat wawancara:

“...biasanya aku nanyain apa yang bisa aku bantu buat orang tersebut. Pokoknya selagi aku bisa bantu, aku pasti bantuin” (11 Mei 2016).

Pernyataan yang disampaikan RE tersebut dibenarkan oleh

AD. Berikut pernyataannya:

“kalau orang lain lagi ada masalah dia biasanya bertanya sebabnya apa, lalu membantu dengan kemampuannya dia” (21 April 2016).

Dalam mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain, SA menunjukkannya dengan memberikan perhatian kepada orang tersebut. Terkadang SA juga mengungkapkan rasa sayangnya dengan memberikan barang-barang atau membelikan orang tersebut makanan. Jika ada orang lain yang terkena masalah, SA tidak sungkan untuk menawarkan bantuan. Berikut pemaparan SA:

*“aku ngasih mereka perhatian.....
kalau aku lagi ada uang aku menunjukkannya lewat
memberikan barang-barang atau aku tlaktir mereka
makan” (3 Mei 2016).*

Pernyataan SA tersebut dibenarkan oleh DT. DT mengungkapkan bahwa SA sering memberikan perhatian kepada teman-temannya dan terkadang memberikan suatu barang atau makanan untuk dimakan bersama-sama. Berikut pernyataan DT saat wawancara:

*“dia kadang juga tlaktir kami makan-makan kalau misalkan ada sisa uang penelitian atau misalkan dapat uang dari lomba-lomba.....
dan sering perhatian juga” (23 April 2016).*

Sedangkan SM dalam mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain dengan cara selalu berusaha meluangkan waktu untuk membantu orang tersebut. Berikut pemaparan SM saat wawancara:

“sebisa mungkin waktu yang saya punya, saya sisihkan untuk orang-orang yang menyayangi saya. Sesibuk apapun saya, saya pasti datang kalau misalkan orang tersebut benar-benar butuh bantuan saya” (30 Mei 2016).

Apabila ada orang lain yang sedang terkena masalah, SM akan berusaha membantu orang tersebut. SM akan bertanya masalah yang sedang dihadapi orang tersebut seperti apa, kemudian memikirkan langkah selanjutnya untuk memberikan orang tersebut jalan keluar dari masalahnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh MA bahwa SM akan membantu orang lain

yang terkena masalah karena hal tersebut selalu diajarkan oleh keluarganya pada SM. Berikut pernyataan MA:

“pasti dibantu. Kami selalu mengajarkan itu. Kalau ada yang sedang kesulitan harus dibantu. Sesibuk apapun harus bisa menyempatkan diri buat bantu orang lain. Karena kami ingin SM itu jadi anak yang bermanfaat untuk sesamanya” (7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain, RE menunjukkannya dengan cara memberikan perhatian pada masalah-masalah pribadi orang tersebut. SA menunjukkannya dengan memberikan perhatian kepada orang tersebut. Terkadang SA juga mengungkapkan rasa sayangnya dengan memberikan barang-barang atau membelikan orang tersebut makanan. Sedangkan SM dalam mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain dengan cara selalu berusaha meluangkan waktu untuk orang tersebut.

3) Bangga pada diri sendiri

RE merasa bangga terhadap dirinya pada saat berhasil melaksanakan tugas organisasi yang diamanahkan padanya. Tugas tersebut adalah mendatangkan tokoh masyarakat untuk mengisi acara kemahasiswaan di kampus. RE berhasil mendatangkan anggota MPR RI diacara yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa FIP UNY. Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman dekatnya. Berikut pemaparan AD:

“dia bangga sama dirinya itu pas dia berhasil ngundang yang dari MPR buat ngisi acara kemahasiswaan disini. Soalnya saya juga tahu kalau orang-orang yang kesana gak bisa sembarangan masuk...” (21 April 2016).

Dalam kegiatan tersebut RE mengemban tugas sebagai ketua pelaksana. Selain itu, RE juga merasa bangga terhadap dirinya karena RE terpilih menjadi ketua organisasi Bidikmisi tingkat Fakultas dan wakil ketua Bidikmisi tingkat Universitas.

Berikut pernyataan RE saat wawancara:

“yang bikin aku bangga sama diriku sendiri itu pertama, karena aku dipilih jadi ketua organisasi Bidikmisi Fakultas. Kedua, pas aku menangin Duta BK, terus yang ketiga pas aku diangkat jadi wakil ketua Bidikmisi Universitas, sama waktu ada kegiatan di organisasi itu aku selaku ketua pelaksananya bisa sekaligus mendatangkan 2 tokoh besar dalam waktu satu minggu...” (11 Mei 2016).

Sedangkan SA merasa bangga pada dirinya sendiri karena SA senang bergaul dan mempunyai banyak teman. Selain itu, SA juga mengakui bahwa dirinya ambisius dan sifat ambisiusnya tersebut diakui SA dapat membantunya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Dengan memiliki sifat ambisius SA memandang bahwa dirinya akan selalu terpacu untuk mencapai target-target yang sudah ditentukan olehnya.

Berikut pernyataan SA:

*“aku orangnya ambisius.....
.....
Aku juga senang bergaul, senang punya banyak teman. Aku orangnya semangat kalau udah punya target...”* (3 Mei 2016).

Pernyataan yang diungkapkan SA tersebut dibenarkan DT saat wawancara. Berikut pernyataan DT:

*“dia baik, ...dan ambisius banget. Tapi ambisiusnya dia itu benar-benar disertai dengan usaha yang keras. Saya kadang aneh kalau misalkan dia lagi dalam kondisi kurang enak badan sekalipun, dia tetap mengerjakan tugasnya dan totalitas banget untuk menyelesaikannya.....
.....
Saya salut sekali pada SA, dia benar-benar patut di contoh oleh banyak mahasiswa” (23 April 2016).*

Menurut DT, SA bukanlah tipe orang yang suka membanggakan dirinya sendiri. Meskipun banyak prestasi yang ditorehkan oleh SA di kampus, SA tetap rendah hati dan tidak pernah membeda-bedakan teman. Sedangkan hal yang membuat SM bangga pada dirinya sendiri adalah karena SM masih diberikan kesempatan untuk bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Disaat teman-teman seusianya sudah menikah dan mempunyai anak, SM masih bisa melanjutkan pendidikannya dan mengejar cita-citanya. Berikut pemaparan SM:

*“saya bangganya karena saya mendapat kesempatan untuk bersekolah dan bisa berprestasi.....
.....
saya disini bisa mengabarkan berita-berita tentang prestasi saya kepada keluarga...” (30 Mei).*

Pernyataan yang diungkapkan oleh SM saat wawancara dibenarkan oleh MA. MA mengatakan bahwa:

“bangganya dia karena masih bisa sekolah. Karena teman-temannya disini rata-rata sudah menikah dan mempunyai anak...” (7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek merasa bangga dengan dirinya sendiri dalam hal yang berbeda. RE merasa bangga karena berhasil melaksanakan tugas organisasi yang diamanahkan padanya yaitu menghadirkan tokoh MPR dalam acara kemahasiswaan. SA merasa bangga pada dirinya karena SA senang bergaul, mempunyai banyak teman, dan memiliki sifat ambisius yang membuatnya terpacu untuk mencapai target-target yang telah ditentukan olehnya. Sedangkan SM bangga pada dirinya karena SM masih bisa bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi disaat teman-teman seusianya banyak yang sudah berkeluarga.

4) Otonomi dan tanggung jawab

Kemandirian dan tanggung jawab seseorang dapat terlihat dari bagaimana orang tersebut menyelesaikan suatu masalah atau tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Sebagai mahasiswa Bidikmisi yang mempunyai tanggung jawab kepada pemerintah, orang tua, almamater, dan kepada dirinya sendiri sebagai seorang mahasiswa, tentu hal tersebut tidak dapat disepelekan. RE mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian RE dapat terlihat dalam hal mengerjakan tugas dan pemakaian uang beasiswa yang diberikan oleh pemerintah setiap bulannya. RE selalu menyisihkan uang bulanannya untuk

ditabung. Pernyataan RE tersebut dibenarkan oleh AD. Berikut pemaparan AD:

“...kemandiriannya bisa dilihat dalam hal tugas aja misalnya, dia itu kalau ada tugas gak pernah yang namanya nyontek, dia pasti ngerjain sendiri...”
(21 April 2016).

Hal tersebut diakui oleh RE bahwa terhadap tugas-tugasnya sebagai mahasiswa, RE selalu mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab. Berikut pemaparan RE saat wawancara:

“...mengerjakannya harus serius, kalau gak serius kerjaan numpuk gak akan beres, pasti keteter-teter kalau dari diri sendirinya gak ada komitmen untuk benar-benar mengerjakan tugas” (11 Mei 2016).

Dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pemerintah, orang tua, almamater, dan tanggung jawab terhadap perannya sebagai mahasiswa, RE mengungkapkan bahwa:

“dengan aku mengurus komunitas Bidikmisi, Disana ada kegiatan-kegiatan bakti sosial dan sosialisasi-sosialisasi ke masyarakat. Menurutku hal itu berimbangnya ke pemerintah juga, jadi lewat tangan-tangan kami sebagai penerima beasiswa ini menyalurkan kembali bentuk kepedulian pemerintah pada masyarakat” (11 Mei 2016)

“.....
sebagai bentuk dari rasa tanggung jawabku ke orang tua itu dengan cara menjaga IP biar gak turun. Kuliahnya sebaik mungkin, lebih serius lagi biar hasilnya gak mengecewakan orang tua”(11 Mei 2016)

*“dengan cara jadi pengurus komunitas Bidikmisi di kampus.....
Dengan begitu kalau misalkan pihak birokrasi butuh aku, aku bisa bantu mereka”*(11 Mei 2016)

“dengan tidak telat saat masuk kuliah, saat proses perkuliahan berlangsung benar-benar menyimak dan aktif diskusi baik itu dengan dosen ataupun dalam diskusi kelompok. Karena menurutku tugasnya mahasiswa itu

berat, ada gelar maha-nya yang bikin kita harus banyak tahu, dan banyak belajar biar wawasannya juga luas”
(11 Mei 2016).

Sejalan dengan pemaparan RE tersebut, AD mengungkapkan bahwa RE adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap hidupnya. AD mengungkapkan bahwa hal tersebut adalah pengaruh dari usia RE yang lebih tua dari teman-teman satu kelasnya sehingga pikiran RE jauh lebih visioner. AD juga mengungkapkan bahwa RE adalah mahasiswa yang bertanggung jawab dengan perannya. Berikut pernyataan AD:

*“...terhadap tugas-tugasnya dia bertanggung jawab dan selalu mengerjakan tepat waktu.....
.....
Kalau di organisasi dia tanggung jawab dalam tugas-tugasnya disana... saya benar-benar nyaksiin sendiri gimana tanggung jawabnya RE dalam organisasi...”*
(21 April 2016).

SA mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab SA dapat terlihat dalam hal menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh DT pada saat wawancara bahwa SA adalah orang yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap suatu hal yang diamanahkan kepadanya. Berikut pernyataan DT:

“tanggung jawabnya dia tinggi. Terbukti dengan sebegitu banyak aktivitasnya di kampus, dia tetap tidak melupakan kalau tanggung jawab utamanya disini adalah kuliah. Selarut apapun itu kalau tugasnya belum selesai, dia masih mengerjakannya, dan itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh” (23 April 2016).

Kemandirian SA sudah terlatih dari sejak masih duduk di bangku sekolah menengah. Pada saat kondisi ekonomi keluarganya menurun drastis, SA berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berjualan pulsa dan kue-kue kecil di sekolahnya. Hasil dari berjualan tersebut SA gunakan untuk membiayai keperluan kelengkapan berkas pendaftaran program beasiswa Bidikmisi saat itu.

Tanggung jawab SA kepada pemerintah, orang tua, almamater, dan tanggung jawab terhadap perannya sebagai mahasiswa selalu berusaha dipenuhi oleh SA. Berikut pemaparannya:

“bentuk tanggung jawabku pada pemerintah dengan mengabdikan diriku buat negara dan kalau aku sudah mulai kerja nanti aku gak mau mengabdikan di luar negeri, aku mau diriku ini jadi salah satu yang berperan mencerdaskan kehidupan bangsanya sendiri” (3 Mei 2016)

“aku harus segera menyelesaikan skripsi...” (3 Mei 2016)

“kalau untuk almamater..... salah satu bentuknya waktu ada akreditasi, aku bisa menyumbangkan hasil dari karya-karyaku untuk akreditasi jurusan...” (3 Mei 2016)

“dengan berprestasi, menorehkan kemenangan-kemenangan,... juga dengan kita beretika baik dihadapan dosen, dihadapan teman-teman, dan bisa menjadi panutan untuk mahasiswa lain di kampus, hal itu menjadi salah satu tanggung jawabku juga sebagai mahasiswa” (3 Mei 2016).

Seperti halnya RE dan SA, SM juga mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab SM dapat terlihat dalam hal pembagian waktu. Mengingat SM merupakan mahasiswa semester 4 yang masih memiliki

beban kuliah dan tanggungan di organisasi serta kegiatan penelitian, pembagian waktu untuk menyesuaikan ketiganya sangatlah penting. SM memiliki manajemen waktu dalam mengelola kegiatan baik di kampus maupun di luar kampus.

Berikut pemaparan SM:

“jadwal saya antara jam 08.00-18.00 itu saya gunakan untuk kuliah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkuliahan. Setelah itu waktu saya digunakan untuk organisasi sampai jam 21.00, lanjut setelah itu waktu saya untuk membuat karya sampai jam 02.00 pagi. Setelah itu saya baru istirahat...” (30 Mei 2016).

Dalam melakukan segala sesuatunya, SM selalu berusaha untuk mandiri dan tidak membebankan orang-orang di sekitarnya. Tugas-tugas yang diberikan saat perkuliahan dan dari organisasi selalu dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.

Hal tersebut dibenarkan oleh MA yang mengatakan bahwa:

“sejauh ini rasa tanggung jawab SM bisa terlihat dari bagaimana dia jika diberi amanah dan diberikan tugas. Kalau misalkan diberi amanah dia menjaganya, kalau misalkan diberi tugas dia laksanakan...” (7 Mei 2016).

Begitupun dengan tanggung jawab sebagai mahasiswa Bidikmisi terhadap pemerintah, almamater, orang tua dan dirinya sendiri. Berikut pernyataan SM:

“...saya pengen selalu ikut lomba-lomba karena itu bentuk usaha saya dalam memberikan ide-ide ke pemerintah biar pemerintah suatu saat nanti mengambil ide saya kemudian bisa direalisasikan...”(30 Mei 2016)

“sebisanya mungkin setiap detiknya saya manfaatkan untuk benar-benar belajar dan berkarya..... supaya orang tua di rumah juga tahu kalau anaknya disini benar-benar belajar dan benar-benar mendapat ilmu...”

(30 Mei 2016)

“...saya sering memperkenalkan diri pada mahasiswa-mahasiswa dari Universitas lain bahwa saya dari UNY, dan saya juga mengabarkan bagaimana kondisi di Yogyakarta. Saya ingin memperlihatkan bahwa UNY itu kekeluargaannya kental. Saya juga ingin membuktikan bahwa mahasiswa UNY itu punya pemikiran-pemikiran yang tidak bisa dipandang sebelah mata.....

..... dengan menjaga nama baik UNY saat lomba itu sudah jadi sebagian dari tanggung jawab saya kepada almamater tercinta”(30 Mei 2016)

“saya harus belajar baik dalam hal akademik maupun non akademik..... saya... belajar berorganisasi, berprestasi, kekeluargaan, dan manajemen waktu itu dari kegiatan-kegiatan di luar jam kuliah. Saya sebisa mungkin membekali diri saya dengan berbagai pengetahuan” (30 Mei 2016)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mampu mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian RE dapat terlihat dalam hal pemakaian uang beasiswa yang diberikan oleh pemerintah setiap bulannya yang selalu RE sisihkan untuk ditabung dan dalam hal mengerjakan tugas. Kemandirian dan tanggung jawab SA dapat terlihat dalam hal menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal. Kemandirian dan tanggung jawab SM dapat terlihat dalam hal pembagian waktu. Ketiganya mempunyai cara masing-masing dalam menunjukkan bentuk tanggung jawabnya terhadap pemerintah, almamater, orang tua dan terhadap dirinya sendiri.

5) Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Ketiga subjek memiliki rencana-rencana dalam hidupnya, baik itu rencana jangka pendek maupun jangka panjang.

Ketiganya memiliki keyakinan bahwa harapan-harapannya tersebut dapat terwujud. Subjek menaruh kepercayaan pada orang-orang disekitarnya bahwa mereka akan mendapatkan dukungan dari orang lain.

RE memiliki rencana jangka pendek untuk menyelesaikan masa studi S1 dalam waktu 4 tahun. Mengingat dia adalah mahasiswa Bidikmisi yang harus lulus tepat waktu. Rencana jangka panjang yang dimiliki RE yaitu dia menginginkan agar bisa lanjut sekolah mengambil pendidikan profesi guru (PPG) dan bisa membangun daerah tempat tinggalnya. Berikut pernyataan RE:

“untuk jangka pendek, revisiku harus beres mei, bulan juni udah kerja... untuk jangka panjangnya pengen sekolah lagi ngambil profesi guru (PPG),... Pengen membangun desaku juga. Aku pengennya desaku itu punya koperasi sendiri, kegiatan ibu-ibu PKK nya lebih berkembang...” (11 Mei 2016).

Pernyataan RE tersebut berbeda dibenarkan oleh AD saat wawancara. AD mengatakan bahwa:

“dia pernah bilang kalau dia ingin mengajar di sekolah kalau habis yudisium. Pernah ada guru di sekolahnya yang dulu juga menawarkan untuk mengajar disana, tapi belum dia ambil karena masih mikir-mikir. Sepengetahuan saya itu rencananya dia dalam waktu dekat ini. Kalau untuk jangka panjangnya dia pengen ikut PPG, pengen lanjut S2 pakai beasiswa juga katanya, terus punya pekerjaan yang tetap,...” (21 April 2016).

RE memiliki keyakinan bahwa salah satu dari rencananya dapat terwujud. RE juga mendapatkan dukungan penuh dari

ibunya. Usaha-usaha yang dilakukan RE untuk mewujudkan harapannya agar menjadi kenyataan diantaranya adalah dengan mencari *link* dan informasi sebanyak-banyaknya. Berikut pemaparan RE:

“.....
aku nyari-nyari lembaga yang bisa nerima aku buat kerja disana, ngumpulin banyak link buat daftar-daftar kerja”
(11 Mei 2016).

SA mempunyai harapan terhadap rencana-rencananya di masa mendatang. Rencana jangka pendek yang dimiliki SA sama halnya dengan RE yaitu menyelesaikan masa studi S1 dalam kurun waktu 4 tahun. Rencana jangka panjangnya yaitu ingin mendaftar CPNS dan atau mendaftar beasiswa LPDP. Jika rencana pertamanya tersebut membuahkan hasil, maka SA akan memilih untuk bekerja terlebih dahulu selama 2-3 tahun kemudian setelah itu melanjutkan kuliah S2. Berikut pemaparan SA saat wawancara:

*“sebenarnya ada beberapa rencana, plan A, plan B, dan plan C. Kalau rencanaku untuk plan A-nya setelah lulus aku mau daftar CPNS.....
.....
plan B pas bulan desembernya aku mau daftar beasiswa LPDP.....
Plan C-nya kalau misalkan ternyata CPNS itu lolos, aku kerja dulu dan nanti setelah 2-3 tahun kerja aku baru lanjut kuliah lagi...”* (3 Mei 2016).

Rencana SA untuk melanjutkan studi S2 dibenarkan oleh DT. Saat wawancara DT mengatakan bahwa:

“setahu saya dulu dia ingin melanjutkan kuliah S2 di luar negeri.....

Dia juga mau menikah dalam waktu dekat ini. Entah setelah wisuda mungkin. Selain itu, dia ingin membangun sekolah inklusi di daerah tempat tinggalnya...”

(23 April 2016)

Untuk mewujudkan rencana-rencanya tersebut, SA sudah melakukan beberapa usaha. Usaha SA diantaranya yaitu membangun relasi dengan orang-orang ditempat kerja yang menjadi tujuannya dan mengumpulkan informasi-informasi terkait beasiswa LPDP dengan bertanya kepada kakak angkatan. SA juga memiliki keyakinan bahwa harapannya dapat terwujud dan akan didukung oleh orang-orang terdekatnya.

Lain halnya dengan SM yang memiliki rencana jangka pendek yaitu ingin lolos ajang perlombaan LKTI internasional. Sedangkan rencana jangka panjangnya adalah bisa menyelesaikan studi S1 dalam kurun waktu 3,5 tahun dan melanjutkan sekolah S2. Berikut pernyataan SM:

“...saya ingin mengikuti semua ajang perlombaan penelitian, ingin memaksimalkan karya-karya yang saya punya, karena saya punya target lolos di ajang lomba internasional tahun ini. Selain itu saya juga ingin lulus kuliah dalam waktu 3,5 tahun...saya ingin lanjut kuliah S2 entah itu di dalam ataupun diluar negeri...” (30 Mei 2016).

Rencana SM tersebut dibenarkan oleh pamannya, MA. Saat wawancara MA mengatakan bahwa:

“SM inginnya lanjut sekolah S2. Katanya dia mau jadi dosen biar kayak dosen-dosennya di kampus yang hebat-hebat bisa pergi ke luar negeri. Dia juga ingin menyekolahkan adiknya sampai ke perguruan tinggi.....

.....
Saya selaku paman hanya bisa mendukung dan mendoakan rencana-rencana baiknya semoga terwujud” (7 Mei 2016).

Dalam mewujudkan harapan-harapannya tersebut SM melakukan usaha dengan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. SM meyakini bahwa rencananya dapat terwujud dan SM percaya bahwa orang-orang di sekitarnya akan selalu mendukung langkahnya untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa RE memiliki rencana untuk menyelesaikan masa studi S1 tepat waktu, lanjut sekolah mengambil pendidikan profesi guru (PPG) dan membangun daerah tempat tinggalnya di Wonosobo. SA memiliki rencana menyelesaikan masa studi S1 tepat waktu, mendaftar CPNS dan atau mendaftar beasiswa LPDP. SM memiliki rencana lolos diajang perlombaan LKTI internasional, menyelesaikan studi S1 dalam kurun waktu 3,5 tahun dan melanjutkan sekolah S2. Ketiganya memiliki keyakinan bahwa harapannya tersebut dapat terwujud dan menaruh kepercayaan pada orang-orang disekitarnya bahwa mereka akan mendapatkan dukungan dari orang lain.

d. *I Can*

Terdapat lima sub aspek yang dibahas dalam faktor *I Can* yaitu sebagai berikut.

1) Berkomunikasi

RE mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Saat ada sesuatu yang mengganggu pikiran dan terasa menggajjal bagi dirinya, RE akan mengatakan hal tersebut langsung kepada orang yang bersangkutan. Namun, RE juga pernah merasakan demam panggung saat hendak berbicara di depan umum. Berikut pemaparan RE saat wawancara:

“.....
Aku juga lebih senang kalau komunikasi sama orang itu bertemu langsung, gak lewat perantara handphone”
(13 Mei 2016)
“pernah merasa benar-benar demam panggung itu pas pemilihan Duta BK... pas aku mau presentasi tapi materinya belum aku kuasai banget, aku pasti deg-degan pas maju” (13 Mei 2016).

Ketika berada dalam forum diskusi kelompok atau rapat organisasi, RE aktif dalam mendebat pendapat yang disampaikan oleh orang lain. Dalam proses perkuliahan RE juga sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada dosen yang mengajarnya di kelas. Hal tersebut dibenarkan oleh AD. Berikut pernyataan AD:

“kalau di perkuliahan dia aktif berpendapat, sering tanya-tanya juga sama dosen... Kami juga sering nyuruh dia tanya kalau misalkan dari anak-anak satu kelas gak ada yang nanya, dan dia mau aja ngewakilin anak kelas buat tanya” (21 April 2016).

Peneliti juga melihat bahwa RE merupakan orang yang komunikatif. Saat observasi di tempat kos AD, peneliti mengamati interaksi RE dan teman-temannya. RE tidak sungkan

dalam mengemukakan apa yang menjadi pemikirannya. Respon dari teman-temannya pun baik terhadap pendapat yang disampaikan RE. Bahkan kebanyakan dari mereka menjadikan RE sebagai kakak karena usianya yang paling tua dari mereka dan ucapan RE kebanyakan adalah nasihat untuk mereka.

Sama halnya dengan RE, SA juga mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Saat wawancara SA mengatakan bahwa dirinya senang mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan sulit menahan diri apabila ada sesuatu yang menggajal dihatinya untuk tidak diungkapkan kepada orang lain. Berikut pemaparan SA:

“...aku tipe orang yang senang ngomong, kalau ada suatu hal yang bikin penasaran aku gak sungkan untuk menyampaikannya. Aku gak senang kalau pasif. Di perkuliahan juga aku paling senang kalau ada tugas presentasi...” (23 Mei 2016).

Pernyataan SA tersebut dibenarkan oleh DT:

“biasanya dia langsung ngomong aja. Dia kan anaknya suka bicara ceplos-ceplos juga terkadang..... dia berani-berani aja kalau misalkan ada hal yang menurutnya janggal, dia langsung utarakan”
(23 April 2016)

“SA aktif dalam perkuliahannya. Sepertinya hal itu sudah tidak diragukan lagi, karena kan SA sendiri memang anaknya berani bicara di depan umum” (23 April 2016).

Dibalik sikap SA yang berani tampil di depan umum, SA pernah merasakan demam panggung saat pertama kali berbicara di depan umum. Namun hal tersebut tidak membuat SA drop

dan trauma untuk tampil di depan umum. Berikut pernyataan SA:

“
dulu aku pernah dipanggil disuruh bicara di depan. Waktu itu tubuhku merespon dengan berkeringat dingin dan mukanya merah sampai diledak teman-teman dikatain si tomat. Dengan adanya kejadian itu, aku semakin tertantang untuk berani bicara di depan umum,...” (23 Mei 2016).

Peneliti juga melihat bahwa SA mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Saat observasi SA aktif menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi pada hari tersebut. Sesekali SA juga menceritakan pengalamannya kepada peneliti. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk mengetahui tentang SA secara lebih mendalam. SA juga tidak sungkan dalam mengungkapkan apa yang dia rasakan. Saat dirinya merasa tidak suka dengan suatu hal, SA akan jujur mengatakannya dan tidak berusaha untuk menyembunyikannya.

SM mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. SM juga pernah mengalami demam panggung saat berbicara di depan umum, namun karena didikan dari pamannya yang membentuk SM menjadi anak yang berani, ketakutan untuk berbicara di depan umum pun sedikit demi sedikit bisa hilang. Sama halnya dengan RE, SM lebih menyukai bicara dengan orang lain secara langsung (*face to face*). Berikut pernyataan SM saat wawancara:

“...biasanya saya bicara face to face berdua dengan orang terdekat saya. Soalnya saya orangnya tidak bisa kalau harus menyimpan pemikiran atau menahan perasaan sendiri, jadi pasti saya ungkapkan” (31 Mei 2016).

Pernyataan yang disampaikan oleh SM ditegaskan kembali oleh MA. MA mengatakan bahwa SM sering menceritakan apa yang dipikirkan dan dirasakan olehnya. Hal tersebut diakui MA sebagai ajaran yang diterapkan MA pada SM agar menjadi anak yang jujur dan berani. Berikut pemaparan MA:

*“...dia selalu bilang sama saya apa yang dia rasakan dan dia pikirkan. Kalau misalkan dia ada masalah atau ada sesuatu yang diinginkan, saya selalu bilang untuk diungkapkan saja pada saya.....
.....
saya juga selalu bilang kalau SM merasa ada sesuatu yang menggajal dipikirkannya terhadap orang lain, saya suruh dia buat bicara baik-baik ke orangnya, jangan sampai bicara dibelakang orangnya karena nantinya bisa menyakiti orang lain” (7 Mei 2016).*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Ketiganya aktif dalam menyampaikan pendapat baik di perkuliahan maupun di organisasi. Sebelum ketiganya mampu bicara di depan umum, ketiga subjek tersebut pernah merasakan demam panggung saat pertama kali diminta untuk berbicara di depan umum. Namun ketiganya mampu untuk bangkit dan tidak minder sehingga menjadi terbiasa saat berhadapan dengan banyak orang.

2) Pemecahan Masalah

RE mampu mencari bantuan saat sedang mengalami kesulitan. RE mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin melakukan tindakan gegabah dengan mengambil keputusan sendiri saat sedang menghadapi masalah. Berikut pernyataan RE:

“...aku orangnya gak mau gegabah. Meskipun aku sudah memikirkan sendiri solusi untuk masalahku, tapi aku tetap butuh untuk meminta pendapat orang lain” (13 Mei 2016).

Hal yang disampaikan oleh RE tersebut dibenarkan oleh AD bahwa saat sedang ada masalah, RE mencari jalan keluar atau penyelesaiannya dengan melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusannya. Berikut pemaparan AD:

“dia lebih banyak sharing, terus minta pendapat orang lain baiknya seperti apa, intinya dia gak pernah malu buat cerita ke teman-teman dekatnya” (21 April 2016).

Peneliti juga mengamati perilaku RE dalam pengambilan keputusan untuk suatu masalah yang dialaminya. Saat observasi di rumah RE, peneliti melihat bahwa RE melibatkan orang tua dan pemuka agama di tempat tinggalnya dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan S2 dengan beasiswa. RE mengalami keragu-raguan mengenai dana beasiswa LPDP sehingga mengharuskan dirinya untuk bertanya kepada pemuka agama mengenai masalah riba dan *kemudhorotan*.

SA menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan jalan mengambil keputusan sendiri. Namun SA tetap membutuhkan orang lain untuk mendengarkan cerita atau permasalahan yang sedang menyimpannya. Berikut pernyataan SA:

“aku cerita dulu sama orang lain. Tapi untuk keputusan akhirnya aku sendiri yang mengambil keputusan”
(23 Mei 2016).

Pernyataan SA tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh DT. DT mengatakan bahwa:

“dia biasanya cerita pada saya kalau misalkan lagi ada masalah. Biasanya dia minta solusi baiknya seperti apa. Tapi tetap yang memutuskan jalan keluar yang mau diambil itu SA sendiri...” (23 April 2016).

Saat observasi peneliti melihat bahwa SA mandiri dalam mengambil dan menentukan penyelesaian masalahnya. SA mampu menyelesaikan masalahnya sendiri karena diakuinya sudah terbiasa untuk menghadapi setiap resiko yang datang dari pilihan-pilihan yang sudah dibuatnya. SA hanya membutuhkan teman yang bisa dijadikan untuk tempat dirinya bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya. SA juga sering meminta orang tuanya untuk memberikan penguatan.

SM mampu mencari bantuan saat sedang mengalami kesulitan. Dalam menyelesaikan masalahnya SM mengatakan bahwa dirinya terbiasa meminta saran orang lain karena SM

masih belum percaya diri dalam mengambil keputusan untuk menentukan jalan keluarnya sendiri. Berikut pernyataan SM:

“saya biasanya minta bantuan orang lain. Gak tahu kenapa saya belum percaya diri kalau menyelesaikan masalah tanpa bertanya dulu ke orang lain” (31 Mei 2016).

SM sering bercerita mengenai kondisinya dan selalu meminta masukan dari pamannya dan teman-teman dekatnya di kampus apabila dirinya sedang dihadapkan pada situasi yang sulit. Hal tersebut dibenarkan oleh MA:

“kami sebagai keluarganya tentu membantu semampu kami. Disana juga ada yang sering bantuin, teman-teman dekatnya, ada teman organisasinya, ada teman kosnya, ada dosen-dosennya” (7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan meminta bantuan kepada orang lain. RE dan SM dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusannya melalui *sharing* bersama teman-teman dekatnya dan meminta saran orang lain atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Sedangkan SA dalam menyelesaikan permasalahannya dengan jalan mengambil keputusan sendiri, namun tetap membutuhkan orang lain untuk mendengarkan ceritanya.

3) Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Dalam mengelola berbagai perasaan dan rangsangan, ketiga subjek memiliki respon yang berbeda-beda. Saat RE marah dan

kecewa dia akan merasa lemas. Hal tersebut dikarenakan apabila marah RE akan mengumpat, dan apabila kecewa RE akan selalu teringat dengan hal dan orang yang membuatnya kecewa.

Berikut pemaparan RE:

“kalau misalkan jawaban aku disepelekan, apa yang udah aku rencanain itu gak sesuai sama ekspektasiku, apa yang aku targetkan itu meleset aku pasti marah banget. Kalau misalkan ada yang menyinggung masalah kekurangan dalam hal fisik, aku pasti kecewa” (13 Mei 2016).

Namun marah dan kecewanya tersebut tidak berlangsung lama. RE mengatakan bahwa rasa marah dan kecewanya bisa dikontrol dengan tidur. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh AD, bahwa:

“...dia belum pernah marah yang benar-benar marah sampai lama gitu. Paling dia kalau kesal sama orang, marahnya itu cuma 5 menit, setelah itu dia biasa lagi...” (21 April 2016)

“...paling kecewanya 1-2 hari doang, habis itu dia balik bersikap biasa lagi” (21 April 2016)

Saat observasi peneliti melihat RE marah atas perlakuan temannya yang bercanda berlebihan. Namun selang beberapa jam, sikap RE sudah biasa lagi kepada teman yang membuatnya marah tersebut.

Saat mendapatkan kabar buruk atau sesuatu yang tidak menyenangkan, RE akan memilih menenangkan diri sesaat dengan tidur. Hal tersebut dilakukan karena RE menghindari hal-hal yang bisa membuatnya hilang kendali sehingga melakukan hal yang tidak diinginkan saat sesuatu yang

buruk terjadi. Sebaliknya saat mendapat sesuatu yang baik RE menyambutnya dengan senyuman. RE mengatakan bahwa:

“ngucapin Alhamdulillah, terus biasanya langsung senyum-senyum sendiri. Kalau misalnya aku lagi ada uang, aku membagi kebahagiaanku dengan cara tlaktir teman-teman dekat” (13 Mei 2016).

Saat SA marah dan kecewa akan menunjukkan rasa marah dan kecewanya tersebut. SA marah jika ada orang yang merendahkan dirinya, keluarganya dan teman-teman dekatnya. Sama halnya dengan RE, rasa marah SA tidak berlangsung lama dan akan kembali seperti biasa saat kemarahannya sudah reda. SA merasa kecewa dengan orang-orang yang membicarakan kesalahannya dibelakangnya. Berikut pemaparan SA terkait responnya saat marah dan kecewa:

“aku menunjukkan kemarahanku. Kalau banting barang belum pernah, sayang barangnya kalau rusak. Paling aku banting pintu aja kalau lagi marah” (23 Mei 2016)

“...Biasanya kalau aku kecewa sama orang lain aku ngomong langsung ke orangnya dengan nada bicara yang berubah juga biar orangnya itu sadar...” (23 Mei 2016).

Hal yang dikatakan oleh SA saat wawancara tersebut dibenarkan oleh DT. DT mengatakan bahwa:

“dia pernah banting pintu. Waktu itu posisinya dia pulang malam dan gak ada yang bukain pintu.....Pas masuk itu SA langsung marah-marah,... Tapi besoknya lagi dia sudah biasa aja. Marahnya gak lama.”

(23 April 2016)

“SA kalau lagi kecewa biasanya diam. Tapi kadang kalau orang yang membuat dia kecewa itu sudah sangat dekat dengan SA, dia biasanya ngomong langsung ke orangnya” (23 April 2016).

Saat mendapat sesuatu yang buruk SA akan menangis. SA mengatakan bahwa dirinya belum bisa mengontrol emosinya saat sesuatu terjadi pada dirinya. Pada saat mendapat sesuatu yang baik, SA juga akan merasa senang yang berlebihan. SA beranggapan bahwa jika dirinya membatasi ekspresi yang keluar saat sedang menghadapi suatu kondisi, dia akan merasa tertekan. Hal sama juga diungkapkan oleh DT sebagai berikut:

“dia kadang nangis saking sedihnya mungkin. Tapi biasanya dia luapkan dulu dengan cerita...” (23 April 2016)
“dia kalo lagi senang itu loncat-loncat, kadang suka teriak-teriak juga...” (23 April 2016)

Lain halnya dengan SM, saat sedang marah ataupun kecewa SM lebih memilih untuk diam. Hal tersebut dikarenakan SM memiliki ketakutan apabila rasa kecewanya tersebut mendapat respon yang kurang baik jika diungkapkan. Berikut pernyataan SM:

“saya diam. Ada perasaan takut direspon kurang baik kalau misalkan saya mengungkapkan kekecewaan saya. Apalagi kalau ungkapan kekecewaan saya itu nantinya membuat orang lain jadi menjauh” (31 Mei 2016).

Pernyataan SM tersebut dibenarkan oleh MA yang mengatakan bahwa:

“SM itu kalau marah bakalan diam saja, gak mau ngomong...” (7 Mei 2016).

SM merasa kecewa jika ada orang lain yang tidak menepati janjinya. SM marah jika ada orang lain yang membentakinya, karena sejak kecil SM tidak pernah mendapat perlakuan buruk

dari keluarganya. Hal tersebut juga dikarenakan saat SM kecil sampai duduk di sekolah menengah atas (SMA), SM selalu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari tetangga dan teman-teman yang tidak menyukainya. Kekecewaan kepada mereka tidak bisa SM luapkan sehingga dirinya merasa takut jika diingatkan pada kemarahannya yang tidak terluapkan saat ada orang yang membentakinya.

Saat mendapatkan sesuatu yang buruk SM sering merasa panik, karena saat itu kebingungan mulai menguasai dirinya. Sama halnya saat sedang mendapat sesuatu yang baik, SM juga tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Berikut pernyataan SM:

“saya orangnya mudah panik. Saya gak bisa ngontrol diri kalau sedang bingung. Gara-gara mudah panik itu saya jadi ceroboh...” (31 Mei 2016)

“kalau dapat sesuatu yang membahagiakansaya langsung cerita ke orang terdekat dan langsung sujud syukur. Kadang-kadang saya menangis terharu, teriak gak jelas, dan terkadang suka ingin salto” (31 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa RE akan mengumpat apabila sedang marah dan apabila kecewa RE akan selalu teringat dengan hal dan orang yang membuatnya kecewa. Dalam merespon kondisi buruk yang menimpanya RE akan memilih untuk menenangkan diri dengan tidur. SA saat marah dan kecewa akan menunjukkan rasa marah dan kecewanya. Berbeda dengan SM yang lebih memilih untuk diam saat dirinya sedang marah ataupun kecewa. Saat mendapat

sesuatu yang buruk ataupun kabar baik, SA dan SM belum bisa mengontrol dirinya sendiri. Mereka akan menangis dan senang yang berlebihan saat kedua hal tersebut menimpa keduanya.

4) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Ketiga subjek memiliki caranya sendiri dalam mengukur temperamen dirinya sendiri dan orang lain. Melihat kebiasaan RE saat sedang marah, RE mengakui bahwa dirinya adalah pribadi yang temperamental. Selain itu, RE mengatakan bahwa orang lain akan terpancing dengan kemarahan RE saat dirinya marah-marah dengan perantara *handphone*. Namun saat RE marah-marah secara langsung, mereka akan memilih diam. Orang-orang di sekitarnya merasa takut saat RE sedang marah. Berikut pernyataan RE:

“mereka takut kalau udah lihat aku marah. Biasanya mereka menghindar, mungkin karena takut aku marah-marahi” (13 Mei 2016).

Pernyataan RE tersebut ditegaskan oleh AD. AD mengatakan bahwa:

“sebenarnya dia itu agak termperamen. Dulu kalo lagi debat sama bapaknya dia tuh misuh. Cuma sekarang udah gak kayak gitu lagi karena udah kebiasaan mungkin...” (21 April 2016).

SA mengatakan bahwa dirinya adalah pribadi yang sensitif dan pemarah. Seperti halnya RE, orang-orang di sekitar SA lebih memilih untuk diam saat SA sedang marah. SA

mengungkapkan bahwa sifat pemarah dan sensitif yang dimiliki tersebut diwariskan dari ibunya. SA mengatakan bahwa:

“.....
memang seperti itu adanya, memang turunan. Soalnya dulu waktu ibuku hamil itu posisinya masih muda, kondisi psikisnya belum stabil. Banyak stres kan berpengaruh ke janin” (23 Mei 2016).

Pernyataan SA yang sering marah-marah tersebut diketahui oleh teman-teman kosnya. Namun mereka tidak pernah terpancing dengan kemarahan SA. Berikut pernyataan DT:

“...emang agak serem sih kalo liat SA marah. Anak-anak kos juga biasanya pada diam aja” (23 April 2016).

SM mengatakan bahwa dirinya adalah pribadi yang temperamental. Meskipun orang lain tidak akan menanggapi dirinya saat sedang marah ataupun kecewa karena SM lebih memilih untuk diam, dibalik hal itu SM mengungkapkan bahwa dirinya sendiri merasa takut jika ada kata-kata kasar keluar dari mulutnya yang dapat menyakiti orang lain. Berikut pernyataan SM:

“...saya menakutkan kalau sedang marah-marah. Saya sendiri takut kalau mengeluarkan kata-kata yang kasar dan takut menyakiti orang lain... makanya saya lebih memilih diam saja kalau sedang marah” (31 Mei 2016).

Pernyataan SM tersebut ditegaskan oleh MA. Sebagai paman yang mengasuh SM dari kecil dan yang berperan sebagai pengganti sosok ayah untuknya, SM pernah marah kepada MA. Hal tersebut terjadi ketika MA menikah. Berikut pemaparan MA:

*“Pernah dia marah sama saya itu waktu saya menikah
Buat SM saya itu adalah bapaknya, makanya pas saya menikah itu dia marah sekali sampai dia juga benci sama istri saya waktu itu. Temperamennya anak kecil..., tapi sekarang dia sudah bisa menerima”*(7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek dapat mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut terbukti dari ketiganya mengenali karakteristik dirinya sendiri. RE dan SM mengungkapkan bahwa dirinya adalah sosok yang tempramental, dan SA mengungkapkan bahwa dirinya adalah sosok yang sensitif dan pemaarah. Ketiganya mampu mengetahui respon orang lain saat dirinya sedang marah ataupun kecewa.

5) Mencari hubungan yang dapat dipercaya

RE mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. RE mengungkapkan bahwa dirinya sering meminta bantuan kepada orang lain. Pernyataan RE tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh AD berikut ini:

“...dia gak sungkan kalau misal butuh bantuan dia pasti bilang. Biasanya bilang lewat Hp kalau lagi gak bareng, tapi kalau misalkan lagi bareng dia ngomong langsung butuhnya dia apa” (21 April 2016).

RE mengungkapkan bahwa dirinya mudah dalam mencari teman. Hal tersebut dibenarkan oleh AD. Berikut pernyataan AD saat wawancara:

“...Dia banyak dikenal sama orang-orang di kampus. Relasinya banyak,... Saya dan teman-teman aja sampai

terkadang itu merasa minder kalau lagi jalan sama RE, dia sering dipanggil-panggil kalau ketemu sama orang lain...”
(21 April).

Namun, bagi RE untuk menemukan teman dekat menurutnya tidaklah mudah. Berikut pernyataan RE:

“iya.tapi gak semuanya bisa aku jadikan teman. Kalau teman dalam artian orang yang cuma kenal biasa mungkin banyak, tapi untuk yang bisa jadi benar-benar teman baik disaat susah maupun disaat senang itu jarang”
(13 Mei 2016).

RE mengungkapkan bahwa hal yang menjadikan dirinya dekat dengan teman-temannya saat ini adalah karena RE menaruh kepercayaan kepada mereka. Hal itu yang menjadi modal bagi RE untuk bisa dekat dengan orang lain. Karena adanya rasa percaya, RE meyakini bahwasahasanya bisa terjaga ditangan teman-teman dekatnya.

SA mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SA mengungkapkan bahwa dirinya adalah tipe orang yang *to the point*. Berikut pernyataan SA:

“...aku tipe orang yang to the point kalau lagi butuh, aku gak mau menyusahkan diri sendiri dengan memendam keinginan” (23 Mei 2016).

Hal yang diungkapkan oleh SA tersebut dibenarkan DT saat wawancara bahwa SA adalah orang yang mudah meminta bantuan kepada orang lain. Berikut pernyataan DT:

“...biasanya dia bilang sama saya, kalau misalkan saya gak bisa membantu, dia cari orang lain yang bisa membantunya saat itu” (23 April 2016).

Sama halnya dengan RE, SA merasa mudah dalam mencari teman. Namun untuk mendapatkan teman dekat SA tidak sembarangan memilih orang. Berikut pernyataan SA:

“...untuk mencari teman dekat aku susah. Menurutku teman yang bisa dijadikan teman dekat itu gak sembarangan, gak cuma yang selalu ada untuk kita lantas bisa dijadikan teman dekat” (23 Mei 2016).

Pernyataan SA tersebut dibenarkan oleh DT. Berikut pemaparan DT:

“...dia itu gampang bersosialisasi dengan orang lain. Buktinya teman-temannya aja kan banyak. Orang-orang di kampus juga banyak yang ingin kenal dan dekat sama SA...” (23 April 2016).

SA mengungkapkan bahwa yang menjadi alasannya memilih orang-orang yang sekarang menjadi teman dekatnya adalah karena mereka memiliki kesamaan-kesamaan. Berikut pemaparan SA:

“...karena kami memiliki kesamaan, mereka tahu baik buruknya aku kayak gimana, dan bisa saling peduli satu sama lain” (23 Mei 2016).

SM mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SM mengungkapkan bahwa dirinya terbiasa meminta bantuan kepada teman-temannya secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kata-kata kiasan. Akan tetapi, kebiasaannya yang meminta bantuan dengan cara tersebut sudah mulai ditinggalkan olehnya. SM mengutarakan bahwa kebiasaan meminta bantuan dengan cara seperti itu tidak efektif karena tidak semua orang

bisa mengerti bahwa dirinya sedang membutuhkan bantuan.

Berikut pemaparan SM:

“...belakangan ini saya sudah mulai belajar untuk bicara langsung kalau misalkan membutuhkan bantuan orang lain. Bantuannya macam-macam tergantung situasi dan kondisinya bagaimana” (31 Mei 2016).

SM juga termasuk orang yang mudah dalam mencari teman.

SM mengungkapkan bahwa dirinya senang bertemu dengan orang-orang baru karena dia bisa berkenalan dengan mereka.

Berikut pernyataan SM:

“...kalau misalkan di forum atau lagi ada lomba-lomba itu saya pasti cari-cari teman baru, saya cerewet kesana kemari, cerita ini itu pada orang lain agar mereka bisa membuka diri untuk saya sehingga nantinya saya bisa akrab dan berteman dengan mereka” (31 Mei 2016).

Selain itu, SM juga memiliki teman-teman dekat di kampusnya. Yang membuat SM berteman dekat dengan mereka adalah karena teman-temannya mau menerima SM apa adanya.

Berikut pernyataan SM saat wawancara:

“...Ada beberapa orang yang dekat dengan saya baik di kelas maupun di organisasi. Yang membuat saya dekat dengan mereka karena mereka bisa menerima saya apa adanya, kalau misalkan saya sedang ada masalah mereka peka untuk membantu dan memberi saya solusi. Saya merasa sayangnya mereka pada saya itu tulus, dan saya juga menganggap mereka seperti keluarga saya sendiri” (31 Mei 2016).

Pernyataan SM mengenai teman-temannya tersebut dibenarkan oleh MA. MA mengatakan bahwa:

“iya, itu anak banyak temannya disana”(7 Mei 2016)

“...dulu itu pernah dibawa ke rumah 3 orang teman satu kelasnya. Mereka menginap disini, makan bersama, cerita-cerita juga...” (7 Mei 2016)

“...mereka anaknya baik saya kira... mereka juga bisa menerima keadaan SM yang seperti ini adanya. Tidak pernah mengajak neko-neko, mau diajak susah senang bareng-bareng. Mungkin itu yang membuat mereka jadi dekat dan seperti keluarga juga bagi kami disini” (7 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mampu mencari bantuan ketika mereka membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam mencari teman ketiganya pun mudah, akan tetapi sulit untuk menemukan teman yang bisa dijadikan sebagai teman dekat. RE mengungkapkan bahwa hal yang menjadikan dirinya dekat dengan teman-temannya adalah karena RE menaruh kepercayaan kepada mereka. SA mengungkapkan bahwa yang menjadi alasannya memilih teman dekatnya adalah karena mereka memiliki kesamaan-kesamaan. Sedangkan SM berteman dekat dengan teman-temannya di kampus karena mereka mau menerima SM apa adanya.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang resiliensi mahasiswa Bidikmisi yang mengungkap latar belakang subjek mendaftar beasiswa Bidikmisi, tingkat resiliensi yang dimiliki dan tiga sumber resiliensi yaitu faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can* yang dimiliki subjek penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Faktor *I Have*

a. Hubungan yang dapat dipercaya

Kepercayaan dan dukungan akan menumbuhkan kasih sayang dari seorang individu kepada pihak-pihak yang memberikannya kedua hal tersebut. Pihak-pihak yang membantu individu dalam membangun hubungan yang dilandasi oleh suatu kepercayaan diantaranya yaitu orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima individu tersebut (Grotberg, 1995: 15). Mempunyai hubungan yang dapat dipercaya tentunya membuat seorang individu akan merasa nyaman. Hal tersebut dialami oleh ketiga subjek penelitian.

RE mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya. RE percaya bahwa teman-temannya dapat menerima dirinya yang berstatus mahasiswa Bidikmisi. Meskipun terkadang RE berselisih paham dengan ayahnya, namun hal tersebut masih bisa diatasi. Perhatian yang tidak didapatkan RE dari ayahnya, dia peroleh dari teman-teman dekatnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 15) bahwa kasih sayang dan dukungan emosional dari orang lain terkadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Sama halnya dengan RE, SA juga mendapat dukungan dari keluarga dan orang-orang disekitarnya. Meskipun pada awalnya orang tua SA tidak memberikan dukungan penuh karena meragukan

mengenai biaya kuliah yang gratis, namun seiring berjalannya waktu dengan dibuktikan dari prestasi-prestasi yang ditorehkan SA di kampus, kedua orang tuanya memberikan dukungan penuh untuk SA. Begitu juga dengan SM yang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

SM mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Meskipun orang tua SM tidak lengkap karena ayahnya sudah meninggal sejak SM berusia 5 tahun, namun SM tetap mendapat dukungan emosional dari pamannya yang menggantikan sosok ayah untuk SM. Teman-temannya di kampus dan dosen-dosennya memberi dukungan dan dorongan semangat untuk SM melebihi yang diperkirakan oleh SM. Hal tersebut membuat SM menyayangi orang-orang di sekitarnya. Di saat seorang individu tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya, individu memperoleh hal tersebut dari pihak lain (Grotberg, 1995: 15).

b. Struktur dan aturan di rumah

Setiap keluarga mempunyai aturan dan norma yang berlaku di rumahnya. Orang tua memberikan rutinitas dan aturan yang jelas di rumah, mengharapkan anaknya dapat mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anaknya untuk melakukan hal yang serupa (Grotberg, 1995: 15). Hal tersebut berlaku juga untuk ketiga subjek penelitian. RE mempunyai aturan di rumah yang mengharuskannya untuk selalu melakukan aktivitas dengan disiplin dan bertanggung

jawab. Orang tua RE mengajarkan anak-anaknya untuk taat dalam beribadah, tidak boros, dan dituntut untuk selalu memberikan alasan yang saat hendak keluar rumah.

SA memiliki aturan untuk selalu menjaga pergaulan. Orang tua SA memberikan batasan-batasan yang jelas kepada anak-anaknya dalam hal bergaul. Hal tersebut sejalan dengan teorinya Grotberg (1995: 15) bahwa aturan dan rutinitas yang meliputi tugas-tugas yang diharapkan dapat dikerjakan oleh anak harus dinyatakan dengan jelas sehingga dapat dipahami dengan baik oleh anak. Selain itu, SA juga memiliki aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya untuk mengikuti kajian. Setiap akhir pekan SA rutin mengikuti kajian-kajian yang diadakan di masjid kampus. Hal tersebut dimaksudkan agar ilmu agama SA tetap terjaga.

SM memiliki aturan dan norma berperilaku sehari-hari yang diajarkan oleh keluarganya. Keluarga SM mengajarkan bahwa sikap menghormati orang lain dan kerja keras adalah kunci utama seorang individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. SM selalu mematuhi aturan dan norma yang diajarkan oleh keluarganya tersebut. Hal itulah yang membuat SM menjadi individu yang positif dan selalu bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-harinya.

c. *Role Models*

Seorang individu akan diberikan arahan mengenai cara melakukan sesuatu oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut akan

mendorong individu untuk menirukan perilaku yang serupa dengan mereka. RE mempunyai sosok panutan yaitu kakak angkatannya. RE mengagumi kakak angkatannya karena sama-sama merupakan mahasiswa Bidikmisi FIP dan beliau bagus dalam organisasinya sehingga RE ingin mengikuti jejak kakak angkatannya tersebut.

SA mempunyai dua sosok panutan yaitu kakak angkatan dan teman satu fakultasnya. SA mengidolakan mereka karena mereka memiliki sifat penyabar, motivator yang baik yang memberikan motivasi sesuai dengan pengalaman di lapangan sehingga tidak banyak memberikan teori tanpa adanya praktek, mempunyai prestasinya bagus, dan dalam hal agamanya baik. Hal tersebut membuat SA ingin menjadi lebih baik lagi dari kedua panutannya.

SM mempunyai panutan yaitu anak dari pamannya dan ustadz-ustadz di sekolahnya. SM menjadikan mereka panutan karena mereka mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, penyabar, dan mau kerja keras. SM menginginkan untuk bisa menjadi seperti kedua panutannya tersebut. Kondisi ini sesuai dengan teori Grotberg (1995: 16) bahwa orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya yang bertindak dengan cara menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan diinginkan, baik oleh keluarga dan orang lain, akan mendorong seorang individu untuk menirukan perilaku yang serupa dengan mereka.

d. Dorongan untuk mandiri

Setiap individu diharapkan dapat menjadi mandiri (otonom) dan tidak bergantung pada orang-orang di sekitarnya. Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anaknya menjadi otonom (Grotberg, 2015:16). RE mengungkapkan bahwa hal yang membuatnya bisa mandiri yaitu berasal dari ayahnya yang menuntut RE untuk menjadi laki-laki yang mandiri karena RE merupakan anak pertama. Lain halnya dengan SA yang membuat dirinya bisa mandiri yaitu berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan yang membuat SM mandiri adalah didikan sejak kecil dari pamannya yang merupakan pengganti sosok ayah bagi SM. Apabila seorang individu diberikan kesempatan untuk dapat melakukan sesuatunya dengan kemampuan sendiri, hal itu dapat membantu individu tersebut untuk menjadi otonom dan mampu bertindak inisiatif.

e. Akses kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan

Individu yang memiliki keterbatasan seperti halnya mahasiswa Bidikmisi sangat membutuhkan layanan-layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhannya. Dari ketiga subjek penelitian, salah satu subjek pernah mengalami diskriminasi pada salah satu layanan. RE pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi terkait pelayanan akademik. Dirinya tidak memiliki jaminan kesehatan namun

mendapatkan pelayanan yang baik ketika sakit. Akses pendidikan yang dimiliki RE sudah cukup memadai.

SA memiliki akses kesehatan berupa BPJS dan akses pendidikan yang memadai di kampus. SA belum pernah mengalami perlakuan diskriminasi mengenai layanan masyarakat. Sedangkan SM tidak memiliki jaminan kesehatan. Akses pendidikan yang dimiliki SM sudah memadai dan juga tidak pernah mendapat diskriminasi di kampus. Ketiganya memiliki akses kemanan yang mudah karena berdampingan dengan pihak berwajib di daerah setempat. Di samping adanya kekurangan pada layanan yang didapatkan subjek, ketiganya dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengandalkan layanan-layanan yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 15) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya.

2. Faktor *I Am*

a. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Ketiga subjek penelitian mendapatkan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya. RE disayang oleh orang lain karena sifatnya yang baik dan senang membantu orang yang sedang dalam kesulitan. SA disayang oleh orang lain karena kepribadiannya yang baik dan mudah bergaul dengan orang-orang disekitarnya. SM disayang orang lain karena sifatnya yang penurut dan baik terhadap orang lain.

Ketiga subjek merespon kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya dengan baik. Mereka memberikan hal yang serupa dengan yang orang lain berikan padanya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 16), seorang individu yang sadar bahwa ada orang yang menyukai dan mengasihinya akan bersikap baik terhadap orang yang menyukai dan mengasihinya tersebut.

b. Mencintai, empati, dan altruistik

Dalam mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain, individu melakukannya dengan berbagai cara. RE menunjukkannya dengan cara memberikan perhatian pada masalah-masalah pribadi orang tersebut. Lain halnya dengan SA yang mengungkapkan rasa sayangnya dengan memberikan barang-barang atau membelikan orang tersebut makanan dan juga tidak sungkan untuk menawarkan bantuan jika ada orang lain yang terkena masalah. Sedangkan SM dalam mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain dengan cara selalu berusaha meluangkan waktu untuk orang tersebut.

Perbedaan cara pengungkapan rasa sayang dan empati yang ditunjukkan oleh ketiga subjek tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 16) bahwa seorang individu yang mampu mengasahi orang lain akan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Individu menyatakan kepeduliannya pada orang lain melalui tindakan dan kata-kata seperti yang tercermin dari perilaku ketiga subjek penelitian.

c. Bangga pada diri sendiri

Seorang individu mengetahui bahwa dia adalah orang yang penting dan ia merasa bangga pada dirinya dan terhadap apa yang dilakukannya untuk mencapai apa yang ia inginkan (Grotberg, 1995: 17). Hal tersebut juga dirasakan oleh ketiga subjek yang memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. RE merasa bangga terhadap dirinya pada saat berhasil melaksanakan tugas organisasi untuk mendatangkan anggota MPR RI diacara yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa FIP UNY.

Lain halnya dengan SA yang merasa bangga terhadap dirinya karena SA senang bergaul dan mempunyai banyak teman. Selain itu, SA juga mengakui bahwa dirinya ambisius dan sifat ambisiusnya tersebut diakui SA dapat membantunya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. SA tidak senang jika ada orang yang menyepelekan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995) bahwa adanya perasaan bangga dan menganggap dirinya penting, seorang individu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan dirinya. Sedangkan hal yang membuat SM bangga pada dirinya sendiri adalah karena SM masih diberikan kesempatan untuk bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi disaat teman-teman seusianya sudah berkeluarga.

d. Otonomi dan tanggung jawab

Seorang individu merasa bahwa dirinya mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hal-hal yang dilakukannya. Hal tersebut juga berlaku pada ketiga subjek, RE, SA dan SM. RE mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut dapat terlihat dalam pemakaian uang beasiswa yang diberikan oleh pemerintah setiap bulannya yang selalu RE sisihkan untuk ditabung dan dalam hal mengerjakan tugas. SA mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab SA dapat terlihat dalam hal menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal.

Seperti halnya RE dan SA, SM juga mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab SM dapat terlihat dalam hal pembagian waktu. Mengingat SM merupakan mahasiswa semester 4 yang masih memiliki beban kuliah dan tanggungan di organisasi serta kegiatan penelitian. Kemandirian subjek yang tercermin dalam hal-hal yang berbeda sejalan dengan teori Grotberg (1995: 17) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut.

e. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Seorang individu percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang disekitarnya yang dapat dipercaya (Grotberg, 1995: 17). Sejalan dengan teori tersebut, ketiga subjek penelitian

masing-masing memiliki harapan tentang kehidupan yang lebih baik dan keyakinan bahwa harapannya tersebut dapat terwujud. RE memiliki harapan untuk menyelesaikan masa studi S1 dalam waktu 4 tahun, menginginkan agar bisa lanjut sekolah mengambil pendidikan profesi guru (PPG) dan bisa membangun daerah tempat tinggalnya.

Selain itu, subjek SA memiliki harapan dapat menyelesaikan masa studi S1 dalam kurun waktu 4 tahun, ingin mendaftar CPNS dan atau mendaftar beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi S2. Sedangkan SM memiliki harapan untuk lolos diajang perlombaan LKTI internasional, bisa menyelesaikan studi S1 dalam kurun waktu 3,5 tahun dan melanjutkan sekolah S2. Ketiganya percaya bahwa orang-orang di sekitarnya akan memberikannya dukungan.

3. Faktor *I Can*

a. Berkomunikasi

Seorang individu dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dan mengetahui apa yang mereka rasakan. Selain itu individu juga mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh ketiga subjek penelitian. RE mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Saat ada sesuatu yang mengganggu pikiran dan terasa mengganjal bagi dirinya, RE akan mengatakan hal tersebut langsung kepada orang yang bersangkutan.

SA dan SM juga mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. SA mengatakan bahwa dirinya senang mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikirannya. Sedangkan SM sering mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan olehnya dengan bercerita kepada pamannya. Dalam menghadapi perbedaan pemikiran dengan orang lain, subjek bersikap tenang karena menyadari bahwa setiap individu memiliki pemikiran masing-masing. Perilaku ketiga subjek tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 17) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat mengerti perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya dan mereka tahu bagaimana harus bertindak.

b. Pemecahan Masalah

Dalam menyelesaikan masalahnya ketiga subjek meminta bantuan kepada orang lain. RE dan SM dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusannya, sedangkan SA dalam menyelesaikan permasalahannya dengan jalan mengambil keputusan sendiri, namun tetap membutuhkan orang lain untuk mendengarkan ceritanya. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 17) bahwa seorang individu dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya dan dalam menyikapi permasalahan yang ada, seorang individu dapat mendiskusikan solusinya dengan orang lain.

c. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Dalam mengelola berbagai perasaan dan rangsangan, ketiga subjek memiliki respon yang berbeda-beda. Saat marah RE akan mengumpat, dan apabila kecewa RE akan selalu teringat dengan hal dan orang yang membuatnya kecewa. Saat marah dan kecewa SA akan menunjukkan rasa marah dan kecewanya dengan tindakan. Lain halnya dengan SM, saat marah ataupun kecewa SM lebih memilih untuk diam karena SM memiliki ketakutan apabila rasa kecewanya tersebut mendapat respon yang kurang baik dari orang lain jika diungkapkan.

Ketiga subjek dapat mengenali perasaannya dan mampu mengungkapkan hal tersebut dengan kata-kata ataupun perilaku. Hal tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 18) bahwa seorang anak dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku. Mereka mampu mengenali rasa sedih, senang, kecewa, marah dan berbagai perasaan lainnya. Merka mampu mengungkapkan perasaannya dengan mengekspresikannya lewat kata-kata dan perilaku.

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Seorang anak memahami temperamen diri mereka sendiri dan juga terhadap temperamen orang lain (Grotberg, 1995: 18). Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek penelitian. Ketiganya mampu mengenali dan memahami tempramen diri mereka sendiri dan

temperamen orang lain. RE mengakui bahwa dirinya adalah pribadi yang tempramental. Selain itu, RE mengatakan bahwa orang lain akan terpancing dengan kemarahan RE saat dirinya sedang marah.

SA mengatakan bahwa dirinya adalah pribadi yang sensitif dan pemarah. Orang-orang di sekitar SA lebih memilih untuk diam saat SA sedang marah. SA mengungkapkan bahwa sifat pemarah dan sensitif yang dimiliki tersebut diwariskan dari ibunya. Sedangkan SM mengakui bahwa dirinya adalah pribadi yang tempramental. Hal tersebut dikarenakan SM tidak pernah mengungkapkan kemarahannya sehingga merasa takut jika ada kata-kata kasar keluar dari mulutnya yang dapat menyakiti orang lain saat sedang marah. Namun ketiganya memahami kapan dirinya harus berhenti untuk marah. Hal tersebut sesuai dengan teori Grotberg (1995) bahwa seorang individu mengerti bagaimana dirinya harus bertingkah dan mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi.

e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

RE mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. RE mengungkapkan bahwa dirinya sering meminta bantuan kepada orang lain. Sama halnya dengan RE, SA juga mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SA mengungkapkan bahwa dirinya adalah tipe orang yang *to the point*. SM mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SM mengungkapkan bahwa

dirinya terbiasa meminta bantuan kepada teman-temannya secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kata-kata kiasan. Namun kebiasaan tersebut sudah tidak dilakukan SM karena dianggap tidak efektif.

Perilaku ketiga subjek dalam mencari hubungan yang dapat dipercaya tersebut sejalan dengan teori Grotberg (1995: 18) bahwa seorang individu dapat menemukan orang lain untuk dimintai pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian. Hal tersebut dimaksudkan guna mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah personal dan interpersonal, atau untuk mendiskusikan konflik dalam keluarga.

C. Implikasi Keterkaitan Resiliensi pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa resiliensi yang terdapat pada mahasiswa Bidikmisi RE, SA, dan SM dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut yaitu faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Faktor *I Have* pada mahasiswa Bidikmisi RE, SA, dan SM diantaranya yaitu dimilikinya hubungan yang tulus dan kuat dari orang-orang disekitarnya, adanya norma dan aturan yang dianut oleh mahasiswa Bidikmisi dan keluarganya, adanya panutan yang dimiliki oleh mahasiswa Bidikmisi, terdapat hal-hal yang membuat mahasiswa Bidikmisi menjadi mandiri, dan adanya pelayanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan layanan keamanan yang diterima oleh mahasiswa Bidikmisi tersebut.

Faktor *I Am* pada mahasiswa Bidikmisi RE, SA, dan SM diantaranya yaitu terdapat hal-hal yang membuat mahasiswa Bidikmisi merasa dicintai oleh orang lain, dimilikinya sikap mencintai, empati, dan altruistik subjek, adanya hal-hal yang membuat subjek bangga dengan dirinya sendiri, dimilikinya sikap kemandirian dan tanggung jawab, serta adanya harapan, keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki mahasiswa Bidikmisi. Faktor *I Can* pada mahasiswa Bidikmisi RE, SA, dan SM yaitu dimilikinya kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain, kemampuan dalam memecahkan permasalahan, kemampuan dalam mengatur perasaan dan rangsangan, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta kemampuan dalam mencari hubungan yang dapat diandalkan.

Dari hasil kategorisasi SA dan SM memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, sedangkan RE memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Hal tersebut diindikasikan masih adanya faktor *I Can* yang belum sepenuhnya dimiliki oleh RE, yaitu kemampuan dalam mengatur perasaan dan rangsangan dari orang-orang di sekitarnya (*manage my feelings and impulses*). RE membutuhkan kontrol diri (*self control*) dalam mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dari orang-orang di sekitarnya sehingga resiliensi yang dimiliki RE dapat meningkat. Menurut Stoltz, 2008 (Nailul Fauziah, 2014: 80), individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas (resiliensi) yang tinggi merasa bahwa mereka memiliki kontrol dan pengaruh yang baik pada situasi yang sulit bahkan dalam situasi yang sangat diluar kendali.

Iga Serpianing A. dan Dewi Retno S. (2012: 3), menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko dan berpikiran sempit, sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang yang dilakukannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran konselor sangatlah penting untuk membantu mahasiswa dalam mengelola berbagai perasaan dan impuls-impuls yang ada di sekitarnya. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mengentaskan permasalahan mahasiswa yaitu dengan bimbingan dan atau konseling.

Rochman Natawijaja (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2011: 6), mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat bertindak secara wajar sesuai dengan norma yang berlaku di lembaga tempatnya belajar, masyarakat, dan kehidupannya. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2011: 9) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu bentuk hubungan yang berupaya untuk membantu individu agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Merujuk pada permasalahan yang ada yaitu kurangnya kontrol diri (*self control*) dalam mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, bimbingan dan konseling yang terkait yaitu dalam bidang pribadi dan sosial.

Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-

masalah dirinya yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2011: 11). Bimbingan dan atau konseling diberikan kepada mahasiswa Bidikmisi khususnya RE, bertujuan agar RE dapat meningkatkan resiliensinya serta memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur kontrol diri (*self control*) dalam menghadapi berbagai perasaan dan rangsangan yang dialaminya.

Kemampuan mengontrol diri dan mengelola berbagai perasaan dan rangsangan sangat penting, tidak hanya bagi RE tetapi juga bagi perkembangan individu mahasiswa lainnya, karena dengan hal itu mahasiswa menjadi peka dalam membaca situasi diri dan lingkungannya serta dapat mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (mengendalikan perilaku atau mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain). Pelayanan bimbingan dan atau konseling dipusatkan untuk menunjang kemampuan yang ada pada diri mahasiswa agar bergerak menuju perkembangan kematangannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, konselor memiliki tanggung jawab etis untuk memfasilitasi perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan tepat sasaran. Namun untuk memberikan layanan bermutu dan tepat sasaran seperti yang diharapkan, konselor tidak hanya dituntut untuk memiliki profesionalisme

tapi juga pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menangani berbagai permasalahan mahasiswa yakni salah satunya untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa. Dari penjabaran di atas, konselor diharapkan dapat melakukan layanan konseling behavioristik dengan menggunakan teknik *self-management* pada mahasiswa yang mengalami permasalahan tidak dapat mengontrol diri atau tidak mampu mengelola berbagai perasaan dan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan sekitar.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini yaitu pada saat observasi di lapangan, peneliti tidak mendatangkan observan sebagai pendukung dalam penelitian. Selain itu, tidak dilakukan reliabilitas dalam pengukuran skala resiliensi yang telah dikonsultasikan dengan ahli.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor *I Have* RE, SA dan SM berasal dari besarnya dukungan, perhatian, norma dan aturan, sosok yang menjadi panutan, serta dorongan untuk mandiri yang bersumber dari orang-orang disekitarnya. Faktor *I Am* yang dimiliki RE, SA dan SM bersumber dari perasaan disayangi oleh orang lain, merasa bahwa dirinya pantas mencintai dan berempati terhadap orang lain, merasa bangga dengan dirinya sendiri, merasa merupakan individu yang mandiri dan bertanggung jawab, serta merasa sebagai individu yang optimis. Faktor *I Can* yang dimiliki RE, SA dan SM berasal dari orang-orang di sekitar yang membantunya dalam menyelesaikan masalah. Selain itu juga bersumber dari perasaan mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, mampu mencari bantuan yang dibutuhkan dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Subjek Penelitian

RE perlu lebih berusaha untuk mengendalikan emosinya sendiri, belajar untuk menerima masukan dari ayahnya agar terbangun hubungan

yang lebih harmonis antara ayah dan anak (*I Can*), serta lebih percaya diri dengan kondisi fisiknya (*I Am*).SA perlu lebih berusaha dalam mengendalikan emosinya saat marah ataupun sedih (*I Can*).SM perlu lebih percaya diri dalam mengambil keputusan (*I Can*).

2. Bagi Mahasiswa Lain

Perjalanan hidup SM, SA, dan RE dapat menjadi referensi untuk mahasiswa lain dalam mempelajari resiliensi diri masing-masing individu dengan menyesuaikan keadaan masing-masing. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai pandangan dalam menyikapi kesulitan-kesulitan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam hidupnya untuk bangkit dari kondisi *adversitas* menuju ke arah yang lebih baik lagi.

3. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Program studi Bimbingan dan Konseling dapat memfasilitasi layanan BK bagi mahasiswa yang mengalami kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi yang belum diungkap dalam penelitian ini agar memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Dengan begitu hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai data untuk mengembangkan kapasitas individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Biro AKI UNY. (2016). *Formadiksi STAIN Bengkulu Kunjungan ke UNY*. Diakses dari <https://kemahasiswaan.uny.ac.id/berita/formadiksi-stain-bengkulu-kunjungan-ke-uny.html>. pada tanggal 01 Maret 2016, Jam 10.35 WIB.
- Burhan Bungin. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2011). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ditjen Dikti. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2015*. Jakarta : Ditjen Dikti.
- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children*. The Hague : Bernard van Leer Foundation.
- _____. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc.
- Hartuti dan Frieda M. M. (2009). Pengaruh Faktor-faktor Protektif Internal dan Eksternal pada Resiliensi Akademis Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia. Universitas Indonesia. Vol. IV, No. 2 (107-119).
- Iga S. A. dan Dewi R. S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal*. Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 1 No. 02 (1-6).
- Luthar, S. S. (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. New York : Cambridge University Press.
- Mohammad A. F. (2015). *Masalah Pendidikan yang Tak Pernah Tuntas*. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/945259/144/>

masalah-pendidikan-yang-tak-pernah-tuntas-1420187847. pada tanggal 08 Juni 2016, Jam 22.30 WIB.

- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nailul Fauziah. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi. *Jurnal*. Semarang: Jurnal Psikologi Undip. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Vol. 13, No. 1 (78-92).
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Broadway Books.
- Saifuddin Azwar. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Pendidikan suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. pada tanggal 08 Juni 2016, Jam 23.53 WIB.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Diakses dari http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/UUD_1945_Perubahan.pdf. pada tanggal 08 Juni 2016, Jam 23.55 WIB.
- Yulianisa S. (2015). *UNICEF: 2,5 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah*. Diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20150623/255/446327/unicef-25-juta-anak-indonesia-putus-sekolah>. pada tanggal 09 Maret 2016, Jam 21.04 WIB.
- Zhao, E. (2010). *Fewer Low-Income Students Going to College*. Diakses dari <http://wsj.com/economics/2010/07/07/fewer-low-income-students-going-to-college/>. pada tanggal 01 Maret 2016, Jam 10.23 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Skala Resiliensi

Petunjuk pengisian :

Bacalah pernyataan-pernyataan pada kolom di bawah ini dengan teliti. Tugas Anda hanyalah menjawab pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya. Tuliskan jawaban Anda pada kolom yang telah tersedia di samping kanan dengan memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom. Jawablah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan sejujur-jujurnya. Selamat mengerjakan, dan pastikan semua kolom terisi.

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki banyak teman yang mendukung saat saya dalam kesulitan				
2.	Hubungan saya dengan teman tidak memungkinkan untuk kami saling berbagi rahasia satu sama lain				
3.	Saya memiliki keluarga yang bisa saya jadikan tempat bercerita saat menghadapi masalah				
4.	Saya memiliki teman-teman yang bisa menerima saya apa adanya				
5.	Saya memiliki orang tua di rumah yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik				
6.	Saya memiliki aturan-aturan di rumah yang harus saya taati				
7.	Saya tidak memiliki aturan di rumah sehingga saya bebas keluar masuk rumah kapanpun saya mau				

8.	Saya tidak memiliki sosok panutan yang bisa menginspirasi dari keluarga saya				
9.	Saya tidak memiliki banyak teman yang membawa dampak positif dan bisa mengingatkan di saat melakukan kesalahan				
10.	Saya memiliki seorang panutan yang membuat saya termotivasi untuk selalu berkarya				
11.	Saya menjadikan teman yang mampu bangkit dari keterpurukan sebagai salah satu teladan hidup				
12.	Saya terinspirasi untuk terus berkembang dan berprestasi dari orang-orang di sekitar saya				
13.	Saya tidak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk mengambil keputusan sendiri				
14.	Saya memiliki teman-teman yang selalu membantu saat mengalami masalah keuangan sehingga saya tidak harus mencari pekerjaan sampingan				
15.	Saya mendapat semangat dan dukungan dari keluarga setiap akan melakukan suatu pekerjaan				
16.	Saya memiliki dukungan dari orang tersayang yang membuat saya merasa percaya diri dalam mengambil setiap keputusan				
17.	Saya mendapat perlakuan yang baik dan diutamakan dalam urusan akademik oleh pihak kampus				
18.	Saya memiliki orang-orang di sekitar yang siap menolong saya ketika sakit, dalam bahaya, dan saat saya membutuhkan bantuan				
19.	Saya sering mendapat perlakuan yang buruk ketika berobat ke Rumah Sakit				
20.	Saya dan keluarga mendapat kemudahan dalam urusan administrasi di tempat tinggal kami				
21.	Saya memiliki kemudahan dalam mengakses dunia pendidikan di Perguruan Tinggi tempat saya kuliah				
22.	Saya merasa di diskriminasi saat bergaul dengan				

	teman satu kelas				
23.	Saya merasa perhatian dari keluarga tidak sesuai dengan yang saya inginkan				
24.	Saya merasa tidak ada teman yang mau mendengarkan keluh kesah saya				
25.	Saya adalah teman yang baik sehingga diperhatikan oleh teman-teman di kelas				
26.	Saya merupakan pribadi yang ceria, baik hati dan penyayang				
27.	Saya merasa diberi perhatian khusus oleh dosen di kampus				
28.	Setiap akan bepergian, saya selalu berpenampilan rapi, bersih dan wangi				
29.	Saya tidak nyaman jika ada teman yang berkeluh kesah pada saya				
30.	Saya adalah orang yang empati				
31.	Saya senang melakukan sesuatu yang membuat orang di sekitar saya tersenyum dan bahagia				
32.	Saya adalah orang yang mudah iri dengan kemampuan yang dimiliki orang lain				
33.	Saya merasa bangga dengan kemampuan yang saya miliki				
34.	Saya merasa senang dengan keberhasilan yang telah dicapai berkat kerja keras saya sendiri				
35.	Saya sering meratapi kondisi saya yang serba keterbatasan				
36.	Saya merasa minder dengan kemampuan yang saya miliki				
37.	Saya merasa mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara saya sendiri				
38.	Saya masih membutuhkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan saya meskipun usia saya sudah cukup dewasa				

39.	Saya merasa mampu bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang saya inginkan				
40.	Saya tidak mampu mengambil keputusan sendiri sehingga membutuhkan orang tua untuk terlibat dalam urusan saya				
41.	Saya selalu ingin dibantu orang lain ketika mendapatkan kesulitan				
42.	Saya terkadang merasa apa yang saya lakukan sia-sia saja				
43.	Saya memiliki kemampuan yang dirasa cukup menjadi bekal sukses di masa depan				
44.	Saya merasa hidup yang saya jalani biasa-biasa saja dan tidak ada perubahan yang berarti				
45.	Saya percaya bahwa nasihat dari orang tua akan sangat berguna untuk perkembangan diri saya				
46.	Saya mampu mengutarakan pendapat dan sering dijadikan juru bicara dalam forum diskusi kelompok				
47.	Saya merasa malu saat mengemukakan pendapat di kelas				
48.	Saya mampu mengutarakan hal-hal yang diinginkan kepada orang tua sehingga mereka mengerti apa yang menjadi keinginan saya				
49.	Saya sering berkeringat saat mengutarakan sesuatu pada orang lain				
50.	Jantung saya berdetak kencang setiap saya mencoba membuka obrolan dengan orang baru				
51.	Saya tidak mampu mengutarakan pada teman tentang yang saya pikirkan dan rasakan				
52.	Saya mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi dengan baik dan bijak				
53.	Saya sering menyendiri jika sedang ada masalah				
54.	Saya mampu mencari solusi dari masalah yang saya hadapi tanpa bantuan dari orang lain				

55.	Saya mudah mengekspresikan perasaan sayang kepada orang lain				
56.	Saya mudah tersinggung apabila ada orang yang berkata negatif tentang diri saya				
57.	Saya mudah tersentuh saat melihat teman yang sedang sedih atau kesusahan				
58.	Saya merupakan orang yang mudah marah saat sedang terkena masalah				
59.	Saya bisa menerima jika ada teman yang menegur kesalahan saya				
60.	Saya bisa berkata kasar pada orang yang membuat saya tersinggung				
61.	Saya mampu bersikap tenang saat ada perkataan yang tidak menyenangkan tentang diri saya				
62.	Saya tidak mampu mengenali orang lain sedang dalam kondisi marah atau tidak				
63.	Saya mudah mendapatkan orang untuk dimintai pertolongan saat saya membutuhkan bantuan				
64.	Saya sulit menemukan teman yang bisa dijadikan sahabat				
65.	Saya mempunyai teman yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri				

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

Nama :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke- :

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar belakang	Latar belakang subjek mengikuti program beasiswa Bidikmisi	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana awalnya Anda bisa ikut beasiswa Bidikmisi?2. Apakah sebelumnya Anda mengetahui mengenai beasiswa Bidikmisi? Jika iya, dari mana Anda mengetahuinya? Langkah apa yang Anda ambil setelah mengetahui informasi beasiswa Bidikmisi?3. Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?4. Bagaimana perilaku Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?5. Bagaimana kondisi keluarga saat Anda ditetapkan sebagai penerima beasiswa Bidikmisi?

			6. Bagaimana tanggapan Anda tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan beasiswa pada saat itu? 7. Bagaimana bayangan Anda tentang kehidupan Anda selanjutnya setelah menerima beasiswa Bidikmisi saat itu? 8. Bagaimana bayangan Anda apabila orang lain mengetahui status Anda sebagai mahasiswa Bidikmisi saat itu? 9. Bagaimana tanggapan Anda sekarang tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan beasiswa? 10. Bagaimana kehidupan Anda sekarang ini?
2.	I Have	Hubungan yang dapat dipercaya	1. Siapa saja orang yang Anda beri tahu ketika mendaftar beasiswa Bidikmisi saat itu? 2. Apa yang membuat Anda memberi tahu mereka? 3. Bagaimana respon & perilaku mereka saat mengetahui Anda mendaftar beasiswa Bidikmisi? 4. Dukungan apa yang Anda butuhkan pada saat itu? Dari siapa saja Anda mendapatkan dukungan tersebut? 5. Siapa saja orang yang biasanya Anda ajak diskusi terkait masalah, perasaan, atau yang mengganggu pikiran Anda? 6. Apa yang membuat Anda bercerita kepada orang tersebut?

			7. Dukungan dari siapa saja yang ingin Anda dapatkan saat sedang dalam masalah?
		Struktur dan aturan di rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mempunyai batasan atau aturan dalam berperilaku sehari-hari? Jika punya, batasan seperti apa yang Anda miliki? Bagaimana sikap Anda terhadap aturan tersebut? 2. Bagaimana pergaulan Anda sehari-hari? 3. Adakah orang yang membantu Anda untuk menaati aturan atau norma yang ada? Jika ada, siapa saja mereka? Hal apa saja yang mereka ingatkan? Bagaimana sikap Anda terhadap hal tersebut?
		<i>Role models</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mempunyai orang yang dijadikan panutan? Jika punya, siapa saja mereka? 2. Apa yang membuat Anda menjadikan mereka sebagai panutan? 3. Hal apa yang bisa Anda teladani dari mereka?
		Dorongan agar menjadi otonom	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mandiri? Jika iya, terlihat dari hal apa kemandirian Anda? 2. Adakah orang yang membantu Anda untuk bersikap mandiri? 3. Bagaimana sikap orang tua terhadap Anda selama ini? 4. Bagaimana sikap orang di sekitar ketika Anda sedang membutuhkan bantuan?

			5. Apa yang biasanya Anda lakukan saat sedang dalam masalah atau kesulitan?
		Akses kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan	1. Bagaimana kondisi kesehatan Anda sejauh ini? 2. Bagaimana akses kesehatan yang Anda miliki sampai saat ini? 3. Bagaimana akses pendidikan yang Anda miliki sampai saat ini? 4. Bagaimana akses keamanan yang Anda miliki sampai saat ini? 5. Adakah pelayanan lain yang pernah Anda terima sampai saat ini? 6. Sudah dirasa cukupkah segala akses yang Anda butuhkan? Jika belum, bagaimana tanggapan Anda dalam menyikapi keterbatasan akan suatu akses tertentu?
3.	I Am	Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik	1. Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang berhubungan sosial dengan baik? 2. Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri dalam berhubungan sosial? 3. Bagaimana tanggapan orang lain terhadap diri Anda? 4. Apakah Anda merasa disayangi oleh orang lain? Bagaimana bentuk rasa sayang mereka kepada Anda? 5. Apakah orang di sekitar menaruh perhatian pada Anda seperti yang diharapkan?

		Mencintai, empati, dan altruistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda mengungkapkan perhatian atau menunjukkan rasa sayang Anda kepada orang lain? 2. Apa yang Anda lakukan ketika orang di sekitar Anda terkena masalah? 3. Apakah Anda menjaga jarak dari mereka karena status Anda sebagai mahasiswa Bidikmisi? 4. Bagaimana sikap orang lain ketika mengetahui Anda terkena masalah?
		Bangga pada diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri sebagai mahasiswa Bidikmisi? 2. Hal apa yang membuat Anda bangga terhadap diri sendiri? 3. Adakah hal yang membuat Anda merasa minder dengan orang lain?
		Otonomi dan tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggung jawab Anda pada pemerintah yang sudah memberikan Anda beasiswa untuk melanjutkan sekolah? 2. Bagaimana tanggung jawab Anda pada orang tua yang sudah memberikan izin untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi? 3. Bagaimana tanggung jawab Anda pada Almamater yang sudah memberikan Anda kesempatan yang sama untuk belajar dan berkarya?

			<p>4. Bagaimana tanggung jawab Anda pada peran Anda sebagai seorang mahasiswa?</p> <p>5. Bagaimana cara Anda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?</p> <p>6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika berbuat salah pada orang lain?</p> <p>7. Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda melakukan kesalahan?</p> <p>8. Bagaimana cara Anda mengatur jadwal sehari-hari?</p>
		Harapan, keyakinan, dan kepercayaan	<p>1. Bagaimana rencana hidup Anda kedepannya (jangka pendek dan jangka panjang)?</p> <p>2. Usaha apa yang akan Anda lakukan untuk mencapai rencana tersebut?</p> <p>3. Apakah Anda yakin dapat mewujudkan harapan yang diinginkan dengan kemampuan yang Anda miliki?</p> <p>4. Apakah Anda percaya bahwa orang-orang disekitar mendukung keberhasilan Anda?</p>
4.	I Can	Berkomunikasi	<p>1. Apakah Anda mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain? Jika iya, bagaimana cara yang biasanya Anda lakukan dalam mengungkapkannya?</p> <p>2. Apakah Anda mengemukakan pendapat ketika sedang diskusi</p>

			<p>kelompok atau rapat organisasi?</p> <p>3. Apakah Anda merasa demam panggung saat ditunjuk untuk berbicara di depan umum?</p> <p>4. Bagaimana respon lawan bicara Anda saat diajak diskusi atau mengobrol? Adakah dari mereka yang pernah mengabaikan Anda saat hendak diajak bicara?</p>
		Pemecahan masalah	<p>1. Bagaimana cara Anda mengatasi masalah yang dialami?</p> <p>2. Apakah Anda mencari bantuan untuk mengatasinya? Jika iya, bantuan seperti apa yang Anda butuhkan?</p> <p>3. Menurut Anda, apakah sudah efektif cara yang Anda gunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi?</p> <p>4. Apakah orang di sekitar Anda selalu memberikan solusi setiap permasalahan tanpa harus Anda minta?</p>
		Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan	<p>1. Bagaimana sikap Anda ketika sedang marah?</p> <p>2. Bagaimana sikap Anda ketika sedang kecewa?</p> <p>3. Hal apa yang biasanya menyebabkan Anda marah atau kecewa?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda mengontrol perasaan saat suatu hal buruk menimpa Anda?</p> <p>5. Bagaimana cara Anda mengontrol perasaan saat mendapatkan</p>

			sesuatu yang baik?
		Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, dengan melihat perilaku yang dilakukan saat Anda marah atau kecewa, Anda termasuk orang yang seperti apa? 2. Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda sedang marah? 3. Apakah Anda pernah berpikir bahwa orang di sekitar Anda akan terpancing dengan sikap Anda saat sedang marah atau kecewa?
		Mencari hubungan yang dapat dipercaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mampu mencari bantuan ketika membutuhkannya? 2. Bagaimana cara Anda meminta bantuan ke orang lain? Bantuan seperti apa yang Anda butuhkan dari orang lain? 3. Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mudah mencari teman? 4. Apakah Anda mempunyai teman dekat? Hal apa yang membuat Anda dekat dengan dia?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMANT*

Nama :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke- :

Pertanyaan
<ol style="list-style-type: none">1. Apa hubungan Anda dengan subjek?2. Bagaimana awalnya subjek bisa ikut beasiswa Bidikmisi?3. Apakah teman-teman di kelas / di organisasi mengetahui bahwa subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?4. Bagaimana respon mereka saat mengetahui status subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?5. Menurut Anda, apakah subjek adalah orang yang pantas menerima beasiswa Bidikmisi? Jika iya, apa alasannya?6. Bagaimana perilaku subjek terhadap aturan dan norma yang ada?7. Apakah ada orang yang mengingatkan subjek kepada kebaikan? Jika ada, siapa saja orang tersebut?8. Apakah subjek pernah mengeluhkan tentang aturan-aturan yang dibuat orang tuanya?9. Apakah subjek mempunyai panutan? Jika iya, siapa saja yang dijadikan panutan oleh subjek?10. Hal apa yang biasanya subjek tiru dari panutannya?11. Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mandiri? Jika iya, hal apa yang membuat subjek dapat mandiri?12. Bagaimana akses kesehatan yang dimiliki subjek?13. Bagaimana akses pendidikan yang dimiliki subjek?14. Bagaimana akses keamanan yang dimiliki subjek?15. Selain ketiga akses tadi, adakah pelayanan lain yang subjek terima?16. Pernahkah subjek mengeluhkan ketidaknyamanannya tentang ketiga akses tadi? Jika pernah, seperti apa keluhannya?17. Menurut Anda, seperti apakah kepribadian yang dimiliki subjek? Apakah subjek termasuk orang yang menarik?18. Menurut Anda, sifat apa saja yang membuat subjek disayang oleh orang lain?

19. Bagaimana bentuk kasih sayang orang lain kepada subjek?
20. Bagaimana cara subjek mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain?
21. Apa yang biasanya dilakukan subjek saat mengetahui orang lain terkena masalah?
22. Apakah ada orang yang membantu saat subjek terkena masalah? Jika ada, siapa saja mereka yang biasanya membantu subjek?
23. Bagaimana cara subjek mengatur jadwal kesehariannya?
24. Pernahkah subjek mengeluhkan aktivitas kesehariannya? Jika pernah, seperti apakah keluhannya?
25. Menurut Anda, apakah subjek orang yang bertanggung jawab dengan hidupnya?
26. Bagaimana tanggung jawab yang dimiliki subjek?
27. Pernahkah subjek mengeluhkan pilihannya tentang sesuatu hal? Jika pernah, seperti apakah keluhan subjek?
28. Hal apa yang membuat subjek bangga terhadap dirinya?
29. Menurut Anda, pantaskah subjek merasa bangga terhadap dirinya sendiri?
30. Apa pandangan subjek mengenai kondisi kesehatannya?
31. Apa pandangan subjek mengenai kondisi dirinya sebagai mahasiswa Bidikmisi yang memiliki keterbatasan dalam hal tertentu?
32. Bagaimana rencana hidup yang dimiliki subjek?
33. Apakah subjek mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain? Jika mampu, bagaimana cara yang dilakukan subjek?
34. Seberapa sering subjek bertanya atau mengutarakan pendapatnya saat perkuliahan di kelas atau dalam forum di organisasi?
35. Bagaimana cara subjek dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya?
36. Bagaimana sikap subjek ketika sedang marah?
37. Bagaimana sikap subjek ketika kecewa?
38. Hal apa yang biasanya membuat subjek marah atau merasa kecewa?
39. Bagaimana cara subjek mengontrol perasaannya saat dihadapkan pada kesulitan?
40. Bagaimana reaksi subjek saat mendapatkan suatu hal yang baik?
41. Apakah subjek mampu mencari bantuan saat sedang kesulitan? Jika iya, bagaimana cara yang biasanya dilakukan subjek?
42. Bantuan seperti apa yang biasanya dibutuhkan subjek?
43. Apakah subjek mempunyai teman dekat di kelas, di organisasi, atau diluar kampus?
44. Apa yang membuat subjek dekat dengan orang tersebut?
45. Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya?

Lampiran 4

IDENTITAS DIRI SUBJEK 1

1. Nama lengkap : RE (inisial)
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/tgl. Lahir : Wonosobo, 15 Juni 1992
4. Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara
5. Agama : Islam
6. Status Pendidikan : Mahasiswa
7. Motto : Lakukan yang terbaik hari ini lalu bertawakallah
untuk hasil yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa

IDENTITAS DIRI SUBJEK 2

1. Nama lengkap : SA (inisial)
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/tgl. Lahir : Sukabumi, 29 Januari 1994
4. Anak ke- : 1 dari 4 bersaudara
5. Agama : Islam
6. Status Pendidikan : Mahasiswa
7. Motto : Ambil yang baik, buang yang buruk, ciptakan
sesuatu yang baru

IDENTITAS DIRI SUBJEK 3

1. Nama lengkap : SM (inisial)
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/tgl. Lahir : Kendal, 14 Januari 1997
4. Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara
5. Agama : Islam
6. Status Pendidikan : Mahasiswa
7. Motto : Man Jadda Wa Jadda

Lampiran 5

IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 1*

Nama : AD (Inisial)
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Teman dekat

IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 2*

Nama : DT (Inisial)
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Teman kos

IDENTITAS DIRI *KEY INFORMAN 3*

Nama : MA (Inisial)
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 34 tahun
Pekerjaan : Pegawai PLN
Status : Paman

Lampiran 6

Data Prestasi dan Riwayat Organisasi Subjek RE

a. Data Prestasi

No.	Nama Penghargaan	Tahun Perolehan	Lembaga Pemberi	Tingkat
1.	Duta Bimbingan dan Konseling	2015	HIMA BK FIP	Jurusan

b. Riwayat Organisasi

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Family of Mahadiksi FIP	Ketua	2012-2013
2.	Family of Mahadiksi UNY	Wakil Ketua	2013-2014
3.	Hima Bimbingan dan Konseling	Staf PPK	2013-2014
4.	Paduan Suara BK	Anggota	2012-2014
5.	Dewan Perwakilan Mahasiswa	Staf komisi 3	2014-2015

c. Kegiatan Organisasi

No.	Nama Kegiatan	Jabatan	Tahun
1.	Seminar nasional BK dengan tema : Optimalisasi Peran Konselor di Sekolah dalam Menangani Permasalahan Tawuran Pelajar di Indonesia	Pengisi acara	2012
2.	Pelatihan <i>Softskill</i> Kreatifitas	Peserta	2012
3.	Pelatihan Softskill Kepemimpinan bagi Mahasiswa Program Bidikmisi UNY Angkatan 2012	Peserta	2012
4.	Motivation Training dengan tema “ <i>Open Your Mind for Bright Future</i> ”	Peserta	2013
5.	Pelatihan sosisometri berbasis web	Peserta	2013
6.	Sadar Legislasi : Menanamkan 4 Pilar Kebangsaan menuju Indonesia Emas 2045	Panitia	2013

7.	Diskusi dengan tema : Eksistensi BK dalam Kurikulum 2013	Peserta	2013
8.	Workshop “Be active be creative be different”	Peserta	2013
9.	Keterampilan BK di Yogyakarta	Panitia	2014
10.	Seminar Nasional Peran Bimbingan Konseling dalam Pemantapan Karakter Bangsa Menuju Generasi Emas 2045	Peserta	2014
11.	BK Go to <i>School</i>	Panitia	2014
12.	Ospek Jurusan PPB	Pemandu	2014
13.	Sekolah Pecinta Indonesia	Panitia	2014
14.	Workshop “Body Language and Mikro Expression”	Peserta	2015
15.	Sosialisasi Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika	Panitia	2015
16.	Aspiratif Hearing dengan tema : Peran Mahasiswa dalam Mewujudkan Indonesia Sadar Aspirasi	Ketua panitia	2015

Lampiran 7

Data Prestasi dan Riwayat Organisasi Subjek SA

a. Data Prestasi

No.	Nama Penghargaan	Tahun Perolehan	Lembaga Pemberi	Tingkat
1.	Peraih Medali Perak di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional XXVII	2014	Dikti	Nasional
2.	Penerima Penghargaan Mahasiswa Berprestasi tingkat Universitas	2015	UNY	Universitas
3.	Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah bidang Pendidikan Luar Biasa	2014	PLB FIP UNY	Universitas
4.	Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah bidang Pertanian	2014	Universitas Andalas	Nasional
5.	Juara II <i>Youth Creative Olimpyade</i>	2013	UNNES	Nasional
6.	Juara harapan II <i>Youth power UGM</i>	2012	UGM	Nasional
7.	Juara II <i>Youth Creative Olimpyade</i>	2013	UNNES	Nasional
8.	Juara III Lomba Karya Tulis Al-Qur'an Haska JMF FMIPA UNY	2013	FMIPA UNY	Provinsi
9.	Finalis III Besar <i>Social Innovation Design</i>	2014	UI	Nasional
10.	Juara 1 Lomba Karya Tulis FIP <i>Got Talent</i>	2014	FIP UNY	Fakultas
11.	Juara Harapan III LKTI Pekan Kreativitas Mahasiswa Nasional	2014	UNRAM	Nasional
12.	Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian	2015	Dikti	Nasional

	Masyarakat			
13.	Penerima Dana Hibah PKM-GT	2013-2015	Dikti	Nasional

b. Riwayat Organisasi

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun	Institusi
1.	Keluarga Muslim Ilmu Pendidikan (KMIP)	Staf Bidang Kemuslimahan	2013-2014	Universitas Negeri Yogyakarta
2.	Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian (UKMP)	Staf Bidang Penelitian	2013-2014	Universitas Negeri Yogyakarta
3.	Hima Pendidikan Luar Biasa	Anggota	2012-2013	Universitas Negeri Yogyakarta
4.	Sahabat Disabilitas UNY	Pengurus	2015-2016	Universitas Negeri Yogyakarta
5.	Komunitas Peduli Pendidikan (KOPPI)	Koordinator	2012 s/d sekarang	Instansi di Yogyakarta
6.	Forum Mahasiswa Sukabumi (Suryakencana)	Anggota	2013-2014	Instansi di Yogyakarta

c. Kegiatan Organisasi

No.	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Keterangan
1.	Panitia Musyang XXI UKM Penelitian UNY	UKM Penelitian UNY	Koordinator Sie Acara
2.	Panitia Penerimaan Anggota Baru UKM Penelitian Ke-22	UKM Penelitian UNY	Koordinator Acara
3.	Panitia Study Ilmiah	UKM Penelitian UNY	Sekretaris
4.	Panitia Workshop PKM 5 Bidang	UKM Penelitian UNY	Anggota Sie. KSK
5.	Panitia Diklat Calon Tentor	UKM Penelitian UNY	Anggota Sie KSK
6.	Panitia Pengabdian Pada Masyarakat	Hima PLB UNY	Anggota Sie. P3K
7.	Panitia Seminar Regional	Keluarga Muslim	Bendahara

	Kemuslimahan	Ilmu pendidikan FIP UNY	
8.	Panitia Pesantren Liburan	Komunitas Peduli Pendidikan Yogyakarta	Koordinator Humas
9.	Panitia Study Banding	Komunitas Peduli Pendidikan Yogyakarta	Anggota Sie. Konsumsi
10.	Panitia Open Recruitmen Anggota Baru	Sahabat Disabilitas UNY	KSK
11.	Krida Mahasiswa	BEM FIP 2012	Peserta
12.	Seminar Penelitian	BEM FIP 2012	Peserta
13.	Seminar Kepemimpinan	BEM FIP 2012	Peserta
14.	Workshop Anak Berkebutuhan Khusus	Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY 2012	Peserta
15.	Konferensi Nasional Pendidikan	Universitas Negeri Semarang 2014	Presenter
16.	Seminar Nasional Pendidikan	Universitas Negeri Semarang 2014	Peserta
17.	Seminar Nasional Lembaga Penalaran dan Kepenulisan Karya Ilmiah	Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2014	Peserta
18.	Seminar Bimbingan Konseling	BK FIP UNY 2016	Peserta
19.	<i>Achievement Motivation Training</i>	CES JOGJA	Pembicara
20.	<i>Achievement Motivation Training</i>	KSIMIST FMIPA UNY	Pembicara
21.	Training Motivasi Semangat Menulis	Yayasan Senyum Kita	Pembicara
22.	Talkshow Mahasiswa Menginspirasi	SMA Negeri 2 Bantul	Pembicara
23.	Workshop PKM GT-AI 2015	UKM Penelitian UNY	Pembicara
24.	Workshop PKM 5 Bidang	UNY	Pembicara
25.	Talkshow Studi Ilmiah	UKM Penelitian UNY	Pembicara

26.	Bidik Karya Mingguan	UKM Penelitian UNY	Pembicara
27.	Training Motivasi Menulis dan Meneliti	Hima Pendidikan IPA FMIPA UNY	Pembicara
28.	Training Motivasi Muslim Prestatif Wujudkan Karakter Guru Bangsa	JM Al-ISLAH FIS UNY	Pembicara
29.	Training Motivasi Kepenulisan	SCREEN FIS UNY	Pembicara
30.	<i>Achievement Motivation Training</i>	REALITY FIP UNY	Pembicara
31.	Workshop PKM GT-AI 2016	REALITY FIP UNY	Pembicara
32.	Workshop Ilmiah PKM dalam Rangka Studi Ilmiah Mahasiswa 2015	UKM Penelitian UNY	Pembicara
33.	Seminar Nasional Peran Pendidikan Vokasi dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia	BEM FT UNY	Moderator
34.	<i>Achievement Motivation Training</i> 2016	CES JOGJA	Pembicara

Lampiran 8

Data Prestasi dan Riwayat Organisasi Subjek SM

a. Data Prestasi

No.	Nama Penghargaan	Tahun Perolehan	Lembaga Pemberi	Tingkat
1.	Penerima Dana Hibah PKM Penelitian	2015	Dikti	Nasional
2.	Juara 2 Lomba Media Pembelajaran Olimpiade Mahasiswa UNY dengan tema " <i>Be the Part of Victory</i> "	2015	UNY	Universitas
3.	Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah Olimpiade Mahasiswa UNY dengan tema " <i>Be the Part of Victory</i> "	2015	UNY	Universitas
4.	Juara Harapan 2 Lomba <i>Young Research Competition (YORECO)</i>	2015	UNP Padang Naasional	Nasional
5.	Finalis <i>Young Research Competition (YORECO)</i> dengan tema Strategi Inovasi Membangun Negeri Melalui IPTEKS dalam Menghadapi MEA '15	2015	UNP Padang	Nasional
6.	Juara 1 Lomba <i>Young Research Competition (YORECO)</i> dengan tema: Strategi Inovasi Membangun Negeri Melalui IPTEKS dalam Menghadapi MEA '15	2015	UNP Padang	Nasional
7.	Mahasiswa Berprestasi Di Bidang Penalaran	2016	UNY	Universitas
8.	Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan	2015	UNESA Surabaya	Nasional

	Kekinian yang diselenggarakan oleh Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya		Nasioanal	
9.	Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) tingkat Nasioanal tahun 2015 <i>RWrC (Reality Writing Competition)</i> dengan tema “Peran Generasi Muda dalam Mengoptimalkan Bonus Demografi tahun 2020”	2015	UNY	Nasional
10.	Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah “ <i>Sigara In Competition 2015</i> ” “Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi MEA dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Nasional”	2015	UNY	Nasional
11.	Peneima Dana Hibah Penelitian Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dengan 3 Judul didanai	2015	FIP UNY	Universitas
12.	Peneima Dana Hibah <i>Student Union Grant</i> (SUG) Universitas Negeri Yogyakarta didanai	2015	UNY	Universitas
13.	Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional “ <i>UNY Scientific Fair</i> ”	2015	UKMP	UKM
14.	Finalis 7 Besar Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Mahasiswa Regional DIY-Jawa	2015	LIMLAR TS	Uiversitas

	Tengah			
15.	Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah RWrC (<i>Reality Writing Competition</i>)	2015	FIP UNY	Universitas
16.	Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) “ <i>Inovation Contest (ICON)</i> ” dengan tema “Strategi Pembangunan Ekonomi Nasional Menuju Indonesia Mandiri 2025”	2016	FE UNY	Universitas
17.	Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa Tingkat Nasional “ <i>Reality Writing Competition</i> ”	2016	FIP UNY	Universitas
18.	Peringkat 2 Seleksi Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016 dengan tema “Iptek dan Inovasi Untuk Daya Saing Bangsa”	2016	FIP UNY	Universitas

b. Riwayat Organisasi

No.	Organisasi	Jabatan	Periode	Institusi
1.	Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian	Anggota	2014-2015	Universitas Negeri Yogyakarta
2.	Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian	HUMAS	2015-2016	Universitas Negeri Yogyakarta
3.	Sahabat Disabilitas UNY	Sekretaris	2015-2016	Universitas Negeri Yogyakarta

c. Kegiatan Ogranisasi

No.	Nama Kegiatan	Jabatan	Tahun
1.	Seminar Nasional Kepenulisan dengan Tema “Tunjukkan Dirimu dengna tulisanmu, Tuangkan Idemu di Lembar Karyamu”	Peserta	2014
2.	<i>Character Building Center</i> BEM Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta	Peserta	2014
3.	<i>Workshop</i> PKM 5 Bidang	Peserta	2014
4.	Program Pengabdian Masyarakat	Peserta	2014
5.	<i>Stadium General</i> 1 “Membangun Generasi PLB”	Peserta	2014
6.	<i>Stadium General</i> 2 “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Luar Sekolah”	Peserta	2014
7.	Desiminasi Skripsi	Peserta	2014
8.	<i>ESQ Leardership Training</i>	Peserta	2014
9.	Seminar Karya PAB XXII	Peserta	2014
10.	Eksplorasi Reality dengan Tema “Mbangun Desa Sareng Warga”	Peserta	2014
11.	Simposium Penelitian	Peserta	2014
12.	Seminar Pendidikan Luar Biasa dengan Tema “Revitalisasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan untuk Kesejahteraan Diffable”	Peserta	2014
13.	<i>Stadium General</i> dengan Tema “Kobarkan Semangat Peneliti Wujudkan Generasi Berprestasi melalui UKM Penelitian Percaya Diri”	Peserta	2014
14.	Pendidikan dan Latihan Calon Tentor (DCT) Tahun 2015 UKM Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta	Peserta	2015

15.	Program Pengabdian Masyarakat Pendidikan Luar Biasa “ <i>Kebersamaan sebagai Ujung Tombak Kepedulian terhadap ABK</i> ”	Peserta	2014
16.	Pelatihan <i>Information and Communication Technology(ICT)</i> Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta 2014	Peserta	2014
17.	<i>Partipation in a Global Hearing and Mission “ So the World May Hear” from Starkey Hearing Foundation</i>	Volunteer	2015
18.	1000 Guru jogja “ <i>Traveling and Teaching</i> ”yang diselnggrakan pada tanggal 28 & 29 November 2015 di SLB 4 Kabupaten (Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul) di Yogyakarta dan Turut Peduli Pendidikan Pedalaman Indonesia.	Volunteer	2015
19.	Sosialisasi Empat Pilar MPR RI PANCASILAsebagai Dasar dan Ideologi Negara UUD NRI 1945 sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Bentuk Negara Bhinneka Tunggal Ika sebagai Semboyan Negara di Yogyakarta	Peserta	2015
20.	<i>Aspiratif Hearing</i> bersama Majelis Permusyawaratan Rakyat RI diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Kamis 9 November 2015	Peserta	2015
21.	“Sigara In Competition”yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 5 Desember 2015 di Museum	Peserta	2015

	Pendidikan Indonesia, UNY		
22.	PLM dan PDM Pendidikan Luar Biasa tahun 2015 dengan tema: “Menyatukan Perbedaan tanpa Perbedaan dalam Wadah “ALPHABET” PLB FIP UNY”	Panitia	2015
23.	Diffable Fair 2015 dengan tema “Hidup dalam Perbedaan Tanpa Membedakan”	Panitia	2015
24.	Penerimaan Anggota Baru UKM Penelitian UNY	Panitia	2015
25.	Training of Trainers (ToT) Pendamping Diffable pada Perguruan Tinggi dengan tema: Pemerataan Aksesibilitas Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Diffable diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan	Volunteer	2015
26.	<i>ECC Programs</i> FOMUNY UNY	Peserta	2015
27.	Desiminasi Skripsi UKMP	Master of Ceremony	2015
28.	Desiminasi Karya UKMP UNY	Peserta	2015
29.	Bidik Karya UKMP UNY	Peserta	2015
30.	Special Education Studi Club (SSC) Diskusi Pendidikan Luar Biasa Sebuah Obrolan Hangat Tentang Dunia Diffable	Peserta	2015
31.	Workshop PKM 5 Bidang UKMP	Master of Ceremony	2015
32.	Stadium General UKMP	Master of Ceremony	2015

Lampiran 9

Surat Izin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 2926/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

19 April 2016

Yth. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Wia Bethania
NIM : 12104244009
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Jalan Pakuwon, Blok Rabu RT/RW 001/004 Desa Jatitengah Kec. Jatituh
Kab. Majalengka 45458 Jawa Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek : Mahasiswa Bidikmisi FIP
Obyek : Resiliensi Mahasiswa
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 10

Surat Izin Penelitian Universitas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 586168 pesawat 239, 222, Fax.(0274) 552044, 541242

Laman: uny.ac.id. E-mail: akademik@uny.ac.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 402/UN34/LT/2016

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta mengizinkan kegiatan penelitian kepada:

Nama : Wia Bethania
NIM : 12104244009
Jurusan/Prodi. : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/Bimbingan dan Konseling
Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek : Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan
Obyek : Resiliensi Mahasiswa
Waktu : Bulan April s.d. Juni 2016
Judul : Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Studi Kasus terhadap Mahasiswa Bidikmisi
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, **3 MAY 2016**

Rektor,

Wakil Rektor I



Tembusan:

1. Dekan FIP
2. Kaprodi. Bimbingan dan Konseling
3. Kasubag. Pendidikan

Drs. Warden Suyanto, M.A., Ed.D.

NIP 19540810 197803 1 001

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA WAWANCARA SUBJEK “RE”

Wawancara ke- : 1 (pertama)
Waktu Wawancara : Rabu, 20 April 2016 pukul 13.05 WIB
Tempat : Kopma Core UNY

ASPEK LATAR BELAKANG

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awalnya Anda bisa ikut beasiswa Bidikmisi?	<i>Awalnya aku daftar kerja di beberapa perusahaan karena aku dari SMK, dan pas daftar-daftar itu aku di tolak. Kebetulan di sekolah itu aku masuk tiga besar di jurusanku, dan oleh guru BK disuruh ngelanjutin kuliah aja, daftar beasiswa Bidikmisi. Terus aku tanya guruku, kenapa aku direkomendasikan buat ikut Bidikmisi dan guru BK nya jawab dengan sepengetahuannya beliau waktu itu. Intinya kalau program Bidikmisi itu untuk sekolah gratis.</i>
2.	Apakah sebelumnya Anda mengetahui mengenai beasiswa Bidikmisi? Jika iya, dari mana Anda mengetahuinya? Langkah apa yang Anda ambil setelah mengetahui informasi beasiswa Bidikmisi?	<i>Belum. Pertama kali tahu dari guru BK, terus diceritain kakak angkatan yang kebetulan ada yang diterima Bidikmisinya. Pas sudah dapat informasi tentang beasiswa itu, aku ngerasa ragu, karena setahuaku kalau beasiswa itu cuma buat anak yang benar-benar pintar dan gak mampu. Tapi karena melihat kakak angkatanku yang diterima itu bisa lolos, padahal aku tahunya kalau dia itu gak terlalu pintar, ditambah lagi karena aku gak diterima di perusahaan, dari situlah mulai timbul dorongan untuk coba daftar Bidikmisi.</i>

3.	Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Senang banget.</i>
4.	Bagaimana perilaku Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?	<p><i>Pas tahu aku diterima Bidikmisinya, aku langsung bilang ke orang tua.</i></p> <p>(Bagaimana respon dari kedua orang tua Anda?)</p> <p><i>Kalau ibuku nerima pas waktu itu, tapi kalau bapakku nolak. Alasannya karena beliau masih gak percaya kalau kuliah di negeri itu bisa gratis, dan pengennya aku ngambil kuliah di swasta yang di Wonosobo sambil kerja.</i></p>
5.	Bagaimana kondisi keluarga saat Anda ditetapkan sebagai penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Pas waktu aku daftar Bidikmisi kondisi keluargaku emang lagi dibawah banget. Dan pas pengumuman diterima Bidikmisinya itu kondisi keuangan di rumah lagi sedikit membaik, ya bisalah buat makan sama beli-beli kebutuhan, tapi kalau dipakai buat bayar kuliah masih gak cukup, cuma kalau dibandingin sama pas waktu aku mau daftar kuliah itu lumayan agak jauh bedanya.</i>
6.	Bagaimana tanggapan Anda tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan beasiswa pada saat itu?	<i>Mereka yang dapat beasiswa itu tentunya punya porsi sendiri dibanding orang lain. Aku ngeliatnya mereka itu harus punya hal yang lebih dari orang lain, entah itu IP/IPK nya, prestasinya, pokoknya harus lebih unggul di bidang akademiknya.</i>
7.	Bagaimana bayangan Anda tentang kehidupan Anda selanjutnya setelah menerima beasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Kehidupannya harus sederhana, gak boleh macam-macam kayak nongkrong, nonton film, karaokean itu gak boleh. Ya kayak gitu sih bayangan aku waktu awal banget nerima beasiswa itu. Dalam pikiranku ya aku cuma boleh kuliah, belajar yang fokus, kayak gitu aja.</i>
8.	Bagaimana bayangan Anda apabila orang lain mengetahui status Anda sebagai mahasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Bakalan dibedain, di diskriminasi. Pokoknya kelihatan beda perlakuannya sama mahasiswa lain yang non-Bidikmisi</i>

9.	<p>Bagaimana tanggapan Anda sekarang tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan beasiswa?</p>	<p><i>Dulu beberapa kali ngerasa sedikit dibedakan. Dalam obrolan benar-benar gak bisa lepas, jadi kayak ada yang dibatesin, gak apa adanya, kayak misal kalau lagi bahas masalah main, terus bayaran semesteran, pokoknya kelihatan banget. Kalau udah kayak gitu, aku udah gak bisa ikut dalam obrolan mereka.</i></p> <p>(Lalu, apa yang Anda lakukan saat berada diposisi seperti itu?)</p> <p><i>Aku diam aja. Aku tetap ada disitu, tapi aku diam, gak ikutan ngomong. Pokoknya udah gak enak aja rasanya kalau udah kayak gitu.</i></p>
10.	<p>Bagaimana kehidupan Anda sekarang ini?</p>	<p><i>Jujur, sebelum aku bisa kuliah aku kurang pengalaman. Terutama dalam masalah berteman sama orang lain. Soalnya dari aku SMA itu temanku sedikit. Rata-rata orang-orang yang mau berteman sama aku itu orang yang ikut organisasi, yang sama-sama punya motivasi buat belajar aja. Jadi sama yang gak benar-benar niat buat sekolah itu aku gak bisa berbaur sama mereka. Tapi enaknya pas jaman SMA, aku gak merasa tertekan sama apapun. Aku sekolah ya sekolah sendiri, aku cuma harus tanggung jawab sama orang tuaku untuk masalah prestasi.</i></p> <p>(Jadi dapat disimpulkan kalau Anda merasa tertekan saat sekarang ini?)</p> <p><i>Iya, sedikit tertekan. Aku merasa tertekan karena harus punya banyak teman, harus lebih pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan, pokoknya harus memenuhi kewajibanku sebagai mahasiswa yang kuliah dengan beasiswa, dan itu semua gak gampang. Aku udah dibantu kuliah dengan beasiswa otomatis aku harus lebih baik dari teman-teman lainnya. Soalnya kalau misalkan aku gak berhasil, yang aku kecewain bukan cuma orang tua dan diriku sendiri aja, tapi pemerintah yang udah ngasih beasiswa juga pasti kecewa sama aku.</i></p>

Wawancara ke- : 2 (kedua)
 Waktu Wawancara : Selasa, 26 April 2016 pukul 15.30 WIB
 Tempat : Kopma Core UNY

ASPEK I HAVE

<i>Trusting relationship</i>		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa saja orang yang Anda beri tahu ketika mendaftar beasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Orang tuaku dan teman-teman yang aku anggap layak untuk tahu karena mereka punya prestasi yang bagus di sekolah.</i>
2.	Apa yang membuat Anda memberi tahu mereka?	<i>Memberi tahu orang tua itu karena memang mereka harus tahu. Buat aku restunya orang tua itu yang paling utama. Terus kenapa aku memberi tahu teman-teman yang berprestasi itu karena aku berharapnya dari mereka akan banyak yang ikut daftar beasiswa juga.</i>
3.	Bagaimana respon & perilaku mereka saat mengetahui Anda mendaftar beasiswa Bidikmisi?	<i>Responnya mereka oke-oke aja. Soalnya waktu SMA yang paling rajin di kelas itu aku. Aku kan dari jurusan otomotif, tahu sendirilah anak otomotif kayak gimana.</i>
4.	Dukungan apa yang Anda butuhkan pada saat itu? Dari siapa saja Anda mendapatkan dukungan tersebut?	<i>Dukungan materi. Soalnya aku harus ikut tes waktu itu. Dukungan yang aku dapat waktu itu dari ibuku, dan dari guru BK. Pas tes aku dikasih uang Rp 300.000,- untuk transportasi sama guru BK, aku menginap di kos kakak angkatan, otomatis itu juga termasuk dukungan dari kakak angkatan buat aku. Dari teman-teman yang daftar Bidikmisi juga, sama-sama saling ngedukung.</i>
5.	Siapa saja orang yang biasanya Anda ajak diskusi terkait masalah, perasaan, atau yang mengganggu pikiran Anda?	<i>Sahabat. Kebetulan mereka satu kelas sama aku dan ada yang dekat banget sama aku melebihi keluarga.</i>
6.	Apa yang membuat Anda	<i>Karena kami sama-sama penerima beasiswa, kalau menanggapi ceritaku itu tegas, gak</i>

	bercerita kepada orang tersebut?	<i>bikin aku down, dengerin kata-kata nasihatnya itu lebih adem aja. Mereka juga tahu masalah keluargaku kayak gimana, pas aku lagi gak punya uang atau pas aku lagi punya uang mereka juga tahu, jadi mereka tau kondisiku kayak gimana.</i>
7.	Dukungan dari siapa saja yang ingin Anda dapatkan saat sedang dalam masalah?	<p><i>Orang tua, teman dekat, teman kelas, teman kos, kalau lagi punya pacar pengennya dari pacar juga dapat dukungan.</i></p> <p><i>(Lalu, bagaimana dukungan yang Anda peroleh selama ini?)</i></p> <p><i>Kalau dari orang tua memang dapat dukungan, tapi terkadang dukungan yang mereka kasih tidak sesuai dengan yang aku inginkan. Seringnya malah membanding-bandingkan aku sama bapakku, nanti ujung-ujungnya aku disuruh mencontoh perilakunya bapakku. Aku merasa gak nyaman aja kalau disamakan sama bapak, karena jamannya bapak sama aku itu sudah beda. Aku juga punya kemampuan sendiri yang menonjol, gak harus sama seperti bapak.</i></p>
Structure and rules at home		
1.	Apakah Anda mempunyai batasan atau aturan dalam berperilaku sehari-hari? Jika punya, batasan seperti apa yang Ada miliki? Bagaimana sikap Anda terhadap aturan tersebut?	<i>Aku gak boleh pacaran, gak boleh bawa cewek ke rumah. Kalau mau keluar rumah harus izin, tujuannya harus jelas pergi kemana, shubuh itu harus udah bangun dan setelah itu gak boleh tidur lagi, kalau tidur lagi pasti dimarahin. Jangan terlalu boros. Kalau uangnya masih bisa dipakai buat beli kebutuhan yang lebih penting, jangan dipakai buat main-main, beli makan yang mahal-mahal juga gak perlu. Aku sama keluargaku belum pernah yang namanya main bareng sekeluarga. Kalau lagi ada uang, pasti uangnya dipakai buat modalnya ibu jualan. Terus doa-doa yang diajarkan di rumah itu masih tetap aku jaga, aku terapkan sampai sekarang. Karena udah terbiasa ngejalanin itu semua, aku ngerasanya nyaman-nyaman aja.</i>
2.	Bagaimana pergaulan Anda sehari-hari?	<i>Aku bergaul sama teman-teman khususnya sama teman yang benar-benar dekat itu, aku nerapin prinsip “apa yang aku punya, itu juga punya mu”, terus perhatian ke mereka juga, kalau ada yang butuh bantuanku pasti aku bantuin. Kalau sama teman yang biasa-biasa aja, aku masih jaga image banget. Aku tetap ramah, berusaha sopan, tapi gak</i>

		<i>menaruh perhatian ke mereka.</i>
3.	Adakah orang yang membantu Anda untuk menaati aturan atau norma yang ada? Jika ada, siapa saja mereka? Hal apa saja yang mereka ingatkan? Bagaimana sikap Anda terhadap hal tersebut?	<i>Ada. Teman-teman yang udah dekat sama aku, terus pacarku. Yang sering diingatkan masalah ibadah, kalau misal aku lagi males-malesan, kalau aku lagi berburuk sangka sama orang itu pasti diingetin buat tetap berpikiran positif sama orang lain. Sikapku ya menerima. Aku senang banget kalau diingetin, tapi kadang ada rasa ingin membela diri kalau misalnya aku ngerasa aku punya alasan yang kuat kenapa aku melakukan hal-hal yang mungkin kurang baik dimata orang lain.</i>
Role models		
1.	Apakah Anda mempunyai orang yang Anda jadikan panutan? Jika punya, siapa saja mereka?	<i>Iya. Mas irul, kakak angkatan dari BK dan Rachman, dari BK juga.</i>
2.	Apa yang membuat Anda menjadikan mereka sebagai panutan?	<i>Kalau dari kakak angkatan itu karena status kami sama-sama mahasiswa Bidikmisi, dia aktif di bidang penelitian, dan organisasinya juga bagus. Aku senang sama orang-orang yang kayak gitu, jadi gak cuma bagus dalam akademiknya aja tapi di organisasinya juga kompeten. Kalau dari Rachman, karena dia orangnya kreatif. Dia pintar membaca peluang, dia orangnya percaya diri, gak pemalu. Dia juga udah beberapa kali jualan barang-barang yang unik, yang banyak dicari orang, dan itu menguntungkan. Lebih mandiri aja anaknya, karena udah bisa nyari uang sendiri.</i>
3.	Hal apa yang bisa Anda teladani dari mereka?	<i>Disiplin dalam organisasinya, kepercayaan dirinya, dan keaktifannya di akademik dan organisasi yang bikin aku termotivasi juga buat lebih berani. Itu yang aku teladani dari mereka berdua.</i>
Encouragement for autonomous		
1.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mandiri? Jika iya, terlihat dari hal apa kemandirian Anda?	<i>Enggak. Karena kalau lagi punya masalah aku pasti bingung duluan, pengennya ada yang bantu nyari jalan keluarnya, minimal orang itu bisa dengerin keluh kesahku, biar gak ngerasa sendirian.</i>
2.	Adakah orang yang membantu Anda untuk bersikap mandiri?	<i>Ada, bapakku. Karena aku laki-laki dan anak pertama, dari bapak itu selalu mendesak untuk bisa mandiri.</i>

3.	Bagaimana sikap orang tua terhadap Anda selama ini?	<i>Sampai saat ini mereka mendukung apa yang mau aku lakuin, apalagi ibuku. Ibuku lebih ngerti maunya aku kayak gimana dari pada bapakku. Makanya kadang kalau aku lagi di rumah, aku suka selisih paham sama bapak. Mungkin karena sama-sama laki-laki, punya ego masing-masing, aku dengan egoku, bapak dengan egonya dia. Kadang ngerasanya males aja kalau udah adu argumen sama bapak. Suka beda pemikiran karena bapakku pasti nyama-nyamain aku sama dia. Padahal jamannya aja sudah beda, tentu kebutuhan dan tuntutan pun juga beda. Tapi ibuku ngerti, dan tetap mau dukung kemauan aku kayak gimana. Aku juga tetap berusaha ngejelasin ke ibu, langkah apa yang akan aku ambil, gimana aja keadaan dilapangan, jadi pas aku beda pendapat sama bapak, ibuku bisa bantu jelasin maksud dari pemikiranku ke bapak. Sejauh ini bapak juga ngedukung meskipun awalnya harus adu mulut dulu.</i>
4.	Bagaimana sikap orang di sekitar ketika Anda sedang membutuhkan bantuan?	<i>Banyak yang mau bantu. Orangnya gak mesti yang dekat sama aku aja, tapi kadang yang gak terduga kayak teman-teman yang kelihatannya jauh itu malah pada bantu juga.</i>
5.	Apa yang biasanya Anda lakukan saat sedang dalam masalah atau kesulitan?	<p><i>Diam untuk beberapa waktu, menyendiri di kos. Setelah dirasa cukup, aku baru keluar nyari teman-teman, nyari suasana yang lain biar aku gak lemas, habis itu baru aku cerita masalahku biar dikasih solusi.</i></p> <p>(Bagaimana perasaan Anda ketika ada orang yang memberikan solusi?)</p> <p><i>Senang banget, asal itu logis. Tapi kalau orang yang ngasih aku solusi itu cuma omongan kosong, kayak cuma ngasih teorinya aja malah aku jadi kesel. Kalau ada yang kayak gitu paling responku cuma iya-iyain aja di depan orangnya. Habisnya kesal, karena malah jadi nambah-nambahin pikiran.</i></p>
Access to health, education, welfare, and security services		
1.	Bagaimana kondisi kesehatan Anda sejauh ini?	<i>Sejauh ini sehat-sehat aja. Waktu dulu pernah sakit demam berdarah, sekitar semester dua itu aku di rawat di Rumah Sakit.</i>
2.	Bagaimana akses kesehatan yang	<i>Dulu pas aku masuk Rumah Sakit, pelayanan yang aku terima disana baik, gak ada yang</i>

	Anda miliki sampai saat ini?	<i>mengecewakan. Pernah juga ditanyain Jamkesmas nya, tapi karena aku gak punya jadi aku tetap masuk biasa, bayar reguler. Kalau lagi sakit seringnya aku datang ke Puskesmas, orang-orang disana juga baik, gak ada perlakuan yang tidak menyenangkan selama aku berobat disana.</i>
3.	Bagaimana akses pendidikan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Selama kuliah ini aku kadang nerima semacam salah perlakuan, apalagi kalau di Rektorat. Di fakultas pun kadang masih sering salah, mereka mengira aku bukan anak Bidikmisi, jadi sering banget ditanya, kwitansi pembayaran kalau pas KRS-an. Kadang bikin kesal. Maunya aku itu, mereka harusnya tanya dulu mahasiswa Bidikmisi atau bukan. Karena di UNY ini status mahasiswanya ada yang Bidikmisi dan non-Bidikmisi, dan ada yang PKS juga. Jadi ngerasa punya tekanan sendiri kalau ditanya masalah keuangan, pokoknya merasa kecewa sama pelayanan yang di Rektorat, kalau di fakultas untuk sekarang ini sudah cukup baik pelayanannya, gak kayak waktu dulu. Kalau untuk tugas kuliah, dulu waktu semester 1-2 aku masih pakai modem kalau mengerjakan tugas bisa di kos, tapi kalau pulsa modemnya habis aku harus ke kampus buat dapat koneksi internet, dan sampai saat ini kalau ada tugas atau yang mengharuskan pakai koneksi internet, aku pasti ngerjain di kampus. Untuk masalah informasi pendidikan juga update karena kuliahnya juga kan di kota.</i>
4.	Bagaimana akses keamanan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Aku merasanya aman-aman saja kalau pergi-pergian. Ada pihak polisi juga kalau misal di jalan kita kenapa-kenapa. Tapi yang nomor satu harus tetap waspada, karena yang namanya kejahatan bisa terjadi dimana saja asal ada kesempatan, orang bisa berbuat kriminal.</i>
5.	Adakah pelayanan lain yang pernah Anda terima sampai saat ini?	<i>Paling pelatihan-pelatihan yang buat anak-anak Bidikmisi, kayak pelatihan softskills, dan workshop penulisan tugas akhir.</i>
6.	Sudah dirasa cukupkah segala akses yang Anda butuhkan? Jika belum, bagaimana tanggapan Anda dalam menyikapi	<i>Untuk akses pendidikan aku merasa sudah cukup, akses kesehatan juga aku merasa cukup puas dengan pelayanan yang aku terima selama ini meskipun belum punya BPJS, dan untuk keamanan aku merasa cukup juga. Untuk masalah keterbatasan akses, aku menyikapinya dengan sebisa-bisanya kita aja, pintar-pintar nyari peluang lain buat</i>

	keterbatasan akan suatu akses tertentu?	<i>nutupin yang kurang. Setidaknya banyak-banyakin informasi aja.</i>
--	---	---

Wawancara ke- : 3 (ketiga)

Waktu Wawancara : Rabu, 11 Mei 2016 pukul WIB

Tempat : Tempat Makan “Lesehan Lembah UGM”

ASPEK I AM

<i>Lovable and my temperament is appealing</i>		
1.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang berhubungan sosial dengan baik?	<i>Belum, karena aku orangnya pemalu.</i>
2.	Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri dalam berhubungan sosial?	<i>Jujur, kalau untuk memulai komunikasi dengan orang baru atau yang gak dikenal sebelumnya, bisa dibilang buatku agak susah. Aku pasti diam dulu, gak langsung nyoba buat nyapa atau buka obrolan. Sebenarnya pengen kayak orang-orang yang bisa langsung akrab sama orang yang baru dikenal, cuma takutnya dibilang SKSD (sok kenal sok dekat). Tapi kalau sama yang udah aku kenal atau orang itu kenal sama aku, aku pasti ngajakin dia ngobrol duluan. Aku buka topik pembicaraan yang kira-kira obrolan kami bakalan nyambung. Biasanya kalau lagi di jalan aku ngeliat dia, atau orang itu yang ngeliat aku duluan, pasti kami saling sapa.</i>
3.	Bagaimana tanggapan orang lain terhadap diri Anda?	<i>Teman-teman banyak yang bilang kalau aku cerewet, terlalu banyak mikir. Apa-apa yang belum pasti terus-terusan dipikirkan, gampang drop, terlalu serius jadi sering diejekin kayak orang tua yang hidupnya gak santai.</i>
4.	Apakah Anda merasa disayangi oleh orang lain? Bagaimana bentuk rasa sayang mereka	<i>Iya, aku merasa banyak yang sayang sama aku. Waktu kondisiku lagi drop, lagi merasa bebanku berat banget, mereka ada dan pada mau bantuin. Mereka juga biasanya ngebully aku dan aku merasanya mereka itu lagi</i>

	kepada Anda?	<i>menunjukkan rasa sayangnya sama aku. Mereka gak mungkin ngebully kalau misalkan mereka gak perhatian sama aku. Contohnya pas waktu dulu aku pernah gak masuk kuliah jam pertama karena bangunnya kesiangan. Pas jam keduanya aku masuk itu ternyata pas aku datang teman-teman langsung ramai di kelas pada nyindir bercandaan. Itu kan salah satu bentuk rasa sayangnya orang lain juga ke aku.</i>
5.	Apakah orang di sekitar menaruh perhatian pada Anda seperti yang diharapkan?	<i>Iya. Apalagi pas pemilihan Duta BK itu mereka ramai-ramai datang semua satu kelas, pada nyemangatin dan gak bosan-bosannya bilang kalau aku pasti bisa, aku pasti mampu. Makanya pas waktu itu aku ngerasa senang banget, kayak semangatku habis discharge sampai full.</i>
<i>Loving, empathic, and altruistic</i>		
1.	Bagaimana Anda mengungkapkan perhatian atau menunjukkan rasa sayang Anda kepada orang lain?	<i>Aku nunjukinnya sesuai sama yang orang tersebut lakuin ke aku. Tapi biasanya kalau aku udah tanya-tanya masalah keluarganya dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah pribadinya, itu tandanya aku lagi menunjukan perhatianku ke orang tersebut.</i>
2.	Apa yang Anda lakukan ketika orang di sekitar Anda terkena masalah?	<i>Bantuin dia. Biasanya aku nanyain apa yang bisa aku bantu buat orang tersebut. Pokoknya selagi aku bisa bantu, aku pasti bantuin.</i>
3.	Apakah Anda pernah menjaga jarak dengan mahasiswa lain karena status Anda sebagai mahasiswa Bidikmisi?	<i>Pernah. Selama dua semester aku jaga jarak dari teman-teman kelasku. Karena aku merasa ada beberapa dari perlakuan mereka yang terkesan membeda-bedakan aku dan teman-teman yang lain. Terutama saat membahas masalah biaya semester dan tempat bermain. Saat aku menjaga jarak pun mereka gak ada yang sadar akan hal itu. Setelah itu aku mulai berpikir gimana caranya biar bisa membaur sama mereka semua. Ternyata dengan aku sering ikut dalam obrolan mereka, aku belajar apa yang mereka sukai, akhirnya sedikit demi sedikit aku bisa masuk ke pergaulannya teman-temanku.</i>
4.	Bagaimana sikap orang lain ketika mengetahui Anda terkena masalah?	<i>Mereka bantuin. Terutama teman-teman pas waktu ospek jurusan, kebetulan mereka ada di kelasku semua, jadi enak kalau misalkan lagi butuh bantuan. Sudah saling kenal dari awalnya, jadi gak terlalu sungkan kalau sama anak laki-laki.</i>
<i>Proud of myself</i>		
1.	Bagaimana pandangan Anda	<i>Aku merasanya beda aja sama mahasiswa yang lain. Terutama dalam hal penampilan</i>

	terhadap diri sendiri sebagai mahasiswa Bidikmisi?	<i>sama gaya hidupnya. Kadang suka merasa gak pantas bergaul sama mereka. Entah itu dalam hal-hal kecilnya sekalipun, aku tetap merasa ada yang beda sama yang lain. Cuma aku ingat lagi sama tujuanku kuliah disini. Aku kan kuliah bukan buat banding-bandingin life styleku sama orang lain, jadi kenapa aku harus memusingkan hal itu terus-terusan.</i>
2.	Hal apa yang membuat Anda bangga terhadap diri sendiri?	<i>Yang bikin aku bangga sama diriku sendiri itu pertama, karena aku dipilih jadi ketua organisasi Bidikmisi Fakultas. Kedua, pas aku menangin Duta BK, terus yang ketiga pas aku diangkat jadi wakil ketua Bidikmisi Universitas, sama waktu ada kegiatan di organisasi itu aku selaku ketua pelaksanaanya bisa sekaligus mendatangkan 2 tokoh besar dalam waktu satu minggu, itu yang paling membekas banget karena gak semua orang bisa meloby tokoh-tokoh besar di Indonesia biar bisa datang di acaranya mahasiswa.</i>
3.	Adakah hal yang membuat Anda merasa minder dengan orang lain?	<i>Ada. Dalam hal keuangan, dalam hal penampilan, masalah tempat tinggal juga. Soalnya rumahku lagi direnovasi tapi belum selesai karena pembangunannya terhenti oleh masalah biaya.</i>
<i>Autonomous and responsible</i>		
1.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada pemerintah yang sudah memberikan Anda beasiswa untuk melanjutkan sekolah?	<i>Dengan aku mengurus komunitas Bidikmisi. Disana ada kegiatan-kegiatan bakti sosial dan sosialisasi-sosialisasi ke masyarakat. Menurutku hal itu berimbasnya ke pemerintah juga, jadi lewat tangan-tangan kami sebagai penerima beasiswa ini menyalurkan kembali bentuk kepedulian pemerintah pada masyarakat.</i>
2.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada orang tua yang sudah memberikan izin untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?	<i>Ibuku adalah orang yang paling teliti masalah perkembangan akademikku di kampus. Tiap semester pasti aku ditanya IP-ku berapa, dan kalau misalkan turun beliau pasti marah-marah. Makanya sebagai bentuk dari rasa tanggung jawabku ke orang tua itu dengan cara menjaga IP biar gak turun. Kuliahnya sebaik mungkin, lebih serius lagi biar hasilnya gak mengecewakan orang tua.</i>
3.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada Almamater yang sudah memberikan Anda kesempatan	<i>Dengan cara jadi pengurus komunitas Bidikmisi di kampus. Dengan begitu kalau misalkan pihak birokrasi butuh aku, aku bisa bantu mereka. Misalkan bantu mengumpulkan mahasiswa untuk monitoring atau kegiatan Bidikmisi lainnya. Untuk</i>

	yang sama untuk belajar dan berkarya?	<i>mengumpulkan mahasiswa itu gak gampang, pasti mereka banyak alasannya. Dari situ aku bergerak nyusun teamwork buat turun langsung mengajak teman-teman Bidikmisi untuk kooperatif. Meskipun belum bisa bantu banyak, tapi mudah-mudahan kerjaku jadi pengurus terpakai oleh pihak Universitas.</i>
4.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada peran Anda sebagai seorang mahasiswa?	<i>Dengan tidak telat saat masuk kuliah, saat proses perkuliahan berlangsung benar-benar menyimak dan aktif diskusi baik itu dengan dosen ataupun dalam diskusi kelompok. Karena menurutku tugasnya mahasiswa itu berat, ada gelar maha-nya yang bikin kita harus banyak tahu, dan banyak belajar biar wawasannya juga luas.</i>
5.	Bagaimana cara Anda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?	<i>Dikerjain satu persatu. Mengerjakannya harus serius, kalau gak serius kerjaan numpuk gak akan beres, pasti keteter-teter kalau dari diri sendirinya gak ada komitmen untuk benar-benar mengerjakan tugas.</i>
6.	Apa yang biasanya Anda lakukan ketika berbuat salah pada orang lain?	<i>Kalau aku berbuat salahnya ke orang yang sangat dekat sama aku, aku biasanya minta maaf duluan ke mereka, tapi kalau untuk orang yang gak dekat sama aku dan kami gak terlalu akrab, aku cuek aja biasanya, gak minta maaf ke orang itu.</i>
7.	Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda melakukan kesalahan?	<i>Nyalahin aku. Tapi aku tetap membela diri meskipun posisinya aku salah. Karena sesalah-salahnya aku, aku tetap punya argumen kenapa aku bisa melakukan hal itu.</i>
8.	Bagaimana cara Anda mengatur jadwal sehari-hari?	<i>Aku bukan tipe orang yang harus mencatat setiap kegiatanku. Aku cuma ingat-ingat apa yang harus aku kerjakan setiap harinya, dan itu harus on time. Kalau misalkan aku ada janji sama orang lain, dan orang itu datangnya gak on time, aku udah males buat ketemu. Pokoknya prinsipku, apapun yang aku lakukan baik yang hanya berhubungan dengan diriku sendiri ataupun yang berhubungan dengan orang lain, semuanya harus tepat waktu. Toleransi telatku paling maksimal 1 jam, lewat dari itu aku pergi, mengerjakan kegiatan yang lain.</i>
<i>Filled with hope, faith, and trust</i>		
1.	Bagaimana rencana hidup Anda kedepannya (jangka pendek dan jangka panjang)?	<i>Untuk jangka pendek, revisiku harus beres mei, bulan juni udah kerja. Kalau untuk jangka panjangnya pengen sekolah lagi ngambil profesi guru (PPG), karena aku merasa peluangku jadi guru lebih besar daripada jadi dosen. Pengen membangun desaku juga.</i>

		<i>Aku pengennya desaku itu punya koperasi sendiri, kegiatan ibu-ibu PKK nya lebih berkembang lagi gak cuma nyanyi terus pulang tapi juga mereka punya informasi-informasi yang update tentang isu-isu diluar. Pngen bisa belajar bikin-bikin kerajinan tangan, dan mengadakan bersih-bersih kampung tiap sebulan sekali.</i>
2.	Usaha apa yang akan Anda lakukan untuk mencapai rencana tersebut?	<i>Sebenarnya udah dari awal pengen lulus dengan IPK Cumlaude dan Alhamdulillah tercapai, minimal itu udah bisa buat modal. Terus aku nyari-nyari lembaga yang bisa nerima aku buat kerja disana, ngumpulin banyak link buat daftar-daftar kerja.</i>
3.	Apakah Anda yakin dapat mewujudkan harapan yang diinginkan dengan kemampuan yang Anda miliki?	<i>Yakin. Salah satunya pasti terwujud.</i>
4.	Apakah Anda percaya bahwa orang-orang di sekitar mendukung keberhasilan Anda?	<i>Kalau ibuku iya. Tapi kalau bapakku aku masih bingung. Mungkin iya beliau mendukung aku buat sukses, tapi disisi lain juga ekspektasinya beliau ke aku terlalu tinggi, karena beliau mengira kalau aku itu adalah konsultan bukan calon guru dan itu jadi bikin akunya gak nyaman, seakan-akan beliau gak percaya kalau aku bisa sukses dengan caraku sendiri.</i>

Wawancara ke- : 4 (keempat)

Waktu Wawancara : Jumat, 13 Mei 2016 pukul WIB

Tempat : Tempat Makan “Angkringan Belakang FBS”

ASPEK I CAN

<i>Communicate</i>		
1.	Apakah Anda mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain? Jika	<i>Iya. Biasanya aku berpikir dulu untuk beberapa waktu, baru setelah itu aku nyari orang buat diajak ngobrol. Aku juga lebih senang kalau komunikasi sama orang itu bertemu langsung, gak lewat perantara handphone.</i>

	iya, bagaimana cara yang biasanya Anda lakukan dalam mengungkapkannya?	
2.	Apakah Anda sering mengemukakan pendapat ketika sedang diskusi kelompok atau rapat organisasi?	<i>Kalau untuk menyampaikan pendapat aku gak terlalu dominan. Aku lebih sering mendebat apa yang orang lain sampaikan. Jadi aku dominannya dalam mendebat pendapat orang lain.</i>
3.	Apakah Anda merasa demam panggung saat ditunjuk untuk berbicara di depan umum?	<i>Pernah merasa benar-benar demam panggung itu pas pemilihan Duta BK. Kalau untuk hal lainnya itu pas aku mau presentasi tapi materinya belum aku kuasai banget, aku pasti deg-degan pas maju.</i>
4.	Bagaimana respon lawan bicara Anda saat diajak diskusi atau mengobrol? Adakah dari mereka ada yang pernah mengabaikan Anda?	<i>Sejauh ini orang-orang memperhatikan aku kalau misalkan lagi ngomong. Bahkan orang yang baru kenal pun mereka mendengarkan apa yang aku sampaikan. Kalau untuk masalah diabaikan orang itu jarang, tapi pernah sekali-kali kalau lagi kelompokan.</i>
Problem solve		
1.	Bagaimana cara Anda mengatasi masalah yang dialami?	<i>Dengan mencari bantuan ke orang lain. Aku orangnya gak mau gegabah. Meskipun aku sudah memikirkan sendiri solusi untuk masalahku, tapi aku tetap butuh untuk meminta pendapat orang lain.</i>
2.	Apakah Anda mencari bantuan untuk mengatasinya? Jika iya, bantuan seperti apa yang Anda butuhkan?	<i>Ya, tentu. Biasanya cuma butuh didengarkan aja. Kalau untuk bantuan berupa materi aku jarang minta. Aku berani pinjam-pinjam uang kalau aku sudah tahu tanggal berapa aku bisa mengembalikan uang itu. Kalau misalkan tenggang waktu buat melunasinya aku belum tahu kapan, aku gak berani buat pinjam uang ke orang lain.</i>
3.	Menurut Anda, apakah sudah efektif cara yang Anda gunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi?	<i>Sebenarnya belum. Karena kadang gak setiap orang itu ngasih solusi, malah seringnya cuma ngasih nasihat dan aku males banget kalau misalkan aku datang ke orang buat minta solusi tapi orang itu cuma ngasih nasihat aja.</i>

4.	Apakah orang di sekitar selalu memberikan solusi setiap permasalahan tanpa harus Anda minta?	<i>Enggak. Harus aku yang minta dikasih solusi duluan.</i>
<i>Manage my feelings and impulses</i>		
1.	Bagaimana sikap Anda ketika sedang marah?	<i>Kalau lagi marah lemas. Soalnya kalau lagi marah aku mengumpat mengeluarkan kata-kata kasar. Kalau posisinya aku lagi berkendara pas marah, pasti sepanjang jalan aku bakalan ngebut terus.</i>
2.	Bagaimana sikap Anda ketika sedang kecewa?	<i>Lemas, males ngapa-ngapain. Soalnya teringat terus sama hal yang bikin aku kecewa.</i>
3.	Hal apa yang biasanya menyebabkan Anda marah atau kecewa?	<i>Kalau misalkan jawaban aku disepelekan, apa yang udah aku rencanain itu gak sesuai sama ekspektasiku, apa yang aku targetkan itu meleset aku pasti marah banget. Kalau misalkan ada yang menyinggung masalah kekurangan dalam hal fisik, aku pasti kecewa.</i>
4.	Bagaimana cara Anda mengontrol perasaan Anda saat menghadapi sesuatu hal buruk menimpa Anda?	<i>Mengambil wudhlu, terus sholat, setelah itu tidur. Soalnya kalau aku masih dalam kondisi sadar, pasti nanti aku melakukan hal yang buruk.</i>
5.	Bagaimana cara Anda mengontrol perasaan Anda saat mendapatkan sesuatu yang baik?	<i>Ngucapin Alhamdulillah, terus biasanya langsung senyum-senyum sendiri. Kalau misalnya aku lagi ada uang, aku membagi kebahagiaanku dengan cara tlaktir teman-teman dekat.</i>
<i>Gauge the temperament of myself and others</i>		
1.	Menurut Anda, dengan melihat perilaku yang dilakukan saat Anda marah atau kecewa, Anda termasuk orang yang seperti apa?	<i>Tempramental.</i>
2.	Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda sedang marah?	<i>Mereka takut kalau udah melihat aku marah. Biasanya mereka menghindar, mungkin karena takut aku marah-marahi.</i>
3.	Apakah Anda pernah berpikir bahwa orang di sekitar Anda akan	<i>Iya. Tapi biasanya mereka terpancingnya kalau aku udah marah-marah lewat handphone, mereka juga ikutan marah. Kalau lagi berhadapan langsung biasanya</i>

	terpancing dengan sikap Anda saat sedang marah atau kecewa?	<i>mereka diam aja</i>
<i>Seek trusting relationship</i>		
1.	Apakah Anda mampu mencari bantuan ketika membutuhkannya?	<i>Iya. Aku sering banget minta bantuan ke orang lain.</i>
2.	Bagaimana cara Anda meminta bantuan ke orang lain? Bantuan seperti apa yang Anda butuhkan dari orang lain?	<i>Dengan cara baik-baik. Biasanya aku ajak mereka buat main ke kosku dulu, habis itu aku baru bilang kalau aku lagi butuh bantuan. Biasanya yang aku butuhin itu bantuan fisiknya, kayak bantuin cuci-cuci karpet, bantuin pindahan kos. Kalau untuk bantuan materi aku jarang minta.</i>
3.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mudah mencari teman?	<p><i>Iya. Tapi gak semuanya bisa aku jadikan teman. Kalau teman dalam artian orang yang cuma kenal biasa mungkin banyak, tapi untuk yang bisa jadi benar-benar teman baik disaat susah maupun disaat senang itu jarang.</i></p> <p><i>(Kriteria orang yang bisa jadi teman Anda itu seperti apa?)</i></p> <p><i>Yang gak banyak komentar, yang gak banyak bercanda. Aku gak suka sama orang yang kebanyakan bercanda, dan aku juga gak suka kalau ada orang yang banyak mengomentari tentang hidupku.</i></p>
4.	Apakah Anda mempunyai teman dekat? Hal apa yang membuat Anda dekat dengan dia?	<p><i>Iya.</i></p> <p><i>Karena aku percaya ke mereka, itu yang jadi modalku bisa dekat sama orang. Karena percaya, aku yakin kalau rahasiaku bisa dijaga.</i></p>

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA WAWANCARA SUBJEK “SA”

Wawancara ke- : 1 (pertama)
Waktu Wawancara : Rabu, 20 April 2016 pukul 18.30 WIB
Tempat : Garden Cafe UNY

ASPEK LATAR BELAKANG

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awalnya Anda bisa ikut beasiswa Bidikmisi?	<i>Awalnya gak akan ikut Bidikmisi, cuma karena kondisi ekonomi keluarga waktu itu tiba-tiba drop banget, akhirnya aku inisiatif tanya-tanya ke BK tentang beasiswa. Dulu bapak-ibuku wiraswasta dibidang makanan, usaha mie ayam. Kami dulu punya 25 cabang mie ayam di Sukabumi. Tapi semenjak 2012, bapak-ibu dibohongi karyawan dan ditipu orang, sampai akhirnya tabungan yang tadinya untuk pendidikanku dan adik-adikku itu dipakai untuk menutupi hutang. Pas mau daftar Bidikmisi itu bapak gak setuju karena merasa masih mampu untuk bayar. Tapi kalau melihat kenyataan yang ada, jangankan untuk bayar kuliah, untuk biaya makan sehari-hari aja masih kurang. Akhirnya aku mohon-mohon sama bapak buat disetujuin, karena aku benar-benar pengen lanjut sekolah, dan setelah itu bapak dan ibu setuju kalau aku ikut Bidikmisi.</i>
2.	Apakah sebelumnya Anda mengetahui mengenai beasiswa Bidikmisi? Jika iya, dari mana Anda mengetahuinya? Langkah	<i>Belum tahu. Aku tahunya dari guru BK. Waktu orang tuaku bilang kalau mereka gak punya uang untuk biaya kuliahku, aku langsung cerita ke guru BK. Awalnya guru BK aku gak langsung menyarankan untuk ikut beasiswa, respon guru BK waktu itu masih belum</i>

	apa yang Anda ambil setelah mengetahui informasi beasiswa Bidikmisi?	<p><i>terlalu menanggapi serius. Akhirnya aku usaha sendiri buat pinjam uang ke guru Biologi yang kebetulan Ibunya tuh dekat sama aku, makanya aku berani bilang pinjam uang buat biaya kuliah. Karena waktu itu Ibu biologinya takut kalau orang tuaku tersinggung seandainya beliau memberi pinjaman. Setelah itu aku datang lagi ke guru BK karena merasa sudah stres banget, gak tahu lagi harus bagaimana, dan akhirnya guru BK memberi saran untuk ikut daftar beasiswa Bidikmisi.</i></p> <p>(Apakah Anda pernah mencoba <i>searching</i> sendiri tentang beasiswa?)</p> <p><i>Enggak pernah. Aku gak kepikiran waktu itu, karna belum terlalu paham internet. Jadi waktu disarankan oleh guru BK untuk ikut Bidikmisi itu aku nurut aja. Setelah itu aku tanya-tanya ke kakak angkatan tentang Bidikmisi, lalu aku mulai cari-cari grup beasiswa di Facebook. Dari situ aku mulai tahu ada beasiswa buat ngelanjutin sekolah.</i></p>
3.	Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Senang banget.</i>
4.	Bagaimana perilaku Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Waktu tahu aku lolos Bidimkisinya, aku langsung loncat-loncat. Senang banget rasanya bisa ngelanjutin sekolah. Aku juga bersyukur banget usahaku gak sia-sia selama ini. Setelah itu, aku ngasih tahu ke orang tua. Tapi pas aku bilang sama orang tuaku, mereka responnya biasa aja. Malah ibuku masih belum percaya kalau beasiswa itu benar-benar gratis. Dari situ aku sempat merasa down lagi, tapi aku mencoba untuk maklum. Orang tuaku bilang kayak gitu mungkin karena masih was-was mengenai biayanya, takutnya meskipun itu mengatasnamakan beasiswa tapi dibelakangnya masih ada embel-embel biaya tambahan.</i>
5.	Bagaimana kondisi keluarga saat Anda ditetapkan sebagai penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Waktu itu kondisi keluargaku lagi drop banget. Waktu awal-awal itu orang tuaku takut kalau di survei ke rumah. Cuma mau bagaimana lagi, kondisinya memang gak bohong, meskipun rumah kami terbilangnya sangat layak untuk ditinggali. Kalau di survei pun</i>

		<i>tinggal dijelaskan kondisi yang sebenarnya seperti apa, karena memang waktu itu usaha orang tua bangkrut. Bagi orang yang mungkin melihatnya cuma dari luar mungkin gak akan percaya kalau kami miskin, cuma jangan dilihat dari luarnya aja, kan kalau luar itu didapatkannya dari usaha yang dulu-dulu, sekarang memang keadaannya sudah beda. Kalau aku sih gak apa-apa, santai aja, emang faktanya sekarang kayak gini mau di bagaimanakan lagi.</i>
6.	Bagaimana tanggapan Anda tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan beasiswa pada saat itu?	<i>Mereka-mereka itu orang yang susah, yang gak mampu. Sebenarnya aku pun kadang masih bertanya-tanya, aku itu layak atau tidak mendapat beasiswa ini, tapi kalau melihat kondisi keluargaku lagi, aku pikir aku juga layak mendapatkannya.</i>
7.	Bagaimana bayangan Anda tentang kehidupan Anda selanjutnya setelah menerima beasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Aku pernah mebayangkan inshaAllah kehidupanku kedepan itu bisa lebih baik lagi, dan kalau aku udah lulus aku nantinya bisa bantu orang tua dalam segi ekonomi khususnya. Pengennya setelah lulus nanti aku mau ngajuin beasiswa lagi untuk studi lanjut S2.</i>
8.	Bagaimana bayangan Anda apabila orang lain mengetahui status Anda sebagai mahasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Bayanganku waktu itu orang yang tau kondisiku pasti mereka mau memaklumi. Tapi kalau orang yang gak tau pasti sentimen sama aku dan beranggapan kalau aku ini gak pantas dapat Bidikmisi. Padahal posisinya mereka gak tahu kebutuhanku itu seperti apa, apalagi kalau yang lihat dari keseharian, dan penampilanku pasti mereka gak menyangka kalau misalkan aku ikut Bidikmisi. Sejujurnya akupun pengennya gak mengambil beasiswa ini selama masih ada orang yang lebih kesusahan dari aku, cuma dari orang tua sendiri kalau disuruh melepaskan Bidikmisi juga mereka belum sanggup membayar biaya kuliahku. Aku ini empat bersaudara, rumah juga masih ngontrak, beban orang tua juga banyak. Apalagi adik-adikku yang SD mau ke SMP, yang SMP mau ke SMA dan adikku yang lagi pendidikan lanjutan kayak aku juga masih butuh biaya.</i>
9.	Bagaimana tanggapan Anda sekarang tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan	<i>Jelas aku salut banget sama mereka-mereka yang bisa lanjut sekolah dengan beasiswa, dan itu jadi salah satu motivasi buat aku. Soalnya untuk mendapatkan beasiswa itu gak mudah. Banyak seleksinya, banyak saingannya dan memang butuh usaha yang lebih</i>

	beasiswa?	<i>maksimal. Pelamar beasiswa juga harus bisa meyakinkan pihak yang memberikan beasiswa itu terkait hal apa yang unik dari dirinya sehingga dia memang layak mendapatkan beasiswa. Menurutku, kalau misalkan kita lanjut studi dengan biaya sendiri itu sayang banget. Soalnya banyak banget sekarang ini kesempatan untuk mendapatkan beasiswa. Tinggal bagaimana kitanya mau berusaha atau engga buat mendapatkannya. Setiap orang itu punya kesempatan untuk berhasil, tinggal sejauhmana usaha kita untuk mencapai keberhasilan itu.</i>
10.	Bagaimana kehidupan Anda sekarang ini?	<i>Jujur, sebelum dan setelah aku mendapat beasiswa Bidikmisi ini memang beda banget kehidupanku. Waktu sekolah dulu motivasi berprestasiku karena orang tua yang membiayai sekolah, sekarang sudah kuliah motivasi berprestasi itu datang dari kesadaran diri sendiri dan pemerintah yang sudah memberi aku kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan amanah yang aku emban lebih besar dari sebelumnya. Dulu sebelum aku dapat Bidikmisi itu aku merasa yang membiayai sekolah itu orang tua sehingga belajarku harus lebih fokus dan aku juga gak mau mengecewakan mereka. Tapi setelah aku mendapat beasiswa Bidikmisi, aku berpikir ternyata tugasku lebih berat lagi. Aku ini bisa melanjutkan sekolah karena uang (amanah) dari rakyat supaya aku bisa lebih berprestasi lagi. Makanya aku selalu berpikir bagaimana caranya supaya aku bisa terus berprestasi dan menyumbangkan pemikiran-pemikiranku untuk rakyat dan pemerintah.</i>

Wawancara ke- : 2 (kedua)

Waktu Wawancara : Kamis, 28 April 2016 pukul 13.40 WIB

Tempat : Kos SA

ASPEK I HAVE

<i>Trusting relationship</i>		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa saja orang yang Anda beri tahu ketika mendaftar beasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Keluarga, teman-teman dekat, dan guru-guru di sekolah.</i>
2.	Apa yang membuat Anda memberi tahu mereka?	<i>Karena mereka bertanya. Waktu mengurus-ngurus pendaftaran beasiswa itu aku bolak-balik terus ke ruangan BK, lalu teman-teman tanya kenapa aku sibuk banget, terus aku bilang aku lagi mengurus beasiswa. Kalau guru-guru sudah tahu karena sekolah punya databasenya siapa saja siswa-siswa yang daftar Bidikmisi waktu itu. Kalau ke keluarga karena mereka berhak tahu, biar nantinya mereka gak khawatir sama biaya pendidikanku.</i>
3.	Bagaimana respon & perilaku mereka saat mengetahui Anda mendaftar beasiswa Bidikmisi?	<i>Teman-teman dan guru-guru awalnya pada gak percaya kalau aku ikut Bidikmisi. Tapi setelah itu aku menjelaskan tentang kondisiku waktu itu, dan akhirnya mereka semua mendukung aku ikut Bidikmisi.</i>
4.	Dukungan apa yang Anda butuhkan pada saat itu? Dari siapa saja Anda mendapatkan dukungan tersebut?	<p><i>Yang paling aku butuhin dukungan marerilnya. Waktu itu aku harus scan-scan berkas dan foto copy juga. Ditempatku itu biaya untuk scan dokumen itu mahal, satu lembarnya itu Rp 2.500,- dan sertifikat-sertifikatku dulu itu banyak banget, jadi yang aku butuhkan banget saat itu adalah uang untuk biaya mengurus administrasinya. Pengennya dapet dukungan dari orang tua, tapi waktu itu aku gak berani minta-minta uang karena tahu sendiri kondisi keluargaku saat itu seperti apa, jadi orang tua cuma ngasih dukungan lewat ucapan.</i></p> <p><i>(Waktu itu Anda bisa mendapatkan uangnya dari mana?)</i></p> <p><i>Aku dapat uangnya dari hasil jualan. Dulu aku jualan pulsa, jual kue-kue kecil di sekolah, dan lumayan uangnya walau gak seberapa tapi bisa buat bayar kebutuhan</i></p>

		<i>waktu itu.</i>
5.	Siapa saja orang yang biasanya Anda ajak diskusi terkait masalah, perasaan, atau yang mengganggu pikiran Anda?	<i>Ibuku, selain itu ada teman dekat. Tapi aku lebih senang cerita sama yang lebih tua. Ada kakak tingkat yang sama-sama dari Sukabumi juga tapi beda Universitas. Dia cowok, dan sekarang udah mau nikah, biasanya aku cerita semuanya ke dia.</i>
6.	Apa yang membuat Anda bercerita kepada orang tersebut?	<p><i>Karena mereka bisa ngasih solusi. Aku cerita ke orang lain bukan hanya ingin didengerkan, tapi juga butuh diberi solusi. Kadang apa yang aku ceritakan itu dia pun pernah mengalami hal itu juga. Jadi memang karena orangnya ada kesamaan sama aku sehingga aku pun nyaman untuk cerita ke dia. Kakak angkatan itu sudah tahu karakterku kayak gimana, sudah kenal lama juga. Orang tuaku juga kenal dia dan diapun tahu keluargaku kayak gimana. Jadi saling berbagi cerita aja.</i></p> <p><i>(Apakah Anda tidak merasa risih ketika bercerita kepada lawan jenis?)</i></p> <p><i>Aku malah lebih cocoknya kalau cerita itu ke cowok. Karena aku tipe orang yang gak senang kalau misalkan aku cerita itu responnya cuma pakai perasaan. Menurutku semua orang juga tahu kalau menghadapi masalah itu harus sabar. Yang aku butuhkan itu solusi realnya kayak gimana, dan yang bisa ngasih solusi tanpa melibatkan banyak perasaan di dalamnya itu kebanyakan laki-laki.</i></p>
7.	Dukungan dari siapa saja yang ingin Anda dapatkan saat sedang dalam masalah?	<p><i>Dari keluargaku sendiri, dari orang yang udah aku percayai, dan dari teman-teman. Aku pengennya didukung sama semuanya.</i></p> <p><i>(Sejauh ini dukungan yang Anda peroleh darimana saja?)</i></p> <p><i>Dari keluarga.</i></p> <p><i>Teman-teman kan kalau mau ngasih dukungan, mereka harus tahu dulu duduk masalahnya / kondisinya aku lagi kayak gimana. Mereka biasanya sering mendukung itu dalam hal akademik, kalau masalah pribadi aku lebih didukung sama keluarga.</i></p>

<i>Structure and rules at home</i>		
1.	Apakah Anda mempunyai batasan atau aturan dalam berperilaku sehari-hari? Jika punya, batasan seperti apa yang Anda miliki? Bagaimana sikap Anda terhadap aturan tersebut?	<p><i>Harus jaga pergaulan. Itu aturan yang paling sering diingetkan sama ibu. Aku main sama siapa saja boleh, yang penting harus bisa jaga diri. Ibuku membolehkan anak perempuannya dekat sama laki-laki asalkan masih dalam batasan normal. Selain itu, harus sering mengikuti kajian-kajian. Itu yang masih aku jaga banget sampe sekarang. Ibuku bilang ikut kajian-kajian itu wajib. Meskipun kita paham tentang dasar-dasar agama, tapi kalau gak diperkuat sama ikut kajian itu lambat laun pengetahuan itu akan luntur.</i></p> <p><i>Aku berusaha untuk tetep patuh pada aturan itu. Aku sadar aturan yang dibuat itu untuk kebbaikanku dan adik-adikku juga. Sejauh ini aku merasa enjoy aja, lagipula kan bukan aturan yang memberatkan banget, dan emang gak ada aturan-aturan yang terlalu muluk juga.</i></p>
2.	Bagaimana pergaulan Anda sehari-hari?	<p><i>Seperti mahasiswa-mahasiswa pada umumnya aja. Mungkin yang dilihat sama orang lain karena statusku yang Mapres ini, aku tipe orang yang menomorsatukan akademik, tapi menurutku engga juga. Aku juga suka jajan, aku suka nongkrong, suka ngegosip, suka bercandaan. Tapi mungkin porsinya aja yang gak sebanyak teman-teman yang lain. Soalnya aku memegang banyak amanah yang harus aku selesaikan, jadi gak bisa santai berlama-lama.</i></p>
3.	Adakah orang yang membantu Anda untuk menaati aturan atau norma yang ada? Jika ada, siapa saja mereka? Hal apa saja yang mereka ingatkan? Bagaimana sikap Anda terhadap hal tersebut?	<p><i>Dulu ada yang paling sering mengingatkan di kosan, paling suka bawel sama aku, kakak tingkatku dari Sukabumi juga. Dia sering mengingatkan banyak hal, dari mulai masalah kesehatan sampai masalah kebutuhanku yang lainnya. Kalau ngingetin itu gak pernah tanggung-tanggung. Kalau akunya ngeyel dia marah-marah. Sebenarnya aku gak suka kalau diingatkan dengan cara dimarah-marahi kayak gitu, apalagi kalau posisinya aku lagi capek, kan timingnya salah kalau cara ngingetinnnya kayak gitu, tapi kalau direnungi lagi ada benernya juga. Selain dia, banyak juga teman-teman organisasi yang kadang ngingetin kalau aku bikin salah, tapi lebih banyak teman-teman kos yang sering ngingetin. Soalnya kan mereka tau keseharian aku di kosan kayak gimana aja</i></p> <p>.</p>

Role models		
1.	Apakah Anda mempunyai orang yang Anda jadikan panutan? Jika punya, siapa saja mereka?	<i>Dulu pernah punya. Aku itu kalau kagum ke orang kebanyakan sama orang-orang yang lebih tua diatasku. Tapi setelah melihat sendiri orang yang aku jadikan panutan itu melakukan kesalahan, dan pernah beberapa kali mengalami dikecewakan juga, jadinya sudah gak respek lagi. Kalau ditanya siapa saja mereka, paling yang seusia sama aku disini itu Uc. Kalau kakak angkatannya Mas Jn. Tapi masih dalam batasan wajar-wajar aja mengidolakannya. Soalnya nanti takut kecewa sendiri kalau terlalu meneladani mereka.</i>
2.	Apa yang membuat Anda menjadikan mereka sebagai panutan?	<i>Menjadikan Uc panutan itu karena dia orangnya sabar, kalau ngasih motivasi juga benar-benar berdasarkan pengalamannya dia, jadi gak asal ngomong aja. Kalau dari Mas Jn, karena dia itu bukan hanya dari prestasinya aja yang bagus, tapi dari segi agamanya juga bagus.</i>
3.	Hal apa yang bisa Anda teladani dari mereka?	<i>Aku pribadi tidak berusaha menjiplak mereka diri mereka. Aku tetap menunjukkan khasnya aku seperti apa. Paling hal-hal baiknya dari mereka aja yang aku teladani. Kalau dari Uci yang aku contoh itu sifat penyabarnya, cuek sama masalah jadi gak cepat down kalau misalnya ditimpa musibah, dan gak mudah mengeluh juga. Kalau dari Mas Janu dalam hal semangat berprestasinya yang aku contoh, dan berusaha buat baik dalam hal agamanya juga seperti dia, bahkan kalau bisa sih menjadi lebih baik dari dia.</i>
Encouragement for autonomous		
1.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mandiri? Jika iya, terlihat dari hal apa kemandirian Anda?	<i>Menurutku, iya. Sebagai contoh realnya perjuanganku pas aku SMA mau daftar kuliah. Waktu orang tuaku bilang gak bisa biayain kuliahku, dan aku tetap ingin pergi kuliah, itu aku berusaha sendiri. Aku ngurus-ngurus pendaftaran kuliah itu semuanya dilakukan sendiri, sampe urusan materilpun aku mengeluarkan uang hasil kerjaku sendiri yang hampir habis sekitar Rp 500.000,- untuk biayain keprluanku saat itu. Uang sejumlah itu kan dulu besar banget yah hitungannya untuk anak SMA. Kalau pas disini bisa terlihat dari aku bisa hidup sendiri di kosan, ngurus diri sendiri baik itu masalah kuliah atau kegiatan sehari-hari, itu juga menurutku sudah bagian dari kemandirian.</i>

2.	Adakah orang yang membantu Anda untuk bersikap mandiri?	<i>Pelajaran kemandirian pertama aku dapat dari orang tua. Selebihnya karena memang dari dulu aku udah bisa mandiri jadi gak yang harus di dorong-dorong sama orang lain lagi. Paling mungkin pas aku sakit aja aku benar-benar butuh orang lain. Bukannya manja, cuma aku butuh orang-orang yang ada disisiku kalau misalkan lagi sakit. Soalnya aku gak mau kejadian yang waktu aku sakit sampai diopname itu aku memendam sendiri, apa-apanya sendiri, dan ternyata fatal akibatnya. Dari situ aku mulai gak mau sendiri kalau misalkan lagi sakit.</i>
3.	Bagaimana sikap orang tua terhadap Anda selama ini?	<i>Sikap orang tua sama aku berbeda pas masih sekolah sama sekarang sudah kuliah. Waktu masih sekolah memang mendidik aku dan adik-adikku itu harus hidup mandiri. Kalau misalkan kami mau beli Hp, kami benar-benar harus mengumpulkan uangnya sendiri dari sisa uang jajan kami. Kalau sekarang pas kuliah, karena kami jauh, malah ibu yang gak tega membiarkan kami membeli barang-barang yang kami inginkan dengan uang tabungan kami sendiri. Tapi karena posisiku sekarang sudah dewasa, sudah paham keinginan dan kebutuhan itu seperti apa, aku berusaha bertahan untuk terus mandiri.</i>
4.	Bagaimana sikap orang di sekitar ketika Anda sedang membutuhkan bantuan?	<i>Aku orangnya gak enakan kalau minta bantuan ke orang lain, aku suka mikir-mikir lagi. Biasanya aku kalau butuh bantuan minta tolongnya ke teman cowok. Aku gak sungkan kalau minta bantuan mereka soalnya aku paham mereka kayak gimana. Kalau mereka bisa mereka akan bilang bisa, beda lagi dengan teman cewek yang akan lebih sungkan untuk bilang gak bisa atau menolak ajakan.</i>
5.	Apa yang biasanya Anda lakukan saat sedang dalam masalah atau kesulitan?	<i>Kalau lagi ada masalah aku gak boleh sendiri. Harus dihibur, harus ada orang disampingku. Biasanya aku pergi main, mengajak teman-teman yang menurutku mereka bisa untuk menghiburku.</i>
Access to health, education, welfare, and security services		
1.	Bagaimana kondisi kesehatan Anda sejauh ini?	<i>Sedang kurang sehat. Sering banget sakit akhir-akhir ini karena kecapekan sehingga harus banyak istirahat.</i>
2.	Bagaimana akses kesehatan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Aku cuma punya BPJS. Kalau aku sakit pelayanan Rumah Sakitnya cukup bagus selama ini, tidak ada masalah atau kesulitan yang aku dapatkan selama berobat. Akses ke</i>

		<i>Rumah sakitnya juga mudah.</i>
3.	Bagaimana akses pendidikan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Akses pendidikan sampai saat ini cukup memadai. Dulu waktu SMA saat masih belum punya laptop, biasa ikut di kakak angkatan yang kebetulan tinggalnya tidak jauh dari rumah. Untuk mengakses perguruan tinggi di dalam dan diluar negeri juga gak terlalu kesulitan. Informasi-informasi mengenai isu-isu pendidikan juga update. Aku juga aktif cari-cari informasi sendiri tentang dunia pendidikan dan beasiswa di facebook dan beberapa website. Sampai sekarang aku merasa akses yang aku punya di dunia pendidikan ini cukup untuk modal kuliah diluar negeri suatu hari nanti.</i>
4.	Bagaimana akses keamanan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Kalau keamanan itu lebih ke diri sendiri aja yang harus selalu waspada. Kadang kalau pergi-pergi sendiri saat malam itu cukup riskan. Untuk pergi ke tempat-tempat yang jauh biasanya aku minta antar teman cowok atau teman cewek yang kebetulan lagi luang. Aku merasanya aman kalau pergi jauh dengan teman cowok. Setidaknya mereka bisa lebih sigap daripada cewek kalau misalpun ada apa-apa di jalan. Kalau perginya siang, aku merasa aman-aman aja, soalnya masih terang dan kalau ada apa-apa aku bisa teriak minta tolong atau minta melapor ke pihak yang berwajib.</i>
5.	Adakah pelayanan lain yang pernah Anda terima sampai saat ini?	<i>Engga ada.</i>
6.	Sudah dirasa cukupkah segala akses yang Anda butuhkan? Jika belum, bagaimana tanggapan Anda dalam menyikapi keterbatasan akan suatu akses tertentu?	<p><i>Aku merasa masih belum cukup. Meskipun aku punya BPJS, akses pendidikan juga mudah. Tapi katakanlah untuk akses perjalananku disini masih terbilang susah. Untuk mobilitas kesana kemari tentunya kan membutuhkan kendaraan, dan aku disini gak punya kendaraan yang mendukung untuk mobilitas, sedangkan kalau aku hanya mengandalkan kebaikan hati dari teman-temanku yang mau mengantar dan menemani kesana-kemari juga rasanya gak terlalu nyaman. Meskipun mungkin dari merekanya gak keberatan, tapi dari akunya sendiri kadang merasa terlalu merepotkan.</i></p> <p>(Pernahkah Anda memanfaatkan fasilitas Trans Jogja atau jasa rental kendaraan untuk transportasi?)</p>

		<i>Pernah, bahkan sering pakai trans jogja. Dari awal mahasiswa baru sampai sekarang rasanya sulit lepas dari trans jogja. Tapi yang namanya kendaraan umum tentu berbeda daya jangkanya dengan kendaraan pribadi. Kendaraan umum hanya bisa menjangkau daerah-daerah tertentu saja dan itupun harus kejar-kejaran sama waktu. Trans jogja sendiri kan cuma sampai jam 21.00 WIB, dan kalau misal ada kegiatanku yang lebih dari jam segitu sedangkan aku hanya mengandalkan trans jogja untuk mobilitasku, bakalan kacau jadinya. Makanya kadang aku suka pusing sendiri kalau misalkan teman-teman lagi pada sibuk. Mau rental motorpun aku belum bisa naik motor, makanya jadi sering merasa serba salah.</i>
--	--	--

Wawancara ke- : 3 (ketiga)

Waktu Wawancara : Selasa, 3 Mei 2016 pukul 11.25 WIB

Tempat : Kantin IKA UNY

ASPEK I AM

<i>Lovable and my temperament is appealing</i>		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang berhubungan sosial dengan baik?	<i>Iya, aku tipe orang yang mudah sosialisasi sama lingkungan.</i>
2.	Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri dalam berhubungan sosial?	<i>Aku orangnya bawel. Misalkan di lingkunganku orang-orangnya sedang membahas suatu topik, aku berusaha untuk masuk ke pembicaraannya mereka, aku senang kalau misalkan diajak diskusi mengenai topik-topik yang sedang hits, apalagi kalau membuat wawasanku bertambah. Intinya senang aja kalau misalkan banyak teman. Kalau sama orang yang baru dikenal, lebih tergantung moodnya pas saat itu. Kalau orangnya menyenangkan dan gak sombong, aku yang menyapa duluan, berani buka topik obrolan.</i>

		<i>Tapi kalau orang itu pas dilihat saja sudah gak mengenakan dan sudah sombong duluan, aku jadinya malas untuk tegur sapa.</i>
3.	Bagaimana tanggapan orang lain terhadap diri Anda?	<i>Aku orangnya sensitif, tapi sensitifnya gak tiba-tiba tanpa alasan, aku orangnya tegas, gak suka disepelekan, katanya aku juga orang yang ambisius, tapi memang benar aku ini ambisius.</i>
4.	Apakah Anda merasa disayangi oleh orang lain? Bagaimana bentuk rasa sayang mereka kepada Anda?	<i>Iya. Kalau aku lagi sakit yang jenguk itu banyak banget. Dari UKMP, KMIP, teman-teman kelas, sampai pas aku pulang ke Sukabumi juga masih aja ada yang jenguk ke kosan. Kalau aku lagi butuh bantuan pada mau bantuin, padahal tidak semuanya dari yang bantuin itu dekat sama aku, cuma pas aku lagi butuh bantuan itu mereka ada.</i>
5.	Apakah orang di sekitar menaruh perhatian pada Anda seperti yang diharapkan?	<i>Mungkin iya, tapi akunya yang gak peka. Itu sifat jeleknya aku yang gak peka sama orang lain. Kadang ada orang yang perhatian banget sama aku tapi akunya cuek aja, suka gak sadar kalau lagi diperhatiin.</i>
<i>Loving, empathic, and altruistic</i>		
1.	Bagaimana Anda mengungkapkan perhatian atau menunjukkan rasa sayang Anda kepada orang lain?	<i>Aku ngasih mereka perhatian, kalau misalkan aku salah ke mereka langsung minta maaf, kalau aku lagi ada uang aku menunjukkannya lewat memberikan barang-barang atau aku tlaktir mereka makan.</i>
2.	Apa yang Anda lakukan ketika orang di sekitar Anda terkena masalah?	<i>Aku tipe orang yang ingin orang lain merasa nyaman sama aku. Kadang kalau orang lain lagi ada masalah aku meresponnya terkesan terlalu heboh dan seperti dibuat-buat. Aku cuma berusaha membuat mereka nyaman kalau ada didekatku. Mungkin hal itu malah jadi membuat mereka gak nyaman. Soalnya aku tipe orang yang kalau ada masalah itu harus ada yang mendengarkan dan butuh diberi solusi, tapi giliran orang lain yang lagi ada masalah aku cuma bisa jadi pendengar bukan pemberi solusi. Kalau misalkan masalah yang dia ceritakan itu pernah aku alami, sebisa mungkin aku kasih solusi.</i>
3.	Apakah Anda menjaga jarak dari mereka karena status Anda	<i>Enggak pernah. Aku biasa aja sama mereka. Dulu pernah teman kelas jadi beda sikapnya pas sebelum aku jadi Mapres sama pas setelah aku jadi Mapres. Biasanya</i>

	sebagai mahasiswa Bidikmisi?	<p><i>sering ngajak main jadi berubah sikap sama akunya. Padahal aku juga pengen main-main lagi sama mereka, tapi merekanya yang membatasi diri.</i></p> <p>(Bagaimana perasaan Anda saat orang lain membatasi diri untuk berinteraksi dengan Anda?)</p> <p><i>Merasa gak enak hati. Berarti aku jadi Mapres itu bencana kalau sampai jadi dibeda-bedakan sama teman-teman. Tapi konteks membeda-bedakannya sejauh ini masih dalam hal positif menurutku. Mungkin mereka gak ngajak aku main karena berpikir aku sibuk berarti masih ada pemahaman, cuma caranya aja yang salah.</i></p>
4.	Bagaimana sikap orang lain ketika mengetahui Anda terkena masalah?	<p><i>Mereka berusaha untuk membantu. Mereka juga menghibur kalau misalkan aku sedih dan lagi ada masalah. Soalnya aku cerita ke teman-teman dekatku disini kalau misalkan aku lagi ada masalah aku gak mau sendiri, dan Alhamdulillahnya mereka mau mengerti.</i></p>
<i>Proud of myself</i>		
1.	Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri sebagai mahasiswa Bidikmisi?	<p><i>Aku orangnya ambisius, gak senang kalau misalkan direndahkan sama orang, niatnya bukan karena aku ingin diatas, tapi aku pengen aja dihargai sama orang. Pokoknya aku gak mau dianggap sepele sama orang lain. Aku juga senang bergaul, senang punya banyak teman. Aku orangnya semangat kalau udah punya target. Targetku sebagai mahasiswa Bidikmisi harus bisa lulus tepat waktu, makanya mumpung masih ada waktu, aku ingin memanfaatkan sisa waktunya buat karya-karya terakhirku sebagai mahasiswa disini.</i></p> <p>(Anda merasa pantas menjadi mahasiswa Bidikmisi?)</p> <p><i>Iya, pantas, soalnya aku sendiriyang merasakan.</i></p>
2.	Apakah Anda merasa bangga dengan diri Anda sendiri? Hal apa yang membuat Anda bangga	<p><i>Kadang iya, kadang enggak.</i></p> <p><i>Bangganya karena hal-hal tadi yang udah aku sebutin sebelumnya, dan enggak bangganya soalnya kalau aku lagi males itu suka gak mau ngapa-ngapain, pengennya</i></p>

	terhadap diri sendiri?	<i>diam aja, tidur-tiduran.</i>
3.	Adakah hal yang membuat Anda merasa minder dengan orang lain?	<i>Kadang minder dari segi fisik. Tapi tergantung kondisinya juga seperti apa. Biasanya kalau minder itu sama orang-orang yang memang berprestasi, paling kalau misalnya lagi lomba kadang aku minder sama orang-orang dari kampus-kampus besar. Tapi gak sampai terus-terusan bikin aku down. Karena aku sadar kalau setiap orang itu punya kekurangan kelebihan, juga punya kesempatan untuk berhasil, jadi berusaha biasa aja kalau pikiranku sudah tenang lagi.</i>
<i>Autonomous and responsible</i>		
1.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada pemerintah yang sudah memberika Anda beasiswa untuk melanjutkan sekolah?	<i>Bentuk tanggung jawabku pada pemerintah dengan mengabdikan diriku buat negara dan kalau aku sudah mulai kerja nanti aku gak mau mengabdi di luar negeri, aku mau diriku ini jadi salah satu yang berperan mencerdaskan kehidupan bangsanya sendiri.</i>
2.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada orang tua yang sudah memberikan izin untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?	<i>Aku harus segera menyelesaikan skripsi, harus jadi orang yang berguna untuk keluarga, teman-teman, orang-orang disekitar, karena harapannya orang tuaku ingin aku bisa berguna untuk banyak orang.</i>
3.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada Almamater yang sudah memberikan Anda kesempatan yang sama untuk belajar dan berkarya?	<i>Kalau untuk almamater, aku harus bisa berguna dan aku juga merasa bertanggung jawab untuk memajukan almamater tempatku belajar. Salah satu bentuknya waktu ada akreditasi, aku bisa menyumbangkan hasil dari karya-karyaku untuk akreditasi jurusan, dan lain sebgainya.</i>
4.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada peran Anda sebagai seorang mahasiswa?	<i>Dengan berprestasi, menorehkan kemenangan-kemenangan. Prestasi yang aku maksud itu bukan hanya yang berwujud medali, piagam, dan piala aja, tapi juga dengan kita beretika baik dihadapan dosen, dihadapan teman-teman, dan bisa menjadi panutan untuk mahasiswa lain di kampus, hal itu menjadi salah satu tanggung jawabku juga sebagai mahasiswa.</i>
5.	Bagaimana cara Anda dalam	<i>Dijalani saja. Meskipun kadang tugasnya numpuk, tetep dikerjakan saja kan nanti juga</i>

	menyelesaikan tugas yang diberikan?	<i>selesai. Aku itu tipe orang yang kalau misalnya dikasih tugas sama siapapun dan sekecil apapun itu pasti aku kerjakan. Aku juga tipe orang yang perfeksionis kalau misalnya mengerjakan tugas harus maksimal. Aku gak mau pekerjaanku terlihat jelek dan asal-asalan di mata orang lain. Meskipun hasilnya itu gak tahu menurut orang lain sudah maksimal atau belum, tapi menurutku sendiri itu sudah maksimal dan aku merasa puas dengan apa yang sudah aku kerjakan.</i>
6.	Apa yang biasanya Anda lakukan ketika berbuat salah pada orang lain?	<i>Menyesal dan berjanji tidak akan melakukan kesalahan itu lagi. Biasanya kalau aku salah dan orangnya itu dekat sama aku, aku langsung minta maaf, tapi kalau orangnya itu gak terlalu dekat sama aku, aku sungkan untuk minta maaf. Paling aku menunjukkan lewat sikap saja sebagai pengganti dari permohonan maafku, misalkan dengan memberi hadiah atau aku mengajak dia makan.</i>
7.	Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda melakukan kesalahan?	<i>Mungkin banyak yang mencibir dan aku pernah sekali mendengar hal itu. Mereka mendingankan aku sampai aku sadar sendiri kesalahanku apa. Tapi sebenarnya aku gak suka kalau caranya kayak gitu, bikin bertanya-tanya kesalahanku apa. Soalnya aku orangnya gak peka, jadi mendingan kalau aku salah itu harusnya ngomong langsung aja.</i>
8.	Bagaimana cara Anda mengatur jadwal sehari-hari?	<i>Aku kadang suka lupa jadwalku apa aja dalam satu hari itu. Untuk mengaturnya biasanya aku tulis kegiatanku dibuku kecil dan aku bawa buku itu kemana-mana. Cuma semenjak semester 8 ini aku merasa waktuku gak terlalu produktif. Soalnya banyak waktu luang, paling diisi sama kegiatan dari kemahasiswaan ngisi-ngisi acara dan itupun gak full seharian jadi kadang suka jenuh aja. Soalnya aku ini tipe orang yang senang berkegiatan, jadi kalau banyak waktu luangnya itu malah bingung sendiri mau ngapain.</i>
<i>Filled with hope, faith, and trust</i>		
1.	Bagaimana rencana hidup Anda kedepannya (jangka pendek dan jangka panjang)?	<i>Sebenarnya ada beberapa rencana, plan A, plan B, dan plan C. Kalau rencanaku untuk plan A-nya setelah lulus aku mau daftar CPNS tapi ngambilnya bukan guru. Jadi di KEMENDIKNAS itu ada PKLK (Pembinaan Khusus Layanan Khusus) dan itupun linear sama bidangku PLB, dan kalau misalkan aku gak lolos disitu, pindah ke plan B pas</i>

		<i>bulan desembernya aku mau daftar beasiswa LPDP. Awalnya aku pengen keluar negeri, tapi aku mempertimbangkan lagi karena kondisi ibuku sakit-sakitan dan sudah lumayan tua. Aku mikirnya jauh kedepan, kemungkinan terburuknya yang aku pikirkan, jadi mungkin aku nanti ngambil yang di dalam negeri aja, di UPI paling aku ngambil PLB lagi. Plan C-nya kalau misalkan ternyata CPNS itu lolos, aku kerja dulu dan nanti setelah 2-3 tahun kerja aku baru lanjut kuliah lagi. Aku juga mau menikah, kayaknya tahun depan. Masalah nikah itu buat aku gak jadi hambatan, dan aku gak mau menunda untuk menikah cuma gara-gara aku mau lanjut S2.</i>
2.	Usaha apa yang akan Anda lakukan untuk mencapai rencana tersebut?	<i>Membangun relasi, kan plan-A nya itu kerja di PKLK, aku mencari teman yang memang kerja disana, aku tanya-tanya prosedur kerjanya seperti apa, cara masuknya kayak gimana, aku sudah tanya-tanya. Kalau untuk yang LPDP aku juga sudah tanya-tanya kakak angkatan.</i>
3.	Apakah Anda yakin dapat mewujudkan harapan yang diinginkan dengan kemampuan yang Anda miliki?	<i>Iya, yakin. Selagi mau berusaha, bekerja keras dan berdo'a, aku selalu yakin kalau apa yang kita harapkan itu dapat terwujud.</i>
4.	Apakah Anda percaya bahwa orang-orang disekitar mendukung keberhasilan Anda?	<i>Iya, percaya. Apalagi keluargaku dan teman-teman dekat mendukung banget rencana-rencananku ke depan seperti apa. Calon suamiku juga mendukung, bahkan dia pengennya aku S2 dulu baru menikah.</i>

Wawancara ke- : 4 (keempat)

Waktu Wawancara : Senin, 23 Mei 2016 pukul 16.15 WIB

Tempat : Kos SA

ASPEK I CAN

<i>Communicate</i>		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain? Jika iya, bagaimana cara yang biasanya Anda lakukan dalam mengungkapkannya?	<p><i>Iya. Kalau misalkan di forum aku tipe orang yang senang ngomong, kalau ada suatu hal yang bikin penasaran aku gak sungkan untuk menyampaikannya. Aku gak senang kalau pasif. Di perkuliahan juga aku paling senang kalau ada tugas presentasi. Jadi lebih banyak ngomong dibandingkan dengan mencatat.</i></p> <p>(Apakah Anda pernah mendengar ucapan negatif dari orang di sekitar karena keaktifan yang Anda tunjukkan tersebut?)</p> <p><i>Iya, pernah. Aku juga kadang suka asal ngomong. Terus ada orang yang merasa tersakiti. Kan responnya tiap orang itu berbeda, aku mikirnya ucapanku itu biasanya aja, tapi untuk orang lain hal itu menyakiti. Kelihatan sih dari raut wajahnya yang berubah. Tapi aku tetap menunjukkan permintaan maafku lewat sikapku.</i></p>
2.	Apakah Anda mengemukakan pendapat ketika sedang diskusi kelompok atau rapat organisasi?	<i>Iya, tentu. Seperti yang aku bilang tadi, aku gak suka kalau jadi orang yang pasif dalam suatu kelompok atau forum tertentu.</i>
3.	Apakah Anda merasa demam panggung saat ditunjuk untuk berbicara di depan umum?	<i>Iya, pernah. Aku orangnya pengen kelihatan berani di depan orang. Waktu dulu aku pernah dipanggil disuruh bicara di depan. Waktu itu tubuhku merespon dengan berkeringat dingin dan mukanya merah sampai diledak teman-teman dikatain si tomat. Dengan adanya kejadian itu, aku semakin tertantang untuk berani bicara di depan umum, karena memang aku juga orangnya suka tantangan, jadi aku memberanikan diriku untuk bicara di depan. Aku juga tipe orang yang gak suka kalau kelemahanku diketahui oleh orang lain. Bagaimana pun caranya aku harus bisa selalu menunjukkan kelebihanku ke orang lain. Jadi dari kelemahan itu aku belajar untuk terus memperbaiki diri.</i>

4.	Bagaimana respon lawan bicara Anda saat diajak diskusi atau mengobrol? Adakah dari mereka yang pernah mengabaikan Anda saat hendak diajak bicara?	<i>Tergantung topik pembicaraannya. Kalau misalkan apa yang aku sampaikan itu penting, aku sudah warning dari awal agar mereka menyimak baik-baik. Pernah diabaikan dan itu rasanya sakit hati. Tapi dari situ aku jadi refleksi diri, orang lain ada yang kayak gitu sama aku, mungkin aja aku juga pernah kayak gitu ke orang lain.</i>
<i>Problem solve</i>		
1.	Bagaimana cara Anda mengatasi masalah yang dialami?	<i>Aku cerita dulu sama orang lain. Tapi untuk keputusan akhirnya aku sendiri yang mengambil keputusan.</i>
2.	Apakah Anda mencari bantuan untuk mengatasinya? Jika iya, bantuan seperti apa yang Anda butuhkan?	<i>Iya. Tapi untuk masalah keuangan aku gak pernah bilang sama keluarga. Aku lebih banyak ceritanya ke teman kalau masalah uang, jadi lebih banyak menyusahkan teman. Kalau untuk masalah-masalah yang memang pribadi dan akademik, baru aku cerita sama orang tua. Bantuannya tergantung dari masalah yang aku alami, kalau misal aku lagi kesulitan keuangan ya aku butuh dibantu dengan materinya, kalau untuk masalah lain bantuannya cukup mendengarkan ceritaku aja.</i>
3.	Menurut Anda, apakah sudah efektif cara yang Anda gunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi?	<i>Efektif. Dengan aku cerita ke orang lain, terus minta bantuan ke orang itu entah berupa solusi atau bantuan finansialnya, kemudian aku himpun masukan/solusinya, aku pilah-pilah lagi, barulah aku sendiri yang mutusin langkah terakhirnya mau mengambil jalan keluar seperti apa. Dari situ kan jadi pembelajaran buat aku untuk lebih banyak mengungkapkan apa yang aku rasakan.</i>
4.	Apakah orang di sekitar Anda selalu memberikan solusi setiap permasalahan tanpa harus Anda minta?	<i>Engga, kebanyakan aku sendiri yang minta dikasih solusi setiap cerita sama orang lain. Soalnya kalau ada masalah itu aku harus dikasih solusinya, bukan cuma sekedar didengerkan keluh kesah permasalahanku aja.</i>
<i>Manage my feelings and impulses</i>		
1.	Bagaimana sikap Anda ketika sedang marah?	<i>Aku menunjukkan kemarahanku. (Anda pernah membanting sesuatu saat sedang marah?)</i>

		<i>Kalau banting barang belum pernah, sayang barangnya kalau rusak. Paling aku banting pintu aja kalau lagi marah.</i>
2..	Bagaimana sikap Anda ketika sedang kecewa?	<i>Menunjukkan kekecewaanku. Biasanya kalau aku kecewa sama orang lain aku ngomong langsung ke orangnya dengan nada bicara yang berubah juga biar orangnya itu sadar. Tapi gak ke semua orang juga aku mengungkapkan rasa kecewaku, kadang juga aku mendingkan orang itu biar dia sendiri yang sadar kenapa aku kecewa sama dia.</i>
3.	Hal apa yang biasanya menyebabkan Anda marah atau kecewa?	<i>Aku kecewa kalau ada orang yang membicarakan kesalahanku ke orang lain. Aku gak suka diomongin dari belakang. Aku lebih senang orang itu bicara langsung kalau marah/gak suka sama aku, walaupun menyakitkan buatku tapi aku lebih senang kalau orang itu bicara langsung. Aku juga gak suka direndahkan sama orang, dianggap sepele sama orang walaupun misalkan aku gak mampu dalam suatu hal, tapi caranya orang dalam menyikapi kekuranganku itu jangan seolah-olah menyepelekan. Hal itu berlaku bukan cuma ke aku aja, tapi ke keluargaku, ke teman-temanku juga kalau misalkan ada yang menyepelekan mereka, aku pasti akan marah.</i>
4.	Bagaimana cara Anda mengontrol perasaan Anda saat menghadapi sesuatu hal buruk yang menimpa Anda?	<i>Aku tipe orang yang selalu menunjukkan apa yang aku rasakan. Kalau lagi ada masalah/ditimpa hal buruk aku bisa sampai nangis seperti orang terpuruk. Kadang juga sampai meledak-ledak kalau lagi marah.</i>
5.	Bagaimana cara Anda mengontrol perasaan Anda saat mendapatkan sesuatu yang baik?	<i>Kalau lagi senang kadang juga sampai merasa senang banget, gak terkontrol. Aku membiarkan semua yang aku rasakan itu mengalir aja. Soalnya kalau ditahan-tahan kan malah gak baik, nanti jadi merasa tertekan, jiwanya gak lepas, kayak terkungkung.</i>
<i>Gauge the temperament of myself and others</i>		
1.	Menurut Anda, dengan melihat perilaku yang dilakukan saat Anda marah atau kecewa, Anda termasuk orang yang seperti apa?	<i>Sensitif dan pemarah. Tapi pemarahnya masih dalam batasan normal. Tapi memang seperti itu adanya, memang turunan. Soalnya dulu waktu ibuku hamil itu posisinya masih muda, kondisi psikisnya belum stabil. Banyak stres kan berpengaruh ke janin.</i>
2.	Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda sedang marah?	<i>Mereka takut, biasanya langsung diam.</i>

3.	Apakah Anda pernah berpikir bahwa orang di sekitar Anda pun akan terpancing dengan sikap Anda saat sedang marah atau kecewa?	<i>Iya. Dulu pernah ada yang terpancing, tapi gak sampai adu mulut.</i>
<i>Seek trusting relationship</i>		
1.	Apakah Anda mampu mencari bantuan ketika membutuhkannya?	<i>Iya. Aku tipe orang yang to the point kalau lagi butuh, aku gak mau menyusahkan diri sendiri dengan memendam keinginan.</i>
2.	Bagaimana cara Anda meminta bantuan ke orang lain? Bantuan seperti apa yang Anda butuhkan dari orang lain?	<i>Aku menghubungi langsung orangnya. Aku berani kayak gitu kalau ke teman cowok yang sudah aku percaya aja. Kalau untuk ke teman cewek aku malah merasa sungkan, kadang juga ke teman kos sendiri aku masih sungkan untuk minta tolong. Bantuannya terkait transportasi kalau ke teman cowok, kalau masalah bantuan keuangan/materil aku minta bantuan ke teman kos.</i>
3.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mudah mencari teman?	<i>Iya. Tapi untuk mencari teman dekat aku susah. Menurutku teman yang bisa dijadikan teman dekat itu gak sembarangan, gak cuma yang selalu ada untuk kita lantas bisa dijadikan teman dekat.</i>
4.	Apakah Anda mempunyai teman dekat? Hal apa yang membuat Anda dekat dengan dia?	<i>Iya, ada beberapa teman. Karena kami memiliki kesamaan, mereka tahu baik buruknya aku kayak gimana, dan bisa saling peduli satu sama lain.</i>

Lampiran 13

HASIL WAWANCARA WAWANCARA SUBJEK “SM”

Wawancara ke- : 1 (pertama)
Waktu Wawancara : Kamis, 12 Mei 2016 pukul 22.15 WIB
Tempat : Kos SM

ASPEK LATAR BELAKANG

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awalnya Anda bisa ikut beasiswa Bidikmisi?	<i>Saya ikut Bidikmisi karena ingin sekolah dan merubah nasib. Dulu ustadz saya bilang kalau yang namanya orang mencari ilmu itu dapat pahalanya dunia akhirat. Saya ingin membanggakan keluarga karena keluarga tidak pernah merasakan sekolah tinggi-tinggi, tidak mengerti dunia pendidikan itu seperti apa. Sebelum bapak meninggal, bapak pernah bilang intinya bapak tidak meninggalkan harta untuk saya, tapi bapak meninggalkan semangat mencari ilmu saja. Bapak juga wasiat kalau setiap pulang sekolah harus baca buku. Saya juga termotivasi oleh kakak-kakak angkatan saya yang di MTs bisa sampai ke Gontor dan Yaman. Jadi malu aja kalau misal saya tidak melanjutkan sekolah. Meskipun tetangga-tetangga dekat rumah banyak yang bilang kalau anak orang gak punya itu jangan sok-sokan mau sekolah tinggi. Tapi karena saya melihat pengorbanan keluarga untuk menghidupi saya sampai sekarang begitu besar, saya merasa tergerak untuk membalas jasa mereka dengan semangat mencari ilmu di sekolah. Makanya saya sangat berkemauan keras untuk sekolah dan pas saya mau lulus</i>

		<i>SMA itu saya mencari informasi ke guru-guru bagaimana caranya supaya saya bisa lanjut sekolah sampai ke perguruan tinggi.</i>
2.	Apakah sebelumnya Anda mengetahui mengenai beasiswa Bidikmisi? Jika iya, dari mana Anda mengetahuinya? Langkah apa yang Anda ambil setelah mengetahui informasi beasiswa Bidikmisi?	<i>Belum pernah tahu. Saya tahu kalau ada beasiswa untuk melanjutkan sekolah pas habis UN, ada guru saya yang mengumumkan siapa saja yang mau melanjutkan sekolah untuk datang ke ruang BK. Saya coba masuk ke ruangan BK dan tanya-tanya disana, kemudian saya bilang kalau saya ingin melanjutkan sekolah tapi saya gak punya uang. Lalu guru BK saya itu mencarikan saya sekolah kedinasan, sampai akhirnya saya direkomendasikan untuk ikut Bidikmisi dan kebetulan kakak angkatan saya juga ada yang pernah lolos Bidikmisi. Setelah tahu informasi beasiswa itu saya langsung bilang ke keluarga di rumah untuk ikut mendaftar Bidikmisi dan Alhamdulillah diizinkan oleh mereka.</i>
3.	Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Perasaannya nano-nano. Masih gak percaya kalau saya diterima. Pokoknya rasanya capur aduk. Senang, terharu, bingung, kaget juga. Saya, nenek dan ibu sampai menangis terharu waktu itu.</i>
4.	Bagaimana perilaku Anda saat mengetahui bahwa Anda salah satu penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Saya dan keluarga semuanya sujud syukur. Waktu itu saya juga sempat merasa bingung dan khawatir dengan kehidupan saya disana. Kalau di rumah itu semuanya ada di alam, disana saya harus beli-beli enggak, kalau mau tanam-tanam ada lahannya enggak. Keluarga juga tidak ada yang tahu daerah sana. Bingung karena gak ada yang tahu sekolah di perguruan tinggi itu seperti apa. Tapi saya tetap bersyukur masih bisa merasakan indahnya ilmu.</i>
5.	Bagaimana kondisi keluarga saat Anda ditetapkan sebagai penerima beasiswa Bidikmisi?	<i>Kondisinya waktu itu masih sama, seadanya orang desa. Waktu menunggu pihak dari UNY yang mau survei ke rumah, nenek saya itu sampai gak pernah pergi ke sawah lagi. Rumah itu disapu terus, sampai ada daun yang jatuh pun cepat-cepat dibersihkan. Pokoknya keluarga dirumah antusias sekali menyambut kedatangan pihak dari UNY. Waktu pihak UNY datang ke rumah pakai mobil itu banyak tetangga-tetangga yang melihat. Banyak tetangga-tetangga yang tidak percaya pada waktu itu. Alhamdulillah semenjak kejadian itu mereka sudah mulai merespon dan percaya kalau memang ada</i>

		<i>sekolah yang gratis itu.</i>
6.	Bagaimana tanggapan Anda tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan beasiswa pada saat itu?	<i>Dulu berpikirnya orang-orang yang sekolah dengan beasiswa itu hanya orang-orang pilihan, mereka orang-orang yang benar-benar beruntung, soalnya mendapatkan beasiswa itu susah banget, pokoknya penting banget buat saya, seperti sinar yang gak bisa dibeli dengan apapun. Beruntung banget orang yang bisa mendapat beasiswa itu, melawan ribuan orang, harus menyikut mereka, dan perjuangan untuk mendapat beasiswa itu sesuatu yang sangat berharga.</i>
7.	Bagaimana bayangan Anda tentang kehidupan Anda selanjutnya setelah menerima beasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Bayangan saya, habis ini saya bisa menuntut ilmu, nanti ilmunya bisa dimanfaatkan untuk orang banyak. Tapi saya manfaatkannya dengan mengembalikan ke negara dulu. Saya sudah berhutang ke negara, istilahnya negara itu sudah menggaji saya, harus ada timbal baliknya ke negara. Salah satu caranya dengan ikut lomba penelitian, memajukan Universitas dulu, minimal membantu dilini-lini kecil dulu. Dengan penelitian itu nantinya bisa untuk kemajuan peradaban pendidikan.</i>
8.	Bagaimana bayangan Anda apabila orang lain mengetahui status Anda sebagai mahasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Saya tidak punya bayangan tentang penilaian orang lain saat itu. Yang saya bayangkan hanyalah bagaimana saya bisa bertahan setelah saya datang ke kota, bagaimana saya bisa hidup dan beradaptasi dengan lingkungan disana, itu yang saya bayangkan.</i>
9.	Bagaimana tanggapan Anda sekarang tentang orang yang melanjutkan sekolah dengan beasiswa?	<i>Mereka orang yang hebat. Disini saya kenal orang-orang yang juga penerima bantuan beasiswa seperti saya, mereka-mereka itu orang yang bisa menginspirasi untuk sesamanya. Perjuangan dan kerja kerasnya itu tidak bisa dipandang sebelah mata.</i>
10.	Bagaimana kehidupan Anda sekarang ini?	<i>Sekarang saya merasa lebih beruntung. Dulu saya gak tahu apa-apa, benar-benar deso, polos sepolos-polosnya, sekarang saya mendapat pengetahuan tentang banyak hal. Dari mulai komputer saya jadi tahu, bisa belajar melobi orang-orang penting, bisa kenal dengn orang-orang hebat di bidangnya, bisa sosialisasi dengan masyarakat luas, jiwa tolong menolongnya benar-benar terasa ketika menjadi anak kos. Saya juga lebih banyak melihat kebawah kalau orang-orang diluar sana banyak yang masih berjuang untuk mendapatkan beasiswa, sedangkan saya disini sudah mencicipi gimana rasanya</i>

		<p><i>menjadi salah satu penerima beasiswa. Makanya saya selalu mendorong diri saya untuk selalu semangat apapun yang terjadi. Itu yang jadi pecut untuk saya kalau saya terlena. Saya jadi ingat kalau saya sekolah itu pakai uang negara, uang negara itu didapatkannya dari hasil kerja rakyat, rakyat itu mendapatkan uang dengan keringat, nanti saya bisa korupsi kalau saya terlena. Itu yang jadi mindset saya, biar saya itu gak berbuat yang neko-neko.</i></p> <p><i>(Apakah Anda merasa puas dengan apa yang sudah Anda dapatkan?)</i></p> <p><i>Saya belum puas. Saya merasa belum bisa membalas apa yang sudah diberikan oleh pemerintah untuk saya. Pemerintah benar-benar sudah totalitas mikirin saya, tapi saya belum bisa membalasnya. Pengabdian apa yang nantinya bisa saya berikan untuk negara. Saya masih berhutang pada negara, benar-benar besar balas budi saya nantinya pada negara.</i></p>
--	--	--

Wawancara ke- : 2 (kedua)

Waktu Wawancara : Sabtu, 14 Mei 2016 pukul WIB

Tempat : Kos Peneliti

ASPEK I HAVE

<i>Trusting relationship</i>		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa saja orang yang Anda beri tahu ketika mendaftar beasiswa Bidikmisi saat itu?	<i>Keluarga, guru-guru, ustadz, teman-teman dekat, dan tetangga.</i>
2.	Apa yang membuat Anda	<i>Saya merasa punya hutang budi ke mereka. Saya ingin mereka tahu bahwa perjuangan</i>

	memberi tahu mereka?	<i>mereka mendidik saya dari nol itu gak sia-sia. Saya ingin melihat mereka senang karena saya yang dulu jadi anak didikannya itu berhasil. Saya juga ingin jadi motivasi untuk adik-adik tingkat dan ingin didoakan makanya saya memberi tahu mereka.</i>
3.	Bagaimana respon & perilaku mereka saat mengetahui Anda mendaftar beasiswa Bidikmisi?	<i>Tetangga yang paling susah menerima pertamanya. Ada beberapa dari mereka yang sirik. Tapi akhirnya lama-kelamaan melihat saya yang ingin membuktikan bahwa orang miskin juga bisa sekolah, akhirnya mereka mulai sadar dan bisa menerima. Kalau ustadz-ustadz saya itu mereka mendoakan. Keluarga dan teman-teman dekat juga mendukung dan mendoakan.</i>
4.	Dukungan apa yang Anda butuhkan pada saat itu? Dari siapa saja Anda mendapatkan dukungan tersebut?	<i>Dukungan psikis. Saya benar-benar merasa kosong saat itu. Mereka yang didukung lengkap oleh bapak-ibunya, sedangkan saya hanya mendapat dukungan orang tua dari satu pihak aja, cuma dari ibu. Saya juga sempat berpikir kenapa Allah itu gak adil, karena bapak saya diambil disaat saya sedang benar-benar butuh dukungan dari segala segi. Melihat mereka yang dari segi ekonominya mengalir dukungan dari kedua belah pihak, bapak dan ibunya, rasanya saya sedih banget. Tapi setelah saya renungkan lagi, Allah memberi saya kondisi seperti ini pasti ada hikmahnya. Allah ingin saya jadi anak yang tegar, yang kuat, makanya semenjak itu saya sedikit-sedikit mulai menyingkirkan perasaan sedih saya yang kehilangan seorang bapak.</i>
5.	Siapa saja orang yang biasanya Anda ajak diskusi terkait masalah, perasaan, atau yang mengganggu pikiran Anda?	<i>Kalau di rumah itu paman Aziz yang sudah saya anggap sebagai pengganti bapak saya sendiri. Tapi kalau masalah agama saya ceritanya pada ibu. Tapi belakangan ini saya mulai membatasi cerita pada ibu, saya takut ibu saya merasa terbebani. Karena beliau tidak tahu kehidupan diluar daerah itu seperti apa, beliau tidak pernah pergi kemana-mana. Makanya setiap ada hal apapun saya jadi ceritanya ke paman saja. Kalau di jogja ini saya bingung mau cerita sama siapa. Kadang-kadang saya tuh jadi orang introvert, kadang juga ekstrovert. Saya tuh gak mau membebani orang lain dengan masalah saya. Saya gak berani cerita blak-blakan ke orang lain karena saya takut dia jadi terbebani. Paling kalau cerita ke teman dekat juga cuma yang umum-umum aja yang sekiranya gak membebani dia.</i>
6.	Apa yang membuat Anda	<i>Kalau ke paman karena dia keluarga saya, dia yang selalu menerima kondisi saya,</i>

	bercerita kepada orang tersebut?	<i>bagaimanapun kesalahan saya beliau selalu mau memaafkan dan mengajarkan saya banyak hal. Beliau juga sosok pengganti bapak saya. Setelah bapak tiada, saya hidupnya sama paman, sampai paman menikah juga saya dan adik saya adalah orang yang paling gak rela menerima pernikahannya paman. Saya sampai benci pada isterinya waktu itu. Selama 3 bulan saya gak mau bicara, rasanya sakit banget, karena merasa bapak saya diminta orang. Disuruh foto waktu nikahan aja saya gak mau. Benar-benar merasa kehilangan banget waktu itu kayak kosong banget hidup saya. Tapi pelan-pelan saya akhirnya bisa menerima.</i>
7.	Dukungan dari siapa saja yang ingin Andadapatkan saat sedang dalam masalah?	<p><i>Bapak. Gak tau kenapa saya merasa iri saat orang lain membahas tentang sosok bapaknya. Saya jadi berpikir seandainya ada bapak, pasti hidupnya enak. Kan kalau kita ada masalah cerita sama ibu dan bapak itu beda rasanya. Kalau ibu lebih ke perasaan gitu, kalau bapak kan lebih ke logika. Sedangkan saya butuhnya orang yang mengimbangi saya, saya kan perempuan yang lebih mengedepankan perasaan, saya pengen ada sosok yang mengimbangi saya dengan logikanya. Makanya saya selalu cerita permasalahan saya itu sama paman.</i></p> <p>(Apakah Anda belum merasa cukup dengan peran paman sebagai pengganti sosok Ayah?)</p> <p><i>Belum. Soalnya kan paman punya isteri, punya keluarga juga, tentu perhatiannya juga terbagi. Sedangkan saya pengennya perhatian yang full, tapi tetap enggak bisa, karena takdirnya juga sudah begini. Jadi dijalani saja, di syukuri apa yang ada.</i></p>
Structure and rules at home		
1.	Apakah Anda mempunyai batasan atau aturan dalam berperilaku sehari-hari? Jika punya, batasan seperti apa yang Anda miliki? Bagaimana sikap Anda terhadap	<i>Sikap handap asor yang benar-benar saya jaga banget. Emang dari keluarga nilai itu yang harus selalu dibawa kemanapun kami pergi. Semangat kerja keras juga gak boleh sampai hilang. Soalnya apa yang keluarga saya nikmati itu semuanya berasal dari keringat, gak ada orang yang sukses mendadak secara instan. Jadi saya selalu menanamkan dihati dan diucapkan itu kata “semangat! Fighting!” karena itu obat saya</i>

	aturan tersebut?	<i>disaat saya loyo/capek, itu bisa jadi stimulasi yang gak terasa dari alam bawah sadar. Selain itu, rasa tanggung jawab dan tolong menolong juga saya jaga. Apapun yang saya punya dan bisa dibagi ke orang lain akan saya bagi. Karena untuk berbagi itu gak perlu menunggu punya banyak uang dulu.</i>
2.	Bagaimana pergaulan Anda sehari-hari?	<i>Waktu awal ke jogja saya takut dengan pergaulan disini. Tapi Allah mempertemukan saya dengan orang-orang yang baik. Intinya saya percaya kalau orang yang baik itu akan dipertemukan dengan orang-orang yang baik juga. Saya disini kenal orang-orang hebat seperti dosen-dosen di kampus. Saya merasa beruntung banget karena ada di lingkungan itu, bergaul dengan orang-orang yang sukses. Saya masuk ke UKMP juga karena ingin mengukur kemampuan saya sudah sampai mana. Beruntungnya mereka-mereka yang disana itu adalah orang-orang yang benar-benar ingin belajar dan mau bekerja keras, jadi saya merasa pergaulan yang saya miliki itu luar biasa dan mendatangkan manfaat untuk diri saya.</i>
3.	Adakah orang yang membantu Anda untuk menaati aturan atau norma yang ada? Jika ada, siapa saja mereka? Hal apa saja yang mereka ingatkan? Bagaimana sikap Anda terhadap hal tersebut?	<i>Ada. Teman dekat saya di kelas dan di organisasi. Yang diingatkan itu hal-hal kecil seperti jangan lupa makan, jaga kesehatannya, jangan terlalu capek, jangan sombong, tetap rendah hati, ya kayak gitu aja. Dan waktu diingetin kayak gitu saya merasa senang, meskipun hal-hal kecil, tapi dari situ menandakan bahwa mereka peduli sama saya.</i>
Role models		
1.	Apakah Anda mempunyai orang yang Anda jadikan panutan? Jika punya, siapa saja mereka?	<i>Punya. Anaknya Pakde saya, mbak S dan ustadz-ustadz yang di MI & MTs.</i>
2.	Apa yang membuat Anda menjadikan mereka sebagai panutan?	<i>Anaknya Pakde saya itu sosok yang luar biasa menurut saya, dari dulu saya menjadikan dia panutan. Dari kelas 1 SD dia sudah dapat beasiswa sampai kuliah. Dia juga rangking 1 terus. Ibu sering bilang kalau saya harus bisa seperti anaknya Pakde. Kalau ustadz-ustadz saya, mereka itu tidak cuma mengajarkan ilmu dunia saja, tapi ilmu akhirat juga dijaga. Jadi saya selalu melakukan apa yang dikatakan ustadz saya karena</i>

		<i>saya ingin membanggakan mereka. Kalau mbak S karena dia itu banyak sekali prestasinya, saya merinding kalau bahas dia, pengen saya kayak gitu.</i>
3.	Hal apa yang bisa Anda teladani dari mereka?	<i>Semangatnya, kerja kerasnya, sabarnya, pokoknya yang baik-baik dari mereka saya ambil, saya terapkan pada diri saya.</i>
<i>Encouragement for autonomous</i>		
1.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mandiri? Jika iya, terlihat dari hal apa kemandirian Anda?	<p><i>Saya merasanya belum mandiri. Karena saya masih dibantu negara. Harusnya saya sudah bisa mencari uang sendiri seperti teman-teman saya yang sudah bekerja.</i></p> <p><i>(Kalau dalam keseharian, Anda merasa sudah mandiri atau belum?)</i></p> <p><i>Belum. Saya masih butuh orang lain. Sebenarnya saya merasa dalam diri saya itu masih kosong, rasanya sepi. Saya butuh orang lain untuk menemani saya. Mungkin karena sakit hati yang diawalnya itu waktu saya ditinggalkan bapak, jadi saya merasa jadi anak yang cengeng. Mungkin karena kecemburuan masa kecil, saat teman-teman yang lain masih ada bapaknya, masih utuh orang tuanya, sedangkan saya cuma punya ibu, rasanya itu sakit banget. Makanya sampai sekarang saya merasa selalu butuh orang lain untuk ada disamping saya, untuk menemani saya. Meskipun sebenarnya saya bisa melakukan sesuatunya sendiri, tapi karena rasa kesepian tadi, saya selalu ingin ada orang lain bersama saya, setidaknya itu bisa membantu menghilangkan kesepian saya untuk sementara.</i></p>
2.	Adakah orang yang membantu Anda untuk bersikap mandiri?	<i>Paman. Beliau selalu mengajarkan saya untuk berani dan harus bisa mencari solusinya sendiri kalau ada masalah di sekolah. Dari beliau itulah saya bisa merasakan perhatiannya sosok bapak, saya merasa seperti anak-anak lain yang oleh ayahnya diberi perhatian, dilepas tapi juga dikontrol.</i>
3.	Bagaimana sikap orang tua terhadap Anda selama ini?	<i>Ibu kalau ke saya sama mila itu kasih sayangnya luar biasa, gak ada yang bisa menggantikan. Beliau bela-belain sampe gak makan biar saya sama mila itu bisa makan. Disakitin sama orang pun ibu gak pernah mengajarkan untuk membalas orang yang menyakiti kami. Pokoknya orang tentram itu karena dirinya tidak pernah</i>

		<i>membalas kejahatan yang orang lain lakukan padanya. Ibu selalu mendukung apa yang saya lakukan. Selagi yang saya lakukan itu positif dan membawa manfaat untuk orang banyak, ibu selalu setuju pada apa yang saya kerjakan, do'anya beliau yang paling penting untuk saya.</i>
4.	Bagaimana sikap orang di sekitar ketika Anda sedang membutuhkan bantuan?	<i>Kalau misalnya keluarga itu gimana caranya mereka mencari solusi, meskipun mereka belum tahu bagaimana jawabannya. Nanti yang satu mencari teman yang tahu, satunya lagi mencari keluarga yang tahu juga, pokoknya saling bahu membahu untuk bantu. Tapi kalau misalnya udah berhubungan sama sistem itu, yang bantuin saya biasanya teman-teman.</i>
5.	Apa yang biasanya Anda lakukan saat sedang dalam masalah atau kesulitan?	<i>Berdo'a, sama sholawat. Soalnya itu juga yang selalu diingatkan oleh keluarga untuk memperbanyak sholawat. Kalau ada masalah yang cukup berat, saya pasti menghubungi orang rumah, saya minta solusinya ke paman baiknya seperti apa. Soalnya kalau sama teman itu saya takutnya membebankan, meskipun dari merekanya udah bilang gak apa-apa, tapi saya tetap belum berani untuk membebankan mereka dengan masalah saya.</i>
<i>Access to health, education, welfare, and security services</i>		
1.	Bagaimana kondisi kesehatan Anda sejauh ini?	<i>Daya tahan tubuhnya gampang drop. Sekarang ini lagi sibuk-sibuknya ngurus ini itu, tubuhnya lagi diporsir terus, istirahatnya juga kurang. Waktu tidur pun rasanya pikiran masih jalan-jalan kemana-mana. Makan juga gak teratur, sampai sering banget demam. Tapi kalau sudah gak mikirin apa-apa demamnya hilang. Saya itu suka demam mendadak kalau lagi banyak pikiran.</i>
2.	Bagaimana akses kesehatan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Saya gak punya jaminan kesehatan. Kalau di rumah, saya sama keluarga itu jarang ke dokter kalau sakit. Kalau disana itu adanya bidan dan itu pun jauh. Jadi kalau sakit itu hanya modal minum jahe hangat dan sugesti dari ucapannya si mbok. Kalau sudah dibilangin kayak gitu biasanya gak lama itu sudah sembuh.</i>
3.	Bagaimana akses pendidikan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Saya kenal komputer, laptop, segala-galanya itu pas saya di jogja. Di rumah saya gak tahu apa-apa. Benar-benar terbatas segala-galanya. Makanya saya bersyukur banget ketika saya datang ke jogja, kuliah di UNY, banyak teman-teman, dosen, dan para staf di</i>

		<i>fakultas yang baik pada saya, mau nolongin saya belajar komputer, mau bantu saya mengakses informasi seputar penelitian dan lain-lain. Saya juga diberi kesempatan untuk belajar dan melihat pendidikan di luar negeri.</i>
4.	Bagaimana akses keamanan yang Anda miliki sampai saat ini?	<i>Tidak ada pelayanan khusus yang saya dapatkan dari dulu sampai sekarang. Kalau saya takut pergi sendiri, saya minta tolong untuk ditemani ke teman dekat saya. Nanti dia menemani saya, dia ikut kegiatan saya walaupun disananya cuma jadi penonton. Soalnya saya paling takut sama cowok. Saya takut diserang tiba-tiba dari belakang, apalagi belakangan ini banyak kasus yang aneh-aneh, jadi saya lebih waspada aja. Kalau mau pergi-pergian jauh pas malam hari saya selalu mengusahakan perginya dengan teman.</i>
5.	Adakah pelayanan lain yang pernah Anda terima sampai saat ini?	<i>Waktu saya butuh diajari komputer itu mungkin bentuk pelayanan yang diberikan pihak fakultas pada saya. Meskipun tidak resmi, tapi saya sangat senang dan berterima kasih sekali pihak fakultas sudah memberikan saya izin untuk belajar di subbag, saya betul-betul diajari sampai saya bisa, orang yang bantuin saya juga Alhamdulillah baik-baik, tidak pernah marah-marah kalau mengajari.</i>
6.	Sudah dirasa cukupkah segala akses yang Anda butuhkan? Jika belum, bagaimana tanggapan Anda dalam menyikapi keterbatasan akan suatu akses tertentu?	<i>Belum. Saya masih kekurangan di akses kesehatannya, tapi sampai saat ini Alhamdulillah saya dan keluarga tidak pernah diberikan sakit yang parah. Sakit yang kami rasakan juga masih bisa diobati dengan jahe hangat saja, dengan pijitan, Alhamdulillah bisa sembuh. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau suatu saat nanti kami punya BPJS atau semacamnya supaya lebih terjamin kalau misalkan sedang ditimpa sakit.</i>

Wawancara ke- : 3 (ketiga)

Waktu Wawancara : Senin, 30 Mei 2016 pukul 17.05 WIB

Tempat : Kos Subjek

ASPEK I AM

<i>Lovable and my temperament is appealing</i>		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang berhubungan sosial dengan baik?	<i>Iya. Karena saya orangnya mudah kenalan dan sok asik sama orang lain. Jadi banyak orang yang tahu kecerewetan saya, dan dari situ saya jadi punya banyak teman dan gampang akrab sama orang.</i>
2.	Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri dalam berhubungan sosial?	<i>Dalam bergaul saya gak pernah membeda-bedakan dan saya juga gak minderan orangnya. Meskipun saya dari keluarga yang pas-pasan, tapi saya lebih suka jadi diri kita sendiri yang apa adanya aja. Kalau misalnya ada yang butuh bantuan saya, saya pasti berusaha untuk membantu orang tersebut. Entah itu posisinya saya lagi sibuk atau apapun, saya akan tetap berusaha untuk membantu. Karena amanah dari (alm.) Bapak, saya harus jadi orang yang berguna untuk orang lain.</i>
3.	Bagaimana tanggapan orang lain terhadap diri Anda?	<i>Orang lain bilang saya itu sabar, gak tegaan, gak neko-neko, gak mudah terpengaruh sama lingkungan, qona'ah, gak menuntut yang tinggi-tinggi, selalu menerima dan mensyukuri apa yang ada.</i>
4.	Apakah Anda merasa disayangi oleh orang lain? Bagaimana bentuk rasa sayang mereka kepada Anda?	<i>Iya. Dengan senyuman mereka ke saya, dengan panggilan-panggilan sayang mereka untuk saya, mereka suka mencari saya kalau misalkan saya gak ada, mereka suka bantuin kalau misalkan saya lagi kesulitan meskipun saya gak pernah ngomong langsung ke mereka tapi mereka sudah peka duluan, mereka juga sering memberi barang-barang yang kebetulan sedang saya butuhkan, dan sering banget memberi saya semangat. Untuk saya itu semua sudah menjadi tanda sayang mereka orang-orang disekitar pada saya.</i>
5.	Apakah orang di sekitar Anda menaruh perhatian pada Anda seperti yang Anda harapkan?	<i>Sesuai. Soalnya saya gak neko-neko harus kayak gimana-gimananya. Saya juga mikirnya gini, bentuk perhatiannya orang lain ke saya itu macam-macam, sesuai dengan caranya mereka masing-masing. Saya menerima semua itu dengan ikhlas, karena mereka pun memberi perhatiannya pada saya dengan ikhlas juga.</i>

<i>Loving, empathic, and altruistic</i>		
1.	Bagaimana Anda mengungkapkan perhatian atau menunjukkan rasa sayang Anda kepada orang lain?	<i>Sebisa mungkin waktu yang saya punya, saya sisihkan untuk orang-orang yang menyayangi saya. Sesibuk apapun saya, saya pasti datang kalau misalkan orang tersebut benar-benar butuh bantuan saya.</i>
2.	Apa yang Anda lakukan ketika orang di sekitar Anda terkena masalah?	<i>Saya tanya dulu masalahnya apa, setelah saya tahu masalahnya baru saya mengambil tindakan. Kalau misalkan saya pernah mengalami masalah yang serupa juga, saya pasti menunjukkan jalan keluarnya, tapi kalau misalkan masalah itu belum pernah saya alami sebelumnya, saya akan tetap membantu dengan mencari alternatif solusinya.</i>
3.	Apakah Anda menjaga jarak dengan orang lain karena status Anda sebagai mahasiswa Bidikmisi?	<i>Enggak. Saya orangnya percaya diri. Waktu dulu di UKMP memang sempat merasa minder karena belum bisa komputer dan gak punya laptop. Tapi setelah saya belajar di subbag itu saya jadi memberanikan diri untuk fokus di UKMP karena saya merasa sudah punya cukup bekal untuk terjun di dunia penelitian yaitu bisa dasar-dasar komputer, dan disana juga saya bersikap sok asik aja sama anggota-anggota yang lain sampai akhirnya kami bisa akrab.</i>
4.	Bagaimana sikap orang lain ketika mengetahui Anda terkena masalah?	<i>Mereka membantu. Entah itu bantuannya dalam bentuk materi atau sekedar ucapan semangat, semuanya itu bagi saya adalah bantuan. Tanpa semua itu saya tidak akan menjadi diri saya yang sekarang ini.</i>
<i>Proud of myself</i>		
1.	Bagaimana pandangan Anda terhadap diri sendiri sebagai mahasiswa Bidikmisi?	<i>Saya harus berprestasi. Saya ingin seperti kakak angkatan saya yang banyak prestasinya. Bagi saya kalau dalam hal menuntut ilmu itu berpegang teguhnya sama semboyan “Diatas langit masih ada langit”. Saya tidak mudah puas dengan prestasi/ilmu yang saya punya. Saya harus menggali dan belajar lebih banyak hal lagi, karena ilmu yang saya miliki sampai sekarang ini masih belum cukup, masih belum ada apa-apanya makanya saya masih harus banyak belajar.</i>
2.	Hal apa yang membuat Anda bangga terhadap diri sendiri?	<i>Saya bangganya karena saya mendapat kesempatan untuk bersekolah dan bisa berprestasi. Disaat teman-teman saya di desa tidak punya kesempatan untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, saya disini bisa mengabarkan berita-berita tentang</i>

		<i>prestasi saya kepada keluarga. Orang-orang di desa pun, termasuk guru-guru saya saat di MI, MTs, SMA, menjadi ingat lagi pada saya ketika saya berprestasi.</i>
3.	Adakah hal yang membuat Anda merasa minder dengan orang lain?	<i>Sejujurnya tidak ada, hanya saja saya ngerasanya kalau dalam hal pergaulan mungkin saya banyak bedanya sama teman-teman yang lain. Kadang-kadang saya ngerasa masih seperti anak kecil, padahal mereka yang seusia dengan saya itu style-nya sudah anak muda banget. Saya merasa masih jadi diri saya yang dulu, yang belum tau apa itu fashion, trend, dan lain-lain. Pokoknya saya merasa belum bisa mengimbangi teman-teman kalau dalam hal pergaulan.</i>
<i>Autonomous and responsible</i>		
1.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada pemerintah yang sudah memberikan Anda beasiswa untuk melanjutkan sekolah?	<i>Sudah termindset dalam pikiran saya, saya gak mau jalan-jalan atau apapun kalau misalkan itu gak bermanfaat. Saya pengen selalu ikut lomba-lomba karena itu bentuk usaha saya dalam memberikan ide-ide ke pemerintah biar pemerintah suatu saat nanti mengambil ide saya kemudian bisa direalisasikan. Karena konsentrasi saya lebih di pembuatan media dan di penelitian, saya menginginkan dari apa yang sudah saya teliti itu hasilnya dimanfaatkan oleh pemerintah. Jadi tidak hanya sekedar ajang mengisi even saja, tapi pemerintah juga sadar bahwa apa yang sudah dirintis dari nol yang awalnya cuma ide/gagasan itu bisa jadi sebuah karya yang luar biasa.</i>
2.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada orang tua yang sudah memberikan izin untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?	<i>Sebisa mungkin setiap detiknya saya manfaatkan untuk benar-benar belajar dan berkarya. Jadi gak ada waktu yang terbuang sia-sia. Supaya orang tua di rumah juga tahu kalau anaknya disini benar-benar belajar dan benar-benar mendapat ilmu. Dengan saya berprestasi itu adalah cara saya balas budi ke orang-orang yang ada di rumah, yang sudah banting tulang berkorban untuk saya.</i>
3.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada Almamater yang sudah memberikan Anda kesempatan yang sama untuk belajar dan berkarya?	<i>Saya benar-benar membawa nama almamater berkali-kali disetiap ajang lomba-lomba dan Alhamdulillah selalu mendatangkan hasil yang memuaskan. Saat nama UNY disebut rasa bangganya luar biasa, karena saya bisa menunjukkan kepada orang-orang diluar sana kalau yang dari UNY juga bisa. Saya sering memperkenalkan diri pada mahasiswa-mahasiswa dari Universitas lain bahwa saya dari UNY, dan saya juga mengabarkan bagaimana kondisi di Yogyakarta. Saya ingin memperlihatkan bahwa</i>

		<i>UNY itu kekeluargaannya kental. Saya juga ingin membuktikan bahwa mahasiswa UNY itu punya pemikiran-pemikiran yang tidak bisa dipandang sebelah mata, makanya saya selalu berusaha untuk membuat karya terbaik yang saya bisa. Mungkin memang belum seberapa yang bisa saya berikan untuk almamater, tapi dengan menjaga nama baik UNY saat lomba itu sudah jadi sebagian dari tanggung jawab saya kepada almamater tercinta.</i>
4.	Bagaimana tanggung jawab Anda pada peran Anda sebagai seorang mahasiswa?	<i>Saya harus belajar baik dalam hal akademik maupun non akademik. Soalnya nanti pas dituntut di lapangan, di masyarakat itu benar-benar otak, sosial, dan organisasi itu dipakai. Saya juga mulai belajar berorganisasi, berprestasi, kekeluargaan, dan manajemen waktu itu dari kegiatan-kegiatan di luar jam kuliah. Saya sebisa mungkin membekali diri saya dengan berbagai pengetahuan.</i>
5.	Bagaimana cara Anda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?	<i>Biasanya saya membagi waktu. Kalau misalkan tugasnya pada hari itu banyak sekali dan tidak mungkin diselesaikan dalam satu kali duduk, saya menyicil untuk mengerjakannya disela-sela waktu kuliah. Nanti sisanya saya kerjakan setelah saya pulang dari kegiatan organisasi.</i>
6.	Apa yang biasanya Anda lakukan ketika berbuat salah pada orang lain?	<i>Saya minta maaf. Tapi kalau misalkan orang tersebut tetap tidak mau merespon atau tidak mau memaafkan saya, saya akan menikmati prosesnya sambil saya usaha dengan jalan terakhir yaitu dengan do'a.</i>
7.	Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda melakukan kesalahan?	<i>Kalau orang-orang yang dekat dengan saya pasti menegur. Mereka mengingatkan saya dengan cara yang baik dan saya juga sebagai orang yang diingatkan tidak merasa dihakimi. Lain halnya dengan mereka yang tidak begitu akrab dengan saya, biasanya mereka mendingkan saya.</i>
8.	Bagaimana cara Anda mengatur jadwal sehari-hari?	<i>Jadwal saya antara jam 08.00-18.00 itu saya gunakan untuk kuliah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkuliahan. Setelah itu waktu saya digunakan untuk organisasi sampai jam 21.00, lanjut setelah itu waktu saya untuk membuat karya sampai jam 02.00 pagi. Setelah itu saya baru istirahat. Tapi kalau misalkan ada tugas yang mengharuskan saya menggunakan koneksi internet, biasanya setelah dari kegiatan organisasi itu saya langsung ke Pendopo Tedjo untuk ngerjain tugas disana dengan</i>

		teman.
<i>Filled with hope, faith, and trust</i>		
1.	Bagaimana rencana hidup Anda kedepannya (jangka pendek dan jangka panjang)?	<i>Rencana jangka pendeknya saya ingin mengikuti semua ajang perlombaan penelitian, ingin memaksimalkan karya-karya yang saya punya, karena saya punya target lolos di ajang lomba internasional tahun ini. Selain itu saya juga ingin lulus kuliah dalam waktu 3,5 tahun. Kalau untuk jangka panjangnya, saya ingin lanjut kuliah S2 entah itu di dalam ataupun diluar negeri, saya ingin jadi dosen, dan setelah itu menikah, terus sama bisa bangunin rumah buat ibu dan bisa naik hajiin keluarga.</i>
2.	Usaha apa yang akan Anda lakukan untuk mencapai rencana tersebut?	<i>Saya memaksimalkan kemampuan yang saya punya, terus saya juga belajar banyak dari mana-mana, dari orang-orang di lingkungan sekitar saya belajar otodidak dari mereka. Saya juga belajar bahasa inggris biar lebih mantap nanti pas ngelamar beasiswa ke luar negeri.</i>
3.	Apakah Anda yakin dapat mewujudkan harapan yang diinginkan dengan kemampuan yang Anda miliki?	<i>Iya, saya yakin sekali hal itu dapat terwujud.</i>
4.	Apakah Anda percaya bahwa orang disekitar Anda mendukung keberhasilan Anda?	<i>Kalau ngelihat dukungan dari orang-orang terdekat saya kayak dari keluarga, teman-teman dekat, teman-teman organisasi, teman kelas juga, saya percaya 100% kalau mereka semua mendukung saya.</i>

Wawancara ke- : 4 (keempat)

Waktu Wawancara : Selasa, 31 Mei 2016 pukul 16.50 WIB

Tempat : Kos Subjek

ASPEK I CAN

<i>Communicate</i>		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain? Jika iya, bagaimana cara yang biasanya Anda lakukan dalam mengungkapkannya?	<i>Iya. Biasanya saya bicara face to face berdua dengan orang terdekat saya. Soalnya saya orangnya tidak bisa kalau harus menyimpan pemikiran atau menahan perasaan sendiri, jadi pasti saya ungkapkan.</i>
2.	Apakah Anda mengemukakan pendapat ketika sedang diskusi kelompok atau rapat organisasi?	<i>Tergantung. Kalau misalkan topik pembahasannya itu saya paham, biasanya saya mengungkapkan pendapat saya. Tapi kalau misalkan saya gak terlalu tahu dengan apa yang sedang dibahas, saya tidak berani berpendapat soalnya takutnya nanti saya salah bicara.</i>
3.	Apakah Anda merasa demam panggung saat ditunjuk untuk berbicara di depan umum?	<i>Pas awal-awal iya, tapi semakin sering saya bicara di depan umum, saya semakin berani. Terus dari MI juga pas saya pertama kalinya ikut lomba-lomba ke kabupaten itu itu paman saya sering bilang gak usah takut karena semua manusia itu makannya sama-sama nasi.</i>
4.	Bagaimana respon lawan bicara Anda saat diajak diskusi atau mengobrol? Adakah dari mereka yang pernah mengabaikan Anda saat hendak diajak bicara?	<i>Menyimak. Saya selalu berusaha menerapkan bagaimana caranya saya melakukan kontak mata dulu dengan lawan bicara saya agar apa yang saya katakan itu bisa didengarkan. Kalau misalkan lagi di forum, pokoknya bagaimana caranya saya harus bisa merebut perhatiannya orang lain terlebih dahulu. Biasanya saya awali dengan kata-kata semangat untuk mancing perhatian mereka. Setelah mereka semua melihat ke arah saya, saya baru bicara.</i>
<i>Problem solve</i>		
1.	Bagaimana cara Anda mengatasi masalah yang dialami?	<i>Saya biasanya minta bantuan orang lain. Gak tahu kenapa saya belum percaya diri kalau menyelesaikan masalah tanpa bertanya dulu ke orang lain.</i>

2.	Apakah Anda mencari bantuan untuk mengatasinya? Jika iya, bantuan seperti apa yang Anda butuhkan?	<i>Iya. Biasanya saya mengkode orang-orang di sekitar kalau sedang butuh bantuan, tapi kadang mereka gak peka dengan kode-kode yang saya berikan. Soalnya pas saya ada masalah itu pikiran saya berputar-putar memikirkan solusinya tapi tidak ketemu-ketemu, dan mau minta tolong langsung ke orang lain itu selalu dihantui perasaan takut membebani mereka. Bantuan yang saya butuhkan itu hanya butuh orang lain untuk mendengarkan cerita saya dan butuh diberi solusi oleh mereka. Setelah diberi solusi baru saya merasa lega dan bisa berpikir jernih.</i>
3.	Menurut Anda, apakah sudah efektif cara yang Anda gunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi?	<i>Belum. Harusnya saya bisa bicara langsung tanpa harus mengkode. Tapi saya bingung karena takut malah membuat orang lain susah, jadi masih belum berani untuk bicara langsung.</i>
4.	Apakah orang di sekitar Anda selalu memberikan solusi setiap permasalahan tanpa harus Anda minta?	<i>Enggak. Saya yang biasanya minta dan mencari solusinya ke orang lain kalau saya sudah mulai bingung. Kalau sekiranya hal itu masih bisa saya tangani akan saya lakukan sendiri dulu terlepas dari salah atau benar langkah yang saya ambil itu.</i>
<i>Manage my feelings and impulses</i>		
1.	Bagaimana sikap Anda ketika sedang marah pada seseorang?	<i>Saya beda perlakuan kalau misalkan marah. Kalau sama adik saya ngomel-ngomel, tapi kalau marah sama teman saya biasanya diam.</i>
2.	Bagaimana sikap Anda ketika sedang kecewa karena suatu hal?	<i>Saya diam. Ada perasaan takut direspon kurang baik kalau misalkan saya mengungkapkan kekecewaan saya. Apalagi kalau ungkapan kekecewaan saya itu nantinya membuat orang lain jadi menjauh.</i>
3.	Hal apa yang biasanya menyebabkan Anda marah / kecewa?	<i>Saya kecewa kalau misalkan ada orang yang sudah berjanji pada saya kemudian janji itu tidak ditepati. Saya marah kalau ada orang yang marah-marah atau membentak saya, soalnya dari kecil saya tidak pernah dibentak-bentak, jadi pas ada yang membentak itu saya jadi takut sekaligus ingin memarahi orang yang sudah membentak saya.</i>
4.	Bagaimana Anda mengontrol	<i>Saya orangnya mudah panik. Saya gak bisa ngontrol diri kalau sedang bingung. Gara-</i>

	perasaan Anda saat menghadapi sesuatu hal buruk menimpa Anda?	<i>gara mudah panik itu saya jadi ceroboh. Tapi sekarang ini saya sedang belajar mengurangi kepanikan saya, sedang belajar manajemen rasa panik dalam diri saya, salah satu caranya dengan banyak istighfar kalau mendengar berita buruk dan segera mencari orang untuk saya ajak bicara supaya kepanikan dalam diri saya itu bisa berkurang dan saya bisa kembali tenang.</i>
5.	Bagaimana Anda mengontrol perasaan Anda saat mendapatkan sesuatu yang baik?	<i>Kalau dapat sesuatu yang membahagiakan saya langsung cerita ke orang terdekat dan langsung sujud syukur. Kadang-kadang saya menangis terharu, teriak gak jelas, dan terkadang suka ingin salto.</i>
<i>Gauge the temperament of myself and others</i>		
1.	Menurut Anda, dengan melihat perilaku yang dilakukan saat Anda marah atau kecewa, Anda termasuk orang yang seperti apa?	<i>Temperamen. Soalnya saya menakutkan kalau sedang marah-marah. Saya sendiri takut kalau mengeluarkan kata-kata yang kasar dan takut menyakiti orang lain dengan sikap saya, makanya saya lebih memilih diam saja kalau sedang marah.</i>
2.	Bagaimana respon orang di sekitar saat Anda sedang marah?	<i>Gak ditanggapi. Soalnya saya selalu menunjukkan dihadapan orang kalau saya marah itu diamnya gak lama-lama. Saya orangnya gak betah lama kalau marah ke orang lain, jadi ketika saya marah itu langsung diam untuk beberapa saat dan setelah itu saya kembali seperti biasa lagi.</i>
3.	Apakah Anda pernah berpikir bahwa orang di sekitar Anda akan terpancing dengan sikap Anda saat sedang marah atau kecewa?	<i>Mereka enggak terpancing sepertinya. Soalnya selama ini saya belum pernah menunjukkan ekspresi kemarahan yang meledak-ledak.</i>
<i>Seek trusting relationship</i>		
1.	Apakah Anda mampu mencari bantuan ketika Anda membutuhkannya?	<i>Iya.</i>
2.	Bagaimana cara Anda meminta bantuan ke orang lain? Bantuan seperti apa yang Anda butuhkan	<i>Dengan cara kirim-kirim kode. Tapi belakangan ini saya sudah mulai belajar untuk bicara langsung kalau misalkan membutuhkan bantuan orang lain. Bantuannya macam-macam tergantung situasi dan kondisinya bagaimana.</i>

	dari orang lain?	
3.	Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mudah mencari teman?	<i>Iya. Kalau misalkan di forum atau lagi ada lomba-lomba itu saya pasti cari-cari teman baru, saya cerewet kesana kemari, cerita ini itu pada orang lain agar mereka bisa membuka diri untuk saya sehingga nantinya saya bisa akrab dan berteman dengan mereka.</i>
4.	Apakah Anda mempunyai teman dekat? Hal apa yang membuat Anda dekat dengan dia?	<i>Iya. Ada beberapa orang yang dekat dengan saya baik di kelas maupun di organisasi. Yang membuat saya dekat dengan mereka karena mereka bisa menerima saya apa adanya, kalau misalkan saya sedang ada masalah mereka peka untuk membantu dan memberi saya solusi. Saya merasa sayangnya mereka pada saya itu tulus, dan saya juga menganggap mereka seperti keluarga saya sendiri. Jadi saat saya rindu dengan keluarga di rumah, saya berkumpul dengan mereka entah itu untuk bercerita atau sekedar makan bersama.</i>

Lampiran 14

Triangulasi Data Hasil Wawancara Subjek RE

Aspek	Subjek RE	Key Informan 1
Alasan	RE mengikuti Bidikmisi karena ditolak oleh beberapa perusahaan saat melamar pekerjaan. Oleh guru BK di sekolahnya direkomendasikan untuk mendaftar beasiswa Bidikmisi karena prestasi RE di sekolah dinilai baik.	RE mengikuti Bidikmisi karena direkomendasikan oleh guru BK di sekolah.
Respon Subjek dan Orang tua	RE merasa senang ketika mengetahui bahwa dirinya dinyatakan lolos Bidikmisi. Ibu dari RE menyambut kabar tersebut dengan baik, namun respon dari ayah RE berbanding terbalik.	Ayah RE tidak menyetujui karena menganggap bahwa Bidikmisi itu harus tetap membayar di akhir perkuliahan.
Respon Teman/Tetangga	RE pernah mendapat perlakuan diskriminasi dari beberapa temannya karena statusnya sebagai mahasiswa Bidikmisi.	Ada beberapa teman yang bersikap membeda-bedakan RE karena ststusnya sebagai mahasiswa Bidikmisi.

Aspek Resiliensi	Kategori Skala Resiliensi	Indikator	Wawancara		Kesimpulan
			Subjek RE	Key Informan 1	
I Have	Tinggi	<i>Trusting relationship</i> (mempercayai hubungan)	Status RE sebagai mahasiswa Bidikmisi diketahui oleh orang tua, guru, dosen dan teman-temannya. Guru di sekolah memberikan RE dukungan materi dan orang tua serta teman-teman dekatnya memberikan dukungan emosional berupa semangat untuk RE	Teman-teman di kelas dan di organisasi mengetahui bahwa RE merupakan mahasiswa Bidikmisi. Teman-teman dekatnya selalu siap membantu dan mendukung RE	RE memiliki orang-orang yang membantunya dalam membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan
		<i>Structure and rules at home</i> (struktur dan aturan di rumah)	Aturan dan norma yang dianut oleh RE di rumah menjunjung norma-norma ketaatan beragama. Orang tuanya memberikan aturan untuk selalu disiplin terhadap waktu dan tidak boros. RE memiliki teman-teman yang mengingatkan dirinya saat RE malas atau melakukan	RE taat beribadah, taat terhadap aturan di kampus dan di organisasi. RE selalu <i>on time</i> dalam menjalankan aktivitasnya dan akan menegur orang yang datang terlambat	RE memiliki aturan-aturan dan norma yang berlaku di rumah dan paham terhadap batasan dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya

			tindakan yang tidak seperti biasanya dilakukan RE		
		<i>Role models</i>	RE mempunyai sosok panutan yaitu kakak angkatannya di kampus. RE mengagumi kakak angkatannya karena sama-sama merupakan mahasiswa Bidikmisi FIP dan beliau bagus dalam organisasi sehingga RE berusaha untuk menjadi seperti kakak angkatannya	RE mengidolakan kakak angkatan dan ingin menjadi seperti beliau dalam hal organisasinya	RE memiliki panutan dan meneladani perilaku dari panutannya tersebut
		<i>Encouragement for autonomous</i> (dorongan agar menjadi otonom)	RE mengungkapkan bahwa hal yang membuatnya bisa mandiri yaitu berasal dari orang tuanya karena RE merupakan anak laki-laki pertama	RE mandiri karena didorong oleh ayahnya	RE memiliki orang-orang yang membantunya untuk mandiri
		<i>Access to health , education, welfare, and security services</i> (akses pada kesehatan, pendidikan,	RE pernah mengalami diskriminasi pelayanan akademik di kampus. Namun, RE memiliki	RE mudah mengakses pendidikan di kampus. RE tidak	RE dapat mengandalkan layanan masyarakat untuk memenuhi

		kesejahteraan, dan layanan kemanan)	akses pendidikan yang memadai di kampus. RE mendapat pelayanan yang baik ketika dirinya sakit, dan merasa sudah cukup aman karena ada pihak berwajib yang bisa di hubungi saat mengalami tindak kriminal	memiliki jaminan kesehatan namun mendapatkan perlakuan yang baik saat sakit. Selama ini RE belum pernah mengalami / menjadi korban tindakan kriminal dan dipastikan masih aman	kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya
I Am	Sedang	<i>Lovable and my temperament is appealing</i> (perasaan dicintai dan perilaku yang menarik)	RE disayang orang lain karena sifatnya yang baik dan senang membantu orang yang sedang dalam kesulitan	RE disayang orang lain karena baik, selalu mau menolong saat ada teman-teman yang membutuhkan bantuan	RE adalah orang yang disayang oleh orang lain
		<i>Loving, empathic, and altruistic</i> (mencintai, empati, dan altruistik)	RE mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain dengan cara memberikan perhatian pada masalah-masalah pribadi orang tersebut	Saat ada orang yang terkena masalah RE akan memberikan perhatian dengan bertanya penyebab masalah yang dihadapi orang tersebut	RE adalah orang yang peduli terhadap orang di sekitarnya
		<i>Proud of myself</i> (bangga pada diri sendiri)	RE merasa bangga terhadap dirinya pada	RE merasa bangga terhadap dirinya	RE adalah orang yang bangga pada

			saat berhasil melaksanakan tugas organisasi yang diamanahkan padanya	saat berhasil mendatangkan tokoh MPR RI untuk mengisi acara kemahasiswaan	dirinya dan terhadap apa yang dilakukannya untuk mencapai apa yang diinginkan
		<i>Autonomous and responsible</i> (otonomi dan tanggung jawab)	RE mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terlihat dalam hal mengerjakan tugas dan pemakaian uang beasiswa yang diberikan oleh pemerintah setiap bulannya	RE mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terlihat dalam hal mengerjakan tugas dia tidak pernah mencontek	RE mampu mandiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya
		<i>Filled with hope, faith, and trust</i> (harapan, keyakinan dan kepercayaan)	RE memiliki rencana untuk menyelesaikan masa studi S1 dalam waktu 4 tahun, bisa melanjutkan sekolah mengambil pendidikan profesi guru (PPG) dan bisa membangun daerah tempat tinggalnya	RE memiliki rencana untuk melanjutkan sekolah mengambil pendidikan profesi guru (PPG), melanjutkan kuliah S2 dan mempunyai pekerjaan tetap	RE adalah orang yang optimis terhadap harapan-harapannya
I Can	Sedang	<i>Communicate</i> (berkomunikasi)	RE mampu mengungkapkan saat ada sesuatu yang mengganggu pikiran	RE aktif berpendapat saat perkuliahan dan sering bertanya pada dosen	RE mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada

			dan terasa mengganjal bagi dirinya		orang lain
		<i>Problem solve</i> (pemecahan masalah)	RE meminta bantuan orang lain saat sedang menghadapi masalah karena tidak ingin melakukan tindakan gegabah dengan mengambil keputusan sendiri	Saat sedang ada masalah RE mencari jalan keluar atau penyelesaiannya dengan melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusannya	RE mampu mencari bantuan saat sedang mengalami kesulitan
		<i>Manage my feelings and impulses</i> (mengelola berbagai perasaan dan rangsangan)	Saat RE marah dan kecewa dia akan merasa lemas, namun marah dan kecewanya tersebut tidak berlangsung lama	Marah dan kecewanya RE tersebut tidak berlangsung lama	RE dapat mengenali dan mengelola perasaannya
		<i>Gauge the temperament of myself and others</i> (mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain)	RE merupakan pribadi yang tempramental. Orang lain akan terpancing dengan kemarahan RE	RE merupakan pribadi yang agak tempramental	RE mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain
		<i>Seek trusting relationship</i> (mencari hubungan yang dapat dipercaya)	RE mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. RE mudah dalam mencari teman	RE mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. RE mudah dalam mencari teman	RE mampu mencari hubungan yang dapat dipercaya

Lampiran 15

Triangulasi Data Hasil Wawancara Subjek SA

Aspek	Subjek SA	Key Informan 2
Alasan	SA mengikuti Bidikmisi karena keinginannya untuk melanjutkan sekolah tetapi terhalang oleh keadaan ekonomi keluarga sehingga mengharuskan dirinya untuk mengambil jalan beasiswa.	Usaha keluarga SA terpuruk dan hal itu bersamaan dengan waktu pendaftaran ke perguruan tinggi sehingga mengharuskan SA mendaftar kuliah dengan jalur beasiswa.
Respon Subjek dan Orang tua	Subjek merasa senang saat mengetahui dirinya lolos Bidikmisi. Namun orang tua SA bersikap biasa-biasa saja karena belum mempercayai bahwa kuliah di Universitas negeri bisa dengan tanpa biaya.	Orang tua SA sempat tidak mengizinkan saat mengetahui SA terpilih menjadi salah satu penerima Bidikmisi karena masih meragukan tentang biaya perkuliahan.
Respon Teman/ Tetangga	Teman-teman SA banyak yang tidak percaya dan meragukan status SA sebagai mahasiswa Bidikmisi.	Teman-teman di kampus pernah mempertanyakan status SA sebagai penerima Bidikmisi.

Aspek Resiliensi	Kategori Skala Resiliensi	Indikator	Wawancara		Kesimpulan
			Subjek SA	Key Informan 2	
I Have	Tinggi	<i>Trusting relationship</i> (mempercai hubungan)	Status SA sebagai mahasiswa Bidikmisi diketahui oleh keluarga, teman-teman dekat, guru dan dosennya. Pada awalnya mereka tidak percaya bahwa SA mendaftar Bidikmisi. Namun, pada akhirnya mereka semua mendukung SA	Teman-teman di tempat kos SA merupakan anak-anak Bidikmisi sehingga mereka saling mendukung. Teman-teman di kampus pernah ada yang meragukan status SA sebagai mahasiswa Bidikmisi namun teman-teman dekat SA tetap memberikan dukungan	SA memiliki orang-orang yang membantunya dalam membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan
		<i>Structure and rules at home</i> (struktur dan aturan di rumah)	SA memiliki aturan-aturan religius yang diterapkan dalam kehidupannya. SA dibekali dengan aturan untuk selalu menjaga pergaulan dimanapun dirinya berada dan selalu mengikuti kajian rutin sebagai sarana	SA patuh terhadap aturan yang ada di tempat kos. Orang tua SA menerapkan aturan untuk selalu mengikuti kajian. Setiap hari sabtu dan minggu pagi SA rutin mengikuti kajian di masjid UNY. SA dan teman-teman kos	SA memiliki aturan-aturan dan norma yang berlaku di rumah dan paham terhadap batasan dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya

			untuk meneguhkan ilmu agama. SA memiliki teman-teman dekat yang sering mengingatkan pada aturan dan kewajiban	yang kamarnya berdekatan dengan SA saling mengingatkan mengenai banyak hal	
		<i>Role models</i>	SA mempunyai dua sosok yang diidolakan yaitu kakak angkatan dan teman satu fakultasnya. SA mengidolakan mereka karena mereka memiliki sifat penyabar, motivator yang baik, prestasinya bagus, dan dalam hal agamanya baik sehingga SA berusaha untuk menjadi lebih baik dari orang yang diidolakannya	SA mengidolakan kakak angkatan yang memiliki prestasi yang baik di kampus	SA memiliki panutan dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari orang yang diidolakannya
		<i>Encouragement for autonomous</i> (dorongan agar	SA bisa mandiri yaitu berasal dari	SA mandiri dalam banyak hal. SA selalu	Kemandirian SA datang dari

		menjadi otonom)	dalam dirinya sendiri. SA belajar mandiri ketika masih di sekolah menengah	berusaha untuk tidak membebani orang lain dengan tugas / pekerjaan yang masih bisa dia kerjakan sendiri	dirinyasendiri
		0. <i>Access to health , education, welfare, and security services</i> (akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan kemanan)	SA memiliki akses pendidikan yang memadai di kampus. SA mempunyai BPJS kesehatan. SA merasa aman karena belum pernah menjadi korban kasus kriminal	Akses pendidikan SA sangat baik karena <i>impact</i> dari status Mapresnya. SA mendapat pelayanan kesehatan dengan baik. Kondisi lingkungan SA juga aman.	SA dapat mengandalkan layanan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya
I Am	Tinggi	<i>Lovable and my temperament is appealing</i> (perasaan dicintai dan perilaku yang menarik)	SA disayang orang lain karena kepribadiannya yang baik dan mudah bergaul	SA mudah bergaul dengan orang lain, ramah, baik, dan menjaga janji	SA adalah orang yang disayang oleh orang lain
		<i>Loving, empathic, and altruistic</i> (mencintai, empati, dan altruistik)	SA mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain dengan memberikan perhatian kepada orang tersebut, memberikan barang-barang atau	SA mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain dengan memberikan perhatian kepada teman-temannya dan terkadang memberikan suatu	SA adalah orang yang peduli terhadap orang di sekitarnya

			membelikan orang tersebut makanan	barang atau makanan untuk dimakan bersama-sama	
		<i>Proud of myself</i> (bangga pada diri sendiri)	SA merasa bangga pada dirinya sendiri karena senang bergaul, mempunyai banyak teman, dan memiliki sifat ambisius dalam mencapai sesuatu	SA merasa bangga pada dirinya karena memiliki sifat ambisius dalam mencapai sesuatu	SA adalah orang yang bangga pada dirinya dan terhadap apa yang dilakukannya untuk mencapai apa yang diinginkan
		<i>Autonomous and responsible</i> (otonomi dan tanggung jawab)	SA mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terlihat dalam hal menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal	SA mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terlihat dalam hal menyelesaikan tugas dengan baik dan maksimal	SA mampu mandiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya
		d. <i>Filled with hope, faith, and trust</i> (harapan, keyakinan dan kepercayaan)	SA memiliki rencana untuk menyelesaikan masa studi S1 dalam waktu 4 tahun, ingin mendaftar CPNS dan atau mendaftar beasiswa LPDP untuk melanjutkan kuliah S2	SA memiliki rencana untuk melanjutkan kuliah S2	SA adalah orang yang optimis terhadap harapan-harapannya

I Can	Sedang	<i>Communicate</i> (berkomunikasi)	SA senang mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan sulit menahan diri apabila ada sesuatu yang mengganjal dihatinya untuk tidak diungkapkan kepada orang lain	SA langsung mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan sulit menahan diri apabila ada sesuatu yang mengganjal dihatinya	SA mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain
		<i>Problem solve</i> (pemecahan masalah)	SA menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan jalan mengambil keputusan sendiri namun tetap membutuhkan orang lain untuk mendengarkan cerita atau permasalahan yang sedang menyimpannya	SA menceritakan permasalahan yang dialaminya namun saat mengambil keputusan untuk jalan keluarnya, SA memutuskan sendiri	SA mampu mencari bantuan saat sedang mengalami kesulitan
		<i>Manage my feelings and impulses</i> (mengelola berbagai perasaan dan rangsangan)	Saat SA marah dan kecewa akan menunjukkan rasa marah dan kecewanya, namun	Saat SA marah dan kecewa akan menunjukkan rasa marah dan kecewanya, namun	SA dapat mengenali dan mengelola perasaannya

			hal tersebut tidak berlangsung lama	hal tersebut tidak berlangsung lama	
		<i>Gauge the temperament of myself and others</i> (mengukur temeperamen diri sendiri dan orang lain)	SA merupakan pribadi yang sensitif dan pemaarah. Orang-orang di sekitarnya lebih memilih untuk diam saat SA sedang marah	SA merupakan pribadi pemaarah. Orang-orang di sekitarnya lebih memilih untuk diam saat SA sedang marah	SA mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain
		D. <i>Seek trusting relationship</i> (mencari hubungan yang dapat dipercaya)	SA mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SA merasa mudah dalam mencari teman	SA mampu mencari bantuan ketika dirinya membutuhkan. SA memiliki banyak teman	SA mampu mencari hubungan yang dapat dipercaya

Lampiran 16

Triangulasi Data Hasil Wawancara Subjek SM

Aspek	Subjek SM	Key Informan 3
Alasan	SM mengikuti Bidikmisi karena keinginannya untuk merubah nasib dengan terus bersekolah ditengah kondisi keluarganya yang serba kesulitan karena tidak mempunyai orang tua yang berpenghasilan.	Sejak kecil SM menginginkan untuk bisa terus bersekolah. Keinginan tersebut didukung dengan informasi yang diberikan oleh guru di sekolahnya sehingga SM bisa mendaftar beasiswa untuk melanjutkan sekolah.
Respon Subjek dan Orang tua	SM merasa senang dan terharu mengetahui dirinya dinyatakan lolos Bidikmisi. Orang tua SM merespon hal tersebut dengan penuh rasa syukur disertai tangisan haru dari anggota keluarga lainnya.	Keluarga merasa bersyukur dan menangis terharu dengan diterimanya SM sebagai mahasiswa Bidikmisi
Respon Teman/ Tetangga	Teman-teman SM memberi dukungan dan mendoakannya.	Teman-teman SM mau menerima keadaan SM dan mendukungnya.

Aspek Resiliensi	Kategori Skala Resiliensi	Indikator	Wawancara		Kesimpulan
			Subjek SM	Key Informan 3	
I Have	Tinggi	1. <i>Trusting relationship</i> (mempercayai hubungan)	Status SM sebagai mahasiswa Bidikmisi diketahui oleh keluarga, ustadz, tetangga, dosen, dan teman-teman dekatnya. Pada awalnya tetangga SM bersikap kurang baik saat mengetahui hal tersebut. Namun akhirnya mereka bisa menerima dan SM mendapatkan dukungan serta do'a dari orang-orang di sekitarnya	Keluarga, teman-teman dan tetangga di rumah mengetahui SM sebagai penerima Bidikmisi. Teman-teman SM di kampus mau menerima SM apa adanya dan selalu siap membantunya	SM memiliki orang-orang yang membantunya dalam membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan
		2. <i>Structure and rules at home</i> (struktur dan aturan di rumah)	Aturan dan norma yang dimiliki SM menekankan pada norma dalam berperilaku sehari-hari. Keluarganya mengajarkan bahwa sikap menghormati orang lain dan kerja keras adalah kunci	Keluarga SM mengajarkan untuk tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat dan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat untuknya. Paman SM sering	SM memiliki aturan-aturan dan norma yang berlaku di rumah dan paham terhadap batasan dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya

			utama seseorang dalam mencapai kesuksesan. SM memiliki paman yang selalu mengingatkannya pada hal-hal yang baik	memberikan arahan dalam berperilaku sehari-hari	
		3. <i>Role models</i>	SM mempunyai panutan yaitu anak dari pamannya dan ustadz-ustadz di sekolahnya karena mereka mempunyai semangat yang tinggi, penyabar, dan mau kerja keras	SM mempunyai panutan yaitu kakak angkatannya dan ingin memiliki prestasi dan sifat yang sama dengan kakak angkatannya	SM memiliki panutan dan berusaha untuk meneladani hal-hal positif dari panutannya tersebut
		4. <i>Encouragement for autonomous</i> (dorongan agar menjadi otonom)	SM mandiri karena bantuan dari pamannya yang merupakan pengganti sosok ayah bagi SM. Paman SM selalu mengajarkan untuk berani dan melakukan sesuatu sendiri	SM diajarkan untuk selalu mandiri dari sejak kecil. Pamannya mengajarkan untuk tidak bergantung dengan orang lain	SM memiliki orang-orang yang membantunya untuk mandiri
		5. <i>Access to health, education, welfare, and security services</i> (akses pada kesehatan,	SM memiliki akses yang memadai dalam layanan pendidikan. SM tidak mempunyai	SM mengakses informasi pendidikan lewat internet dan dosen di kampus.	SM memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan karena SM

		pendidikan, kesejahteraan, dan layanan kemanan)	jaminan kesehatan dan jarak dari rumah ke Rumah Sakit memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga jika sakit SM dan keluarga hanya bisa mengandalkan obat-obatan dari alam atau dengan memanggil bidan desa. Dalam kemanan SM menyerahkannya kepada pihak yang berwajib	Keluarga SM tidak memiliki jaminan kesehatan. Kemanan SM dipastikan dengan bantuan dari teman-temannya di kampus	tidak memiliki jaminan kesehatan dan tempat tinggalnya jauh dari Rumah Sakit sehingga hanya bisa mengakses bidan desa setempat
I Am	Sedang	1. <i>Lovable and my temperament is appealing</i> (perasaan dicintai dan perilaku yang menarik)	SM disayang oleh orang lain karena sifatnya yang penurut dan baik terhadap orang lain	SM disayang oleh orang lain karena sifatnya yang penurut	SM adalah orang yang disayang oleh orang lain
		2. <i>Loving, empathic, and altruistic</i> (mencintai, empati, dan altruistik)	SM mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain dengan cara selalu berusaha meluangkan waktu untuk membantu orang lain	SM mengungkapkan rasa sayangnya terhadap orang lain dengan cara membantu orang lain yang terkena masalah	SM adalah orang yang peduli terhadap orang di sekitarnya

		3. <i>Proud of myself</i> (bangga pada diri sendiri)	SM bangga pada dirinya sendiri karena masih diberikan kesempatan untuk bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi	SM bangga pada dirinya karena masih bisa sekolah di saat teman-temannya sudah menikah	SM adalah orang yang bangga pada dirinya dan terhadap apa yang dilakukannya untuk mencapai apa yang diinginkan
		4. <i>Autonomous and responsible</i> (otonomi dan tanggung jawab)	SM mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terlihat dalam hal pembagian waktu	SM mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab terlihat dalam tugas-tugas yang diberikan saat perkuliahan dan dari organisasi yang selalu dikerjakan dengan penuh tanggung jawab	SM mampu mandiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya
		5. <i>Filled with hope, faith, and trust</i> (harapan, keyakinan dan kepercayaan)	SM memiliki rencana yaitu ingin lolos diajang perlombaan LKTI internasional, bisa menyelesaikan studi S1 dalam kurun waktu 3,5 tahun dan melanjutkan sekolah S2	SM memiliki rencana melanjutkan sekolah S2 karena ingin menjadi dosen	SM adalah orang yang optimis terhadap harapan-harapannya
I Can	Sedang	1. <i>Communicate</i> (berkomunikasi)	SM menyukai bicara dengan orang lain	SM sering menceritakan apa	SM mampu mengungkapkan pikiran

			secara langsung (<i>face to face</i>) dan tidak bisa menyimpan pemikiran atau menahan perasaan sendiri	yang dipikirkan dan dirasakan olehnya	dan perasaannya kepada orang lain
		2. <i>Problem solve</i> (pemecahan masalah)	Dalam menyelesaikan masalahnya SM terbiasa meminta saran orang lain	SM sering bercerita mengenai kondisinya dan selalu meminta masukan dari pamannya dan teman dekatnya	SM mampu mencari bantuan saat sedang mengalami kesulitan
		3. <i>Manage my feelings and impulses</i> (mengelola berbagai perasaan dan rangsangan)	Saat SM marah atau kecewa akan lebih memilih untuk diam karena takut mendapat respon yang kurang baik jika kecewanya diungkapkan	Saat SM marah atau kecewa akan lebih memilih untuk diam	SM dapat mengenali dan mengelola perasaannya
		4. <i>Gauge the temperament of myself and others</i> (mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain)	SM merupakan pribadi yang temperamental	SM merupakan pribadi yang temperamental	SM mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain
		5. <i>Seek trusting relationship</i> (mencari hubungan yang dapat dipercaya)	SM mudah dalam mencari bantuan. SM senang bertemu dengan orang-orang baru	SM mudah dalam mencari bantuan. SM memiliki banyak teman	SM mampu mencari hubungan yang dapat dipercaya

Lampiran 17

HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN

WAWANCARA KEY INFORMAN 1

Nama : AD

Waktu Wawancara : Kamis, 21 April 2016 pukul 13.50 WIB

Tempat : Taman Pancasila

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa hubungan Anda dengan subjek?	<i>Teman satu kelas sekaligus teman dekat dari OSPEK</i>
2.	Bagaimana awalnya subjek bisa ikut beasiswa Bidikmisi?	<i>Setahu saya, RE itu ikut daftar Bidikmisi karena kondisi keluarganya yang mohon maaf, bisa dikatakan tidak mampu. Ibunya yang hanya bekerja sebagai pedagang jajanan anak di sekolah dan ayahnya yang bekerja sebagai petugas PLN, kedua adiknya juga sama-sama harus dibiayai sekolah, sedangkan RE sudah beberapa kali mendaftar di perusahaan tetapi mendapat penolakan terus, sehingga akhirnya oleh guru BK nya di rekomendasikan untuk melanjutkan sekolah dan mengikuti Bidikmisi</i>
3.	Apakah teman-teman di kelas atau di organisasi mengetahui bahwa subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?	<i>Kalau teman-teman di kelas tahu. Saya pikir teman-teman di organisasi juga tahu semua</i>
4.	Bagaimana respon orang tua subjek dan teman-teman subjek saat mengetahui status subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?	<i>Dulu sih katanya pas awal-awal orang tuanya tahu dia diterima Bidikmisinya, bapaknya itu gak setuju. Dikiranya Bidikmisi itu masih harus bayar nanti pas udah mau lulusnya. Kalau saya sebagai teman satu kelasnya juga memandangnya biasa saja, mungkin ada beberapa teman yang sedikit membedakan. Terus juga pernah dengar</i>

		<i>ada orang dari jurusan lain yang bicara negatif pas RE terpilih jadi ketua Bidikmisi FIP itu. Orang itu terkesan meragukan kenapa RE sampai bisa jadi ketua, padahal menurutnya ada orang lain yang lebih kompeten dari RE untuk jadi ketua</i>
5.	Menurut Anda, apakah subjek adalah orang yang pantas menerima beasiswa Bidikmisi? Jika iya, apa alasannya?	<i>Pantas. Karena waktu main kesana juga saya melihat rumahnya memang kecil, masuk-masuk gang, berdempetan sama rumah-rumah lainnya kayak pemukiman padat di Jakarta.</i>
6.	Bagaimana perilaku subjek terhadap aturan dan norma yang ada?	<i>Taat banget. Dalam hal ibadah, aturan kampus, organisasi. Pokoknya dia itu gak mau telat, kalau ada kerja kelompok dan ada anggota kelompok yang telah dia itu udah marah-marah, padahal anggota yang lainnya biasa aja. Jadi benar-benar harus on time banget kalau sama dia.</i>
7.	Apakah ada orang yang mengingatkan subjek kepada kebaikan? Jika ada, siapa saja orang tersebut?	<i>Ada. Kami sebagai teman-teman dekatnya yang ngingetin. Tapi lebih sering dia yang mengingatkan teman-teman. Paling ngingetin RE itu kalau misalkan minderannya lagi kumat, kebanyakan kalau yang baik-baik dia yang seringnya ngingetin kami.</i>
8.	Apakah subjek pernah mengeluhkan tentang aturan-aturan yang dibuat orang tuanya?	<i>Tidak pernah. Dia kayaknya anak yang nurut sama orang tua. Makanya gak heran kalau di kampus juga dia patuh banget sama aturan.</i>
9.	Apakah subjek mempunyai panutan? Jika iya, siapa saja yang dijadikan panutan oleh subjek?	<i>Setahu saya dia itu mengagumi salah satu dosen di jurusan. Bapak wakil dekan 1 yang jadi panutannya. Dia pernah bilang pengen kayak beliau, berwibawa dan banyakawasannya katanya. Terus ada kakak angkatan juga yang pernah dia ceritain kalau dia juga pengen kayak Mas itu dalam hal organisasinya. Tapi mohon maaf saya lupa namanya.</i>

10.	Hal apa yang biasanya subjek tiru dari panutannya?	<i>Dari organisasinya kayaknya dia niruin gayanya Mas yang kakak angkatan itu. Terus dalam hal disiplin dan belajarnya, karena dia ingin jadi kayak pak WD1, jadi dia berusaha buat nambah-nambah wawasannya dia, rajin baca-baca buku juga.</i>
11.	Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mandiri? Jika iya, hal apa yang membuat subjek dapat mandiri?	<i>Iya. Tapi kadang kalau dia lagi butuh bantuan dia gak malu buat minta tolong. Kemandiriannya bisa dilihat dalam hal tugas aja misalnya, dia itu kalau ada tugas gak pernah yang namanya nyontek, dia pasti ngerjain sendiri. Saya sama teman-teman yang lain malah yang sering minta dicontekin tugasnya. Kalau pas ujian semester juga dia orangnya jujur, yang lain pada bawa buku, dia enggak</i>
12.	Bagaimana akses kesehatan yang dimiliki subjek?	<i>Setahu saya keluarganya itu tidak punya jaminan kesehatan atau semacamnya. Dia juga jarang sakit anaknya. Waktu dulu pernah sakit dan dirawat di Rumah Sakit hampir satu minggu, dan gak berangkat kuliah selama dua minggu itu dia sakit demam berdarah. Itu sakit terparahnya dia selama kuliah. Tapi mengenai pembiayaan waktu dia sakit saya kurang begitu tahu, sepertinya bayar biasa gak ada keringanan biaya atau pakai jamkesmas gitu.</i>
13.	Bagaimana akses pendidikan yang dimiliki subjek?	<i>Kalau yang saya tahu, akses pendidikan RE dan keluarganya itu sudah cukup memadai. Meskipun tinggal di daerah yang cukup padat pemukimannya, tapi RE dan adik-adiknya tidak ketinggalan dalam hal pendidikan. Adiknya yang pertama sedang menempuh kuliah juga di Wonosobo, dan adiknya yang terakhir</i>

		<i>juga sekolah kelas 6 SD. RE juga disini kalau mau nyari-nyari buku atau mau ngakses-ngakses internet juga mudah. Biasanya dia kalau ada tugas juga ngerjainnya di kampus, soalnya bisa sekalian browsing katanya, karena dia gak punya modem</i>
14.	Bagaimana akses keamanan yang dimiliki subjek?	<i>Selama ini belum pernah ada yang kemalingan atau apapun. Gak ada penjagaan khusus juga di kosannya. Kalau misalkan pergi-pergi safety sendiri aja, pintar-pintar lihat kondisi. Polisi dimana-mana ada, saya kira kalau ada apa-apa bisa langsung menghubungi pihak yang berwajib</i>
15.	Selain ketiga akses tadi, adakah pelayanan lain yang subjek terima?	<i>Sepengetahuan saya tidak ada.</i>
16.	Pernahkah subjek mengeluhkan ketidaknyamanannya tentang ketiga akses tadi? Jika pernah, seperti apa keluhannya?	<i>Tidak pernah, aman-aman saja</i>
17.	Menurut Anda, seperti apakah kepribadian yang dimiliki subjek? Apakah subjek termasuk orang yang menarik?	<i>Dia rajin, baik, gak aneh-aneh, tapi dia itu mudah emosi. Jadi kalau misalkan dipancing tentang suatu hal sedikit aja, dia langsung tersulut emosinya. Terus juga mudah bingung, gampang panik, suka tergesa-gesa juga. Tapi menurutku dia menarik. Dari semua teman-temanku, dia yang paling unik. Karena dia itu orangnya terbuka banget, mau ngomong duluan ibaratnya. Biasanya kan kalau cowok itu gak seterbuka itu dengan orang lain, tapi kalau dia itu beda, mungkin itu yang bikin dia unik.</i>
18.	Menurut Anda, sifat apa saja yang membuat subjek disayang oleh orang lain?	<i>Karena dia baik, terus selalu mau nolongin kalau misalkan teman-teman lagi butuh bantuan, jadi bisa sayangnya</i>

		<i> mungkin karena hal itu</i>
19.	Bagaimana bentuk kasih sayang orang lain kepada subjek?	<i>Karena kami laki-laki, paling menyatakannya dalam bentuk bantuan aja. Kalau misalkan dia lagi butuh kami bantuin, kadang kalau dari kami ada yang lagi punya rezeki lebih biasanya ditlaktir makan.</i>
20.	Bagaimana cara subjek mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain?	<i>Dalam bentuk perhatian, sering mengingatkan yang baik-baik, dan suka bantuin kalau teman-temannya lagi butuh bantuan.</i>
21.	Apa yang biasanya dilakukan subjek saat mengetahui orang lain terkena masalah?	<i>Kalau orang lain lagi ada masalah dia biasanya bertanya sebabnya apa, lalu membantu dengan kemampuannya dia.</i>
22.	Apakah ada orang yang membantu saat subjek terkena masalah? Jika ada, siapa saja mereka yang biasanya membantu subjek?	<i>Ada. Kami teman-temannya selalu siap membantu RE kalau dia butuh bantuan</i>
23.	Bagaimana cara subjek mengatur jadwal kesehariannya?	<i>Dia orangnya fleksibel. Gak mesti dicatat juga. Dia itu tipe orang yang punya skala prioritas, dan matok kesana. Kalau misalkan ada dua kegiatan, dia pasti menimbang mana yang lebih penting dari keduanya, terus dia juga visioner orangnya. Jadi kalau misalkan ada hal yang menurutnya kurang begitu penting, dia meninggalkan itu dan ganti melakukan hal lain yang jauh lebih penting. Terus kalau misalkan bikin janji sama dia jangan telat, soalnya dia itu disiplin sama waktu.</i>
24.	Pernahkah subjek mengeluhkan aktivitas kesehariannya? Jika pernah, seperti apakah keluhannya?	<i>Pernah. Waktu dia masih aktif di DPM, di HIMA dan di FOMUNY itu dia sering ngeluh capek sama kegiatannya. (Bagaimana tanggapan Anda saat subjek mengeluhkan aktivitasnya?)</i>

		<i>Saya bilang sabar, kalau mau jadi orang sukses itu kayak gitu tahapannya, harus berani capek. Terus dia iyain aja, habis itu dia biasa lagi aktivitas yang lain.</i>
25.	Menurut Anda, apakah subjek orang yang bertanggung jawab dengan hidupnya?	<i>Kalau menurut saya, iya. Mungkin karena pengaruh dari usianya juga yang lebih tua dari saya dan teman-teman, jadi pikirannya lebih visioner dan lebih bisa bertanggung jawab dengan hidupnya</i>
26.	Bagaimana tanggung jawab yang dimiliki subjek?	<i>Kalau kuliah dia rajin. Dia gak pernah bolos dan selalu datang lebih awal dari teman-teman yang lain. Terhadap tugas-tugasnya dia bertanggung jawab dan selalu mengerjakan tepat waktu, dia juga berusaha menjaga IP-nya biar gak turun. Kalau di organisasi dia tanggung jawab dalam tugas-tugasnya disana. Yang saya benar-benar nyaksiin sendiri gimana tanggung jawabnya RE dalam organisasi itu pas waktu dia jadi ketua panitia acara dari BEM. Dia datang langsung ke Jakarta untuk menemui MPR sampai akhirnya dia berhasil mendatangkan MPR untuk acara tersebut, itukan bentuk tanggung jawabnya dia kalau dia memang totalitas pada apa yang sedang dia kerjakan dalam hidupnya.</i>
27.	Pernahkah subjek mengeluhkan pilihannya tentang sesuatu hal? Jika pernah, seperti apakah keluhan subjek?	<i>Pernah. Waktu beli sepatu dia pernah ngeluh salah pilih karena gak dapet diskon. Terus pas beli baju juga dia ngeluhin hal yang sama karena bajunya terlalu rame banyak motifnya. Kebanyakan sih dia ngeluhnya masalah pilihan barang-barang buat keseharian, kalau selain itu gak ada.</i>
28.	Hal apa yang membuat subjek bangga terhadap dirinya?	<i>Dia bangga sama dirinya itu pas dia berhasil ngundang yang dari MPR buat ngisi acara kemahasiswaan disini.</i>

		<i>Soalnya saya juga tahu kalau orang-orang yang kesana gak bisa sembarangan masuk dan mereka juga gak sembarangan menerima undangan mengisi acara</i>
29.	Menurut Anda, pantaskah subjek merasa bangga terhadap dirinya sendiri?	<i>Pantas. Tapi kadang dia sendiri suka gak percaya diri, merasa kalau dirinya bukan apa-apa. Padahal dengan tanpa disadari dia itu jadi panutan orang-orang di sekitarnya. Saya sendiri juga kagum sama dia.</i>
30.	Apa pandangan subjek mengenai kondisi kesehatannya?	<i>Sejauh ini karena dia baik-baik saja, saya belum pernah mendengar dia mengeluhkan tentang sakit.</i>
31.	Apa pandangan subjek mengenai kondisi dirinya sebagai mahasiswa Bidikmisi yang memiliki keterbatasan dalam hal tertentu?	<i>Dia pernah bilang kalau dia harus lulus tepat waktu, karena dia kan Bidikmisi. Dia gak mau molor di kuliahnya, soalnya kasian juga sama bapaknya. Ibu dan bapaknya kan selalu ribut masalah uang, dia ngerasa benar-benar harus secepatnya bantu perekonomian keluarganya</i>
32.	Bagaimana rencana hidup yang dimiliki subjek?	<i>Dia pernah bilang kalau dia ingin mengajar di sekolah kalau habis yudisium. Pernah ada guru di sekolahnya yang dulu juga menawarkan untuk mengajar disana, tapi belum dia ambil karena masih mikir-mikir. Sepengetahuan saya itu rencananya dia dalam waktu dekat ini. Kalau untuk jangka panjangnya dia pengen punya pekerjaan yang tetap, katanya mau ngelamar kerja di beberapa perusahaan swasta juga. Terus setelah punya pekerjaan tetap dia maunya menikah</i>
33.	Apakah subjek mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain? Jika mampu, bagaimana cara yang dilakukan subjek?	<i>Iya, kalau ke teman-teman dekatnya biasanya kalau ada apa-apa dia langsung ngomong. Kalau ke orang yang gak terlalu dekat biasanya dia minta saran dulu baiknya ngomong atau</i>

		<i>jangan.</i>
34.	Seberapa banyak frekuensi subjek bertanya atau mengutarakan pendapatnya saat perkuliahan di kelas atau dalam forum di organisasi?	<i>Kalau di perkuliahan dia aktif berpendapat, sering tanya-tanya juga sama dosen kalau misalnya ada sesuatu yang menggajal di pikirannya. Kami juga sering nyuruh dia tanya kalau misalkan dari anak-anak satu kelas gak ada yang nanya, dan dia mau aja ngewakilin anak kelas buat tanya</i>
35.	Bagaimana cara subjek dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya?	<i>Dia lebih banyak sharing, terus minta pendapat orang lain baiknya seperti apa, intinya dia gak pernah malu buat cerita ke teman-teman dekatnya</i>
36.	Bagaimana sikap subjek ketika sedang marah pada seseorang?	<i>Dia belum pernah marah yang benar-benar marah sampai lama gitu. Paling dia kalau kesal sama orang, marahnya itu cuma 5 menit, setelah itu dia biasa lagi.</i>
37.	Bagaimana sikap subjek ketika kecewa pada suatu hal?	<i>Dia diam. Paling kecewanya 1-2 hari doang, habis itu dia balik bersikap biasa lagi</i>
38.	Hal apa yang biasanya membuat subjek marah atau merasa kecewa?	<i>Pernah marah itu masalah presentasi. Dia sukanya mendebat apa yang disampaikan sama orang, tapi ketika dia didebat balik, dia kayak gak terima dan nantinya kesal sendiri sama orang itu, terus marah-marah singkat. Besoknya kalau ketemu lagi sama orangnya dia udah biasa lagi. Kalau yang bikin dia kecewa paling kalau ada orang yang telat datang padahal udah janjiin sebelumnya itu bakalan dia diemin orangnya</i>
39.	Bagaimana cara subjek mengontrol perasaannya saat dihadapkan pada kesulitan?	<i>Dia kan orangnya gampang panik, jadi sebisa mungkin kami sebagai teman-teman dekatnya yang harus ekstra ngingetinnya. Soalnya kalau dia lagi kacau itu gak cukup sekali dua kali aja ngingetinnya. Tapi kalau habis diingetin dan dinasehatin, dia udah bisa tenang ko,</i>

		<i>udah lumayan gak terlalu uring-uringan banget kayak sebelumnya.</i>
40.	Bagaimana reaksi subjek saat mendapatkan suatu hal yang baik?	<i>Dia bersyukur dan pasti cerita ke orang-orang terdekat, istilahnya bagi-bagi kebahagiaan. Kalau pas dapat rezeki banyak biasanya dia ngajakin saya dan teman-teman yang lain buat kumpul makan-makan</i>
41.	Apakah subjek mampu mencari bantuan saat sedang kesulitan? Jika iya, bagaimana cara yang biasanya dilakukan subjek?	<i>Iya. Dia gak sungkan kalau misal butuh bantuan dia pasti bilang. Biasanya bilang lewat Hp kalau lagi gak bareng, tapi kalau misalkan lagi bareng dia ngomong langsung butuhnya dia apa.</i>
42.	Bantuan seperti apa yang biasanya dibutuhkan subjek?	<i>Tergantung butuhnya dia apa pada saat itu. Biasanya paling minta ditemani beli suatu barang, minta dipinjami barang-barang yang dia gak punya kayak sepatu, jas. Pernah juga pinjam uang kalau memang dia lagi butuh banget. Tapi jarang kalau untuk minjam uang. Kalau uangnya habis dia biasanya lebih milih pulang buat menghemat uang makannya di jogja.</i>
43.	Apakah subjek mempunyai teman dekat di kelas, organisasi, atau diluar kampus?	<i>Punya. Saya dan beberapa teman di kelas yang dekat dengan RE dari awal OSPEk sampai sekarang. Kalau di rumahnya juga ada satu orang yang dekat banget sama RE, pas waktu saya ke rumahnya juga sempat dikenalkan, cuma saya lupa lagi namanya.</i>
44.	Apa yang membuat subjek dekat dengan orang tersebut?	<i>Kalau sama temannya yang di rumah itu mungkin karena mereka dulunya teman sekolah, terus sering main bareng, rumahnya juga gak terlalu jauh dari tempatnya RE, terus baik juga orangnya. Kalau sama kami yang satu kelas itu dia dulu pernah bilang kenapa dia bisa</i>

		<i>percaya sama kami dan mau berteman dekat dengan saya dan teman-teman itu karena dia merasa nyaman kalau cerita soal masalahnya sama kami, dan sudah menganggap kami ini seperti saudaranya sendiri.</i>
45.	Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya?	<i>Iya, tentu. Dia banyak dikenal sama orang-orang di kampus. Relasinya banyak, dia bagus juga dalam organisasi, di perkuliahan juga baik akademiknya. Itu semua modal yang dia punya buat sosialisasi sama orang lain. Saya dan teman-teman aja sampai terkadang itu merasa minder kalau lagi jalan sama RE, dia sering dipanggil-panggil kalau ketemu sama orang lain, sedangkan kami hanya anak kelas saja yang mengenal kami</i>

Lampiran 18

HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN

WAWANCARA KEY INFORMAN 2

Nama : DT (inisial)

Waktu Wawancara : Sabtu, 23 April 2016 pukul 08.00 WIB

Tempat : Taman Ki Hajar Dewantara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa hubungan Anda dengan subjek?	<i>Teman kos</i>
2.	Bagaimana awalnya subjek bisa ikut beasiswa Bidikmisi?	<i>Setahu saya karena waktu itu usaha keluarganya lagi terpuruk dan itu berbarengan dengan waktu pendaftaran ke perguruan tinggi. Makanya SA mengambil jalan ikut beasiswa</i>
3.	Apakah teman-teman di kelas atau di organisasi mengetahui bahwa subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?	<i>Iya, tahu</i>
4.	Bagaimana respon orang tua subjek dan teman-teman subjek saat mengetahui status subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?	<i>Uminya dulu itu sempat gak ngizinin. Pas SA diterima beasiswanya itu uminya masih gak setuju, ngambek katanya takutnya cuma sekedar formalitas aja. Terus dibujukin sama Abinya, baru mau nerima. Kalau teman-teman di kosan biasa aja, karena hampir semua yang kos disini juga Bidikmisi. Kalau untuk teman-teman yang di kampus, katanya SA dulu itu pernah ada beberapa teman yang bilang kalau SA itu gak seperti anak-anak Bidikmisi yang lain, mungkin karena mereka melihat dari penampilannya SA yang seperti itu</i>
5.	Menurut Anda, apakah subjek adalah orang yang pantas menerima beasiswa Bidikmisi? Jika iya, apa alasannya?	<i>Pantas. Soalnya kondisi keluarganya juga lagi di bawah</i>
6.	Bagaimana perilaku subjek terhadap aturan dan norma yang ada?	<i>Selama ini kalau di kos SA anaknya rajin, sama aturan yang ada di kosan juga patuh. Kadang ada beberapa aturan di</i>

		<i>rumahnya yang masih sering dia terapkan juga di kosan, salah satunya sering ikut-ikut kajian tiap hari sabtu dan minggu pagi yang rutinnya</i>
7.	Apakah ada orang yang mengingatkan subjek kepada kebaikan? Jika ada, siapa saja orang tersebut?	<i>Ada. Saya sama teman-teman di kosan yang kamarnya berdekatan dengan SA biasanya saling mengingatkan</i>
8.	Apakah subjek pernah mengeluhkan tentang aturan-aturan yang dibuat orang tuanya?	<i>Selama ini SA gak pernah mengeluh soal aturan di rumah. Dia itu pernah mengeluhkan aturan di kosan tentang jam malam. Soalnya kalau di kos itu kalau sudah jam 21.00 WIB pintu kosan di kunci, sedangkan kegiatannya SA di luar itu banyak, jadi dia kadang minta kelonggaran waktu.</i>
9.	Apakah subjek mempunyai panutan? Jika iya, siapa saja yang dijadikan panutan oleh subjek?	<i>Setahu saya sih ada kakak angkatan yang dia kagumi dalam prestasinya</i>
10.	Hal apa yang biasanya subjek tiru dari panutannya?	<i>Dari segi prestasinya. Dia berusaha untuk bisa berprestasi juga seperti kakak angkatannya itu, dan ternyata usahanya gak sia-sia. Terbukti dengan dia sering menjuarai lomba-lomba dan menjadi Mapres 1 UNY</i>
11.	Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mandiri? Jika iya, hal apa yang membuat subjek dapat mandiri?	<i>Menurutku iya. Dalam banyak hal dia mandiri. Dalam tugas di kampus dia mandiri, di organisasi juga dia selalu berusaha untuk tidak merepotkan partnernya kalau dalam kerja tim. Apa yang menjadi tugasnya dia kerjakan sendiri. SA itu orangnya gak gampang puas dan dia itu ambisius sekalinya</i>
12.	Bagaimana akses kesehatan yang dimiliki subjek?	<i>Waktu dia sakit disini, dia sempat diopname beberapa hari di Rumah Sakit. Pelayanannya disana bagus, kebetulan saya juga sering mengantar dia berobat. Luamayan waktu itu harus beberapa kali pulang pergi naik Trans Jogja. Tapi kalau lagi ada teman yang bisa bantu naik motor, biasanya berobatnya diantar naik motor. Tapi pas udah lumayan parah itu dia dibawa pulang ke rumah</i>

		<i>sama ibunya mau di rawat disana.</i>
13.	Bagaimana akses pendidikan yang dimiliki subjek?	<i>Sangat baik menurutku. Untuk mengakses apapun di dunia pendidikan dia banyak linknya. Dari mulai kakak angkatan yang kuliah di dalam maupun di luar negeri, kenal dekat dengan beberapa dosen di kampus juga, dia juga di beberapa sekolah SLB sudah di kenal guru-guru karena sering melakukan penelitian. Terkait dengan buku-buku kuliah atau referensi jurnal-jurnal juga dia banyak tahu, dan sudah cukup ahli karena memang bidangnya disana.</i>
14.	Bagaimana akses keamanan yang dimiliki subjek?	<i>Selama ini aman-aman saja baik di kosan maupun di kampus. Belum pernah terkena serangan-serangan kriminal. Memang paling sering terjadi pencurian di daerah kos itu, cuma kosan kami Alhamdulillahnya tertutup sekali, jadi jarang orang luar bisa masuk ke dalam. Kalau mau pergi-pergi jauh juga setahu saya SA selalu minta antar kepada teman-teman laki-lakinya, jadi lebih terjaga saya pikir.</i>
15.	Selain ketiga akses tadi, adakah pelayanan lain yang subjek terima?	<i>Setahu saya tidak ada</i>
16.	Pernahkan subjek mengeluhkan ketidaknyamanannya tentang ketiga akses tadi? Jika pernah, seperti apa keluhannya?	<i>Dia jarang mengeluh. Paling yang sering dia keluhkan itu masalah mobilitas. Karena kegiatannya kan banyak dan super sibuk kalau di kosan juga dia yang paling jarang kumpul, kalau mau pergi-pergi itu dia kadang kesulitan mencari teman untuk mengantarnya ke tempat tujuan. Dulu sering banget naik Trans Jogja, tapi setelah sering terbentur dengan jadwal pemberangkatan busnya, dia jadi sering minta tolong ke teman-teman di kampus</i>
17.	Menurut Anda, seperti apakah kepribadian yang dimiliki subjek? Apakah subjek termasuk orang yang menarik?	<i>Dia baik, rajin, tegas, bertanggung jawab pada tugasnya, kadang juga keras kepala, dan ambisius banget. Tapi ambisiusnya dia itu benar-benar disertai dengan usaha yang keras. Saya kadang aneh kalau misalkan dia lagi dalam kondisi kurang enak badan sekalipun, dia</i>

		<i>tetap mengerjakan tugasnya dan totalitas banget untuk menyelesaikannya. Tapi saya tidak pernah melihat juga hasil dari kerja kerasnya itu sia-sia. Pasti selalu saja membuahkan hasil yang baik dan memuaskan. Saya salut sekali pada SA, dia benar-benar patut di contoh oleh banyak mahasiswa.</i>
18.	Menurut Anda, sifat apa saja yang membuat subjek disayang oleh orang lain?	<i>Dia gampang bergaul sama orang. Anaknya ramah, baik, dan menjaga janji. Mungkin itu yang membuat banyak orang yang sayang dan mau jadi teman dekatnya</i>
19.	Bagaimana bentuk kasih sayang orang lain kepada subjek?	<i>Kalau dari saya dan teman-teman selaku teman kosnya, kami selalu berusaha membantu dia kalau sedang dibutuhkan, selalu berusaha ada buat dia kalau dia lagi sakit. Soalnya dia gak bisa ditinggal sendirian kalau lagi sakit. Kalau dari teman-teman di kampusnya mungkin bentuk sayangnya ke SA juga sama, dengan sering dibantu kalau SA mengalami masalah kesulitan akomodasi, menjenguk ke kosan kalau dia lagi sakit, sering bantuin juga kalau misalkan lagi ada masalah.</i>
20.	Bagaimana cara subjek mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain?	<i>Dia biasanya punya panggilan-panggilan sayang untuk anak-anak kos, kalau misalkan punya sesuatu untuk dibagi dengan kami biasanya dia bagikan, dia kadang juga tlaktir kami makan-makan kalau misalkan ada sisa uang penelitian atau misalkan dapat uang dari lomba-lomba, kalau ada yang ulang tahun dia biasanya ngasih kado, dan sering perhatian juga</i>
21.	Apa yang biasanya dilakukan subjek saat mengetahui orang lain terkena masalah?	<i>Dia cari tahu masalahnya, kalau misalkan dia punya solusi dia ngasih tahu, kalau misalkan dia pernah mengalami hal yang sama dia biasanya share, dengan gayanya yang kadang pecicilan kalau di kosan</i>
22.	Apakah ada orang yang membantu saat subjek terkena masalah? Jika ada, siapa saja	<i>Jelas, banyak. Anak-anak kos, teman-teman kelasnya, teman-teman organisasinya, teman-</i>

	mereka yang biasanya membantu subjek?	<i>teman komunitasnya, dosen juga biasanya kalau lagi bisa bantu katanya suka bantuin SA juga</i>
23.	Bagaimana cara subjek mengatur jadwal kesehariannya?	<i>Kalau gak salah biasanya dia tulis kegiatannya apa aja. Katanya biar gak lupa. Tapi kadang meskipun sudah ditulis, dia masih salah datang. Yang harusnya dia datang kemana dulu, dia malah datang ke acara lain. Dia pelupa soalnya</i>
24.	Pernahkah subjek mengeluhkan aktivitas kesehariannya? Jika pernah, seperti apakah keluhannya?	<i>Kadang-kadang. Kalau misalkan habis pulang rapat atau baru selesai dari kegiatan itu dia biasanya bilang “hari ini penuh dan tugas belum tersentuh”, kayak gitu aja sih</i>
25.	Menurut Anda, apakah subjek orang yang bertanggung jawab dengan hidupnya?	<i>Iya</i>
26.	Bagaimana tanggung jawab yang dimiliki subjek?	<i>Tanggung jawabnya dia tinggi. Terbukti dengan sebegitu banyak aktivitasnya di kampus, dia tetap tidak melupakan kalau tanggung jawab utamanya disini adalah kuliah. Selarut apapun itu kalau tugasnya belum selesai, dia masih mengerjakannya, dan itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh</i>
27.	Pernahkah subjek mengeluhkan pilihannya tentang sesuatu hal? Jika pernah, seperti apakah keluhan subjek?	<i>Belum pernah mendengar dia mengeluhkan soal pilihan. Karena prinsipnya juga mungkin yang membuat dia anti mengeluh pada pilihan yang sudah dia buat. Kalau tidak salah, salah satu prinsipnya juga yaitu, apabila dia sudah mengambil pilihan baik dia sukai ataupun tidak, dia akan melakukan segala sesuatunya dengan sungguh-sungguh</i>
28.	Hal apa yang membuat subjek bangga terhadap dirinya?	<i>Kalau itu saya kurang begitu paham. Mungkin dia berbangga diri itu karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Jarang kan mahasiswa yang kritis dan mau berpusing-pusing memikirkan urusan di luar urusan dirinya</i>
29.	Menurut Anda, pantaskah subjek merasa bangga terhadap dirinya sendiri?	<i>Pantas saja. Apalagi kalau melihat karya-karyanya, saya rasa dia sangat pantas untuk berbangga diri. Tapi selama ini yang saya lihat dia bukan tipe</i>

		<i>orang yang suka membanggakan dirinya sendiri. Dia itu tipe orang yang tidak mau direndahkan atau disepelkan oleh orang lain, tapi dia juga tidak suka menyombongkan apa yang dia punya.</i>
30.	Apa pandangan subjek mengenai kondisi kesehatannya?	<i>Dia itu sudah tahu dan paham betul bagaimana kondisi badannya sendiri. Tapi dia tetap ngeyel dan susah kalau dibilangin sama teman-teman. Kami di kosan itu sering sekali mengingatkan untuk menjaga kesehatan, karena dia itu gampang sekali sakit. Tapi tetap aja dia ngeyel. Demi mengejar target yang dia punya itu sampai lupa kalau dia pun harus menjaga kesehatannya. Saya kadang gemas sendiri sama perilakunya dia</i>
31.	Apa pandangan subjek mengenai kondisi dirinya sebagai mahasiswa Bidikmisi yang memiliki keterbatasan dalam hal tertentu?	<i>Dia selalu menuntut dirinya sendiri untuk menjadi lebih dari dirinya yang sebelumnya. Itu yang selalu saya salutkan dari SA. Dia orang yang pandai berkaca dengan kekeurangan dan kelebihan dirinya. Keterbatasan yang dia punya itu malah tidak terlihat sebagai sesuatu kekurangan, tapi kelihatan seperti kelebihannya juga karena dia pandai menutupinya</i>
32.	Bagaimana rencana hidup yang dimiliki subjek?	<i>Setahu saya dulu dia ingin melanjutkan kuliah S2 di luar negeri. Tapi tidak tahu rencana itu masih berlaku atau tidak. Karena katanya SA ibunya itu sering sakit-sakitan. Dia juga mau menikah dalam waktu dekat ini. Entah setelah wisuda mungkin. Selain itu, dia ingin membangun sekolah inklusi di daerah tempat tinggalnya kalau saya tidak salah</i>
33.	Apakah subjek mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain? Jika mampu, bagaimana cara yang dilakukan subjek?	<i>Iya. Biasanya dia langsung ngomong aja. Dia kan anaknya suka bicara ceplas-ceplos juga terkadang. Tapi kami yang di kosan tahu kalau niatnya dia itu cuma berrcandaan. Sejauh ini sih dia berani-berani aja kalau misalkan ada hal yang menurutnya janggal, dia langsung utarakan</i>
34.	Seberapa banyak frekuensi subjek bertanya atau	<i>Sepertinya sering. Kadang kalau teman-teman kelasnya main ke kosan itu mereka</i>

	mengutarakan pendapatnya saat perkuliahan di kelas atau dalam forum di organisasi?	<i>ngobrol-ngobrol masalah kuliah. Dari yang saya tangkap, SA aktif dalam perkuliahannya. Sepertinya hal itu sudah tidak diragukan lagi, karena kan SA sendiri memang anaknya berani bicara di depan umum</i>
35.	Bagaimana cara subjek dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya?	<i>Dia biasanya cerita pada saya kalau misalkan lagi ada masalah. Biasanya dia minta solusi baiknya seperti apa. Tapi tetap yang memutuskan jalan keluar yang mau diambil itu SA sendiri. Saya hanya bertugas mendengarkan ceritanya dan kalau lagi bisa ngasih solusi saya bantu</i>
36.	Bagaimana sikap subjek ketika sedang marah pada seseorang?	<i>Dia pernah banting pintu. Waktu itu posisinya dia pulang malam dan gak ada yang bukain pintu gerbang. Dia pulang k kos itu belum jam 21.00 tapi pintu gerbang sudah dikunci. Saya posisinya sedang pulang ke rumah waktu itu. SA menunggu di luar sekitar 25 menit, gerbangnya itu sampai setengah di dobrak oleh SA, akhirnya ada yang bukain. Pas masuk itu SA langsung marah-marah, karena posisinya dia juga menahan ingin buang air kecil juga katanya. Tapi besoknya lagi dia sudah biasa aja. Marahnya gak lama</i>
37.	Bagaimana sikap subjek ketika kecewa pada suatu hal?	<i>SA kalau lagi kecewa biasanya diam. Tapi kadang kalau orang yang membuat dia kecewa itu sudah sangat dekat dengan SA, dia biasanya ngomong langsung ke orangnya</i>
38.	Hal apa yang biasanya membuat subjek marah atau merasa kecewa?	<i>Setahu saya kalau dia sudah rendahkan oleh orang lain</i>
39.	Bagaimana cara subjek mengontrol perasaannya saat dihadapkan pada kesulitan?	<i>Dia kadang nangis saking sedihnya mungkin. Tapi biasanya dia luapkan dulu dengan cerita, entah itu cerita pada ibunya atau pada saya. Karena di kosan teman yang paling dekat dengan SA itu saya. Ada beberapa teman lain juga, tapi intensitas kedekatannya tidak sedekat saya dengan SA.</i>
40.	Bagaimana reaksi subjek saat mendapatkan suatu hal yang baik?	<i>Dia kalo lagi senang itu loncat-loncat, kadang suka teriak-teriak juga kalau misalkan lomba-lombanya itu dapat</i>

		<i>juara</i>
41.	Apakah subjek mampu mencari bantuan saat sedang kesulitan? Jika iya, bagaimana cara yang biasanya dilakukan subjek?	<i>Iya. Biasanya dia bilang sama saya, kalau misalkan saya gak bisa membantu, dia cari orang lain yang bisa membantunya saat itu</i>
42.	Bantuan seperti apa yang biasanya dibutuhkan subjek?	<i>Masalah akomodasi, minta ditemani, masalah uang kalau misalkan bekalnya habis, terus kalau misalkan sakit dia butuh dijagain</i>
43.	Apakah subjek mempunyai teman dekat di kelas, organisasi, atau diluar kampus?	<i>Iya, punya. Ada beberapa orang yang dekat dengan SA baik di kelasnya, di organisasi, dan di komunitasnya juga. Kalau tidak salah teman satu daerahnya juga sangat dekat dengan SA.</i>
44.	Apa yang membuat subjek dekat dengan orang tersebut?	<i>Mungkin karena dia merasa nyaman dengan orang-orang tersebut. Biasanya dia merasa klop sama orang itu karena ada kesamaan antara dia dan orang itu. Sama saya saja bisa dekat karena kami ada beberapa kesamaan. Sama-sama mahasiswa Bidikmisi, tinggal di kos yang sama, warna kesukaan kami juga sama, sama-sama suka main juga</i>
45.	Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya?	<i>Iya. Dia itu gampang bersosialisasi dengan orang lain. Buktinya teman-temannya aja kan banyak. Orang-orang di kampus juga banyak yang ingin kenal dan dekat sama SA. Berada di lingkungan baru juga dia mudah menyesuaikan diri, anaknya juga gak malu untuk bertanya, tegas, lugas dan berkemauan keras. Saya kira siapapun mau jadi teman akrabnya, ditambah lagi SA juga cantik dan ramah.</i>

Lampiran 19

HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN

WAWANCARA KEY INFORMAN 3

Nama : MA

Waktu Wawancara : Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 19.25 WIB

Tempat : Rumah Paman Subjek

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa hubungan Anda dengan subjek?	<i>Saya pamannya, adik dari Ibunya SM</i>
2.	Bagaimana awalnya subjek bisa ikut beasiswa Bidikmisi?	<i>Awalnya karena arahan dari gurunya di sekolah. Dari kecil SM memang inginnya bisa sekolah terus. Makanya pas dia bilang mau kuliah itu, kami yang di rumah ini bisanya hanya mendukung. Sisanya kami serahkan pada Gusti Allah dan pihak sekolah biarlah yang mengurusnya. Kami ini keluarga yang tidak mengerti pendidikan, tidak tahu yang namanya sekolah tinggi-tinggi itu seperti apa. Mumpung ada yang memberikan informasi untuk melanjutkan sekolah makanya SM oleh saya dan keluarga didukung sekali untuk mendaftar, siapa tahu memang rezekinya anak itu. Alhamdulillah pas pengumuman itu dia lolos. Ada tim yang datang mensurvei ke rumah. Memang seperti ini keadaan rumahnya, tidak bisa disembunyikan. Asal bisa sekolah udah bersyukur sekali keluarga disini</i>
3.	Apakah teman-teman di kelas atau di organisasi mengetahui bahwa subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?	<i>Mereka tahu. Pernah ada beberapa dari teman-teman kelasnya yang pernah menginap di rumah juga</i>
4.	Bagaimana respon orang tua subjek dan teman-teman subjek saat mengetahui status subjek adalah mahasiswa Bidikmisi?	<i>Kami yang di rumah itu merasa bersyukur sekali. Nangis semua kami ini waktu tahu beasiswanya lolos. Enggak menyangka. Alhamdulillah katanya teman-temannya disana juga mereka bisa menerima keadaan SM yang hanya seperti ini. Saya juga belum pernah</i>

		<i>mendengar ada temannya disana yang merendahkan keterbatasan SM gara-gara orang gak punya</i>
5.	Menurut Anda, apakah subjek adalah orang yang pantas menerima beasiswa Bidikmisi? Jika iya, apa alasannya?	<i>Pantas. Karena SM sudah tidak punya bapak, yang menggantikan perannya sebagai bapak itu saya. Ibunya juga tidak bekerja. Kalau lagi musim emping saja baru ibunya bisa dapat uang dari hasil bikin emping itu. Itupun tidak tetap penghasilannya, karena itungan upahnya berdasarkan kiloan harga emping di pasaran. Saya juga pernah mendengar dari orang yang survei kesini, mereka mengatakan kalau SM pantas menerima beasiswa. Makanya saya berani bilang pantas, karena memang sesungguhnya SM pantas menerima bantuan. Adiknya pun sama, bisa sekolah karena bantuan dari pemerintah Jawa Tengah</i>
6.	Bagaimana perilaku subjek terhadap aturan dan norma yang ada?	<i>SM itu anaknya nurut, tidak pernah neko-neko, tidak pernah melanggar aturan. Dia nurut apa kata orang tuanya, guru-gurunya, dia selalu berusaha untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh mereka. Dulu waktu sekolah MTs itu SM pernah didatangi temannya, dimarahi di depan ibunya. Saya kira kenapa, ternyata hanya karena SM jarang ikut bermain dengan teman-temannya, tidak mau diajak macam-macam itu sampai dimarahi oleh temannya sendiri. Saking patuhnya SM pada nasihat kami di rumah, karena memang kami mengajarkan untuk menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat untuknya. Makanya kegiatan SM sehabis pulang sekolah itu hanya belajar dan belajar. Di sekolah juga tidak pernah mendapat kabar yang buruk. Justru kami selalu mendapat kabar baik dari guru-gurunya yang bangga akan prestasi SM di sekolah yang pintar dan sopan</i>
7.	Apakah ada orang yang mengingatkan subjek kepada kebaikan? Jika ada, siapa saja orang tersebut?	<i>Jelas ada. Kami sebagai keluarganya tidak pernah bosan mengingatkan SM untuk melakukan hal yang baik-baik saja. Kami mengajarkan untuk tidak membalas</i>

		<i>kejahatan orang lain, untuk selalu membantu orang-orang yang butuh bantuan, senantiasa bersholawat dalam setiap aktivitas, untuk selalu berani, selalu ingat kebaikan orang lain agar hatinya tenang dan jauh dari sifat pembenci kepada sesama. Itu aja yang selalu kami tekankan pada SM dan adiknya</i>
8.	Apakah subjek pernah mengeluhkan tentang aturan-aturan yang dibuat orang tuanya?	<i>Tidak pernah. Dia patuh pada aturan di rumah dan di sekolah</i>
9.	Apakah subjek mempunyai panutan? Jika iya, siapa saja yang dijadikan panutan oleh subjek?	<i>Punya. Dia pernah menceritakan kakak angkatannya di kampus yang dia jadikan panutan. Katanya namanya sama, makanya dia selalu bilang pada saya ingin bisa seperti kakak angkatannya itu</i>
10.	Hal apa yang biasanya subjek tiru dari panutannya?	<i>SM ingin memiliki prestasi dan sifat yang sama dengan kakak angkatannya itu. Karena saya belum pernah bertemu langsung dengan orangnya, jadi hanya bisa mendukung usaha-usaha SM untuk bisa mengikuti jejak kakak angkatannya itu. Selama itu mendapatkan kebaikan untuk SM, saya dan keluarga bisanya hanya mendukung</i>
11.	Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mandiri? Jika iya, hal apa yang membuat subjek dapat mandiri?	<i>Iya. Dari kecil SM diajarkan untuk selalu mandiri. Kalau masih bisa dilakukan sendiri, jangan merepotkan orang lain. Itu yang selalu saya katakan pada SM. Setiap ada masalah, SM selalu cerita pada saya. Paling saya hanya memberikan pandangan dan alternatif solusi, nanti ekspekusinya biarkan SM yang berusaha menyelesaikannya sendiri. Kalau dirasanya sudah mentok dan tidak tahu jalan keluarnya seperti apa, barulah dia biasanya meminta bantuan orang lain</i>
12.	Bagaimana akses kesehatan yang dimiliki subjek?	<i>Kami tidak punya kartu jaminan kesehatan. Alhamdulillah kami juga jarang sakit. Paling sakitnya yang murah-murah saja. Kalau batuk, demam, flu itu kami gak pernah datang ke bidan, diobatinya pakai obat-obatan dari alam.</i>

		<i>Jeruk nipis, air hangat, kecap, dikompres air es saja sudah cukup, sudah sembuh lagi, sakitnya gak lama-lama</i>
13.	Bagaimana akses pendidikan yang dimiliki subjek?	<i>SM, adiknya dan anak-anak saya bisa tau informasi pendidikan itu hanya dari sekolah. Selebihnya dari pamannya yang jadi guru, itupun kadang informasinya masih samar-samar. Alhamdulillahnya SM sekarang bisa komputer, sudah bisa mencari informasi di luar, jadi gak terlalu ketinggalan. Katanya SM juga sering mencari informasi lewat dosennya, mungkin itu saja sudah cukup untuk saat ini</i>
14.	Bagaimana akses keamanan yang dimiliki subjek?	<i>Yang namanya tinggal di desa, Alhamdulillah aman-aman saja. Tidak pernah ada kejadian yang aneh-aneh. Bahkan penerangan listrik disini kan seadanya, tapi kami tetap aman. Tidak ada penjagaan khusus. Tapi kalau di jogja, saya selalu bilang pada SM kalau mau pergi-pergian jauh harus ada yang menemani, saya takut soalnya di kota, dan saya pun belum pernah kesana, jadi tidak tahu daerah-daerah disana seperti apa.</i>
15.	Selain ketiga akses tadi, adakah pelayanan lain yang subjek terima?	<i>Paling pelayanan yang waktu SM belum bisa komputer. Katanya SM sempat diajari komputer di kampus</i>
16.	Pernahkah subjek mengeluhkan ketidaknyamanannya tentang ketiga akses tadi? Jika pernah, seperti apa keluhannya?	<i>Tidak pernah. Disyukuri saja apa yang ada, tidak pernah aneh-aneh</i>
17.	Menurut Anda, seperti apakah kepribadian yang dimiliki subjek? Apakah subjek termasuk orang yang menarik?	<i>SM itu anaknya rajin, berkemauan keras, semangat belajarnya tinggi. Dia nurut sama orang tua, tidak pernah namanya neko-neko pengen apa, harus kayak gimana. Kadang saya juga sampai bingung, kalau istri saya membelikan dia barang untuk dia pakai, dia tidak bisa memilih. Semuanya diserahkan pada orang di sekitarnya, mau dibelikan yang seperti apapun bentuknya dia pakai. Bahkan istri saya dulu pernah</i>

		<p>membelikkannya baju gamis, dan itu SM pakai ke kampus, katanya pas pulang itu SM bilang kalau pas di kampus SM pakai baju yang dibelikan istri saya itu oleh dosennya di bilang mau nyanyi dangdut. Saking nurutnya itu anak, apa aja gak pernah diprotes, gak pernah nawar, nurut aja.</p> <p>Kalau menarik, iya. Pasti menarik untuk orang-orang yang juga satu bidang penelitian dengannya, karena selalu banyak yang ngajakin SM untuk penelitian bersama</p>
18.	Menurut Anda, sifat apa saja yang membuat subjek disayang oleh orang lain?	<p>Penurutnya. Karena sifat itu yang bikin orang-orang jadi banyak simpati sama dia, jadi mudah buat sayang, gak tega kalau sampai disakiti. Saya aja yang jadi pamannya paling gak tega kalau melihat SM ada yang nyakitin. Tapi saya tidak pernah mengajarkan untuk membalas. Karena Gusti Allah mboten sare. Biarkan itu urusannya dengan Allah aja</p>
19.	Bagaimana bentuk kasih sayang orang lain kepada subjek?	<p>Diberikan perhatian, diberikan barang-barang, dibantuin kebutuhannya. Itu aja udah cukup menandakan bahwa orang lain sayang pada SM</p>
20.	Bagaimana cara subjek mengungkapkan rasa sayangnya kepada orang lain?	<p>Dengan memberi perhatian, terus mau bantuin kalau misalkan orang itu butuh sama SM. Kadang juga kalau lagi ada rezeki, sepupu-sepupunya disini suka dibeliin buku, alat-alat tulis, itu juga kan bentuk rasa sayangnya SM ke orang lain</p>
21.	Apa yang biasanya dilakukan subjek saat mengetahui orang lain terkena masalah?	<p>Pasti dibantuin. Kami selalu mengajarkan itu. Kalau ada yang sedang kesulitan harus dibantu. Sesibuk apapun harus bisa menyempatkan diri buat bantu orang lain. Karena kami ingin SM itu jadi anak yang bermanfaat untuk sesamanya</p>
22.	Apakah ada orang yang membantu saat subjek terkena masalah? Jika ada, siapa saja mereka yang biasanya membantu subjek?	<p>Ada.</p> <p>Kami sebagai keluarganya tentu membantu semampu kami. Disana juga ada yang sering bantuin, teman-teman dekatnya, ada teman organisasinya, ada teman kosnya, ada dosen-dosennya</p>
23.	Bagaimana cara subjek	<p>Setahu saya kalau misalkan lagi pulang</p>

	mengatur jadwal kesehariannya?	<i>ke rumah, SM itu bangun pagi langsung bikinin teh hangat buat orang-orang rumah, terus nyapu rumah dan halaman, habis itu nyuci baju, mandi, baru bantuin momong anak-anak kecil. Keponakannya banyak yang masih balita, jadi tiap harinya kalau lagi di rumah itu bantu momong bocah. Paling siang atau sorenya bantu ngambilin kayu bakar, kayak gitu aja kalau di rumah. Kalau di kosannya, ya bangun pagi biasa, ke kampus, terus katanya kalau habis pulang kuliah itu ada kegiatan organisasi, jadi sebagian banyak waktunya dihabiskan disana daripada di kos. Kalau ada di kos biasanya lagi gak ada kegiatan, suka telepon yang di rumah biasanya kalau lagi santai.</i>
24.	Pernahkah subjek mengeluhkan aktivitas kesehariannya? Jika pernah, seperti apakah keluhannya?	<i>Mengeluh capek gak pernah. Tapi kalau misalnya bilang, “aduh man, banyak banget yang harus dikerjain, banyak agenda, banyak tugas” itu sering. Tapi kan wajar kalau menurut saya. Makanya kalau pas lagi kayak gitu saya suka bilang, “gak apa-apa, tetap semangat biar makin sukses, inget jaga kesehatan”. Anaknya nurut aja, dia tetap ngelakuin apa yang diamanahkan sama dia. Yang penting itu semangat, kalau semangatnya digenjot terus, saya kira setiap orang juga tidak akan mengeluh capek</i>
25.	Menurut Anda, apakah subjek orang yang bertanggung jawab dengan hidupnya?	<i>Iya. Dari waktu ke waktu SM belajar tanggung jawab terhadap hidupnya. Dari mulai belajar tanggung jawab terhadap pilihannya, tanggung jawab terhadap kesalahannya, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Saya kira SM sudah mulai paham sedikit demi sedikit tentang tanggung jawab yang sesungguhnya seperti apa, tapi tetap masih harus banyak belajar untuk bertanggung jawab dalam hal-hal lainnya juga</i>
26.	Bagaimana tanggung jawab yang dimiliki subjek?	<i>Sejauh ini rasa tanggung jawab SM bisa terlihat dari bagaimana dia jika diberi amanah dan diberikan tugas. Kalau misalkan diberi amanah dia menjaganya,</i>

		<i>kalau misalkan diberi tugas dia laksanakan. Itu sudah cukup jadi tanda bahwa SM semakin dewasa dalam menjalani hidupnya. Dia berkarya dan berprestasi di kampus itu adalah bentuk tanggung jawabnya juga pada kami selaku keluarganya, pada universitasnya, dan pada pemerintah yang sudah memberikannya kesempatan untuk bisa sekolah di perguruan tinggi.</i>
27.	Pernahkah subjek mengeluhkan pilihannya tentang sesuatu hal? Jika pernah, seperti apakah keluhan subjek?	<i>Seingat saya dari ceritanya SM, dia pernah mengeluh salah pilih dalam kepanitiaan di organisasi. Dia jadi panitia dalam dua kegiatan organisasi, namun kegiatan keduanya itu dilaksanakan dalam waktu yang sama sehingga mengharuskan SM memilih satu kegiatan saja. Saya lupa nama kegiatannya apa, tapi yang jelas SM pernah salah pilih ikut kepanitiaan, dan dia merasa menyesal setelahnya karena dalam kepanitiaan itu tidak terbentuk koordinasi dan kerja tim yang bagus, sehingga SM tidak bisa belajar banyak dari kegiatan tersebut</i>
28.	Hal apa yang membuat subjek bangga terhadap dirinya?	<i>Bangganya dia karena masih bisa sekolah. Karena teman-temannya disini rata-rata sudah menikah dan mempunyai anak. Hanya SM dan beberapa teman dekatnya saja yang masih melanjutkan sekolah. Dia merasa bangga dan bersyukur karena masih diberi kesempatan menuntut ilmu di kampus</i>
29.	Menurut Anda, pantaskah subjek merasa bangga terhadap dirinya sendiri?	<i>Lebih tepatnya mungkin bukan bangga yah, tapi bersyukur. Karena dari keluarga tidak pernah mengajarkan untuk berbangga hati pada diri yang tidak sempurna. Semuanya milik Gusti Allah, kalau sudah ada bibit membanggakan diri sendiri itu nantinya bakalan sombong. Mungkin kalau harus di bilang bangga juga, bangganya pada ilmunya, bukan pada dirinya</i>
30.	Apa pandangan subjek mengenai kondisi kesehatannya?	<i>Alhamdulillah SM selalu sehat. Kalaupun sakit SM pasti bilang, dan biasanya ada teman satu kelasnya yang biasa menginap di kosan untuk mengurusnya</i>

		<i>kalau sedang sakit. SM itu anaknya tidak banyak mengeluh soal kondisi kesehatan, soalnya dari keluarga juga mengajarkannya kalau belum sakit parah, jangan terlalu dihiraukan sakitnya. Dibawa istirahat yang cukup dan minum air jahe saja biasanya sudah segar lagi</i>
31.	Apa pandangan subjek mengenai kondisi dirinya sebagai mahasiswa Bidikmisi yang memiliki keterbatasan dalam hal tertentu?	<i>SM sudah lama ingin bisa naik motor biar gak merepotkan lagi teman-temannya kalau pergi-pergi. Tapi berhubung kalau pulang itu mau saya ajari naik motor anaknya masih belum berani, jadi sampai sekarang masih belum bisa. Katanya kalau setiap pergi jauh itu dia agak kesulitan kalau misalkan teman-teman dekatnya sedang sibuk, dia jadi kebingungan mau minta tolong ke siapa buat mengantarkannya. Ya mau bagaimana lagi, saya juga tidak bisa kesana, jadi saya suruh saja dia untuk naik ojek atau minta tolong ke kakak angkatannya yang mau dan bisa mengantar</i>
32.	Bagaimana rencana hidup yang dimiliki subjek?	<i>SM inginnya lanjut sekolah S2. Katanya dia mau jadi dosen biar kayak dosen-dosennya di kampus yang hebat-hebat bisa pergi ke luar negeri. Dia juga ingin menyekolahkan adiknya sampai ke perguruan tinggi. Tapi kalau adiknya bisa dapat beasiswa juga ya Alhamdulillah, berarti SM tinggal menabung untuk ibunya. Dia punya cita-cita menaikkan haji ibunya dan keluarga. Saya selaku paman hanya bisa mendukung dan mendoakan rencana-rencana baiknya semoga terwujud</i>
33.	Apakah subjek mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain? Jika mampu, bagaimana cara yang dilakukan subjek?	<i>Mampu. Dia selalu bilang sama saya apa yang dia rasakan dan dia pikirkan. Kalau misalkan dia ada masalah atau ada sesuatu yang diinginkan, saya selalu bilang untuk diungkapkan saja pada saya, jangan kepada ibunya. Karena saya kasihan pada ibunya kalau harus mendengarkan keluh kesahnya SM. Buka</i>

		<i>mau menutupi atau tidak terbuka pada ibunya, tapi sudah cukuplah dengan kondisi kesusahannya disini saja yang jadi pikiran ibunya, biar kondisi susah nya SM di jogja sama saya saja yang tanggung. Terus saya juga selalu bilang kalau SM merasa ada sesuatu yang menggajal dipikirannya terhadap orang lain, saya suruh dia buat bicara baik-baik ke orangnya, jangan sampai bicara dibelakang orangnya karena nantinya bisa menyakiti orang lain.</i>
34.	Seberapa banyak frekuensi subjek bertanya atau mengutarakan pendapatnya saat perkuliahan di kelas atau dalam forum di organisasi?	<i>Kalau untuk itu saya kurang tahu. Tapi dari yang pernah diceritakan oleh SM, ada beberapa temannya di kelas yang kurang menyukainya karena SM aktif bertanya pada dosen, jadi mungkin teman-temannya itu merasa kalau SM sedang cari perhatian pada dosen. Padahal menurut saya ya wajar saja kalau ada yang belum mengerti kemudian ditanyakan, daripada malah enggak dapat ilmunya, kan itu lebih merugikan lagi. Malu bertanya kan sesat di jalan. Saya sih begitu aja ngajarinnya</i>
35.	Bagaimana cara subjek dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya?	<i>Dia biasanya cerita dulu sama saya. Setelah itu baru saya kasih pandangan baiknya seperti apa. Nanti eksekusinya dia mau bagaimana itu sudah jadi tanggung jawabnya dia, dia yang berhak memutuskan mau seperti apa. Saya hanya bisa memberi gambaran solusi dan baik buruknya seperti apa. Hal itu juga dilakukan agar SM terbiasa untuk mengambil keputusan dengan bijaksana dan melatih dia untuk menerima konsekuensi atau resiko dari pilihan hidupnya. Intinya saya cuma ingin SM itu tumbuh jadi anak yang kuat dan mandiri, itu saja</i>
36.	Bagaimana sikap subjek ketika sedang marah pada seseorang?	<i>SM itu kalau marah bakal diam saja, gak mau ngomong. Pernah dia marah sama saya itu waktu saya menikah. Karena kan posisinya setelah bapaknya meninggal itu hanya saya dan kakak saya yang satunya lagi yang jadi guru itu yang</i>

		<i>menggantikan peran ayahnya. Buat SM saya itu adalah ayahnya, makanya pas saya menikah itu dia marah sekali sampai dia juga benci sama istri saya waktu itu.</i>
37.	Bagaimana sikap subjek ketika kecewa pada suatu hal?	<i>Kalau sedang kecewa juga sama, SM diam saja. Dia menghindari orang yang membuatnya kecewa. Waktu saya menikah itu kan dia gak mau ketemu saya selama 3 bulan. Karena dia merasa ayahnya meninggalkan dia, terus saya juga dikiranya bakalan ninggalin dia juga terus lebih milih tinggal sama istri saya, makanya dia sampai seperti itu</i>
38.	Hal apa yang biasanya membuat subjek marah atau merasa kecewa?	<i>Pas saya menikah, terus kalau misalkan adiknya melakukan hal-hal yang membuat ibunya sedih, dan kalau ada yang menghina keluarga dia juga kecewa, tapi ya cuma bisa sebatas kecewa saja tidak bisa membalasnya</i>
39.	Bagaimana cara subjek mengontrol perasaannya saat dihadapkan pada kesulitan?	<i>Keluarga disini mengajarkan agar setiap dapat musibah apapun itu bentuknya agar tetap tenang, perbanyak istighfar biar hati juga tenang</i>
40.	Bagaimana reaksi subjek saat mendapatkan suatu hal yang baik?	<i>Sujud syukur. Keluarga kami selalu menerapkan sujud syukur kalau misalkan mendapat sesuatu yang baik. Karena itu tanda terimakasih kami agar terhindar juga dari perasaan sombong, biar tetap ingat kalau semua yang diberikan itu adalah titipan Gusti Allah semata, jadi tidak riya</i>
41.	Apakah subjek mampu mencari bantuan saat sedang kesulitan? Jika iya, bagaimana cara yang biasanya dilakukan subjek?	<i>Iya. Dia menghubungi teman-teman dekatnya kalau butuh bantuan. Kadang saya juga ditelepon buat memastikan langkah yang dia ambil itu sudah benar atau belum</i>
42.	Bantuan seperti apa yang biasanya dibutuhkan subjek?	<i>Kalau bantuannya mungkin seputar masalah tumpangan, minta ditemani kemana, minta diberi nasihat, kalau uang beasiswanya belum turun biasanya minta diberi pinjaman dulu buat biaya kebutuhan disana</i>
43.	Apakah subjek mempunyai teman dekat di kelas, organisasi, atau diluar	<i>Punya. Dulu itu pernah dibawa ke rumah 3 orang teman satu kelasnya. Mereka</i>

	kampus?	<i>menginap disini, makan bersama, cerita-cerita juga. Terus ada lagi teman-teman SMA nya yang masih sering datang ke rumah kalau SM lagi pulang ke kendal. Teman-temannya yang jadi perawat, bidan dan polisi itu sering main kesini dan ngobrol-ngobrol sama keluarga disini.</i>
44.	Apa yang membuat subjek dekat dengan orang tersebut?	<i>Karena mereka anaknya baik saya kira. Terus mereka juga bisa menerima keadaan SM yang seperti ini adanya. Tidak pernah mengajak neko-neko, mau diajak susah senang bareng-bareng. Mungkin itu yang membuat mereka jadi dekat dan seperti keluarga juga bagi kami disini</i>
45.	Menurut Anda, apakah subjek termasuk orang yang mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya?	<i>Iya. Padahal dulu itu dia anaknya pemalu karena tidak punya bapak, orang tuanya tidak utuh katanya. Tapi saya selalu tekankan ke SM kalau dia harus tetap percaya diri, harus berani apapun kondisinya. Saya bilang ke dia kalau sekarang ini saya adalah bapaknya, agar anak itu tidak minder. Makanya sampai sekarang dia jadi anak yang terbuka sama orang lain, dia mau bertanya dan menyapa duluan kalau bertemu di jalan, mau belajar banyak dari orang-orang yang lebih pintar darinya, sudah tidak malu lagi, malah sangat percaya diri kalau saya lihat dia sekarang ini</i>

Lampiran 20

Data Hasil Studi Subjek RE



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telepon(0274)586168 Hunting, Fax(0274)565500
Laman : <http://www.uny.ac.id>

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : **RE**
Nomor Induk Mahasiswa : **12**
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING - S1
Jenjang Program : Strata 1
Dosen Pembimbing Akademik :

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
1	IPF201	PSIKOLOGI UMUM	2	A	8	2012	1
2	MDK218	ILMU PENDIDIKAN	2	A	8	2012	1
3	MDU207	PENDIDIKAN PANCASILA	2	A	8	2012	1
4	MDU210	BAHASA INGGRIS	2	B	6	2012	1
5	MDU211	ILMU ALAMIAH DASAR	2	A	8	2012	1
6	PBK201	LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	2	A-	7.34	2012	1
7	PBK202	DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	2	A	8	2012	1
8	PBK203	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI	2	B+	6.66	2012	1
9	PBK204	KESEHATAN MENTAL	2	A-	7.34	2012	1
10	PBK205	DINAMIKA KELOMPOK	2	A-	7.34	2012	1
11	IPF204	ETIKA PENDIDIKAN	2	A	8	2012	2
12	IPF205	PENDIDIKAN NASIONAL (HISTORY)	2	B+	6.66	2012	2
13	MDU208	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	2	B+	6.66	2012	2
14	MDU209	BAHASA INDONESIA	2	B+	6.66	2012	2
15	MDU301	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	3	A	12	2012	2
16	PBK206	PEMAHAMAN TINGKAH LAKU	2	B+	6.66	2012	2
17	PBK210	TEKNOLOGI DAN INFORMASI DALAM BK	2	A-	7.34	2012	2
18	PBK212	BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI	2	B+	6.66	2012	2
19	PBK225	PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK NON TES	2	B+	6.66	2012	2
20	PBK408	TEKNIK BIMBINGAN	4	A-	14.68	2012	2
21	IPF203	EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2013	1
22	IPF206	PENDIDIKAN KOMPARATIF	2	A	8	2013	1
23	MDK221	MANAJEMEN PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2013	1
24	MDK222	PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	2	B+	6.66	2013	1
25	MDU212	KEWIRUSAHAAN	2	A	8	2013	1
26	MDU219	PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2013	1
27	PBK207	PERKEMBANGAN DEWASA - LANSIA	2	A	8	2013	1
28	PBK209	PENGEMBANGAN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING	2	A	8	2013	1
29	PBK211	BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK	2	B	6	2013	1
30	PBK213	BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL	2	B	6	2013	1
31	PBK216	BIMBINGAN DAN KONSELING PRASEKOLAH	2	A	8	2013	1
32	PBK217	BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR	2	B+	6.66	2013	1
33	IPF202	PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	2	A	8	2013	2
34	MDK220	SOSIO-ANTROPOLOGI PENDIDIKAN	2	A	8	2013	2
35	PBK219	BIMBINGAN DAN KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A-	7.34	2013	2

bersambung ke halaman berikutnya

sambungan

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem	
	36	PBK220	MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING	2	A	8	2013	2
	37	PBK224	PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK TES	2	B+	6.66	2013	2
	38	PBK414	BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR	4	A-	14.68	2013	2
	39	PBK421	TEORI DAN TEKNIK KONSELING	4	A	16	2013	2
	40	IPF208	STATISTIKA	2	B-	5.34	2014	1
	41	PBK215	BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR	2	B	6	2014	1
	42	PBK218	BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH DAN PT	2	B	6	2014	1
	43	PBK222	KONSELING LINTAS BUDAYA	2	A	8	2014	1
	44	PBK223	PENELITIAN KUALITATIF	2	A-	7.34	2014	1
	45	PBK227	PRAKTIKUM PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK NON TES	2	A	8	2014	1
	46	PBK235	PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR	2	A-	7.34	2014	1
	47	PBK238	EVALUASI BIMBINGAN DAN KONSELING	2	B-	5.34	2014	1
	48	PBK239	STUDI KASUS	2	B	6	2014	1
	49	PBK240	PENULISAN KARYA ILMIAH	2	B+	6.66	2014	1
	50	PBK436	PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING	4	A	16	2014	1
	51	IPF209	EVALUASI PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2014	2
	52	IPF407	PENELITIAN PENDIDIKAN	4	B	12	2014	2
	53	MDK227	PEMBELAJARAN MIKRO (KETERAMPILAN BIMBINGAN KLASIKAL)	2	A	8	2014	2
	54	PBK228	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI	2	A	8	2014	2
	55	PBK229	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL	2	A	8	2014	2
	56	PBK232	MIKROKONSELING	2	A	8	2014	2
	57	PBK433	PRAKTIKUM KONSELING INDIVIDUAL	4	A	16	2014	2
	58	MDK325	PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN II	3	A	12	2014	3
	59	MDU317	KULIAH KERJA NYATA	3	A	12	2014	3
	60	PBK230	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR	2	A	8	2015	1
	61	PBK231	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR	2	A-	7.34	2015	1
	62	PBK234	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK	2	A-	7.34	2015	1
	63	PBK237	SEMINAR BIMBINGAN DAN KONSELING	2	A-	7.34	2015	1
	64	PBK266	PRAKTIKUM PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK TES	2	A-	7.34	2015	1
	65	MDU626	TUGAS AKHIR SKRIPSI	6	A-	22.02	2015	2

Indeks Prestasi	: 3.65
Total SKS	: 149
Nilai	: 543.38
Predikat	: Dengan Pujian (Cum Laude)
Skala Penilaian	: A = 4.00 A- = 3.67 B+ = 3.33
	B = 3.00 B- = 2.67 C+ = 2.33
	C = 2.00 D = 1.00 E = 0.00
Indeks Prestasi	Predikat
3.51 - 4.00	: Dengan Pujian (Cum Laude)
2.76 - 3.50	: Sangat Memuaskan (Very Satisfactory)
2.00 - 2.75	: Memuaskan (Satisfactory)

Ketua Jurusan

Dosen PA

Mahasiswa

Lampiran 21

Data Hasil Studi Subjek SA



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 Alamat : Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281
 Telepon(0274)586168 Hunting, Fax(0274)565500
 Laman : <http://www.uny.ac.id>

DOKUMEN HASIL STUDI
 Nama : S. A.
 Nomor Induk Mahasiswa : 12
 Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
 Program Studi : PEND. LUAR BIASA - S1
 Jenjang Program : Strata 1
 Dosen Pembimbing Akademik :

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
1	IPF201	PSIKOLOGI UMUM	2	B+	6.66	2012	1
2	MDK218	ILMU PENDIDIKAN	2	B-	5.34	2012	1
3	MDK221	MANAJEMEN PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2012	1
4	MDU207	PENDIDIKAN PANCASILA	2	A-	7.34	2012	1
5	MDU210	BAHASA INGGRIS	2	B+	6.66	2012	1
6	MDU211	ILMU ALAMIAH DASAR	2	B+	6.66	2012	1
7	PLB202	ANATOMI FISILOGI DAN GENETIKA	2	B+	6.66	2012	1
8	PLB203	TUMBUH KEMBANG DAN KESEHATAN ANAK	2	B	6	2012	1
9	PLB401	ORTOPEDAGOGIK UMUM	4	B	12	2012	1
10	IPF205	PENDIDIKAN NASIONAL (HISTORY)	2	A-	7.34	2012	2
11	MDU202	BAHASA INDONESIA	2	A-	7.34	2012	2
12	MDU301	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	3	A-	11.01	2012	2
13	PLB205	PENDIDIKAN ANAK TUNANETRA	2	A	8	2012	2
14	PLB206	PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU	2	B+	6.66	2012	2
15	PLB207	PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA	2	B+	6.66	2012	2
16	PLB208	PENDIDIKAN ANAK TUNADAKSA	2	A	8	2012	2
17	PLB209	PENDIDIKAN ANAK TUNALARAS	2	B+	6.66	2012	2
18	PLB222	DASAR-DASAR PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA	2	A	8	2012	2
19	PLB223	DASAR-DASAR PENDIDIKAN MATEMATIKA	2	A	8	2012	2
20	PLB225	DASAR-DASAR PENDIDIKAN IPS	2	A	8	2012	2
21	IPF203	EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA PENDIDIKAN	2	A	8	2013	1
22	IPF206	PENDIDIKAN KOMPARATIF	2	A-	7.34	2013	1
23	MDK219	PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2013	1
24	MDK222	PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	2	A	8	2013	1
25	MDU213	KEWIRUSAHAAN	2	A	8	2013	1
26	PLB204	NEUROLOGI	2	B+	6.66	2013	1
27	PLB210	PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT	2	A	8	2013	1
28	PLB211	PENDIDIKAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK	2	A-	7.34	2013	1
29	PLB212	PENDIDIKAN ANAK AUTIS	2	A	8	2013	1
30	PLB218	PENGANTAR BRAILLE	2	A-	7.34	2013	1
31	PLB417	ASSESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	4	A	16	2013	1
32	IPF204	ETIKA PENDIDIKAN	2	A	8	2013	2
33	IPF407	PENELITIAN PENDIDIKAN	4	B	12	2013	2
34	MDK220	SOSIO-ANTROPOLOGI PENDIDIKAN	2	A	8	2013	2
35	MDU208	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	2	A-	7.34	2013	2

bersambung ke halaman berikutnya

1

sambungan

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : S. A.		Nomor Induk Mahasiswa : 12					
No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
36	PLB219	ARTIKULASI	2	A-	7.34	2013	2
37	PLB220	SENSOMOTORIK	2	A-	7.34	2013	2
38	PLB224	DASAR-DASAR PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ALAM	2	A-	7.34	2013	2
39	PLB226	DASAR-DASAR PENDIDIKAN SENIBUDAYA DAN KETERAMPILAN	2	B	6	2013	2
40	PLB233	PENGEMBANGAN KURIKULUM	2	B	6	2013	2
41	PLB250	NEUROPSIKIATRI	2	B+	6.66	2013	2
42	IPF208	STATISTIK	2	A	8	2014	1
43	PLB214	PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A-	7.34	2014	1
44	PLB215	PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A	8	2014	1
45	PLB221	TERAPI BERMAIN DAN OKUPASI	2	A	8	2014	1
46	PLB229	DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN PENGAJARAN REMIDIAL	2	A	8	2014	1
47	PLB230	PSIKOTERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A	8	2014	1
48	PLB328	TEKNOLOGI PENDIDIKAN BERKEBUTUHAN KHUSUS	3	B-	8.01	2014	1
49	PLB360	KEBUTUHAN SOSIO-PSIKOLOGIS ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK	3	A-	11.01	2014	1
50	PLB363	ORTODIDAKTIK ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK	3	A-	11.01	2014	1
51	IPF202	PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2014	2
52	IPF209	EVALUASI PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2014	2
53	MDK224	PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN I	2	A-	7.34	2014	2
54	PLB216	PSIKODIAGNOSTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A	8	2014	2
55	PLB231	BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	B+	6.66	2014	2
56	PLB235	STATITIKA NONPARAMETRIK	2	A-	7.34	2014	2
57	PLB427	PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF	4	B+	13.32	2014	2
58	PLB447	STIMULASI ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK	4	A	16	2014	2
59	MDK325	PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN II	3	A	12	2014	3
60	MDU317	KULIAH KERJA NYATA	3	A	12	2014	3
61	PLB232	REHABILITASI DAN PEKERJAAN SOSIAL	2	A	8	2015	1
62	PLB234	SEMINAR PENDIDIKAN LUAR BIASA	2	A	8	2015	1
63	PLB313	PENDIDIKAN INKLUSI	3	A-	11.01	2015	1
64	MDU626	TUGAS AKHIR SKRIPSI	6			2015	2

Indeks Prestasi : 3.63
 Total SKS : 149
 Nilai : 518.73
 Predikat : Dengan Pujian (Cum Laude)
 Skala Penilaian : A = 4.00 A- = 3.67 B+ = 3.33
 B = 3.00 B- = 2.67 C+ = 2.33
 C = 2.00 D = 1.00 E = 0.00

Indeks Prestasi Predikat
 3.51 - 4.00 : Dengan Pujian (Cum Laude)
 2.76 - 3.50 : Sangat Memuaskan (Very Satisfactory)
 2.00 - 2.75 : Memuaskan (Satisfactory)

DHS ini dicetak untuk : untuk data penelitian

Lampiran 22

Data Hasil Studi Subjek SM



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telepon(0274)586168 Hunting, Fax(0274)565500

Laman : <http://www.uny.ac.id>

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : S. [REDACTED]
 Nomor Induk Mahasiswa : 14 [REDACTED]
 Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
 Program Studi : PEND. LUAR BIASA - S1
 Jenjang Program : Strata 1
 Dosen Pembimbing Akademik : [REDACTED]

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
1	MDK6201	ILMU PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2014	1
2	MKU6215	ILMU ALAMAH DASAR	2	A	8	2014	1
3	MKU6301	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	3	A	12	2014	1
4	PIF6201	PSIKOLOGI UMUM	2	A	8	2014	1
5	PKH6212	PENDIDIKAN ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU	2	A-	7.34	2014	1
6	PKH6215	PENDIDIKAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK	2	A-	7.34	2014	1
7	PKH6269	TUMBUH KEMBANG DAN KESEHATAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A	8	2014	1
8	PKH6270	DASAR-DASAR ANATOMI DAN FISILOGI	2	A	8	2014	1
9	PKH6301	ORTOPEDAGOGIK	3	B+	9.99	2014	1
10	MDK6204	SOSIO-ANTHROPOLOGI PENDIDIKAN	2	A	8	2014	2
11	MKU6208	PANCASILA	2	A	8	2014	2
12	MKU6209	BAHASA INDONESIA	2	A-	7.34	2014	2
13	MKU6211	BAHASA INGGRIS	2	B+	6.66	2014	2
14	PIF6203	PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	2	A	8	2014	2
15	PKH6208	PENDIDIKAN ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN	2	A-	7.34	2014	2
16	PKH6209	PENDIDIKAN ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN	2	A-	7.34	2014	2
17	PKH6210	PENDIDIKAN ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL	2	A	8	2014	2
18	PKH6211	PENDIDIKAN ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK	2	A	8	2014	2
19	PKH6213	PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT	2	A	8	2014	2
20	PKH6214	PENDIDIKAN ANAK AUTIS	2	A	8	2014	2
21	PKH6216	PENDIDIKAN ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK	2	A	8	2014	2
22	MDK6202	PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	A	8	2015	1
23	MDK6207	PKN	2	B	6	2015	1
24	PKH6202	PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI	2	A	8	2015	1
25	PKH6204	INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A	8	2015	1
26	PKH6205	SENSOMOTORIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	A-	7.34	2015	1
27	PKH6207	PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	B+	6.66	2015	1
28	PKH6217	MEMBACA DAN MENULIS BRAILLE	2	A	8	2015	1
29	PKH6221	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS	2	B+	6.66	2015	1
30	PKH6262	PEMBELAJARAN MATEMATIKA ABK	2	A	8	2015	1
31	PKH6263	PEMBELAJARAN BAHASA ABK	2	A-	7.34	2015	1
32	PKH6303	ASESMEN PENDIDIKAN KHUSUS	3	A	12	2015	1
33	MKU6203	MANAJEMEN PENDIDIKAN	2			2015	2
34	MKU6212	KEWIRALSAHAAN	2			2015	2
35	PIF6204	ETIKA PENDIDIKAN	2			2015	2

bersambung ke halaman berikutnya

sambungan

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : S M Nomor Induk Mahasiswa : 14

No.	Kode	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
36	PIF6206	PENDIDIKAN KOMPARATIF	2			2015	2
37	PKH6206	PENDIDIKAN INKLUSIF	2			2015	2
38	PKH6218	PENGEMBANGAN KOMUNIKASI	2			2015	2
39	PKH6219	DASAR-DASAR TERAPI OKUPASI DAN BERMAIN	2			2015	2
40	PKH6225	ORIENTASI DAN MOBILITAS	2			2015	2
41	PKH6264	PEMBELAJARAN PS TERPADU	2			2015	2
42	PKH6265	PEMBELAJARAN PA TERPADU	2			2015	2
43	PKH6266	PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN ABK	2			2015	2
44	PKH6271	PAFOTISIOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	2			2015	2

Indeks Prestasi : 3.80
Total SKS : 91
Nilai : 254.69
Predikat : Dengan Pujian (Cum Laude)
Skala Penilaian : A = 4.00 B = 3.00 C = 2.00
A- = 3.67 B- = 2.67 D = 1.00
B+ = 3.33 C+ = 2.33 E = 0.00

Indeks Prestasi	Predikat
3,51 - 4,00	: Dengan Pujian (Cum Laude)
2,76 - 3,50	: Sangat Memuaskan (Very Satisfactory)
2,00 - 2,75	: Memuaskan (Satisfactory)

DHS ini dicetak untuk : Seleksi MAWAPRES 2016